My Better Half

Indah Hanaco

My Better Half

My Better Half

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Kisah yang Sayang untuk Dibuang

Usai menonton sebuah acara *reality show* perjodohan, aku tergoda untuk membuat kisah tentang acara kencan di televisi. Kesulitan nyaris nol saat mulai menyusun sinopsis. Kali ini, aku langsung menemukan dua nama yang kunilai pas untuk mewakili tokoh utamanya: Maxim dan Kendra.

Maxim, berasal dari bahasa Rusia yang memiliki makna "teragung". Sementara Kendra sendiri merupakan bentuk feminin dari Kendrick. Berasal dari bahasa Inggris, Kendra berarti "raja yang berkuasa". Melengkapi nama keduanya menjadi keasyikan tersendiri. Hingga tercipta kemudian Maxim Fordel Arsjad dan Kendra Elanith.

Terima kasih untuk editorku Afrianty P. Pardede yang memberi lampu hijau untuk mengerjakan naskah ini meski aku molor dari jadwal. Maafkan aku, ya. Berkat izin dari Afri, kisah Maxim dan Kendra pun bergerak naik-turun hingga selesai.

Terima kasih juga untuk Aimee yang sengaja memilihkan lagu *Everything*-nya Michael Buble untuk menjadi *soundtrack* novel ini. Tak kuduga, lagu cantik ini sangat memudahkan pekerjaanku. Setiap kali *mood* agak turun, *Everything* berhasil membuatku kembali ke jalur yang seharusnya. Demi berbagi kenangan akan lagu ini, aku menyelipkan potongan liriknya di awal-awal bab.

Aku mencintai novel ini begitu besar. Setiap hurufnya mewakili perasaan yang terdalam. Maxim dan Kendra membawaku menjelajahi dunia mereka, begitu nyata dan membuat berdebar. Saking merasuknya kisah ini, di 24 jam terakhir aku bisa menulis hingga tujuh belas ribuan kata. Aneh bin ajaib karena selama ini rekorku tak sampai sepuluh ribu kata. Kata-kata seakan mengalir dari jari-jariku begitu saja.

Maxim dan Kendra membuatku terus berkembang sebagai penulis. Aku merasa ada perbedaan antara novel ini dengan novel-novelku yang lain. Aku juga menemukan satu lagi potongan *puzzle* dalam hidup. Setelah ini, aku harus mencari kepingan-kepingan lain untuk membuat pelangi bagi diri sendiri dan semua pembaca bukuku.

Terima kasih untuk Elex Media Komputindo yang memberiku kepercayaan besar. Ini novel ketigaku di Elex selama tahun 2014. Angka yang sangat kusyukuri karena sebelumnya gagal menembus penerbit yang satu ini. Tahun ini adalah tahun yang penuh keajaiban buatku.

Dan untuk pembaca novel ini semoga menyukai Maxim dan Kendra sepertiku. Aku menulis ini demi Anda semua. Hanya ingin bilang bahwa cinta itu keajaiban yang paling dekat dengan kehidupan kita.

Jadi, untuk yang masih patah hati dan bersedih karena sang mantan, jangan berlama-lama terjebak dalam kegetiran, ya? Karena cinta semestinya tidak membuatmu sakit hati. Mengapa tidak membuka mata dan menikmati indahnya dunia selagi mampu? Siapa tahu ada cinta baru yang siap memberimu bahagia.

Luv,
Indah Hanaco

Bujangan Paling Diidamkan

Berada di bawah tatapanmu
Membuat hatiku diliputi kehangatan
Seakan selama ini aku cuma mengenal pekat dan gelap
Menyadarkanku akan kehadiranmu
Dirimu yang utuh
Menawan dan indah
Dengan cara yang melembutkan jiwa
Aku cuma bisa terpana
Mensyukuri saat Tuhan menciptakanmu

Maxim Fordel Arsjad mengernyit saat melihat sampul majalah gaya hidup beroplah tinggi, *The Bachelor*. Wajahnya terpampang di sana, bersama dua orang pria lainnya. Ada judul mencolok yang juga tertera, setidaknya menurut opini Maxim. Bujangan Paling Diidamkan. Bah!

Dua pria yang wajahnya juga terpajang di *The Bachelor* adalah Malcolm Manoppo dan Jimmy Prasad. Tidak ada satu pun yang dikenal Maxim secara pribadi. Malcolm seorang atlet basket yang konon mendapat tawaran menggiurkan dari sebuah klub dan siap memecahkan rekor bursa transfer lokal. Sementara Jimmy adalah model top yang cukup sering diundang *show* ke luar negeri. Mereka bertiga menjalani sesi wawancara dalam waktu yang berbeda.

Maxim bukannya tidak tahu mengapa dia mendapat kehormatan diwawancarai majalah itu. Saat ini, dirinya dianggap sebagai

pengusaha muda yang turut berperan besar membawa sepatu *prewalker* bermerek Buana Bayi mendapat perhatian publik. Buana Bayi baru diproduksi kurang dari tiga tahun tapi sudah hampir merajai angka penjualan di tanah air. Maxim sempat enggan menjalani wawanncara. Karena merasa ini adalah kesuksesan kolektif. Ada tim tangguh yang berjuang untuk kesuksesan Buana Bayi, bukan cuma dirinya.

Ponselnya berbunyi, dan Maxim mengerang dengan mencolok saat melihat nama yang tertera di layar. Sean Gumarang. Maxim terdorong untuk mengabaikan telepon itu. Tapi dia tahu kalau Sean tidak akan puas sampai bisa mengolok-oloknya.

"Halo," katanya kemudian. "Kalau kamu menelepon cuma untuk mengejekku, terima kasih."

Suara Sean yang santai memang dimaksudkan untuk menipu sekaligus membuat kesal sepupunya. "Wah, pagi-pagi sudah marah. Aku sarankan, cek tekanan darahmu ke dokter, Max!"

Maxim tidak terbujuk untuk meladeni Sean. "Aku banyak pekerjaan, Sean! Tidak sempat untuk bercanda," balas Maxim ketus.

"Hei, ada tidak yang bilang kalau sekarang kamu itu makin menyebalkan?" tanya Sean ringan. "Aku tidak sedang mengganggumu, kok. Aku cuma mau tahu, seperti apa rasanya menjadi Bujangan Paling Diidamkan?" tawa Sean meledak kemudian.

"Aku sudah tahu, pasti itu tujuanmu," Maxim cemberut. "Itu julukan yang sangat memalukan. *The Bachelor* bilang mereka akan menerbitkan edisi khusus. Kukira cuma berisi artikel sejumlah pria lintas profesi yang dianggap sedang sukses. Astaga, ternyata...." Maxim enggan meneruskan kalimatnya. "Jadi, sudah cukup mendengar keluhanku pagi ini?"

Maxim yakin, di mana pun Sean berada saat ini, pasti dadanya sedang dipenuhi rasa puas. Begitulah mereka berdua selama bertahun-tahun. Saling menggoda dan mengolok-olok yang lain.

Meski menurut Sean belakangan ini Maxim sudah tidak sesantai dulu dan lebih banyak cemberut.

Sejak pagi itu, Maxim merasa orang-orang di kantor memandangnya dengan tatapan aneh. Entah memang seperti itu atau cuma perasaannya saja. Maxim tidak pernah menyukai perhatian. Menjauh dari fokus orang-orang sekitarnya membuat lelaki itu merasa aman. Dia setuju diwawancarai *The Bachelor* pun atas bujukan—tepatnya paksaan—kakak perempuannya, Aurora.

"Ayolah Max, ini cuma wawancara biasa. Anggap saja semacam promosi gratis buat Buana Bayi. Tidak semua orang mendapat kesempatan untuk tampil di majalah top, lho!"

"Tapi, bukan aku yang bertanggung jawab atas kesuksesan Buana Bayi. Masih ada banyak orang yang...."

"Tapi cuma kamu yang tampangnya enak dilihat. Yang lain sudah terlalu uzur," Aurora tersenyum lebar. "Orang ingin tahu, siapa yang berada di balik Buana Bayi. Ketika tahu kalau salah satu perancang sepatu *prewalker* ini adalah kamu, ibu-ibu muda pasti berebut ingin membeli koleksi kita."

"Itu sama sekali tidak ada hubungannya, Mbak! Itu alasan yang sangat mengada-ada," bantah Maxim.

"Tentu saja ada! Kamu sih tidak pernah tahu bagaimana otak kaum perempuan itu bekerja. Rumit, tahu! Kami berbeda dengan kalian. Ayolah Max, jangan egois. Ini peluang bagus yang belum tentu akan kamu dapatkan lagi di masa depan. Apalagi kalau usiamu sudah bertambah tua dan pesonamu memudar. Atau setelah Declan bergabung di sini. Kamu kalah bersaing, aku jamin itu!"

Ada sederet kalimat bujukan lain yang dilontarkan Aurora kepada Maxim. Saat ini Maxim baru menyadari, semua rayuan kakaknya itu cuma menyusahkannya saja. Lihat yang terjadi sekarang! Entah berapa kali Maxim memergoki kelompok-kelompok kecil karyawati berbisik-bisik saat dia berada di sekitar mereka.

Tidak cuma di kantornya saja. Melainkan juga di lantai lain gedung perkantoran yang sama dengan Buana Bayi. Sejak pagi dia mulai merasakan adanya keanehan saat menyeberangi lobi dan memasuki lift. Hal itu membuat telinga Maxim terasa gatal dan dorongan untuk memberi teguran dirasanya cukup besar. Tapi Maxim bertahan agar tidak mempermalukan diri sendiri.

Hingga sore Maxim menyibukkan diri dengan setumpuk pekerjaan. Mengabaikan rasa tidak nyaman yang merabung dan membuatnya ingin sekali menyematkan topeng di wajah, supaya tidak dikenali karyawan lain.

Pria berusia dua puluh sembilan tahun itu memimpin departemen penjualan. Dia juga memiliki kemampuan merancang sepatu yang cukup jempolan. Maxim menjadi bawahan langsung kakak sulungnya, yang menjabat sebagai direktur pemasaran. Hampir setahun lalu desain pertama yang dibuat Maxim dilempar ke pasaran. Seperti yang sudah diduga banyak pihak, desainnya langsung mendapat perhatian dan menjadi produk terlaris Buana Bayi dalam waktu singkat.

Semuanya berawal dari ketidaksengajaan. Maxim bahkan tidak pernah tahu kalau dia memiliki kemampuan merancang sepatu yang cukup bagus. Buana Bayi sedang dikejar tenggat waktu untuk peluncuran produk baru. Sementara tim desain tidak juga berhasil menciptakan rancangan yang bagus. Beberapa konsep yang diajukan selalu ditolak, terutama oleh Aurora.

Hingga kemudian Maxim yang merasa gemas mulai mencorat-coret di kertas dan dilihat kakaknya. Alhasil, rancangan itu yang dibawa Aurora ke hadapan suaminya yang sekaligus menjadi direktur Buana Bayi, Donald Ong. Dan hanya beberapa jam kemudian Maxim mendapat kepastian kalau desainnya yang akan dipakai.

Itu adalah keputusan yang sangat mengejutkan pria itu. Dia merasa desain itu hanya sebuah kebetulan. Hingga kemudian

Aurora memaksa Maxim membuat beberapa desain baru dan mendapat komplimen. Kadang, ada pikiran aneh yang menyelinap di benak Maxim. Apakah jauh di bawah kegelapan dia memiliki alter ego? Ide itu sontak ditertawakan ketiga saudaranya.

Maxim melirik jam. Ketika akhirnya punya waktu luang untuk menegakkan punggung dan sedikit bersantai, gelap sudah hampir jatuh di Jakarta. Maxim berdiri dan menghampiri jendela kaca, memindai pemandangan sore kotanya yang padat. Kantornya berada di lantai dua puluh satu sebuah gedung perkantoran di kawasan Jakarta Pusat.

Rapat demi rapat menguras tenaga Maxim seharian ini. Belum lagi desain baru yang harus segera dirampungkannya. Sebenarnya, pekerjaannya di departemen penjualan ini sudah cukup menyita waktu. Tapi Maxim tidak bisa menghalau kesenangan saat mengonsep sepatu untuk para bayi di luar sana. Padahal pendidikannya tidak berhubungan sama sekali dengan desain-mendesain.

Dia adalah lulusan fakultas hukum. Jurusan yang diambilnya demi menggenapi janji pada almarhum ayahnya. Meski seumur hidup dia tidak tertarik untuk mengaplikasikan ilmunya.

Maxim mengabaikan suara telepon yang berbunyi di mejanya. Namun setelah deringan keempat, lelaki itu mengalah dan menghampiri meja.

"Halo," sapanya kaku. "Ada apa, Padma?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Ada telepon dari Helen Mohini, Pak."

Maxim sangat benci dipanggil "Pak", tapi dia tidak berniat untuk mengoreksi. Dia juga membenci suara Padma yang terdengar yakin kalau Maxim akan segera mengenali nama yang baru disebut perempuan itu.

"Siapa itu Helen?" tanya Maxim karena Padma tidak memberi informasi tambahan.

“Bapak tidak tahu? Oh, maaf. Helen itu seorang makcomblang selebriti. Dia....”

Maxim meradang. “Dia ... apa? Makcomblang? Kenapa dia menghubungi saya? Bilang saja saya tidak bisa menerima teleponnya.”

Kalau tidak ingat bahwa telepon di mejanya itu tidak memiliki dosa, sudah pasti Maxim akan membantingnya hingga hancur. Lelaki itu mulai memaki-maki dengan gemas. Apa yang terjadi padanya sehingga seorang makcomblang selebriti tertarik menghubunginya. Maxim berani mempertaruhkan tabungannya kalau ini semua ada hubungannya dengan *cover* majalah *The Bachelor* itu.

Ketukan halus di pintu terdengar. Setelahnya, Padma masuk ke dalam ruangan, diikuti kakak Maxim yang suka ikut campur.

“Jangan bilang kalian berdua datang ke sini untuk membujukku menerima telepon apa pun yang berasal dari makcomblang gila,” tuduhnya terang-terangan. “Padma, aku akan memindahkanmu ke bagian lain kalau selalu membuat laporan kepada kakakku!”

Wajah Padma memucat. Perempuan itu menghentikan langkah dengan canggung. Tapi Aurora tidak menunjukkan kalau dia merasa terintimidasi oleh ancaman adiknya.

“Padma ke sini mau mengambil berkas yang kubutuhkan. Mana analisis pasar yang kamu kerjakan?” Aurora mencari-cari di antara tumpukan dokumen yang memenuhi meja Maxim. Begitu menemukan apa yang dicari, dia menyerahkannya kepada Padma disertai sederet instruksi.

Maxim sering memperhatikan betapa dominannya Aurora. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya memiliki pasangan seperti kakaknya. Aurora tidak cuma cerdas, tapi juga memiliki komitmen luar biasa untuk urusan pekerjaan dan karier.

Maxim kadang merasa iba melihat saudara iparnya, Donald. Pria itu harus menebalkan kesabaran jika ingin terus bersama Aurora. Meski Donald yang menjadi direktur di perusahaan itu, sudah bukan rahasia umum kalau keputusan justru dibuat oleh sang istri.

"Duduklah, aku mau bicara padamu. Sebentar saja," Aurora merekahkan senyum manis. Maxim mulai curiga. Kakaknya tidak dengan mudah mengumbar senyum kalau tidak ada yang diinginkannya.

"Mbak mau apa? Siapa sih si Helen ini? Dan kenapa dia bisa menghubungiku? Pasti ini ada hubungannya dengan Mbak, kan?" tuduh Maxim lagi.

Aurora tidak membantah. Perempuan itu memilih duduk di sofa yang disiapkan untuk tamu yang datang ke ruangan Maxim. Sementara sang adik memilih tetap duduk di ujung meja kerjanya.

"Helen itu teman kuliahku. Dia membuka semacam biro jodoh dengan klien orang-orang terkenal. Nah, sudah dua tahun ini dia ditunjuk untuk menangani acara *Dating with Celebrity*. Pernah dengar?"

Maxim menggeleng dengan cepat. "Apa memang orang-orang terkenal merasa perlu bantuan seseorang untuk mencari jodoh?" tanyanya tak percaya. "Koreksi aku kalau salah. Seingatku, kita masih punya satu saudara laki-laki yang kebetulan juga aktor terkenal. Darien Tito Arsjad lebih tepat untuk dicarikan jodoh. Dan Mbak tahu sendiri kalau dia sudah bertahun-tahun tidak pernah mengenalkan kekasihnya pada kita. Tidak cemas?"

Aurora tidak memedulikan komentar adiknya. "Intinya, acara itu mempertemukan orang-orang terkenal dengan teman kencan yang sudah diseleksi ketat. Setiap minggu, satu episode ditayangkan. Tidak sedikit yang kemudian berlanjut hingga menjalani hubungan serius, lho!"

Maxim mulai yakin kalau kakaknya melebih-lebihkan. Itu adalah tipikal si sulung klan Arsjad. Mungkin karena tahu Maxim tidak percaya, Aurora pun menyebut nama seorang bintang sinetron yang namanya asing di telinga Maxim. Dan meski sang adik sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan, Aurora tidak putus asa.

"Tadi siang Helen menghubungiku. Dia baru tahu kalau Maxim Fordel Arsjad yang menjadi salah satu Bujangan Paling Diidamkan versi majalah *The Bachelor*, adalah adikku. Jadi...."

Maxim menggeram pelan. "Julukan konyol itu kudapatkan gara-gara Mbak."

Aurora mengibaskan tangan di depan wajahnya, meminta agar Maxim tidak bicara dulu.

"Helen ingin memintamu bergabung dalam salah satu episode *Dating with Celebrity*. Acara ini sedang populer, lho! *Rating*-nya cukup tinggi untuk ukuran sebuah *reality show*. Aku...."

"Aku tahu! Tidak setiap saat ada makcomblang terkenal yang memintaku bergabung di acaranya. Ini juga menjadi semacam promosi gratis untuk Buana Bayi. Bayangkan bagaimana ibu-ibu muda di luar sana akan berlomba-lomba mengoleksi sepatu *prewalker* Buana Bayi karena terpesona dengan salah satu desainer-nya," Maxim menirukan gaya Aurora dengan total.

Tawa sang kakak pecah di udara. Maxim terpaksa menunggu hingga kakaknya bisa bicara lagi dengan suara normal. Wajahnya cemberut, menunjukkan ketidaksukaan yang transparan.

"Aku tidak membutuhkan makcomblang untuk mencarikanku pasangan, Mbak!" cetusnya.

"Oh ya, aku mau mengoreksi komentarmu soal Darien tadi. Seingatku, kamu bahkan sudah lebih lama sendirian dibandingkan dia. Anggap saja ini aktivitas selingan di antara kesibukanmu."

“Aku tidak harus membawa gadis yang kukencani ke depan kalian,” bantah Maxim.

“Ah, kenapa sih kamu selalu salah paham? Declan jauh lebih pengertian dibanding kamu.”

Maxim meringis. “Tentu saja *playboy* aktif seperti Declan tidak akan melewatkan kesempatan seperti ini. Tapi aku bukan si bungsu yang tahunya cuma bersenang-senang dan menghabiskan waktu dengan menyelamatkan dunia,” bantahnya.

Kini, Aurora menatap Maxim dengan serius. “Ini cuma acara *reality show*, Max! Demi Tuhan! Kamu hanya perlu memilih satu orang teman kencan di antara beberapa pilihan. Selanjutnya, bersenang-senanglah! Kalaupun setelah kencan pertama tidak ada yang menarik, kamu bebas untuk mengakhiri, kok! Seperti yang kubilang tadi, anggap saja sebagai semacam *refreshing*. Atau mencari teman, barangkali.”

Maxim sudah siap dengan bantahannya. “Kalau begitu cara *refreshing* atau mencari teman, kurasa hidup ini sudah berubah begitu rumit. Aku tidak mau, Mbak!”

Tapi Maxim mengabaikan kemampuan membujuk Aurora yang luar biasa. Hingga kurang dari lima belas menit kemudian pria itu cuma bisa mengangguk tidak berdaya.

“Oke, aku akan menerima telepon Helen. Tapi kalau setelahnya hidupku malah mengalami kekacauan, aku akan membuat Mbak menderita seumur hidup. Penderitaan pun harus dibagi, tidak boleh ditanggung sendiri,” ancam Maxim dengan suara tak berdaya.

“Setuju,” balas Aurora seraya buru-buru meninggalkan ruang kerja sang adik. Mungkin takut kalau Maxim akan berubah pikiran dan kembali menolak ajakan Helen. Begitu pintu ditutup, Maxim menarik dasinya dengan gerakan kasar. Alhasil, kulit lehernya malah terasa pedih.

Maxim menyumpah-nyumpah dalam hati. Hari ini sepertinya menjadi hari yang sangat menyiksa baginya. Lelaki itu berusaha mengais memori, mengingat mimpi apa yang menghias tidurnya tadi malam. Dia cemas, apakah sudah ada pertanda akan buruknya yang harus dihadapinya hari ini? Tapi sepertinya tidak ada. Semuanya terasa normal dan baik-baik saja tadi pagi. Sayang, begitu melihat sampul majalah *The Bachelor* di atas mejanya, semua memburuk untuk Maxim.

Tidak sampai seperempat jam setelah Aurora meninggalkan ruangannya, Maxim menerima telepon dari Helen. Barusan dia menyempatkan diri mencari informasi tentang perempuan itu di internet. Dan data yang didapatnya membuat Maxim tercengang. Helen yang konon makcomblang terkenal itu ternyata belum menikah! Padahal perempuan itu sudah nyaris berumur tiga puluh lima tahun.

Tapi Maxim menyimpan fakta itu dalam benaknya. Dia bersyukur karena mampu menahan diri agar tidak menghina orang yang ingin mencarikannya jodoh itu dengan status kelajangan Helen. Hanya saja Maxim merasakan ironi yang menggelikan. Seseorang ingin mencarikanmu jodoh, sementara dia sendiri belum memiliki pasangan. Wah!

"Maxim, saya Helen, teman Aurora. Tadi Aurora sudah menjelaskan secara singkat tentang acara *Dating with Celebrity*, kan? Saya akan menemui kamu untuk menjelaskan lebih detail soal acara ini. Saat ini, saya hanya ingin memastikan kalau kamu sudah setuju untuk terlibat."

Maxim bertahan dari godaan hebat untuk membanting teleponnya. Belum apa-apa dia sudah merasa kalau Helen ini perempuan yang tangguh dan ... agak menyebalkan. Tidak jauh berbeda dengan Aurora.

Helen jelas tahu bagaimana caranya memegang kendali dan tidak memberikan kesempatan pada lawan bicaranya untuk membantah. Pilihan sapaannya pun menarik. Tidak menyebut Maxim dengan “Anda”, meski ini pertama kalinya mereka berbicara. Tapi malah memilih “kamu”. Tanpa dikehendaki, membuat Maxim berpikir kalau perempuan itu mengira sedang berbicara dengan bawahannya.

“Iya, saya sudah setuju,” balas Maxim dengan suara datar. Pria itu menyugar rambutnya yang tadinya rapi. Membuat rambut ikalnya agak berantakan. Kebiasaan buruk yang sulit untuk dihindari.

“Baiklah kalau begitu....”

Jeda lebih sepuluh detik. Maxim mendengar seseorang bicara di seberang, juga suara seperti kertas yang dibolak-balik.

“Saya akan menemuimu secepatnya untuk membicarakan soal ini. Sekaligus menyerahkan kontrak yang harus kamu tanda tangani. Besok sepertinya waktu yang tepat. Saya ... eh ... sebentar! Besok saya ada pekerjaan penting. Bagaimana kalau lusa saja?”

Maxim menarik napas. Perempuan bernama Helen itu bahkan tidak bertanya apakah dia punya waktu.

“Baiklah. Lusa lebih baik. Makan siang?”

“Ya, makan siang.”

“Di mana?”

“Di sana ada restoran enak?”

“Di gedung perkantoran ini? Ada banyak.”

“Pukul dua belas, ya. Terima kasih Maxim,” tandas Helen sebelum telepon diputus.

Maxim menatap telepon di tangannya dengan hampa sebelum meletakkan benda itu di tempat yang seharusnya. Instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah besar karena membuat persetujuan itu.

Bersepakat dengan Helen sepertinya tidak jauh berbeda dengan membuat konsensus dengan setan. Astaga!

oOo

Kesan Pertama yang Tak Menggoda

Apakah kamu nyata?
Saat menawariku harapan
Yang bahkan tidak berani kuimpikan
Apakah kamu berwujud?
Tatkala menggenggam duniaku yang abu-abu
Dan mengubahnya menjadi pelangi
Beraneka warna dan aroma
Aku cemas tak mampu menyelamatkan hatiku
Jika ini hanya episode setengah hati

Kendra Elanith memaksakan diri membuka mata. Tangannya merayap di dinding, ke luar dari kamar dan menuju kamar mandi. Gadis itu berdoa semoga rasa kantuk yang menggelayuti kelopak matanya segera menjauh dengan siraman air dingin. Kendra baru pulang menjelang tengah malam. Dan pagi ini harus tiba di kantor tepat waktu kalau tidak ingin mendapat teguran.

Helen Mohini mendirikan biro jodoh eksklusif bernama The Matchmaker. Awalnya, Helen hanya melayani permintaan dari orang-orang berduit. The Matchmaker menjadi populer kemudian. Hingga akhirnya sebuah stasiun televisi meminta perempuan itu menangani acara kencan berjudul *Dating with Celebrity* itu.

Sesuai judulnya, salah satu peserta adalah orang yang dianggap pesohor dan sudah dipilih dengan saksama. Selanjutnya, Helen dan timnya bertugas menyeleksi para pelamar yang biasanya cukup membludak, berdasarkan ciri fisik dan latar belakang yang diinginkan sang selebriti. Hingga tersisa sepuluh orang saja.

Kesepuluh peserta ini yang mendapat hak istimewa untuk bertemu dengan si pesohor. Dalam semacam acara perkenalan santai. Puncaknya, akan dipilih satu orang peserta yang akan diajak kencan. Kelanjutan dari kencan itu tidak lagi menjadi urusan Helen.

Kendra menjadi salah satu karyawan yang menangani bagian perekrutan, khusus menangani pelamar berjenis kelamin perempuan. Sejak menamatkan kuliahnya setengah tahun silam, Kendra bergabung dengan The Matchmaker. Awalnya, dia hanya membantu salah satu teman kuliahnya, Neala yang sudah lebih dulu bergabung di sana. Sekaligus mencari peluang bagi pekerjaan lain yang sesuai dengan ilmu akuntansi yang dipelajarinya.

Ketika mendapat tawaran untuk bergabung di The Matchmaker, Kendra cukup antusias. Tapi jauh di dalam benaknya dia tahu kalau pekerjaan itu hanya sementara. Tapi sayangnya, satu bulan berlalu menjadi dua bulan. Hingga kini sudah mencapai enam bulan.

Kendra masih berambisi untuk menemukan pekerjaan yang lebih disukainya. Karena melihat sekelompok kaum hawa bersaing untuk mendapat satu kursi istimewa di depan seorang selebriti adalah hal yang meremas hatinya. Seakan perempuan harus berusaha luar biasa keras untuk meraih perhatian seseorang. Bahkan harus bersaing terang-terangan.

Kendra memiliki pendapat berbeda jika yang mengajukan lamaran kencan adalah seorang lelaki. Baginya, begitulah seharusnya kaum adam. Berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan orang yang menarik perhatiannya. Berusaha dengan sungguh-sungguh.

Air dingin ternyata cukup mujarab melumatkan sisa kantuk yang menempel. Kini, mata Kendra terbuka lebih lebar. Kondisi yang cukup manusiawi untuk seseorang yang harus segera berangkat bekerja dalam waktu kurang dari setengah jam lagi. Diam-diam Kendra bertekad untuk lebih serius mencari pekerjaan yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Dan yang sudah pasti membuatnya bekerja dengan jam yang normal.

Satu hal yang sangat disukainya karena bekerja di The Matchmaker adalah ketidakharusan untuk memakai seragam. Kendra bebas mengenakan pakaian apa pun. Selain itu, gajinya juga memuaskan. Bahkan dia masih mendapat "bonus" dengan melihat dari dekat orang-orang ternama.

Awalnya Kendra mengira para pesohor di acara *Dating with Celebrity* adalah orang-orang yang berprofesi sebagai model, penyanyi, atau bintang sinetron. Ternyata dia salah. Helen juga mengundang pengusaha atau atlet. Intinya, orang yang namanya sedang sering didengungkan di Indonesia. Kemarin Kendra melihat nama seorang atlet bulu tangkis yang siap menjalani syuting untuk dua minggu lagi. Dan seorang pemilik restoran yang khusus menyajikan menu Prancis.

Ketika melihat jam dinding di kamarnya, Kendra memaki dirinya yang bisa bangun sesiang ini. Perempuan itu berpakaian dengan terburu-buru, menarik sebuah celana *jeans* longgar dan blus berkerah kemeja dengan ritsleting pendek di bagian depan.

Kendra menyisir rambut sepunggungnya dengan cepat, hingga sempat mengaduh saat sisirnya tersangkut di bagian yang kusut. Air matanya nyaris merebak sebagai efeknya. Kendra menjepit rambut dan menyambar kacamatanya sebelum meninggalkan kamar. Gadis itu berlari menuju dapur, meski dia hampir yakin tidak ada kompor yang menyala di sana. Tapi selama bertahun-

tahun ini dia tidak mampu meninggalkan rumah tanpa memeriksa kompor terlebih dahulu.

Kendra berdoa sebelum menstarter mobil sedan bututnya, semoga tidak membuat ulah. Hal itu sudah menjadi semacam ritual yang tidak bisa dilupakan gadis itu tiap kali mulai duduk di depan setir. Napas leganya diembuskan begitu mendapati mesin bisa menyala dengan sempurna.

Kendra sudah bisa menyetir saat umurnya baru menginjak angka dua belas tahun dan kakinya belum leluasa menginjak pedal gas. Diam-diam gadis itu belajar menyetir pada tetangganya kala itu, Boris. Sebenarnya, Boris tidak tepat kalau disebut sebagai temannya. Boris seusia kakak sulungnya, Arthur. Tapi Boris tidak keberatan mengajari Kendra belajar menyetir.

Jalanan Jakarta dipenuhi kendaraan, itu sudah bukan hal yang istimewa. Tapi Kendra bersyukur karena letak kantornya cukup dekat dari rumah. Boleh dibilang, dia tidak pernah benar-benar bermasalah dengan jalanan yang macet. Beban seisi dunia yang seakan menggelayuti bahu Kendra pun mendebu begitu dia tiba di kantor.

Gadis itu pun mulai larut dengan kesibukannya, memindai puluhan foto yang tergeletak di mejanya. Segala jenis perempuan cantik ada di sana. Kemudian matanya membaca dengan detail persyaratan yang diinginkan si selebriti. Tinggi minimal 170 sentimeter, usia maksimal 25 tahun, kulit putih dan mulus, gigi rapi, wajah bebas jerawat, memiliki pekerjaan yang mapan, masih lajang dan belum pernah menikah.

Kendra tersenyum miris saat menyadari hanya bagian usia serta masih lajang dan belum pernah menikah itu saja yang bisa dipenuhinya. Nyaris muntah membaca deretan persyaratan itu. Jelas terlihat betapa tinggi tuntutan si selebriti. Ketika melirik nama yang tertera di depan berkas itu, Kendra menelan ludah. Nigel Sukandar.

Pria itu adalah model top dengan tinggi lebih dari 190 sentimeter dan dikenal sangat suka bergonta-ganti pasangan. Nigel salah satu makhluk berhormon testosteron paling rupawan yang mungkin pernah dilihat Kendra seumur hidup. Meski dia belum pernah melihat Nigel secara langsung.

"Kamu lagi menyeleksi foto untuk siapa?" Neala mendekat sambil menyodorkan segelas susu dan selembar roti gandum polos. Menu sarapan yang sangat sering disantap Kendra. Dan Neala kadang berbaik hati mengambilkan untuk Kendra jika gadis itu datang dengan terburu-buru. Seolah-olah dia sudah tahu Kendra yang tergesa-gesa belum sempat mengisi perutnya.

Satu lagi yang disukai Kendra dari pekerjaannya di The Matchmaker adalah pantri yang selalu dipenuhi makanan untuk sarapan. Mulai dari yang berlemak tinggi hingga yang rendah kalori. Sedangkan untuk makan siang, ada layanan katering yang melayani. Helen berusaha keras menyediakan semua yang dibutuhkan karyawannya.

"Oh Nea, apa jadinya aku tanpa kamu di dunia ini?" desah Kendra sambil mengambil alih gelas dari tangan sahabatnya. Lalu setengah porsi susu pun berpindah ke perutnya.

"Aku sudah tahu kamu pasti belum mengisi perutmu dengan apa pun. Dan satu lagi, gombalanmu itu tidak akan menyentuh hatiku," Neala membungkuk di belakang Kendra. "Siapa selebritinya?"

"Nigel." Sorot mata penuh pemahaman bisa dilihat Kendra di mata temannya hanya dengan menyebut satu nama itu. "Dan aku merasa malang untuk semua peserta ini. Silakan baca," Kendra mengangsurkan lembaran persyaratan. Hanya dalam hitungan detik dia mendengar Neala menirukan suara geraman rendah.

"Makin lama, para selebriti itu merasa makin tinggi saja. Tiap kali membaca syarat teman kencannya, makin mengerikan. Lagi

pula, untuk apa si Nigel ini ikutan? Sudah jelas kalau dia tidak tertarik berkomitmen," omel Neala.

"Aku cuma memenuhi syarat untuk usia dan kelajangan. Poin yang bisa kamu penuhi malah lebih banyak, Nea. Tidak tertarik untuk ikut?"

Neala menegakkan tubuh sambil mencibir kesal. "Kurasa, andai di dunia ini dia menjadi laki-laki terakhir, aku memilih untuk tetap melajang seumur hidup. Aku tidak tahu, orang ini sedang mencari teman kencan atau boneka pajangan?"

Kendra tergelitik dan gagal mencegah tawanya pecah. Neala selalu bisa meringankan paginya yang dirasa tidak nyaman.

"Kurasa, Nigel ini sedang berencana untuk membuka *agency* model. Siapa tahu dia mau pensiun."

Kendra merasakan tepukan halus di bahunya. "Kurasa, orang senarsis dia tidak akan mundur dari dunia model secepat itu. Selamat bekerja, Ken. Tolonglah beri kesempatan kepada cewek-cewek itu."

Kendra membalas ucapan Neala dengan lambaian tangan. Dia mulai memilah-milah foto yang sudah dilengkapi biodata itu. Membaca satu per satu ciri fisik yang tertulis di sana. Dengan terpaksa, gadis itu harus menyingkirkan sepertiga pelamar hanya karena masalah tinggi badan. Beberapa karena usia, warna kulit, hingga pekerjaan.

"Semoga suatu saat laki-laki bernama Nigel ini kena batunya. Minimal punya pasangan yang tidak sesuai kriteria yang dia mau," doanya sungguh-sungguh. "Mencari teman kencan saja syaratnya luar biasa. Mungkin seharusnya dia mencantumkan juga gaji minimal, makanan favorit, keterampilan khusus, atau skor IQ," omel Kendra.

Gadis itu tenggelam dalam pekerjaannya hingga kemudian perutnya terasa lapar. Sudah nyaris pukul dua belas. Dan seingat

Kendra, dalam waktu delapan belas jam terakhir hanya susu dan roti dari Neala yang masuk ke dalam perutnya. Gadis itu baru saja akan mengajak Neala makan siang saat Helen meneriakkan namanya. Bos Kendra itu juga memberi isyarat agar gadis itu masuk ke ruangannya.

Sebagai efeknya, Kendra tergopoh-gopoh bangkit dari kursinya dan menyeberangi ruangan. Helen adalah orang yang sepertinya terobsesi dengan segala yang serba cepat. Jika sudah menurunkan sebuah perintah, maka harus dikerjakan sesegera mungkin. Kalau yang terjadi sebaliknya, jangan heran andai mendengar suara perempuan itu meninggi.

“Ada apa, Mbak?” Kendra berdiri di depan pintu yang terbuka. Helen sedang berbicara dengan seseorang di telepon dan memberi isyarat agar gadis itu menunggu. Setelah sekian detik yang seakan membengkak menjadi berjam-jam, Helen akhirnya bicara dengan nada memerintah yang khas.

“Kamu harus segera bergegas menemui seseorang untuk makan siang. Kamu menggantikan saya untuk menjelaskan dengan detail tentang acara *Dating with Celebrity.*” Helen menunjuk ke arah jam tangannya sambil menyebutkan alamat yang harus dituju Kendra. “Kamu harus tiba di sana kurang dari setengah jam. Sebenarnya saya janji akan bertemu orang itu pukul dua belas. Tapi sepertinya sudah tidak mungkin bisa tepat waktu. Nanti saya akan menelepon dia tentang keterlambatan ini.”

Kendra sangat ingin membuka mulut dan menjelaskan bahwa bagi sebagian besar manusia di luar sana, menepati janji itu sangat penting. Bukan seenaknya membatalkan atau menunda tanpa pemberitahuan yang pantas. Tapi tentu saja dia menahan diri dengan maksimal karena tahu kalau Helen tidak akan menyukai kritik.

“Siapa yang harus saya temui, Mbak?”

"Maxim Fordel Arsjad," cetusnya. Meski Kendra tidak punya ide tentang siapa pemilik nama itu, dia berusaha untuk tidak menunjukkannya.

"Oke, saya berangkat sekarang, Mbak. Oh ya, saya bisa minta nomor ponsel Maxim?"

Helen mengangguk cepat sambil menuliskan sederet angka di atas secarik kertas. "Semoga makan siangnya berjalan lancar. Kemarin Maxim bilang ada restoran yang enak di sekitar kantornya. Mudah-mudahan dia tidak bohong," cetus Helen, setengah berkelakar.

Senyum Kendra langsung lenyap begitu dia membalikkan tubuh untuk meninggalkan ruangan Helen. Sebenarnya dia ingin sekali berteriak di depan perempuan itu agar tidak memintanya menggantikan siapa pun untuk makan siang. Apalagi dengan kondisi seperti saat ini, terlambat.

Kendra tahu kalau Helen sedang sibuk, tapi dia tidak bisa membayangkan ada yang melupakan janji makan siang dengan cara seperti itu. Helen bahkan tidak menunjukkan isyarat penyesalan karena harus menunda pertemuan. Bahkan boleh dibilang kalau Helen tidak ambil pusing apakah laki-laki bernama Maxim ini akan marah karenanya.

Kendra hanya melambai ketika Neala menanyakan sesuatu. Telinganya sedang enggan bekerja sama. Menolak untuk mendengarkan kata-kata di sekitarnya. Karena sedang berkonsentrasi pada monolog di benak Kendra yang riuh-rendah.

Gadis itu tidak bisa melukiskan perasaannya yang kacau balau. Dia punya firasat kalau dirinya akan berhadapan dengan kesulitan besar. Rasa pengar mendadak meninju kepala Kendra. Gadis itu hanya mampu melakukan satu hal di saat genting seperti itu: berdoa.

Berdoa supaya orang bernama Maxim itu adalah tipe lelaki super baik yang tidak keberatan dengan kehadiran Kendra yang menggantikan Helen. Berdoa semoga Maxim tergolong penyuka jam karet yang selalu terlambat datang ke sebuah acara. Berdoa semoga Maxim mengajaknya makan di tempat yang menyediakan makanan lezat dan tidak langsung mengusirnya.

Sebelum menstarter mobil, Kendra memanfaatkan ponselnya untuk mencari data tentang pria bernama Maxim ini. Dalam sekejap internet menyajikan beragam informasi. Lelaki berkulit putih yang wajahnya mengingatkan Kendra pada Criss Angel tanpa aksesori itu terlihat ramah. Setidaknya, itulah yang ditunjukkan oleh foto. Apalagi profesinya sebagai kepala departemen penjualan sekaligus salah satu perancang sepatu *prewalker* untuk Buana Bayi.

Nama Buana Bayi bukanlah nama yang asing untuk Kendra meski dia belum memiliki anak. Mendapati fakta kalau dia akan berhadapan dengan perancang sepatu bayi, rasanya jauh lebih melegakan. Dibanding jika harus menemui atlet atau bintang sinetron terkenal.

"Semoga si perancang sepatu ini punya hati yang lembut. Kalau tidak, mana mungkin tertarik dengan dunia bayi, kan?" Kendra menghibur diri sendiri seraya menyalakan mesin mobil-nya. Pemikiran yang sangat aneh, tapi Kendra tidak sempat mengoreksinya.

Gadis itu merasa tegang sepanjang perjalanan. Untungnya kondisi jalan raya cukup bersahabat, tidak membuat dirinya kian panik. Hanya saja Kendra gerah dan berkeringat karena cuaca yang panas dan pendingin mobilnya yang tidak bekerja entah sejak kapan.

Kendra akhirnya agak lega saat menerima SMS dari Helen yang memberitahukan kalau Maxim sudah setuju akan menunda makan siang mereka hingga pukul satu. Juga nama restoran yang

sudah dipilih lelaki itu. Ketika akhirnya Kendra memasuki halaman parkir gedung perkantoran yang dituju, rasa leganya sangat luar biasa.

Kendra menerapkan prinsip Helen yang ingin serba cepat itu hingga cukup menyesatkan dan membuat lelah. Seperti biasa, segala yang serba cepat justru tidak sesuai dengan dirinya. Kendra seorang yang ceroboh. Dia terpaksa kembali ke tempat parkir karena ponselnya tertinggal di mobil.

Benda berukuran kecil tapi terbukti sangat vital untuk segala aktivitasnya itu sangat sering tertinggal. Dalam waktu setahun terakhir ini, Kendra bahkan sudah mengganti ponsel hingga tiga kali. Gadis yang sedang terburu-buru kembali panik saat menyadari kalau dia bahkan belum melihat penampilan teranyarnya.

Dengan udara yang panas, keringat yang menyerbu, dan sudah berjam-jam silam dia menyapukan bedak di wajah, Kendra sudah bisa menebak performanya. Tidak ingin kembali ke mobilnya yang sudah ditinggalkan cukup jauh, Kendra mendekat ke sebuah mobil *double cab* yang terparkir tidak jauh dari pintu masuk.

Sesaat, perempuan itu terperangah saat menyadari kalau mobil itu adalah favoritnya, Chevrolet Colorado yang gagah. Mobil impian yang sangat ingin dimilikinya untuk menggantikan sedan butut yang umurnya tak akan panjang itu.

Setelah melihat ke segala penjuru dan memastikan tidak ada yang memperhatikan tingkahnya, Kendra membungkuk. Dia baru saja hendak merapikan rambutnya dengan bantuan kaca jendela si Colorado yang gelap itu. Tiba-tiba, kaca jendela itu malah bergerak turun, membuat Kendra melompat mundur saking kagetnya. Astaga, mobil itu ternyata berpenumpang!

“Apa kamu tidak bisa masuk ke toilet dan berdandan di sana?” tegur orang yang berada di dalam mobil.

Kendra belum pernah merasa malu separah itu. Dia buru-buru menunduk, menggumamkan kata maaf yang tidak jelas, sambil buru-buru kabur dari tempat itu. Gadis itu setengah berlari menuju pintu masuk. Sesuai saran pemilik Chevrolet Colorado tadi, Kendra menuju toilet. Mencuci muka dan merapikan rambutnya di sana mungkin bisa meluruhkan rasa malunya juga.

Setelah merasa penampilannya tidak terlalu mengerikan, Kendra akhirnya ke luar dari toilet. Gadis itu sekali lagi membaca alamat restoran yang diberikan Helen. Restoran yang menyediakan makanan Indonesia itu berada di lantai lima. Kendra bergegas menuju lift.

Saat melewati pintu masuk restoran, Kendra menjadi bingung karena ada beberapa orang pria sedang duduk sendirian. Meski dia sudah melihat sekilas wajah Maxim, tapi Kendra tidak berani memastikan seperti apa tampilan asli pria itu. Tidak punya jalan lain, Kendra hanya bisa menelepon.

"Halo, selamat siang. Saya Kendra, dari The Matchmaker. Saya...."

"Saya ada di meja nomor dua puluh dua," balas sebuah suara datar. Setelahnya hubungan di putus begitu saja tanpa basa-basi. Kendra melongo dan cuma mampu menatapi layar ponselnya untuk sesaat. Memastikan bahwa pria bernama Maxim itu sudah mematikan telepon dengan tidak sopan.

Kendra menghela napas, terpenggal antara kesal dan tidak berdaya. Namun dia memantapkan hati, menyadari ini sudah menjadi tugasnya. Pramusaji mengantar Kendra ke meja yang dimaksud. Seorang pria jangkung segera berdiri di depannya sambil mengulurkan tangan. Diam-diam Kendra mengernyit, merasa tidak terlalu asing dengan wajah di depannya.

"Silakan duduk!" kata Maxim dengan suara yang sama sekali tidak ramah. Mendadak, Kendra meyakini itu menjadi semacam

firasat buruk. Sepertinya tidak ada sosok pria ramah yang menjadi perancang sepatu *prewalker* yang ada di benaknya tadi.

"Kamu terlambat tujuh menit. Tapi saya berusaha maklum. Karena sepertinya ... kamu benar-benar ke toilet untuk berdandan."

Kata-kata Maxim membuat benak Kendra kosong untuk sesaat. Dan ketika akhirnya memorinya kembali, Kendra sangat ingin ada gempa bumi dahsyat yang membuatnya punya alasan untuk meninggalkan pria itu. Dan segera berlari menuju pintu darurat.

oOo

Episode Balas Dendam yang Salah Kaprah

Berada di dekatmu
Menghirup udara yang sama denganmu
Mencium aroma yang serupa denganmu
Seperti sebuah episode sempurna
Dalam mimpi yang paling agung
Aku bahkan takut untuk mengerjapkan mata
Cemas kalau semua akan musnah
Dan berganti rupa
Bisakah ini bertahan hingga kefanaan berakhir?

Maxim bisa menangkap kekagetan di mata gadis itu. Kendra, begitu nama yang tadi didengarnya, nyaris tidak bernapas selama beberapa detik. Matanya terbelalak memandang Maxim.

"Kamu ... yang tadi berada di dalam mobil keren itu? Eh ... maksud saya di Chevrolet Colorado?" Meski agak tersendat, gadis itu berhasil juga menuntaskan kalimatnya.

Maxim mengangguk. "Ya, itu saya."

Lelaki itu tidak berniat menjelaskan kalau dia baru saja hendak ke luar ketika ada seorang gadis yang memilih untuk berkaca di jendela mobilnya. Maxim tadi meninggalkan Buana Bayi untuk bertemu sebentar dengan ibunya yang sedang berada di rumah sakit, tidak jauh dari kantornya. Tentunya setelah Helen menelepon

tentang penundaan makan siang mereka. Juga seseorang yang menggantikan perempuan itu untuk menemui Maxim.

"Oh, ini benar-benar memalukan...." Gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tapi posisi itu hanya bertahan kurang dari tiga detak jantung. "Maaf, tadi itu memang kejadian yang konyol," ucapnya dengan wajah memerah. Maxim tidak tertarik untuk berbasa-basi saat ini. Terutama setelah apa yang dilakukan Helen. Tapi dia tetap harus memiliki sedikit sopan santun. Menurut tebakannya, Kendra pasti belum sempat mengisi perut.

"Kamu mau pesan apa?" Maxim menyodorkan buku menu yang berada di dekatnya. "Silakan pilih yang kamu suka. Saya yang akan mentraktirmu," tegasnya. Lelaki itu kemudian sibuk membaca daftar makanan yang tersedia. Ketika sudah memantapkan pilihan, pria itu memanggil pramusaji.

Maxim memesan satu porsi lontong medan dan *caramel ice blended coffee*. Sementara Kendra jelas terlihat tidak nyaman meski berusaha keras untuk menutupinya. Tadinya Maxim bahkan mengira kalau gadis itu tidak akan memesan apa-apa. Tapi Kendra ternyata punya keberanian juga untuk memilih tekwan dan *milkshake* cokelat *almond*.

"Apa Mbak Helen sudah menjelaskan kalau saya yang akan menggantikannya hari ini?" tanya Kendra. Gadis itu jelas tidak ingin Maxim memandangnya seperti orang aneh.

"Sudah," balas Maxim pendek. Tamunya tampak tidak puas dengan jawaban singkatnya. Tapi Maxim tidak peduli, karena itu bukan masalahnya. Kendra dan Helen yang harus menyelesaikannya.

"Saya akan mulai menjelaskan tentang *Dating with Celebrity*. Acara ini...."

"Stop! Saya lebih suka jika saat ini kita makan dulu dengan tenang," sergah Maxim cepat.

Meski tampak tidak nyaman, Kendra akhirnya hanya mengangguk. Dan itu cukup melegakan Maxim. Saat ini dia sudah kelaparan dan tidak akan bisa bertoleransi mendengar penjelasan Kendra tentang acara *reality show* itu. Sehebat apa pun penjelasannya. Dan meski dia tahu cita rasa makanan yang sudah dipesannya tidak akan memuaskan. Tapi kadang orang harus mengesampingkan selera pribadi demi tujuan tertentu, kan?

Keduanya berdiam diri dan disibukkan dengan pikiran masing-masing hingga lebih sepuluh menit setelahnya. Maxim sebenarnya tidak terlalu suka makan di tempat itu. Menurutnya, makanan di tempat itu sama sekali tidak enak. Tapi kali ini adalah pengecualian. Semacam hukuman untuk Kendra yang sudah berani datang terlambat. Meski sebenarnya Maxim lebih suka jika dia menghukum Helen yang sudah membatalkan janji seenaknya.

Lelaki itu menyembunyikan senyumnya jauh-jauh saat melihat Kendra hanya mampu menelan tiga sendok tekwan sebelum akhirnya menyerah.

"Sudah bisa saya mulai sekarang? Sebelumnya saya mohon maaf karena datang terlambat. Mbak Helen berhalangan hadir karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan sama sekali tidak bisa ditinggalkan," Kendra mulai bicara. Maxim yakin perempuan itu sedang berimprovisasi mencari alasan.

"Tidak!"

Bibir Kendra terbuka mendengar ucapan Maxim.

"Maaf, maksudnya?"

Maxim menegakkan tubuh, menghapus segala ekspresi ramah yang bisa dibaca oleh manusia dari wajahnya. Matanya menatap Kendra dengan tajam. Ekspresi itu sudah dilatihnya selama bertahun-tahun dan selama ini sukses besar untuk mengintimidasi seseorang.

"Saya tidak ingin mendengar penjelasan apa pun tentang kencan konyol yang digagas bosmu itu."

"Hah?"

"Apanya yang 'hah'? Kamu sudah mendengar dengan jelas apa yang saya ucapkan tadi."

Maxim menyaksikan Kendra menggigit bibir dengan gugup. Dia berani bertaruh kalau gadis itu sedang bertarung dengan dirinya sendiri. Antara ingin menumpahkan protes dengan berusaha bersabar.

"Pak Maxim...." Kendra berusaha bersikap formal.

"Maxim saja," tegas lelaki itu. "Dan tak perlu pakai 'Anda'."

"Begini ... Maxim...." Kendra mulai bicara lagi, agak kaku saat menyebut nama lelaki itu.... "Saat ini di kantor saya sedang ada masalah. Katakanlah, *chaos*. Cukup merepotkan dan agak berbahaya. Dan orang yang bisa menyelesaikannya hanya Mbak Helen. Karena sedang banyak masalah, mungkin Mbak Helen lupa menghubungi kamu tepat waktu. Setelahnya, saya terpaksa diminta menggantikan beliau." Kendra berdeham pelan. Maxim melipat kedua tangan di depan dada dan bersandar senyaman mungkin.

"Lalu?"

Kendra menjadi tidak nyaman diperhatikan seperti itu. "Ini situasi pelik yang tidak bisa dihindari. Saya tahu kalau kamu pasti merasa kesal. Karena terpaksa menunda makan siang. Selain itu, Mbak Helen malah mengutus orang lain. Tapi ... saya bisa memberi penjelasan yang cukup detail." Gadis itu membuka *messenger bag*-nya yang cukup besar dan mengeluarkan setumpuk kertas dari dalamnya.

"Simpan saja kertas-kertasmu itu! Saya tidak akan tertarik."

Kendra mengabaikan kata-kata Maxim. "*Dating with Celebrity* ini salah satu acara *reality show* yang sangat sukses. Sejak pertama ditayangkan, *rating*-nya stabil. Meskipun sampai saat ini belum ada

pasangan yang berhasil bertahan hingga menikah. Tapi saya rasa acara ini sudah...."

"Kamu tidak mendengar saya, ya? Saya sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang acara yang tidak bermanfaat seperti itu. Apalagi terlibat di dalamnya. Sama sekali tidak!"

Kendra mengerjap. "Tapi..."

Maxim menggeleng tegas. "Dua hari lalu, kakak saya berhasil membujuk sehingga saya bersedia mengikuti acara ini. Setelahnya, saya bicara dengan Helen di telepon. Bosmu itu sudah memastikan kalau hari ini kami akan bertemu untuk membahas soal itu sekaligus makan siang. Tapi apa yang terjadi kemudian?" tanya Maxim dengan gaya dramatis.

Kendra tidak benar-benar terintimidasi. Setidaknya, gadis itu masih mampu memberi balasan.

"Saya tadi sudah menjelaskan situasinya. Di kantor...."

"Itu bukan alasan!" suara Maxim agak meninggi. "Saya adalah orang yang sangat menghargai janji dan waktu. Tapi sepertinya Helen tidak melakukan hal yang sama. Dia seenaknya memundurkan janji hanya beberapa detik sebelum pukul dua belas siang. Selain itu, dia malah mengutus orang lain. Nah, kalau dia saja tidak menganggap pertemuan ini penting, untuk apa saya melakukan yang sebaliknya?"

Kendra terdiam. Maxim bisa melihat wajah gadis itu memucat.

"Maxim...." panggilnya dengan suara pelan. "Saya rasa Mbak Helen sama sekali tidak punya niat untuk menganggap sepele pertemuan ini. Masalahnya adalah...."

Maxim menyambar cepat, "Masalahnya adalah, Helen merasa di dunia ini hanya urusannya yang paling penting. Apa kamu tahu kalau dia bahkan tidak bertanya apakah saya keberatan dengan pertemuan yang diundur? Helen mungkin lupa, bukan dia sendiri yang punya banyak pekerjaan. Saya pun sama."

“Saya minta maaf....”

Kendra jelas-jelas tidak tahu lagi harus berbicara apa. Gadis itu membenahi letak kacamatanya yang menurut Maxim seharusnya tidak perlu. Pria itu tersenyum tipis akhirnya.

“Jadi, lebih baik kamu kembali ke kantormu dan habiskan waktu dengan lebih produktif. Saya tidak akan berubah pikiran. Sampaikan kepada Helen, saya sama sekali tidak berniat ikut serta di acaranya.” Maxim berdiri. Kendra mengikuti apa yang dilakukan lelaki itu.

“Hati-hati di jalan. Terima kasih sudah jauh-jauh datang ke sini. Selamat siang, Kendra.”

Maxim meninggalkan Kendra tanpa menoleh lagi. Setelah membayar tagihan, pria itu segera meninggalkan restoran. Meski merasa tidak tega karena menjadikan Kendra sebagai sasaran kekesalannya, tapi pria itu cukup lega. Sejak tadi dia sudah menahan geram karena sikap Helen yang dianggapnya sama sekali tidak menghargainya.

Tempat pertama yang dituju Maxim saat tiba di kantor adalah menuju ruang kerja sang kakak, Aurora. Setelah ketukannya mendapat respons, lelaki itu masuk dengan langkah tegap.

“Aku membatalkan keikutsertaan di acara *Dating with Celebrity*. Teman Mbak yang bernama Helen itu seenaknya saja bersikap. Sama sekali tidak menghargai janji yang sudah dibuat.”

Aurora yang sendiri berkutat dengan laptopnya, tampak kaget. “Membatalkan? Kamu jangan bercanda, Max!”

Maxim memandang kakaknya dengan serius. “Siapa bilang aku bercanda? Coba saja Mbak bayangkan apa yang terjadi hari ini! Teman Mbak sendiri yang berjanji kalau pukul dua belas tadi dia akan menemuiku di sini. Tiba-tiba dia meneleponku untuk mengabari kalau dia tidak bisa menepati janji. Dan teleponnya

cuma beberapa detik sebelum waktu yang dijanjikannya." Maxim mengulangi apa yang tadi diucapkannya di depan Kendra.

"Kamu serius?"

"Ya ampun, untuk apa aku bohong?"

Aurora mendongak ke arah Maxim yang berdiri menjulang di dekat mejanya.

"Helen mengutus salah satu karyawannya untuk menemuiku. Dia juga memundurkan jam makan siang seenaknya. Intinya, aku melihat Helen itu sebagai orang yang tidak bisa menghargai orang lain. Dan situasi makin parah karena karyawannya itu telat hampir tujuh menit."

Aurora tersenyum mendengar kalimat terakhir adiknya.

"Kenapa kamu tidak memaafkan tujuh menit yang berharga itu?" suaranya dicemari nada menyindir.

Maxim menggeleng tegas. "Tidak bisa seperti itu, Mbak. Tapi aku lega karena berhasil mengusir karyawannya Helen. Oh ya, namanya Kendra."

Aurora terbelalak, kekagetan terpentang di matanya. "Kenapa kamu mengusirnya? Dia kan tidak bersalah, Max! Karyawannya hanya mengikuti perintah bosnya. Kenapa kamu membuat keputusan gegabah?"

Untuk sesaat, Maxim merasa jengah mendengar kata-kata kakaknya. Tapi tidak cukup memadai untuk membuatnya hingga merasa bersalah.

"Mbak seharusnya tidak memarahiku segalak ini. Cobalah bicara dengan Helen. Bukan untuk alasan karena dia sudah membatalkan janji seenaknya.. Tapi aku lebih kesal setelah menyadari kalau dia kurang menghargai orang. Aku sama sekali tidak menyukai fakta itu."

Aurora menyandarkan tubuh di kursinya yang nyaman sambil menatap adiknya dengan saksama.

“Aku tetap merasa kalau reaksimu itu berlebihan. Helen itu orang yang memiliki segudang kesibukan.”

“Oh, dan aku tidak ya?” sindir Maxim. “Aku bahkan terpaksa tidak menemani Mama ke dokter karena menghormati janjiku. Tiba-tiba teman Mbak itu memundurkan jam makan siang begitu saja. Untungnya Mama masih menunggu dokternya saat aku mampir ke sana.”

Aurora menggeleng. “Kamu itu kadang sok tua. Memangnya mau apa kamu menemui Mama di rumah sakit? Mama sudah hidup dua puluh tujuh tahun lebih lama darimu. Kamu kira Mama tidak bisa menghadapi dokter sendirian?”

Maxim tidak merasa geli mendengar komentar kakaknya. Itu bukan kali pertama ada yang mengkritiknya seputar soal sikapnya yang dianggap keterlaluan terhadap ibu mereka. Terlalu melindungi, terlalu perhatian hingga ke taraf menakutkan. Tapi tentu saja laki-laki itu tidak setuju.

“Mama sudah tua, aku takut nantinya malah merasa diabaikan oleh anak-anaknya.”

“Mama kita tidak seperti itu. Mama kita terlalu tangguh untuk secengeng itu. Astaga, Max! Mama cuma mengontrol kesehatan, bukan dalam kondisi sakit parah.”

Maxim tidak menyetujui kalimat kakaknya dan itu ditunjukkannya dengan jelas. Lelaki itu meninggalkan ruangan Aurora sambil mengangkat bahu dengan gaya tidak peduli.

Ibunya memang tergolong orang yang sangat menjaga kesehatan. Secara rutin, Cecil Arsjad mengunjungi dokter langganannya yang berpraktik di rumah sakit top yang tidak jauh dari kantor Maxim. Dan biasanya, Maxim berusaha menemani ibunya meski mendapat protes dari berbagai pihak. Termasuk dari sang ibu sendiri. Tapi tidak ada yang mampu membuat Maxim berhenti melakukan itu.

Maxim memasuki ruangan yang menjadi tempatnya bekerja beberapa tahun terakhir ini. Dia sama sekali tidak pernah menduga kalau bisa begitu menyukai pekerjaannya saat ini.

Sebenarnya, keluarga besar ayahnya sudah membangun bisnis sejak puluhan tahun silam. Keluarga Arsjad memiliki supermarket dengan puluhan cabang yang berdiri di berbagai provinsi. Ayahnya pun berharap untuk melihat anak-anaknya bergabung di sana.

Hingga Darien menjadi pemberontak pertama. Alih-alih menyelesaikan kuliah dan bergabung di usaha yang dikembangkan keluarga besar ayahnya, Darien malah memilih untuk menandatangani sebuah kontrak iklan yang kemudian membuat namanya tenar. Kakak lelaki Maxim yang memang dilimpahi Tuhan dengan banyak sekali kelebihan fisik, akhirnya memilih profesi menjadi bintang film dan sinetron. Darien enggan menjejakkan kaki di dunia bisnis.

Lalu Aurora menyusul, tapi kali ini melakukan sesuatu yang tidak henti disyukuri Maxim hingga detik ini. Beberapa tahun silam Aurora memiliki bayi dan kesulitan mencari sepatu yang sesuai keinginan dan memenuhi standar kesehatan. Saat itulah kakak sulungnya mencetuskan ide untuk mendirikan perusahaan sepatu bayi. Tanpa banyak pertimbangan, Maxim menjadi pendukung terbesar kakaknya setelah Donald.

Bertiga mereka bahu-membahu demi Buana Bayi. Meski belakangan Donald sudah cukup jarang datang ke Buana Bayi karena berkonsentrasi di perusahaan lain yang didirikannya bersama beberapa teman kuliahnya.

Tidak ada yang menduga kalau Buana Bayi bisa sebesar saat ini. Itulah salah satu alasan kenapa Maxim sangat sulit menentang keinginan kakaknya dalam banyak kesempatan. Meski mengomel dan memaki, dia kerap menuruti saran-saran konyol Aurora.

Seperti yang terjadi dengan majalah *The Bachelor* dan *Dating with Celebrity*.

Maxim merasa dia berutang satu kehidupan kepada Aurora. Dia tidak pernah mengira kalau ada bagian dirinya yang ternyata sangat menyukai aktivitas merancang sepatu bayi. Lelaki itu sangat yakin, tidak akan ada pekerjaan yang lebih dicintainya dibanding ini.

Buana Bayi memberikan banyak hal untuk Maxim. Sebelum ini, mana dia tahu kalau sepatu untuk bayi yang sedang merangkak seharusnya berbeda dengan yang diperuntukkan bagi bayi yang mulai merambat. Atau butuh ruang sekitar 1,5 sentimeter dari ujung kaki bayi sebagai syarat sepatu yang tepat. Atau sepatu butuh bantalan medial arkus agar bayi tidak mudah lelah.

Lelaki itu sering kali tergoda membayangkan apa yang terjadi jika Darien yang sekarang menempati posisinya. Kakaknya itu pasti akan sangat tersiksa harus duduk di kantor selama delapan jam minimal. Darien mencintai pekerjaannya sebagai aktor. Tidak pernah mau duduk diam di belakang meja. Meski Maxim sering curiga kalau itu disebabkan karena Darien menderita klaustrofobia. Tapi, tentu saja Darien yang keras kepala itu membantahnya.

Bagaimana jika Declan yang mengambil alih tempat Maxim? Di mata kakak-kakaknya, Declan tidak akan pernah menjadi manusia dewasa. Meski saat ini usia Declan sudah mendekati dua puluh tujuh tahun. Tidak ada yang menganggap serius pilihannya menjadi aktivis lingkungan hidup.

Declan ikut memerangi perburuan paus, orangutan, badak, dan entah hewan apalagi. Sepertinya si bungsu klan Arsjad itu sudah berpetualang ke seluruh penjuru mata angin. Dan belum terlihat tanda-tanda kalau Declan akan berhenti dan mulai serius bekerja kantoran.

Maxim menyalakan laptop. Dia mulai memeriksa surat elektronik yang masuk. Setelah membaca satu per satu dan memastikan tidak ada yang benar-benar penting, lelaki itu melanjutkan pekerjaan yang tadi tertunda. Dia mulai membuka buku gambar khusus yang digunakan untuk merancang sepatu.

Maxim biasa menggambar rancangannya di situ sebelum dipindahkan ke komputer. Dan ada tim khusus yang akan mengerjakan bagian itu. Maxim hanya perlu menyertakan keterangan detail di tiap gambarnya.

Ada beberapa orang lagi yang juga melakukan hal yang sama. Setiap bulan desain sepatu yang sudah matang akan didiskusikan sebelum dipilih beberapa yang dianggap paling bagus. Setelahnya, si perancang akan mempresentasikan desainnya di depan para pengambil keputusan Buana Bayi alias Aurora dan Donald. Setelah mendapat lampu hijau, barulah produksi dimulai. Tidak langsung dalam jumlah besar karena tim pemasaran harus melakukan tes pasar dulu.

Konsentrasi Maxim segera meruah pada pekerjaannya. Dalam sekejap lelaki itu sudah melupakan seisi dunia yang sedang berputar di luar sana. Ketika akhirnya Padma menyambungkan sebuah panggilan telepon untuknya, Maxim langsung meradang. Kendra masih berusaha mendapatkan kesempatan kedua.

"Saya rasa kamu cuma membuang-buang energi dengan menelepon ke sini. Tolong ya Nona, jangan menyulitkan kita berdua. Saya tidak tergoda untuk mengikuti kencan bodoh yang kalian tawarkan. Dan jangan lagi menghubungi saya!" kata Maxim tanpa basa-basi. Dia tidak peduli andai Kendra merasa tersinggung. Karena itu sama sekali bukan urusannya.

oOo

Lelaki dan Ego Sebesar Dunia

You're a falling star
You're the gateway car

Kendra memandangi teleponnya dengan bibir terbuka. Seakan ada makhluk ajaib yang siap melompat dari dalam benda itu. Masih sulit percaya kalau teleponnya baru saja ditutup dengan tidak sopan oleh Maxim. Lagi. Apakah lelaki itu memang terbiasa menutup telepon dengan kasar?

Kalau menuruti kata hati dan harga dirinya yang terluka, Kendra sangat ingin merontokkan gigi Maxim. Supaya lelaki itu tidak bisa lagi memamerkan gigi rapinya. Atau sekalian saja memotong lidahnya agar takkan mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati orang lain. Tapi dia juga tidak mau harus menghabiskan hidupnya yang berharga itu di dalam hotel prodeo.

Kendra kembali ke kantor dan melaporkan apa yang terjadi kepada Helen. Dia sangat berharap kalau bosnya akan ikut memaki Maxim dan memberi sedikit penghiburan. Tapi Kendra tahu, dia hanya berusaha menipu diri sendiri. Mana mungkin Helen mau bersikap *sebaik* itu?

Yang terjadi, kedua mata Helen nyaris melompat keluar. Diikuti sederet kalimat yang isinya tidak jauh-jauh dari tudingan kalau Kendra sudah bekerja di bawah standar. Tidak becus. Helen

lupa, dia yang menyebabkan itu semua. Maxim bahkan sudah menyinggung soal Helen yang tidak menepati janji. Tapi, Kendra nyaris tidak punya kesempatan untuk mengangkat poin itu.

“Saya tidak mau menerima kabar penolakan. Kamu seharusnya tahu itu, Ken! Jadi, saya kasih kamu satu kesempatan lagi. Hubungi Maxim dan buat jadwal pertemuan lagi.”

“Kapan Mbak bisa bertemu dia?” balas Kendra dengan kepala berputar.

Helen menatapnya galak. “Kok malah saya? Kamu yang harus bertemu dia lagi. Kan saya sudah menugasimu, Ken. Maka, selesaikanlah tanggung jawab itu dengan baik!”

Kendra benar-benar sakit kepala sekarang. Membayangkan harus bertemu lagi dengan makhluk kasar seperti Maxim, bisa membuatnya mengalami menopause dini. Laki-laki itu bukanlah teman bicara yang menyenangkan. Kendra tidak akan kaget jika Maxim takkan pernah menemukan jodoh. Atau kalaupun menikah, istrinya mungkin orang yang hanya mengincar dompet lelaki itu.

“Mbak....” Kendra memaksakan diri agar bisa bicara dengan tenang. “Pekerjaan saya bertumpuk. Kalau harus mengurusi Maxim juga, mungkin agak ... sulit. Lagi pula, dia orang yang me....”

“Kendra, saya tidak mau mendengar alasan apa pun! Saya sudah memberimu tugas, kerjakan saja! Kamu bukan orang baru yang sama sekali tidak tahu kalau saya tidak menyukai pembangkangan. Pekerjaanmu nanti akan digantikan orang lain untuk sementara.”

Suhu wajah Kendra mengalami penurunan mendadak.

“Ini...”

“Kalau kamu menolak, saya akan memindahkanmu ke bagian lain. Tentunya bukan naik pangkat. Tertarik untuk menjadi *cleaning service*?” ancam Helen terang-terangan.

Mengeluh pun tidak ada gunanya. Bersikeras menolak malah bisa berakibat fatal. Satu-satunya pilihan yang dimiliki Kendra

adalah melakukan apa yang diminta Helen. Dan memang itu yang kemudian coba untuk diwujudkannya.

"Oke, Mbak. Saya akan berusaha."

"Jangan cuma berusaha! Tapi kamu harus berhasil membujuk Maxim untuk bergabung di *Dating with Celebrity*. Tidak ada kata gagal!"

Kendra mengangguk sebelum mengundurkan diri dari ruangan yang ditempati Helen. Dia sering bertanya-tanya, apakah di dalam dadanya Helen memiliki sepotong hati yang bisa merasa iba atau tidak tega? Makin mengenal Helen dia kian yakin kalau perempuan itu luar biasa egois.

Helen tidak merasa bersalah meski sudah menciptakan masalah besar dengan Maxim. Kendra tidak tahu bagaimana harus bersikap. Yang pasti, dia sudah menjadi korban di sini. Andai negara melarang para bos untuk memperbudak bawahannya, alangkah indah hidup ini.

Perempuan itu kembali ke mejanya dan mulai menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya demi memastikan Maxim mau menemuinya lagi. Hanya tiga detak jantung setelah duduk di kursinya, Kendra mengangkat telepon dan memencet sederet angka. Kantor Maxim.

Tapi hasilnya sama sekali tidak menggembirakan. Dengan senang hati Maxim melontarkan kata-kata kasar tanpa penyesalan sama sekali. Lalu menutup sambungan telepon begitu saja.

Kendra masih termangu, tidak percaya kalau hari ini begitu menyedihkan hidupnya. Bahkan ada kejadian yang cukup membuat urat malunya ingin menyembunyikan diri selamanya.

Gadis itu sungguh tidak tahu apa yang akan dilakukannya demi memastikan Maxim bergabung di *Dating with Celebrity*. Pengusaha sepatu bayi itu tampaknya bukan tipe lelaki yang mudah goyah. Kendra mendadak kehilangan kepercayaan dirinya. Padahal selama

ini dia selalu memandang diri sendiri sebagai gadis yang optimis dan bernyali.

Tidak ada satu ide pun yang melintas.

Kendra akhirnya memilih untuk menyelesaikan pekerjaan menyeleksi calon kandidat untuk teman kencan Nigel. Dia sudah meninggalkan kantor lebih dari dua jam dan terpaksa menangguhkan pekerjaannya. Gadis itu berharap semoga orang yang ditugaskan Helen untuk menggantikannya, akan bekerja lebih baik.

"Bagaimana pertemuanmu dengan Bujangan Paling Diminati itu?" Neala duduk di depan Kendra. Yang ditanya malah mengembuskan napas, entah lega atau malah tertekan.

"Tidak bagus. Gagal total."

"Oh ya? Kenapa?" Neala tampak lebih dari sekadar tertarik untuk membicarakan masalah itu.

"Laki-laki bernama Maxim itu marah karena Mbak Helen memundurkan janji. Juga karena memintaku yang menemuinya. Alhasil, dia menolak untuk terlibat dalam acara *Dating with Celebrity*. Sementara di lain pihak, aku menjadi orang yang tersudutkan. Aku adalah orang yang tidak bisa melakukan tugas sederhana seperti itu," keluhnya.

"Dan aku bisa menebak kelanjutannya." Neala tampak bersimpati. "Kamu harus membujuk Maxim, kan?"

Kendra mengangguk sambil kembali membaca kertas-kertas di depannya. "Aku sudah beralasan kalau pekerjaanku bertumpuk. Tapi...." gadis itu terlihat tak berdaya. "Kamu lebih mengenal Mbak Helen," katanya kemudian.

Neala tampak prihatin tapi juga tidak berdaya. "Jadi, apa rencanamu?"

Kendra merapikan mejanya. "Entahlah. Yang jelas, hari ini aku tidak akan menghubungi Maxim lagi. Penolakannya hingga dua

kali dalam waktu kurang dari tiga jam ini, cukup melukai egoku. Nanti aku akan berpikir lagi, semoga mendapat ide yang genius."

Neala tersenyum lebar mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir Kendra. "Dan ego yang terluka itu sungguh berbahaya."

"Setuju!" Kendra tiba-tiba menghentikan aktivitasnya dan menatap Neala dengan serius. Suaranya sengaja direndahkan saat bicara. "Si Maxim ini mengerikan, menurutku."

"Kenapa? Menderita penyakit menular?" goda Neala.

"Aku serius, Nea! Orangnya dingin dan sombong. Menyebalkan, pokoknya. Tipikal laki-laki yang sangat tahu kelebihan fisiknya dan mungkin ... kantongnya. Membuat tidak nyaman," cetus Kendra sok tahu. "Selain itu, sepertinya dia sengaja menyiksaku. Tempat makan siang yang dipilihnya menyajikan menu paling tidak enak yang pernah kucicipi. Aku sebenarnya kesal sekali diperlakukan tidak manusiawi. Tapi ... apa boleh buat. Semoga aku punya kesempatan untuk membalas orang itu."

"Separah itu? Bahkan makan siangnya?"

Kendra mengangguk. "Kurasa, ada masalah serius seputar ego dan kepercayaan diri pada orang-orang yang tergolong selebriti ini. Setelah melihat syarat yang diajukan Nigel dan bertemu Maxim, kurasa sampai sepuluh tahun ke depan aku masih lebih suka melajang."

Neala terbahak-bahak dan membuat beberapa orang melirik ke arah mereka. "Jangan membuat janji yang tidak bisa ditepati, Ken!"

Kendra tidak menaruh perhatian pada kalimat temannya. Omelannya masih berlanjut. "Orang-orang ini mungkin mengira kalau planet tidak lagi mengelilingi Matahari. Mereka yang menjadi pusat semesta."

"Sekarang aku baru benar-benar yakin kalau si Maxim ini sudah membuatmu menderita. Omong-omong, lebih cakep aslinya atau fotonya?"

Kendra mengangkat bahu. "Aku tidak memperhatikan soal itu. Sebenarnya ... sejak awal semuanya sudah salah. Aku malu sekali. Hanya saja tampaknya komposisi kulit wajahku ini agak istimewa. Mungkin dikombinasi dengan kulit badak. Makanya aku agak bermuka badak hari ini, tidak tahu malu."

Neala cekikikan. Karyawan lain yang bernama Pritha pun ikut bergabung di meja Kendra. Pritha mendengar ucapan Kendra dan ikut tergelak.

"Apa sih yang membuatmu malu?"

Kendra pun menceritakan apa yang terjadi saat dia mencoba bercermin di kaca mobil milik Maxim.

"Ha? Kok bisa?"

Kendra memandang Pritha dengan gaya menyerah. "Kamu kan tahu betapa cerobohnya aku. Jadi, pertanyaanmu itu sulit untuk kujawab. Hal-hal aneh, konyol, dan memalukan sepertinya sudah ada di dalam DNA-ku. Takdir manis."

Neala menyergah untuk menyuarakan protesnya. "Jangan bawa-bawa takdir untuk kesalahan yang kamu buat sendiri."

Pritha memberi sedikit penghiburan. "Andai ini bisa membuatmu sedikit senang, aku bersimpati padamu, Ken. Semoga kamu bisa menaklukkan si Maxim ini. Dan pastikan dia mentraktirmu makan siang yang enak."

Kendra menyeringai. "Berarti dari tadi kamu menguping, ya?"

"Seisi ruangan ini bisa mendengarmu mengomel sejak tadi," balas Pritha. "Kendra, semangat!"

Tingkah teman-temannya membuat Kendra merasa geli. Tapi juga menghangatkan hati.

"Tentu! Aku tidak akan menyerah dengan mudah. Dia sudah menghinaku dua kali hari ini. Mana mungkin aku tidak menuntut balas?" cetusnya percaya diri. Kendra merasa terhibur, mengusir

kekesalannya hingga nyaris hilang. Semangat baru bertumbuh di dadanya.

Malam itu Kendra tiba di rumah menjelang pukul setengah delapan. Tergolong cepat bila dibanding hari lain. Tapi selama ini dia sama sekali tidak mengeluh dengan jam kerja yang lebih panjang dibanding karyawan kantoran lainnya. Helen memberi kompensasi yang lebih dari cukup untuk para karyawannya.

Memandangi rumah yang kosong dan sepi selalu membuat hati Kendra merasa terjepit sesuatu. Nyeri dan membuat sedih. Tapi gadis itu terus berjuang untuk bertahan agar tidak ada rasa panas yang membakar matanya. Dia tidak mau menangis lagi. Kondisi serba sepi ini sudah dijalaninya bertahun-tahun. Tapi dulu masih lebih baik karena ada kakak dan ibunya yang menemani. Empat tahun terakhir, Kendra benar-benar menghadapi kesepian yang membekukan ini sendirian.

Entah sudah berapa kali dia ingin pindah dari rumah itu. Karena setiap dindingnya meneriakkan kenangan yang sudah dilewatinya seumur hidup. Ketika keluarganya masih lengkap. Tapi di sisi lain, Kendra juga tidak tega membiarkan rumah kesayangannya tidak terurus. Sejak bekerja, dia benar-benar tidak lagi punya waktu mengurus rumah. Saat akhir pekan, gadis itu biasanya memilih untuk tidur berjam-jam atau menyelesaikan pekerjaan yang tersisa. Kadang, dia harus berkendara sejak pagi menuju Bandung.

Itulah sebabnya Kendra terpaksa meminta bantuan seseorang untuk membersihkan rumah. Beruntung dia mengenal banyak tetangga yang selalu siap memberi pertolongan.

Kendra pun akhirnya menyerahkan salah satu kunci rumahnya kepada Suci, tetangga di sebelah rumahnya. Dia sudah mengenal Suci sejak kecil. Dan perempuan itu tidak keberatan meminjamkan pembantunya untuk memastikan rumah Kendra tetap bersih. Suci juga yang memastikan semua pakaian Kendra dicuci dan disetrika.

Sebelum tidur, seperti biasa Kendra ke dapur dan memeriksa kompor. Meski dia tahu tidak akan menemukan api yang menyala di sana. Malam itu, Kendra bermimpi dia membuat Maxim meminta maaf sambil berlutut. Saat membuka mata paginya dan teringat mimpinya, Kendra tergelak sendiri. Bahkan Tuhan pun berusaha menghiburnya dengan memberikan mimpi yang melegakan. Meski mustahil, rasanya tetap saja memuaskan.

Mungkin mimpi itu yang memberi tambahan dorongan kepada Kendra untuk menyetir menuju ke kantor Maxim siang harinya. Gadis itu berpura-pura tidak tahu kalau sekretaris Maxim memandangnya dengan tatapan penuh selidik. Meski Kendra menjadi bertanya-tanya apakah penampilannya sangat berantakan sehingga pantas ditatap seperti itu.

"Pak Maxim tidak ada di kantor, Mbak. Mungkin baru kembali sekitar dua jam lagi."

Kendra berakting tenang dan santai meski di dalam hatinya dia mulai mengumpat. Senyum palsunya merekah. "Tidak apa-apa, saya akan menunggu."

Padma menatapnya lagi. "Maaf, Mbak tadi dari mana, ya?"

Kendra kembali menyebut pekerjaannya dan tujuan datang ke tempat itu.

"Oh ya, saya tidak bisa memastikan kalau Pak Maxim akan benar-benar kembali ke kantor dalam waktu dua jam ini. Bisa saja tiba-tiba ada urusan mendadak yang membuat...."

"Jangan cemas, Mbak! Saya tidak keberatan menunggu lama," sergah Kendra buru-buru. Mendadak, sikap pantang menyerahnya mencuat tanpa bisa diadang. "Di mana saya bisa duduk?"

Padma menunjuk ke arah sofa yang berhadapan dengan mejanya. Kendra tidak yakin apakah *club sofa* berbahan beludru itu terdiri dari satu set. Atau dicomot dari berbagai sofa yang

berbeda. Pasalnya, ada beberapa warna yang membuat ruangan lebih semarak.

Sofa terpanjang yang diperuntukkan bagi tiga orang itu berwarna lime. Lalu ada dua buah sofa tunggal berwarna oranye. Dan dua lainnya berwarna kuning. Selama tiga jam setelahnya Kendra mati-matian melawan rasa bosan dan kantuk yang mulai menyerang.

Entah berapa kali Padma memperhatikannya dengan saksama. Tapi tentu saja Kendra mengabaikan perempuan muda itu. Dia berusaha tenggelam dengan *gadget*-nya. Tapi rasanya tidak ada yang benar-benar mampu membuat Kendra mampu melewati detik demi detik dengan cepat. Waktu melamban, membangun dinding perselisihan dengan gadis itu.

Tak terkatakan perasaan lega yang memenuhi dada Kendra ketika akhirnya dia melihat wajah Maxim lagi. Lelaki itu baru saja melewati pintu masuk yang berada di seberang ruangan. Langkahnya begitu pasti, menyiratkan kepercayaan diri yang tinggi. Kendra buru-buru berdiri dan mengupayakan senyum ramah melengkung di bibirnya.

Saat Maxim menyadari kehadirannya, pria itu berhenti melangkah. Wajahnya berubah kaku. Ketidaksukaan memancar dari setiap pori-porinya. Senyum Kendra pun membeku. Seraya bertanya dalam hati, mengapa senyumnya tidak bisa memberi efek positif pada Maxim. Andai lelaki itu mendadak mabuk kepayang, alangkah baiknya.

"Kamu?" Maxim berekspresi seakan Kendra adalah seorang gadis sinting.

"Saya Kendra, dari The Matchmaker," gadis itu menyebutkan nama tempatnya bekerja.

"Aku tahu!" Maxim setengah membentak. Kendra berusaha keras menyabarkan diri. Lelaki itu jelas-jelas sudah kehilangan

sopan santunnya. “Kemarin aku sudah bilang, kalau aku tidak ingin berurusan dengan kalian dan segala kencan menyedihkan itu. Apa belum jelas?”

“Saya rasa...”

“Tolong tinggalkan kantor ini!” usir Maxim kasar. Lelaki itu melewati Kendra untuk masuk ke dalam ruangannya. Kendra mengikuti tanpa berpikir panjang. Dia melemparkan pandangan memohon ke arah Padma yang berusaha mencegahnya masuk. Entah karena tatapannya yang menyedihkan atau alasan lain, Kendra bisa melihat Padma mundur.

“Maxim, kenapa sih kamu kasar sekali?” darah Kendra terasa menggelegak. “Apa kamu tahu kalau aku sudah menunggu sejak tiga jam yang lalu? Kenapa kamu tidak mau memberiku satu kesempatan saja untuk memberi sedikit penjelasan?” Sopan santun Kendra juga turut mengalami defisit. Dia bahkan tidak lagi memakai kata ganti “saya”.

Maxim berbalik seraya melonggarkan dasinya. Seakan kehadiran Kendra membuat lelaki itu merasa gerah. Gadis itu mengatupkan bibirnya, mencegah lidahnya melisankan sederet kalimat yang bisa disesalinya kelak.

“Penjelasan apa? Aku sama sekali tidak tertarik. Aku tidak akan terbujuk, Nona!” Maxim menunjuk ke arah pintu yang terbuka di belakang Kendra. “Tolong tutup lagi pintunya kalau kamu keluar. Aku punya banyak pekerjaan yang jauh lebih penting. Kamu lebih baik menghabiskan energi dengan merayu orang lain untuk dijadikan peserta acara kencan menggelikan itu.”

Lelaki ini benar-benar keterlaluan. Kendra sampai menghirup udara sekuat tenaga, memenuhi dadanya dengan oksigen. Betapa ingin gadis itu melemparkan sebuah kursi ke wajah Maxim yang menawan itu. Membuat satu cacat permanen di wajah lelaki itu tentu menyenangkan.

“Kamu itu lelaki egois yang mengerikan. Apa kamu tidak bisa menghargai sedikit pun jerih payah orang lain? Aku sudah berusaha untuk....”

“Aku tidak tertarik mendengar usahamu. Sekarang, keluar atau kuminta satpam yang menyeretmu. Pilih mana?”

Kendra sangat ingin menumpahkan kemarahan dengan kata-kata jahat yang bisa membuat kulit wajah Maxim yang putih menjadi merah tua. Ketika akhirnya bibir Kendra terbuka, dia hanya berkata, “Sekarang aku tahu kenapa kamu menolak terlibat di acara *Dating with Celebrity* ini. Kamu pasti penyuka sesama jenis.” Lalu Kendra berbalik meninggalkan Maxim.

oOo

Gadis Mungil dan Energi yang Menakutkan

You're the line in the sand
When I go too far

Maxim terbelalak mendengar kalimat yang diucapkan Kendra dengan suara tenang itu. Belum lagi bantingan pintu yang menyusul kemudian. Gadis lancang itu baru saja menudingnya sebagai seorang pencinta sesama jenis. Meski kesal, tapi Maxim lega karena Kendra akhirnya meninggalkan ruangannya. Setelah lebih tenang, dia meminta Padma untuk masuk ke dalam ruangannya.

"Kenapa kamu membiarkan gadis itu menunggu saya?" tanya-nya tanpa basa-basi.

"Dia yang bersikeras, Pak," Padma membela diri. "Saya...."

Maxim tahu dia sudah berlaku tidak adil jika menimpakan semua kesalahan kepada Padma. Nyatanya, utusan Helen itu pun tergolong keras kepala. Dan mungkin tidak punya rasa malu juga.

"Berapa lama dia menunggu saya? Jangan bilang kalau dia sudah di sini sejak tiga jam yang lalu," Maxim bersiap menyalakan laptop.

"Dia memang sudah menunggu selama hampir tiga jam," balas Padma pelan. Tangan Maxim berhenti bergerak.

"Kamu serius?"

Padma mengangguk untuk menegaskan jawaban sebelumnya. Di depannya, Maxim tampak kaget, bahkan mungkin syok.

"Dia *benar-benar* menunggu selama tiga jam?"

"Iya, Pak."

Setelah Padma meninggalkan ruangannya, Maxim dibanjiri rasa tidak nyaman. Dia baru menyadari betapa kelewatan sikapnya tadi. Dia mengusir orang yang sudah menunggunya selama tiga jam. Maxim bahkan tidak yakin apakah Kendra disuguhi minuman.

Ada dorongan untuk mengangkat telepon dan menghubungi The Matchmaker. Tapi Maxim tidak ingin hal itu dimanfaatkan untuk mendesaknya mengikuti acara *Dating with Celebrity* itu. Lagi pula, bukankah tadi Kendra sudah menudingnya seorang *gay*? Rasanya itu cukup dijadikan alasan untuk menggugurkan keinginannya meminta maaf.

Maxim pun segera melupakan ketidaknyamanannya secepat mungkin. Lelaki itu memilih untuk memusatkan konsentrasi kepada pekerjaan yang sudah menunggunya. Dia bersyukur karena Aurora tidak menerobos masuk dan bertanya-tanya tentang insiden yang melibatkan Maxim dan Kendra. Atau bertanya tentang hasil rapatnya tadi. Bukan hal yang aneh kalau kakaknya selalu ingin tahu pada setiap peristiwa kecil yang dialami adik-adiknya. Apalagi yang berhubungan dengan pekerjaan.

Hari ini tergolong hari yang menggembirakan untuk Maxim, kecuali yang berkaitan dengan Kendra. Pertemuannya dengan salah satu pimpinan jaringan *hypermart* top beberapa saat yang lalu memang menghabiskan waktu cukup panjang. Namun memberi hasil yang sepadan.

Buana Bayi mendapat area tambahan untuk memajang produk-produknya. Kesepakatan itu merupakan hasil lobi yang dilakukan oleh Aurora selama berbulan-bulan. Hari ini seharusnya Aurora yang menutup kesepakatan, tapi perempuan itu mendapat kunjungan mendadak dari salah satu pemasok bahan baku sepatu.

Akhirnya, dipilih jalan tengah, mengutus Maxim ke pertemuan dengan pihak *hypermart*.

Maxim melirik jam tangannya. Hari ini dia sangat ingin pulang ke rumah tepat waktu. Belakangan ini kesibukan sudah benar-benar meniadakan waktu luang baginya. Maxim sudah sangat jarang makan malam di rumah, menemani ibunya. Selama setahun terakhir, bisa dihitung dengan jari berapa kali dia pulang di bawah pukul tujuh. Sisanya, sudah pasti lebih malam.

Padahal, hanya Maxim yang kini tinggal bersama Cecil. Aurora sudah pasti menempati rumah yang disiapkan Donald. Declan lebih sering berada di luar negeri ketimbang di Jakarta. Sementara Darien memilih untuk tinggal di apartemen.

"Bagaimana hasilnya?" Itu kalimat pertama yang diucapkan Aurora saat memasuki ruangan sang adik.

Maxim menyeringai. "Kukira Mbak tidak ingat untuk bertanya. Tumben baru ke sini setelah lebih setengah jam aku kembali."

"Tamuku baru pulang. Oh ya, aku juga mendengar ada karyawan Helen yang datang dan kamu usir setelah tiga jam menunggu. Benarkah?"

"Kukira bagian itu terlewatkan," sindir Maxim. "Jawabannya adalah benar. Tidak ada yang perlu kujelaskan," elaknya.

"Tapi, selama tiga...."

"Pertemuan dengan pihak *hypermart* berjalan mulus. Aku tadi mencoba menelepon, tapi ponsel Mbak tidak aktif. Ya sudah, tebakanku Mbak tidak mau diganggu."

Upaya Maxim untuk tidak membicarakan tentang Kendra tampaknya berhasil. Karena sekedip kemudian dia dan Aurora terlibat pembicaraan serius tentang hasil pertemuan yang dihadiri Maxim. Aurora menunjukkan kelegaan karena sang adik mampu melakukan tugasnya dengan baik.

"Oh ya, tadi Declan meneleponku."

"Ada di mana anak itu?"

"Di Prancis. Katanya dia sedang menghadiri acara kampanye untuk melindungi hutan tropis."

"Siapa pacar terbarunya? Masih lebih suka cewek bule?" tanya Maxim asal-asalan.

Aurora mengangkat bahu. "Mana kutahu? Lagi pula, itu bukan urusanku. Dia tidak membuatku cemas untuk urusan pasangan. Kalaupun ada yang harus kukhawatirkan soal jodoh, Declan berada di urutan terakhir. Darien menjadi prioritas. Mengkhawatirkan melihat adikku yang tampan tidak pernah memperkenalkan pacarnya selama beberapa tahun ini. Sementara gosip di luar sana begitu kencang, menghubungkan Darien dan entah siapa saja. Lalu kamu, yang tidak juga mau berkencan dengan serius. Acara perjodohan yang...."

"Tolonglah Mbak, kita tadi sedang membicarakan Declan."

Aurora terlihat menahan tawa. Seakan menikmati ketidaknyamanan Maxim.

"Dia mengalami kecelakaan, terserempet motor. Tapi katanya tidak parah. Hanya saja dia tidak mau Mama sampai tahu."

Maxim sudah berupaya maksimal untuk membuat Declan berhenti melanglang buana untuk mengurusi masalah lingkungan. Dia tahu kalau ibu mereka mencemaskan si bungsu demikian besar. Tapi sayangnya, anak-anak keluarga Arsjad digariskan untuk memiliki tekad baja dan kekeraskepalaan yang cukup mengkhawatirkan. Declan pun tak terkecuali.

"Kapan anak itu mau pulang dan belajar bertanggung jawab untuk hidupnya? Tidak cuma menjadi aktivis sementara kehidupan pribadinya berantakan?"

Aurora serta-merta membela si bungsu. "Aku benci sekali kalau kamu mulai memainkan peran ayah bagi kami semua. Kami sudah terlalu tua untuk kamu cemaskan, Max! Bahkan Darien saja tidak

separah kamu. Satu lagi, Declan tahu apa yang diinginkannya. Dia melakukan sesuatu yang berguna bagi lingkungan. Tidak ada yang berantakan di hidup Declan. Kalaupun dia gemar berganti kekasih, tentu saja itu masalah lain."

Maxim membuang napas dengan mata tertuju pada layar laptop. "Kata-kata Mbak tidak kreatif. Aku bosan mendengarnya. Sepertinya tidak pernah berubah sejak tiga tahun lalu. Oh ya, aku tidak pernah memainkan peran sebagai ayah. Apa enaknya memiliki anak bermasalah seperti kalian bertiga?"

Aurora mendekati meja adiknya seraya membenahi letak pigura berisi foto Maxim dan Cecil.

"Tapi kamu tetap menyebalkan."

Maxim tergelak. "Seharusnya kata-kata itu untuk Mbak. Karena selalu berusaha mencampuri urusan orang lain. Kalau soal Declan, aku tahu Mama cemas. Mama ingin dia pulang dan mulai mencari pekerjaan tetap."

"Dia melakukan apa yang disukainya. Hargailah itu! Mama tetap akan mencemaskannya meski dia seharian tinggal di rumah. Seorang ibu selamanya akan khawatir kepada anak-anaknya. Tidak peduli apakah anaknya masih balita atau sudah menikah."

Membicarakan saudara-saudara Maxim—terutama Declan—hanya akan membuka pintu perdebatan yang tidak berakhir. Aurora selalu membela Darien dan Declan. Maxim kadang tergelitik untuk bertanya, apakah kakaknya melakukan hal yang sama di belakangnya? Apakah Aurora membelanya jika saudaranya yang lain mulai mengkritik Maxim?

"Jadi, kamu tetap tidak mau mengikuti acara kencannya Helen?"

Topik pembicaraan tiba-tiba menikung tajam, kembali ke tema awal. Maxim menghela napas. Menertawakan dirinya yang terlalu naif.

"Aku sangat bodoh kalau mengira Mbak akan menyerah menyinggung soal Helen. Jawabannya jelas, aku menolak. Aku tidak tertarik sama sekali. Mereka saja tidak menghargaiku."

"Mereka?"

"Maksudku Helen."

"Tapi, kenapa kamu mengusir karyawannya? Menunggu selama tiga jam itu bukan pekerjaan yang menyenangkan, Max!"

Maxim mengangkat bahu dengan gerakan ringan. "Kemarin aku sudah bicara dengan jelas. Kalau hari ini gadis itu datang ke sini dan menungguku selama berjam-jam, apa lantas aku yang salah? Tidak, kan?"

Aurora tampak sungguh-sungguh saat bicara lagi. "Aku merasa kasihan dengan karyawannya Helen."

"Tidak masalah. Itu opini pribadi," balas Maxim tenang. Untuk itu, dia mendapatkan pelototan dari sang kakak. Tapi setelahnya Aurora meninggalkan Maxim setelah mereka mendiskusikan beberapa hal seputar pekerjaan.

"Nanti aku mau mampir ke rumah. Aku mau menjenguk Mama."

"Bagus. Mama memang membutuhkan perhatian dari kalian. Darien tuh tolong dikasih tahu, Mbak. Dia jarang sekali pulang."

"Pernah mendengar istilah 'sibuk'? Itulah yang terjadi pada Darien," balas Aurora santai sambil berjalan menuju pintu.

Keinginan Maxim untuk pulang lebih cepat akhirnya bisa terwujud. Dia sampai di rumah pukul tujuh lewat lima menit. Keningnya berkerut melihat ada dua buah mobil yang terparkir di halaman. Salah satunya milik Aurora. Yang satu lagi tidak dikenalinya.

Maxim mendengar suara perbincangan yang diselingi tawa halus. Ketika akhirnya dia melewati ambang pintu, lidahnya terkelu. Tubuhnya membatu. Entah apa yang sedang terjadi, Maxim tidak

benar-benar mengerti. Yang jelas, dia melihat ibunya dan Aurora sedang berbincang dengan Kendra.

Mata Cecil berbinar begitu melihat kehadiran Maxim. Perempuan itu melambai dengan senyum lebar.

"Max, kamu sudah mengenal Kendra, kan? Dia ke sini untuk membujukmu mengikuti acara kencan yang sedang top itu. Dan Mama sudah berjanji akan memastikan kamu benar-benar ikut."

BAM!

Maxim merasa kalau sebuah pintu sedang dibanting di depan hidungnya tanpa perasaan. Dia sangat ingin menyeret Kendra ke luar dan meminta gadis itu tidak lagi mengganggunya. Jika memungkinkan, Maxim bahkan tidak akan keberatan melaporkan Kendra sebagai penguntit. Ya ampun, bagaimana bisa makhluk sekecil dia bisa memiliki tekad yang mulai terlihat menakutkan?

"Selamat malam, Maxim...." Kendra memamerkan senyum yang diyakini Maxim sangat palsu.

oOo

Kendra bisa merasakan tulang-tulangnya mulai meleleh saking takutnya. Ekspresi Maxim terlihat kejam dan mengancam. Seakan lelaki itu siap untuk mencabik-cabik tubuhnya secara harfiah. Gadis itu mulai menyesali keputusan nekatnya untuk mendatangi rumah Maxim.

Putus asa karena ditolak—bahkan diusir—oleh Maxim, Kendra tidak punya banyak pilihan. Apalagi Helen pun sama menyebalkannya, tidak mau mengerti posisi Kendra. Helen sama sekali tidak merasa tersentuh meski Kendra sudah menjelaskan bagaimana dia menunggu berjam-jam hanya untuk diusir oleh Maxim. Helen tetap memaksanya untuk membujuk Maxim tanpa kemungkinan untuk gagal. Misinya harus sukses.

Akhirnya, Kendra melakukan satu hal lagi sebagai upaya terakhir untuk membuat Maxim setuju mengikuti acara *Dating with Celebrity*. Kendra menelepon Buana Bayi untuk mencari tahu alamat rumah Maxim. Tentunya dengan menyamar sebagai kurir yang ingin mengantar sesuatu ke rumah keluarga Arsjad. Kendra bahkan lupa apa saja yang diucapkannya hingga akhirnya berhasil mendapat yang diinginkan. Kini, dia berada di ruang tamu luas di rumah Maxim. Ditemani oleh ibu dan kakak lelaki itu yang bersikap begitu ramah. Berbanding terbalik dengan Maxim.

"Kamu ternyata gigih sekali, ya? Tampaknya, kamu kesulitan mengerti pesan yang sudah kusampaikan. Aku...."

Maxim memotong dengan cepat. "Max, apa Mama pernah mengajarimu untuk bersikap tidak sopan kepada tamu? Mandilah dulu, setelah itu kamu boleh bergabung dengan kami."

Kendra terpesona melihat Maxim menuruti kata-kata ibunya tanpa sepatah pun kata bantahan.

"Dia memang kadang menyebalkan dan keras kepala. Tapi dia anak yang sangat penurut," kata Aurora sambil tergelak. Perempuan itu seakan bisa membaca suara benak Kendra dengan jitu.

"Wah ... bagus itu...." Balas Kendra dengan kikuk.

"Tante senang kamu datang ke sini. Kalau tidak, Tante mana mungkin tahu kalau Maxim diundang mengikuti acara *Dating with Celebrity*. Tante ini penggemar acara itu, lho!"

Ini satu hal yang tidak diduga Kendra. Tadinya dia yakin kalau ibu Maxim akan sama sombongnya dengan lelaki itu. Bukan hal aneh jika keangkuhan seperti yang ditunjukkannya merupakan warisan keluarga. Ternyata gadis itu salah. Bahkan kakak Maxim yang baru datang pun bersikap ramah padanya. Kini Kendra terpaksa meralat pendapatnya. Mungkin Maxim adalah seorang anak adopsi sehingga memiliki watak yang berbeda dan menyimpang dibanding yang lain.

“Maxim sudah seharusnya menikah. Tapi bagaimana bisa kalau berkencan saja pun dia sudah hampir tidak pernah lagi? Anak itu terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai lupa untuk bersosialisasi. Sekarang, saat ditawari menjadi peserta acara kencan, malah bertingkah. Dia itu tidak punya waktu mencari pasangan. Jadi tidak ada salahnya kalau mendapat bantuan dari orang lain, kan?”

“Tadinya Maxim sudah bersedia, Tante. Tapi kemudian terjadi salah paham dan akhirnya dia membatalkan kesepakatan,” kata Kendra hati-hati.

“Membatalkan? Mana bisa dia bersikap seenaknya!”

Aurora tampak geli mendengar ucapan ibunya. “Siapa bilang, Ma? Bahkan tadi aku mendengar kalau ada yang menunggunya di kantor selama tiga jam. Dan Maxim malah mengusirnya begitu saja.” Perempuan itu menatap Kendra. “Tadi itu kamu, ya?” Gadis itu memberi jawaban dengan sebuah anggukan pelan.

Cecil tampak kaget. “Dia mengusirmu?” suaranya agak meninggi. Meski ragu, Kendra akhirnya mengangguk lagi.

“Tidak apa-apa, Tante. Seperti yang tadi saya bilang, ada kesalahpahaman. Ini ... bukan masalah besar,” katanya buru-buru.

“Anak itu tampaknya harus diajari sopan santun.”

Aurora tidak menyembunyikan tawanya. “Ma, dia sudah terlalu tua untuk pelajaran itu.”

Ketika Maxim bergabung dengan mereka bertiga, Cecil mengomelinya tanpa ampun. Pria itu tidak membela diri, meski Kendra bisa melihat ekspresi tidak sukanya. Gadis itu mulai berdoa sungguh-sungguh, semoga Maxim tidak pernah tergoda untuk menyiksanya karena kelancangannya hari ini.

“Ma, aku sungguh tidak punya waktu untuk acara menye ... *reality show* seperti ini,” kata Maxim ketika akhirnya punya kesempatan untuk membuka mulut. “Pekerjaanku banyak.”

Cecil menggeleng dengan ketegasan yang mengagumkan. “Mama tidak mau mendengar alasan apa pun! Mama sudah berjanji pada Kendra, akan memastikan kamu menjadi peserta acara itu. Dan tentu saja Mama tidak mau dianggap sudah berbohong,” balasnya.

“Ma...” Maxim tersenyum sabar. “Aku benar-benar tidak bisa....”

“Sudah berapa lama kamu tidak berkencan? Mama tidak mau kamu melajang selamanya.”

Kendra bisa melihat perubahan warna kulit wajah Maxim. Memerah.

“Tentu saja aku tidak akan melajang selamanya! Ma, kenapa kita membicarakan soal ini di depan seorang tamu?” cetusnya tidak nyaman. Maxim menyugar rambut lembapnya dengan ekspresi aneh. Lelaki itu jelas tampak tidak nyaman. Entah kenapa, Kendra menikmati momen itu. Ada rasa puas yang merayap di dadanya melihat Maxim terlihat tidak berdaya.

“Max, Mama tidak mau mendengar bantahan apa pun! Lagipula kamu sudah bertingkah tidak sopan hari ini, kan?”

“Tidak sopan?” Maxim kebingungan.

“Ya,” Cecil mengangguk. “Mbakmu sudah membocorkan sama Mama tentang tingkahmu yang tidak sopan tadi siang. Kamu mengusir Kendra setelah menunggumu selama tiga jam? Itu sulit untuk dimaafkan, Max!”

Mendadak semua penderitaan yang dialami Kendra karena Maxim, terbayar lunas. Berikut bunganya, malah. Melihat pria itu kesulitan bicara di depan ibunya, sungguh memberi kegembiraan yang luar biasa. Hilang sudah lelaki galak yang tidak punya empati itu. Yang tersisa, Maxim berwajah memelas sekaligus tak berdaya. Oh, puasnya!

oOo

Insiden Banyak Babak

You're the swimming pool
On an August day

"Jadi ini taktikmu untuk membuatku setuju?" nada mengecam terdengar jelas di suara Maxim. Kini mereka hanya ditinggal berdua karena Cecil dan Aurora ingin makan malam. Sebenarnya Kendra juga diajak serta, tapi tentu saja dia menolak mati-matian. Mana bisa dia menelan makanan dengan risiko dipelototi oleh Maxim.

"Aku tidak punya pilihan. Kalau kamu terganggu, aku minta maaf," kata Kendra. "Mbak Helen tidak...."

"Oke, aku setuju."

Kendra melongo. "Kamu barusan bilang apa?" tanyanya mirip orang linglung. "Kamu *benar-benar* setuju?"

Wajah Maxim terlihat masam. "Ya sudah, kalau kamu tidak tertarik...."

"Hei, kamu tidak bisa mengubah keputusanmu seenaknya!" Kendra tersenyum dengan kelegaan luar biasa. Untuk sesaat dia sempat mengira kalau semua itu cuma mimpi.

"Besok kamu datang ke kantorku lagi. Kita akan membahas lebih detail soal ini," balas Maxim. Kendra bersorak dalam hati, tidak mengira kalau kenekatannya berbuah manis. Tapi dia tidak mau menunjukkan perasaannya di depan Maxim karena tahu lelaki itu tidak akan menyukainya.

"Oke. Karena kita harus membahas tentang kriteria cewek yang kamu inginkan. Besok aku..." keningnya berkerut. "Sebentar! Bukankah besok hari Sabtu?"

Maxim menjawab dengan nada ketus. "Aku tidak mengenal hari libur. Besok aku ada di kantor."

Buat Kendra, Sabtu dan Minggu adalah hari-hari istimewa yang akan dihabiskannya dengan tidur sepanjang siang atau mengunjungi ibunya. Tapi dia tahu, cuma besok kesempatannya. Kalau dia melewatkannya, sudah pasti Maxim memiliki alasan untuk membatalkan persetujuannya. Lagi.

"Baiklah, aku akan ke kantormu. Pukul berapa?"

"Pukul sepuluh, dan tidak terlambat sedetik pun!"

"Sebaiknya kita menyamakan waktu, supaya kamu tidak memajukan jammu diam-diam," sindir Kendra seraya mengeluarkan ponselnya. Dia menyebutkan waktu yang tertera di layar seraya menatap jam dinding yang ada di ruangan itu.

"Memangnya kamu tidak memiliki jam tangan, ya? Kok malah mengandalkan ponsel."

"Kritik sepuasmu, aku tidak akan tersinggung." Kendra meraih gelas minuman dan menghabiskan isinya. Setelahnya, gadis itu berdiri. "Sampaikan salamku pada mama dan kakakmu. Mereka baik sekali. Sampaikan maafku juga karena sudah mengganggu. Sampai jumpa besok, Maxim. Terima kasih sudah memberiku kesempatan lagi. Aku pastikan kamu tidak akan menyesali keputusanmu," Kendra berjanji.

Gadis itu bisa melihat kalau Maxim sama sekali tidak terhibur dengan kata-katanya. Wajah lelaki itu kian cemberut saja.

Kendra hampir mencapai pintu saat tiba-tiba saja dia berbalik. Maxim ternyata berada tepat di belakangnya. Kepala Kendra nyaris membentur dagu lelaki itu karena apa yang dilakukannya. Saat

itu dia baru benar-benar menyadari kalau lelaki itu benar-benar jangkung.

"Dan semoga besok kamu tidak mengajakku makan siang di tempat yang kemarin. Makanannya ... luar biasa tidak enak."

Untuk kali pertama, Kendra melihat sorot geli bermain di mata Maxim. Meski lelaki itu berusaha agar dia tidak menunjukkan perasaannya.

"Kamu terlalu percaya diri. Kata siapa aku akan mengajakmu makan siang?"

Kendra mengangkat bahu. "Aku bukan terlalu percaya diri. Itu namanya antisipasi."

Gadis itu kembali melangkah melewati beranda yang cukup luas. Rumah cantik milik keluarga Maxim ini membuat nyalinya ciut. Dia bahkan berkeringat dingin saat memperkenalkan diri kepada satpam. Dia tidak yakin kalau tujuannya bertemu dengan Maxim akan diizinkan dengan mudah.

Tapi hidup memang menyiapkan banyak kejutan, kan? Tidak hanya dipersilakan masuk setelah satpam menelepon untuk memberi tahu siapa tamu yang datang. Kendra juga disambut dengan ramah oleh Cecil. Terakhir, Aurora yang baru datang pun ikut bergabung dan membuat Kendra merasa lebih nyaman. Membuat kekesalannya pada Maxim meluntur begitu saja.

"Aku sebenarnya kesal sekali padamu," Kendra bicara terus-terang. Maxim masih mengekor di belakangnya. "Tapi karena mama dan kakakmu sangat baik, aku memutuskan untuk memaafkanmu."

"Apa?"

Kendra membalikkan tubuh dengan cepat karena reaksi Maxim meski cuma lewat sepatah kata. Saat dia melihat wajah lelaki itu, Kendra tidak bisa menahan tawa. Maxim pasti sangat tidak suka

dengan kalimat yang tadi dilontarkannya sehingga wajahnya kembali cemberut.

"Kurasa kamu sudah mendengar kata-kataku, kok!" balasnya kalem.

Maxim mendengus dengan suara keras. "Kamu kira, cuma kamu saja yang berhak merasa kesal? Kamu seenaknya menuduhku *gay*. Sudah lupa?"

"Ingat, sih. Cuma itu kan bentuk dari kekesalanku. Tiga jam menunggu dan malah diusir dari begitu saja. Kamu kira itu pengalaman enak? Belum lagi bosku sama sekali tidak mau tahu dan mengancam akan menjadikanku petugas *cleaning service* kalau tetap gagal membujukmu."

Maxim malah terlihat puas begitu mendengar uraian Kendra. "Baguslah kalau begitu. Aku tidak akan merasa prihatin," ucapnya menyebalkan.

Kendra terlalu lega dan senang untuk bisa merasa jengkel lagi. Kesediaan Maxim untuk bergabung di *Dating with Celebrity* membuat semua bebannya lenyap. Dan Kendra sedang menikmati saat-saat itu. Enggan diamuk emosi negatif yang pasti akan mengganggu.

Meninggalkan rumah Maxim, Kendra seakan diingatkan kalau sudah dua hari ini dia tidak bisa bernapas dengan normal. Seakan ada yang mengganggu saluran pernapasannya. Tapi kini, semua kesulitan yang dihadapinya seakan tidak punya arti sama sekali.

Malam itu, dia terlelap tanpa mimpi atau interupsi lain yang mengganggu. Demi pekerjaan yang sedang dibutuhkannya, Kendra tidak keberatan harus menghabiskan akhir pekannya di kantor Maxim. Padahal dia sudah menyusun rencana untuk berangkat ke Bandung. Kali ini, gadis itu terpaksa menunda niat itu hingga minggu depan.

Demi memastikan agar Maxim tidak punya kesempatan untuk berbuat sesuatu yang merugikan, Kendra datang nyaris seperempat jam. Tapi sejak pagi dia menjadi kesal karena tidak menemukan ponselnya di mana pun. Kendra mengutuki dirinya yang sangat ceroboh dan mudah lupa di mana meletakkan barang-barang.

"Wah, tampaknya kamu takut aku membatalkan kesepakatan, ya?" Maxim melihat jam tangannya. "Makanya kamu datang lebih pagi."

Kendra menolak untuk terpancing. Dari segi usia, dia mungkin lebih muda dari lelaki itu. Tapi Kendra yakin kalau dirinya jauh lebih dewasa dibanding pengusaha menyebalkan itu. Gadis itu mengikuti Maxim yang berjalan memasuki ruang kerjanya. Kendra mengabaikan Padma dan beberapa karyawan yang menatapnya dengan pandangan aneh.

"Apa kantormu tidak pernah libur di hari Sabtu begini?"

"Tergantung. Kalau lagi banyak pekerjaan, liburnya cuma hari Minggu saja."

Hari ini Maxim tidak mengenakan setelan seperti biasa. Lelaki itu mengenakan *blue jeans* model *straight leg* dan polo shirt lengan pendek berwarna cokelat tanah. Terlihat cukup kontras dengan kulit putihnya.

"Silakan duduk, Kendra. Aku mau membereskan sedikit pekerjaan dulu," Maxim menunjuk ke arah satu set sofa bergaya *art deco* yang ada di ruangannya. Sofa itu berbahan *corduroy* dengan lengan yang terbuat dari kayu. Kendra menurut tanpa mengajukan keberatan.

Gadis itu menyibukkan diri membolak-balik majalah yang ada di meja bundar. Setumpuk bacaan tersaji di sana. Mulai dari majalah gaya hidup, arsitektur, hingga otomotif.

"Kenapa majalah *The Bachelor* tidak ada? Padahal aku ingin melihat wajahmu di *cover*-nya," kelakar Kendra.

“Kamu harus mencarinya di kios majalah, bukan di sini,” balas Maxim dengan suara datar. Kendra mendongak saat tiba-tiba lelaki itu mendatanginya dan menyodorkan sesuatu.

“Kamu pasti orang yang luar biasa ceroboh sampai bisa meninggalkan ponsel begitu saja.”

Kendra nyaris melompat saking girangnya. “Di mana kamu menemukan ponselku? Kalau tidak ketemu, aku pasti terpaksa membeli ponsel baru lagi. Aku memang sangat sering kehilangan benda ini,” gumamnya sambil menerima ponsel itu.

“Membeli lagi? Memangnya sudah berapa kali kamu kehilangan ponsel?”

“Entahlah. Sudah terlalu sering sampai aku lupa jumlah tepatnya. Eh, kamu menemukan ponselku di mana?” Kendra mengulangi pertanyaannya.

“Ketinggalan di sofa. Aku belum pernah bertemu perempuan muda seceroboh dirimu. Tidak ada seorang gadis yang melupakan ponselnya, kecuali kamu. Tidak berniat membuat borgol khusus untuk ponselmu?”

Kendra mengabaikan kritik dari Maxim. “Terima kasih ya, Max. Eh, aku boleh memanggilmu Max saja, kan?” Gadis itu agak kaget saat menyadari kalau dia sudah tidak cemas lagi menghadapi Maxim. Dia bahkan bisa bergurau meski lelaki itu tidak menanggapi dan memilih konsisten untuk tetap cemberut.

Maxim tidak memberi respons dan kembali sibuk dengan laptopnya. Kendra menganggap itu sebagai persetujuan. Gadis itu menimang ponselnya sesaat dengan perasaan lega.

“Kamu tidak membuka *email* atau SMS-ku, kan?” kata Kendra sambil lalu.

Nada tersinggung terdengar jelas di suara Maxim ketika lelaki itu menjawab. “Kamu kira aku tidak bisa menghargai benda-benda pribadi orang lain? Lagi pula, tidak ada manfaatnya kalau

aku membuka ponselmu. Isinya pasti tidak menarik. Dan tidak penting."

Kendra mengangkat wajah dengan heran. "Kenapa sih kamu selalu marah-marah?" tanyanya polos. "Aku kan cuma iseng. Tapi kamu selalu merasa perlu untuk membuat kesal orang lain."

Maxim terkelu. Melihat lelaki itu kehilangan kata-kata, Kendra tidak tertarik untuk terus bicara. Perempuan itu kembali memeriksa *e-mail* pribadinya. Sementara *e-mail* yang berhubungan dengan pekerjaan selalu dibaca via laptopnya. Entah berapa lama Kendra dan Maxim larut dalam kesibukan masing-masing. Hingga akhirnya Maxim mengajaknya makan siang.

"Lho, katamu tidak mau mengajakku makan siang?" cetus Kendra usil. Tapi saat mengingat kalau Maxim mungkin salah satu makhluk langka yang tidak memiliki selera humor, gadis itu buru-buru menambahkan. "Aku ke sini untuk membahas tentang kriteria gadis yang kamu inginkan. Dan seharusnya tidak akan memakan waktu panjang kalau...."

"Aku lapar," Maxim malah berjalan menuju pintu. Kendra terpaksa mengikuti lelaki itu. Tidak siap dengan risiko kalau ternyata Maxim meninggalkannya sendirian dan tidak kembali lagi. Kendra kesulitan menebak apa yang diinginkan pria itu. Komentar ketus dan wajah masamnya itu cukup mengganggu. Tapi anehnya Kendra mulai terbiasa. Dan gadis itu memilih untuk mengabaikan reaksi Maxim yang sudah pasti tidak menyenangkan baginya.

Maxim mengajaknya makan di sebuah restoran China. Lelaki itu memesan ifu mi *seafood.* Sementara Kendra memilih nasi tim ayam. Bukan tergolong menu mewah. Tapi cita rasanya cukup aduhai.

Kendra punya firasat, kalau dia memuji makanan yang disantapnya, Maxim hanya akan meremukkan semangatnya dengan komentar yang menyebalkan. Karena itu, Kendra memilih untuk

menutup mulutnya saja. Meski benaknya dipenuhi keheranan, bagaimana dia dengan mudah bisa bertoleransi pada Maxim sejak kemarin malam. Abnormal tapi fakta.

Kendra mulai bertanya-tanya apakah Maxim memang orang yang sangat irit bicara atau hanya di depannya saja. Ataukah lelaki ini sedang menderita sakit gigi atau sariawan parah. Sayang, dugaan terakhir gugur dengan sendirinya karena Kendra melihat Maxim makan dengan nyaman.

Setelah makan siang yang nyaris bisu itu, mereka kembali ke ruang kerja Maxim. Kali ini lelaki itu tidak sibuk menekuri laptopnya lagi, melainkan duduk di depan Kendra.

"Sekarang, apa yang harus kulakukan?" tanyanya kaku.

Kendra segera menyambar kesempatan itu dengan senang hati. Dia mengeluarkan surat kontrak yang sudah disiapkan saat pertama kali menemui lelaki itu. Maxim menerima empat lembar kertas yang disodori Kendra.

"Aku harus membaca kontrak ini dengan hati-hati," cetusnya.

Kendra menekan dalam-dalam perasaan tersinggungnya meski Maxim mengisyaratkan seolah dia berniat menipu lelaki itu.

"Silakan saja. Nanti aku akan mengambil kontraknya kalau kamu sudah setuju dan menandatanganinya."

"Jadi, kamu ke sini untuk menyerahkan ini saja?"

Kendra menggeleng dengan sabar. "Tentu saja bukan. Aku juga ingin membahas tentang kriteria gadis yang kamu inginkan."

Maxim benar-benar melongo. "Kamu serius? Kukira tadi malam kamu cuma bercanda."

"Serius. Pihak selebriti memang diharuskan memberikan kriteria yang diinginkan. Supaya The Matchmaker bisa mencarikan pasangan yang sesuai keinginan. Minimal, mendekati."

Maxim menyerupai orang linglung selama sekian detik.

"Aku ... tidak tahu...." Katanya kemudian.

"Tidak tahu apanya?" balas Kendra bingung.

"Itu ... aku tidak tahu kalau harus membuat daftar tentang kriteria pasangan yang kukehendaki. Karena menurutku itu hal yang ... konyol. Aku tidak pernah punya standar tentang warna kulit atau panjang rambut seorang gadis sebelum berkencan, misalnya. Karena ketertarikan terhadap lawan jenis itu kan ... tidak bisa diatur. Bisa muncul kapan saja, pada siapa saja."

Kendra menahan diri agar tidak tergelak melihat Maxim kebingungan. Kepercayaan diri yang biasa memancar mendadak lenyap. Meski cuma sekejap, Kendra terhibur melihatnya. Dia juga sangat penasaran ingin tahu versi "siapa saja" yang baru diucapkan Maxim.

"Ini keharusan, supaya tidak muncul protes karena para peserta ternyata tidak sesuai keinginan." Kendra memegang pulpen dan buku catatan. "Nanti aku akan memindahkan ke laptop. Tadi laptopku ketinggalan," urainya tanpa merasa bersalah.

Nada mengkritik kembali muncul di suara Maxim. "Benda sebesar itu bisa ketinggalan? Aku sungguh takjub melihatmu. Awas, ponselmu jangan sampai tercecer lagi!"

Maxim akhirnya bersedia menguraikan beberapa kriteria gadis yang diinginkannya setelah dibujuk Kendra. Meski prosesnya tidak lancar karena lelaki itu tampak berpikir keras sambil menggerutu berkali-kali.

"Kenapa sih kamu suka sekali mengomel? Apa susahnya membuat daftar ini? Usia, tinggi badan, pekerjaan, ciri fisik tertentu, atau pendidikan. Hal-hal seperti itu," kata Kendra, seakan Maxim tidak mengerti penjelasan sebelumnya.

"Aku tahu!" Maxim merengut. "Aku mengomel karena masih kesal dengan kelancanganmu."

Kendra langsung bisa menebak ke mana arah pembicaraan Maxim.

"Aku kan sudah minta maaf, Max! Aku juga sudah menjelaskan kondisiku. Masa sih kamu tidak bisa mengerti?"

Maxim menukas, "Tetap saja aku tidak menyukai caramu itu. Ini kan seharusnya menjadi masalah kita berdua. Tapi kamu malah ikut melibatkan keluargaku. Jujur, aku sangat tidak tertarik dengan acara kencan bikinan bosmu ini."

Kendra menghela napas, menyadari kalau stok kesabarannya sudah berubah menjadi remah-remah.

"Kamu itu pendendam, ya? Aku mulai berpikir kalau sebenarnya penolakanmu ini tidak ada hubungannya dengan apa yang dilakukan Mbak Helen. Jangan-jangan, kamu pernah patah hati atau diselingkuhi, hingga seperti sekarang. Selalu cemberut, mengumpat, me...."

"Hei, jangan suka berasumsi! Siapa bilang aku pernah patah hati atau diselingkuhi? Enak saja!"

Kendra menantang mata Maxim dengan perasaan lelah. Tiga hari ini dia sudah menjadi bola pingpong yang berkeliaran di antara Maxim dan Helen. Ditolak berkali-kali membuatnya mulai marah.

"Kamu itu sangat kekanakan," katanya lagi. Sebelum Maxim membantah, Kendra berdiri dan mengambil surat kontrak yang ada di atas meja. Gadis itu menegakkan tubuh dan mengangkat dagu dengan gaya angkuh. "Aku sudah cukup bersabar kamu perlakukan tidak manusiawi selama tiga hari ini. Tapi, meski aku sangat cemas kalau Mbak Helen akan benar-benar menjadikanku sebagai petugas *cleaning service*, aku menolak terus-menerus dihina. Kalau kamu memang tidak berminat mengikuti acara ini, tidak masalah. Terima kasih untuk waktumu. Selamat siang."

Kendra merasakan kepuasan saat melihat ekspresi tergegau di wajah Maxim. Gadis itu segera berderap menuju pintu, meninggalkan tuan rumah yang kehilangan kata-kata.

oOo

Ambidextrous Versus Perengut

And you're the perfect thing to say

Kendra sudah tidak peduli andai Helen benar-benar marah dan memecatnya. Dia sudah tak sanggup lagi berperan sebagai manusia sabar yang bodoh. Mendiamkan saja saat Maxim mengkritiknya nyaris tanpa henti. Batas toleransinya sudah membunyikan tanda peringatan. *Code red*.

Kendra selalu membenci hari Senin karena memutus semua kesenangan yang bisa dinikmatinya di hari Sabtu dan Minggu. Khusus kali ini, semangatnya benar-benar lumpuh.

Kemalangan tampaknya gemar mengakrabkan diri padanya. Ponselnya kembali hilang. Kendra hampir yakin kalau benda itu tertinggal di kantor Maxim. Tapi Kendra memilih lebih baik kehilangan ponsel ketimbang menghubungi Maxim dan bertanya tentang itu.

Kejutan besar menunggu Kendra saat gadis itu tiba di kantornya. Dia tidak pernah menduga kalau ada tamu yang datang mencarinya sepagi itu. Terutama jika sang tamu bernama Maxim!

"Kamu yakin, berada di kantor yang tepat?" sindir Kendra saat mendapati Maxim sendirian di ruang duduk yang biasa digunakan untuk menerima tamu.

"Duduklah!" Maxim memberi perintah sambil menunjuk ke arah sofa. "Aku mau minta maaf...."

Bibir Kendra terbuka. "Apa?"

"Ya, kamu sudah mendengar kata-kataku tadi. Silakan merasa puas," cetus Maxim tajam.

"Lho, kenapa aku harus merasa puas?" Kendra buru-buru duduk.

"Nih, ponselmu!" Maxim menyerahkan alat komunikasi milik Kendra. "Lain kali, aku tidak akan mau menjadi kurir yang harus selalu mengantar ponselmu yang ketinggalan."

Kendra mendesah pelan, "Sudah kuduga...."

"Kamu barusan bilang apa?"

Kendra menggeleng dengan cepat. "Bukan apa-apa."

Maxim memandang gadis itu selama beberapa detik tanpa mengucapkan apa pun. Suara lelaki itu dipenuhi kesungguhan saat membuka mulut kemudian. "Aku tahu kalau aku sudah bersikap tidak sopan padamu. Aku minta maaf."

"Karena kamu sudah mengembalikan ponselku, aku maafkan," ujar Kendra kemudian. Dorongan untuk marah kepada Maxim karena tingkahnya yang mengesalkan dua hari silam, pecah. Secara ajaib seakan tersedot entah ke mana begitu Kendra melihat ekspresi Maxim yang kaku. Gadis itu sangat yakin, Maxim pasti sudah berperang dengan dirinya sendiri begitu hebatnya sebelum memutuskan untuk datang dan meminta maaf.

"Terima kasih." Maxim jelas-jelas terlihat jengah.

Kendra tidak bisa tidak tertawa melihatnya. "Bagaimana rasanya mengucapkan kata-kata itu? Meminta maaf?"

Wajah Maxim berubah masam. "Seperti minum soda dari cuka."

Seseorang bergabung dengan mereka berdua. "Hai Maxim, apa kabar? Saya Helen," perempuan itu mengulurkan tangan. Maxim berdiri untuk menyambut makcomblang itu. "Saya kira ... kami belum melakukan seleksi untukmu," Helen melirik ke arah karyawannya.

Kendra baru saja mau membuka mulut untuk menjelaskan bahwa kedatangan Maxim tidak berkaitan dengan *Dating with Celebrity* ketika pria itu bersuara.

"Saya ke sini untuk menandatangani kontrak. Sekaligus meminta Kendra untuk menangani seleksi para kandidat. Saya cuma mau berurusan dengan dia," tunjuknya ke arah Kendra. Pernyataan itu mungkin menjadi kejutan terbesar dalam hidup Kendra selama bekerja di The Matchmaker.

"Oh, oke. Kendra memang sehari-harinya bertugas melakukan seleksi awal," balas Helen santai. Kalaupun dia merasa aneh dengan permintaan Maxim, perempuan itu tidak menunjukkannya. Setelah berbasa-basi kurang dari tiga menit, Helen meninggalkan tamunya.

"Apa?" Maxim duduk lagi.

"Aku tidak mau kamu mengerjaiku lagi. Setelah setuju mengikuti acara ini, malah sengaja berulah. Seperti kemarin itu. Aku...."

Maxim menukas, "Aku kan sudah minta maaf. Dan itu mencakup soal acara kencan ... ini."

Kendra memperhatikan gerak-gerik Maxim dengan serius. "Kamu yakin? Nanti tidak akan mengomel seharian lagi? Tidak akan berwajah ala kertas lecek?"

"Aku serius! Kamu mau terus menginterogasi aku atau menyiapkan kontrak untuk kutandatangani?"

Tidak ingin Maxim berubah pikiran lagi, Kendra buru-buru meninggalkan ruang duduk itu dan kembali beberapa menit kemudian. Maxim membaca kontrak itu dengan cepat sebelum membubuhkan tanda tangannya.

"Selanjutnya apa?"

"Kita akan membuat daftar yang kemarin batal."

Maxim menarik napas, membuat Kendra mengangkat wajah. Tangan kirinya yang memegang pulpen pun berhenti bergerak.

"Apalagi? Jangan bilang kamu berubah pikiran. Kamu sudah tidak bisa mundur sekarang. Dan kalau kamu masih memasang tampang kecut terus, aku mungkin benar-benar akan mempertimbangkan untuk memberimu soda rasa cuka."

Maxim merespons dengan suara nyaris lirih. "Aku tidak punya kriteria tertentu."

"Tapi kamu harus punya beberapa poin. Agar aku lebih mudah memilih untuk seleksi awal."

Maxim akhirnya menyerah. Mereka menghabiskan nyaris satu jam untuk berdebat tentang usia dan penampilan fisik.

"Ini kali pertama aku terlibat dalam hal menentukan kriteria pasangan yang diinginkan. Bukan bermaksud mengkritikmu, tapi menurutku kamu itu terlalu ... perfeksionis. Semua salah." Kendra memindahkan pulpennya ke tangan kanan seraya menggerak-gerakkan jari-jari kirinya. Menunjukkan kalau tangannya lumayan pegal karena menulis.

"Kamu memang mengkritikku," timpal Maxim. "Aku kan sudah bilang, aku tidak punya kriteria tertentu sebelum memilih pasangan. Kamu yang memaksa. Jangan salahkan aku kalau jadi bingung."

Kendra menyeringai. "Tapi tetap saja, kita terpaksa menghabiskan waktu lama karena kamu berubah pikiran dengan cepat," katanya sambil melihat ke arah kertas yang sudah dipenuhi tulisan tangannya yang tegak dan cukup rapi. Ada beberapa bagian yang terpaksa dicoret karena Maxim ingin mengubahnya.

"Bukan ketat," ralat Maxim. "Aku menginginkan A, lalu kamu menawar dan mengajukan C. Tentu saja semuanya jadi lebih lama."

"Itu karena kamu sendiri tampak tidak yakin dengan pilihanmu. Dan begitu aku memberikan masukan, kamu berubah keras kepala. Kamu cuma ingin membantahku," cetusnya.

"Kurasa itu karena kamu tidak bisa tidak ikut campur," Maxim meringis. Menurut Kendra, itu ekspresi yang aneh sepanjang berhubungan dengan Maxim. Mungkinkah karena dia terbiasa melihat lelaki itu menampakkan wajah datar atau merengut?

"Aku tukang ikut campur, ya?" Kendra memutuskan kalau itu setingkat lebih rendah dari pujian. Karena Maxim mengucapkan itu tanpa wajah kesal. Gadis itu menulis lagi.

"Eh, sebentar! Jangan bilang aku sedang berhalusinasi atau ini cuma ilusi optik saja." Maxim terlihat syok. "Kamu ... bagaimana kamu bisa menulis dengan tangan kanan dan kiri?" tunjuknya ke depan.

Kendra tertawa melihat ekspresi pria di depannya itu. "Ini kelebihanku. Anggaplah aku sengaja memamerkannya di depanmu, supaya kamu terkesan," kelakarnya.

"Supaya aku terkesan? Percayalah, kamu sudah melakukan itu saat menungguku selama tiga jam. Juga ketika nekat datang ke rumahku," Maxim menyugar rambutnya.

"Aku seorang *ambidextrous*," kata Kendra dengan santai. "Kuharap kamu pingsan atau terjatuh dari sofa itu setelah mendengar kelebihanku ini."

Wajah Maxim tampak memucat. "Apakah itu semacam ... keanehan atau penyakit langka?"

Kendra tergelak hingga berdetik-detik. Di depannya, Maxim cuma bisa melihatnya dengan tatapan tidak suka. Lelaki itu kembali mengatupkan bibirnya, tanpa senyum.

"Tentu saja tidak! Kamu takut tertular penyakit yang tidak ada obatnya, ya? *Ambidextrous* itu kemampuan untuk menggunakan tangan kanan dan kiri dengan sama baiknya. Jadi, aku bisa menulis menggunakan kedua tanganku. Kalau aku tidak salah, orang *ambidextrous* hanya satu dibanding seribu. Nah, sekarang kamu benar-benar terkesan, kan?"

Maxim tidak bisa berkata-kata entah berapa lama. Kendra yakin, laki-laki itu benar-benar syok sekarang.

"Ya ampun Maxim, tidak perlu terlalu kagum begitu!" Kendra tertawa lagi. "Setelah ini, aku akan menyeleksi calon peserta yang sudah dipilih oleh tim. Kemudian akan diadakan wawancara singkat sekaligus melihat penampilan pelamar yang terpilih. Dari situ akan dipilih sepuluh orang untuk bertemu langsung denganmu. Kamu yang akan memilih sendiri. Begitulah kira-kira prosesnya."

Maxim tercenung sekian detik. Tangan kanannya merapikan dasi yang tampak baik-baik saja di mata Kendra.

"Ingat ya, kamu yang mengurus semuanya. Aku tidak mau berhubungan dengan yang lain. Seleksi atau apa pun harus melibatkanmu," tandas Maxim dengan nada suara tidak mau dibantah.

Kendra hampir yakin, permintaan aneh itu karena Maxim ingin menyiksanya. Minimal memarahinya jika ada yang membuat lelaki itu tidak berkenan. Kendra juga punya firasat kalau Maxim akan menyusahkannya. Tapi dia berusaha mengabaikan hal itu untuk sementara.

Kesediaan Maxim terlibat di *Dating with Celebrity* adalah sebuah hal yang pantas dirayakan. Meski Kendra harus meringis ngeri jika mengingat perjuangannya beberapa hari ini. Bukan saat-saat yang menyenangkan.

"Oh ya, kemungkinan besar kamu harus datang ke sini lagi untuk melihat video peserta yang diundang. Kira-kira seminggu lagi."

"Oke, tidak masalah."

Kendra memandang Maxim dengan serius. Tangan kanannya yang bebas membuat ketukan teratur di meja.

"Apalagi?" tanya Maxim penasaran. Ada kerut halus di keningnya saat lelaki itu mengangkat alisnya.

“Kenapa kamu mudah sekali menyatakan persetujuan? Ini bukan perangkap, kan? Ah, rasanya aku akan menyesali semua ini.”

“Aku bukan pelaku kriminal,” Maxim tampak tersinggung. Tapi entah kenapa Kendra merasa pria itu hanya berpura-pura.

“Oh, oke. Kamu bukan pelaku kriminal. Cuma seorang laki-laki menyebalkan yang tidak tahu caranya tersenyum.”

oOo

Maxim meninggalkan kantor The Matchmaker dengan perasaan aneh yang menggumpal di dadanya. Dia tidak pernah mengira akan ada suatu pagi saat dia bukannya buru-buru berangkat ke kantor. Melainkan mendatangi kantor lain untuk menyetujui acara kencan bodoh yang ditayangkan televisi.

Selama ini Maxim menilai dirinya adalah orang yang tidak nyaman berada di bawah sorotan. Dia tidak seperti Darien dan Declan yang menikmati setiap perhatian publik. Dia lebih suka bersembunyi di balik tumpukan pekerjaan. Itulah sebabnya dia selalu menilai wawancara dan pemotretan dengan *The Bachelor* adalah salah satu siksaan hebat dalam hidupnya. Juga kesalahan terbesarnya.

Lalu dia dengan bodohnya masih memberi kesempatan pada Aurora untuk kembali mendesaknya melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. *Dating with Celebrity* yang populer itu. Ini bahkan lebih fatal dibanding wawancara dengan *The Bachelor*.

Kemudian masih ada Kendra yang secara tidak terduga muncul. Entah kenapa, gadis itu membuat Maxim merasa sangat buruk ketika meninggalkan ruangannya sambil merebut surat kontrak yang belum ditandatangani.

Belum lagi saat Kendra menunggu berjam-jam di kantornya dan Maxim malah mengusirnya. Ibu dan kakaknya sudah memastikan

telinga Maxim mendengarkan dengan jelas tiap kecaman yang mereka berikan karena sikapnya itu.

Paduan dari berbagai peristiwa itu membuat Maxim tidak punya pilihan selain setuju terlibat di acara itu. Tanpa kemungkinan untuk meloloskan diri lagi. Apa boleh buat!

Bahkan sebelum meninggalkan kantor The Matchmaker pun Maxim tahu kalau dia akan menyesali apa yang dilakukannya pagi ini. Dan untuk itu dia menyalahkan Kendra yang sudah membuat hati nuraninya terusik dua hari terakhir ini. Menjadikan Maxim terpaksa melupakan kebiasaannya untuk bersikap tak peduli.

Mempertimbangkan apakah seseorang merasa tersinggung dengan sikap dan kata-katanya bukanlah sifat Maxim. Jauh lebih cocok pada Declan atau Darien. Dia bahkan mengira kalau dirinya tidak bisa berempati kepada orang lain. Tapi Kendra ternyata mampu membuatnya merasa bersalah.

Maxim heran, bagaimana bisa gadis itu begitu santai menghadapinya? Dimarahi, disindir, bahkan diejek pun tidak membuat Kendra benar-benar terusik. Kecuali kejadian terakhir di kantor Maxim. Tapi, ketika tadi pagi lelaki itu menemuinya, semua kekesalan Kendra sepertinya sudah tersapu. Seakan-akan Kendra sangat mudah melupakan emosi negatif yang melandanya.

Berbanding terbalik dengan Maxim. Mana bisa dia melupakan orang yang sudah membuatnya merasa sangat kesal dalam waktu begitu singkat? Kalau dia menjadi Kendra, hal pertama yang akan dilakukannya adalah mengusir tamunya. Tak peduli meskipun pagi itu demikian cerah atau bosnya menjanjikan kenaikan gaji yang menggiurkan.

Meski akhirnya Maxim membubuhkan tanda tangan di kontrak, lelaki itu belum sepenuhnya ikhlas. Baginya, Kendra yang sudah menyeretnya ke dalam masalah. Kalau Helen mengutus orang lain yang tidak segigih gadis itu, hasilnya pasti berbeda.

Karenanya, Maxim juga berjanji akan membuat Kendra sama susahnya dengan dirinya sendiri.

"Kamu dari mana? Tumben baru datang."

Maxim melewati kakaknya yang sedang berbicara dengan Padma. "Aku punya urusan yang harus diselesaikan."

"Urusan apa? Lagi-lagi ini bukan seperti dirimu yang biasa."

"Mbak terlalu suka mencampuri urusan orang lain. Seharusnya, ada undang-undang yang melarang seseorang mencari tahu masalah orang lain. Meskipun terikat hubungan kekerabatan atau pernikahan."

Sebelum Maxim menutup pintu, dia merasakan dorongan di punggungnya. Aurora mengikuti sang adik.

"Ah, jangan sok berahasia! Helen sudah meneleponku dan melapor kalau mereka berhasil mendapatkan tanda tanganmu. Kenapa baru sekarang? Bukankah kamu bertemu Kendra hari Sabtu kemarin?"

Maxim menunjukkan ekspresi tidak senang. Bibirnya terkatup dengan kening berkerut.

"Seharusnya aku bisa menduga kalau masalah ini tidak akan menjadi rahasia," keluhnya. "Aku mau bekerja dulu, Mbak. Tolong jangan mengganggu dengan pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan Buana Bayi. Karena aku tidak akan menjawabnya."

Meskipun jawaban yang diberikan Maxim sungguh menjengkelkan, tapi Aurora malah tertawa.

"Baiklah, Dik! Silakan bekerja dan hasilkan uang yang banyak untuk perusahaan ini. Aku berharap semoga kamu berhasil mendapat teman kencan yang sesuai harapan. Atau yang mampu membuatmu tidak bisa bersikap menyebalkan lagi selamanya. Aku capek melihat wajah cemberutmu itu."

Setelah Aurora pergi, Maxim memikirkan kata-kata kakaknya dengan perasaan aneh.

“Kenapa belakangan ini ada saja orang yang meributkan wajahku? Memangnya apa yang salah?” tanyanya keheranan.

Setelah Kendra, kini Aurora mengatakan hal yang senada. Seingat Maxim, seumur hidup kakaknya tidak pernah mengajukan protes tentang ekspresinya. Lalu mendadak pagi ini terjadi sebaliknya.

Sisa hari itu membuat Maxim tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal lain di luar persoalan pekerjaan. Dia disibukkan dengan rapat lumayan panjang dengan tim desain. Ada perdebatan dan adu argumentasi seperti biasa. Setelahnya, Maxim harus membaca dengan saksama laporan perkembangan pasar.

Maxim bahkan makan siang menjelang pukul tiga sore karena pekerjaan yang menggunung. Kejutan terjadi ketika dia menerima telepon dari kakaknya, Darien. Sang aktor yang lebih tua dua setengah tahun dari Maxim itu ternyata sedang berada di Thailand untuk menjalani syuting iklan. Padahal kemarin mereka baru bertemu saat Darien berkunjung ke rumah. Ketika itu, Darien tidak mengatakan apa pun.

“Kamu sekarang ada di Thailand? Apa kamu bisa menghilang begitu saja?” sindir Maxim. “Mama tahu anak laki-lakinya syuting di sana?”

Tawa halus Darien terdengar. “Aku lebih suka membuat laporan sepulang syuting. Kamu tahu sendiri Mama seperti apa. Terlalu mencemaskan banyak hal. *Jetlag*-ku makin parah kalau sebelumnya mendengar omelan Mama.”

“Mama tidak mengomel,” bela Maxim. Tapi dia sangat tahu, ibu mereka punya segudang kecemasan terhadap anak-anaknya yang kadang malah membuat sesak napas. “Jadi, kamu sekarang mau pamer, ya?”

Obrolan keduanya masih berlangsung hingga tujuh menit kemudian. Ketika meletakkan ponselnya, mendadak Maxim

berpikir serius. Bagaimana reaksi Kendra jika tahu kalau dia memiliki kakak selebriti dalam arti sesungguhnya? Ataukah gadis itu sudah tahu?

oOo

Dan Kerewelan Tak Cuma Milik Perempuan

And you play it coy
But it's kinda cute

Niat Kendra untuk mengunjungi ibunya di akhir pekan ini pun terpaksa ditunda lagi. Sebelumnya, dia harus datang ke kantor Maxim. Sabtu selanjutnya, dia masih disibukkan dengan urusan pekerjaan. Kali ini, karena ikut mengurusi syuting pra-kencan yang melibatkan sepuluh peserta terpilih dengan si selebriti. Yang harus menjalani syuting adalah seorang model majalah pria dewasa, Tessa Marris. Lalu Sabtu ini Kendra meringkuk di kasur karena radang tenggorokan yang cukup mencemaskan.

Terpujilah Suci, tantenya, yang berhasil menyeretnya ke ruang praktik dokter umum yang hanya berselisih tiga rumah dari kediaman Kendra. Obat dari dokter terbukti ampuh menurunkan rasa nyeri yang menusuk-nusuk tenggorokannya. Demamnya pun nyaris punah setelah minum obat yang ketiga kalinya.

Tapi, rasa bersalah masih bergelung di dadanya. Seharusnya dia sudah mengunjungi ibunya dua kali dalam jangka waktu satu bulan terakhir. Kendra memang tidak bisa terlalu sering menyetir menuju Bandung yang macet di akhir pekan. Apalagi sekarang dia memiliki pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Kendra sempat mempertimbangkan dengan serius untuk pindah ke Bandung, saat dia baru meraih gelar sarjana. Tapi di sisi

lain Kendra tahu itu berarti dia harus melepaskan rumah keluarga. Menjualnya atau minimal menyewakannya. Membayangkan fakta itu sudah membuat hati Kendra terasa menggelembung oleh rasa sakit.

Untuk Kendra, rumah itu berarti segalanya. Seluruh perjalanan hidupnya ada di sana. Juga keluarga besar yang dicintainya teramat sangat. Kedua kakaknya boleh saja tidak peduli apa rencananya untuk rumah mereka. Tapi Kendra terlalu gamang untuk mengubah arah hidupnya.

Belum lagi fakta bahwa Bandung adalah kota yang sangat asing untuk gadis itu. Dia tidak mengenal siapa pun di sana. Alhasil, hasrat untuk meninggalkan Jakarta pun gugur dengan sendirinya. Kota berisik yang padat dan penuh warna itu sudah menawan hatinya tanpa ampun.

Menjauh dari ibunya mungkin menjadi hal terberat yang harus ditanggung Kendra. Tapi sejak kecil dia sudah terbiasa dengan situasi itu. Dulu, mereka menjauh secara emosi. Kini, fisik yang berjauhan pun menjadi penyempurna. Tapi itu tidak membuat cinta Kendra menyusut. Ibunya adalah orang terpenting dalam hidupnya. Selamanya akan tetap seperti itu.

"Tante, aku sudah sebulan ini tidak ke Bandung," kata Kendra. Wajahnya pucat. Suci menepuk bahunya dengan lembut.

"Minggu depan kamu bisa pergi. Sekarang, yang paling penting adalah sembuh dulu. Makan tepat waktu, minum obat. Belakangan ini kamu sangat sibuk, ya?" Suci tampak prihatin.

Mereka berdua duduk di *daybed sofa* yang menghadap ke arah televisi. Ruang keluarga ini menjadi salah satu tempat favorit Kendra selain kamarnya. Kadang saat duduk sendirian di situ, gambar dari masa lalu bermain di kepalanya. Juga sosok Arthur dan Tina saat remaja.

Itu adalah saat-saat paling membahagiakan dalam hidup Kendra. Merasakan denyut kehidupan yang begitu semarak di dalam rumahnya. Saat keluarganya masih utuh. Tidak ada yang terasa berat kala itu. Kasih sayang mampu menutupi segala kekurangan dengan sempurna.

Kini, Kendra belajar banyak tentang makna "sementara". Pada akhirnya tidak ada yang abadi. Semua kebahagiaan itu mulai mengalami defisit dan berganti rasa pahit yang bertahan di urat nadi Kendra. Dia tidak akan pernah bisa kembali ke masa lalu, meskipun begitu ingin. Kekinian menariknya menjauh dari masa-masa penuh senyum dan tawa itu.

"Tante, aku rindu Ibu. Juga rindu Kak Arthur dan Kak Tina," air mata Kendra menjebol pertahanannya begitu saja. Kendra terisak di dalam pelukan Suci, orang yang tahu banyak tentang segala badai yang harus dialami Kendra. "Aku pengin seperti dulu."

Suci mengelus lengan Kendra dengan lembut. Memperlakukan gadis itu seperti darah dagingnya sendiri.

"Tante ingin sekali mengatakan bahwa keinginanmu akan terwujud. Tapi kita berdua sangat tahu kalau itu adalah mustahil. Masing-masing sudah memilih jalan sendiri."

"Tapi Ibu tidak memilih, melainkan dipilihkan."

"Pada akhirnya, itu sama saja. Dan cuma kamu yang bertahan di sini. Tapi kamu pun harus serius memikirkan diri sendiri. Memikirkan pekerjaan dan masa depan. Kadang, Tante sangat ingin marah pada kakak-kakakmu. Arthur terutama. Tapi Tante tidak punya hak untuk itu."

Kendra menghapus air mata dengan punggung tangannya. Dia tahu maksud Suci. Arthur memang sering bertindak kelewatan. Tapi Kendra tidak punya energi lagi untuk marah atau mengajukan protes. Dia sudah terlalu lelah menjalani sekian tahun penuh beban yang seakan menyerap habis semua air matanya.

“Istirahatlah! Supaya kamu cepat sembuh. Tante benci melihatmu seperti ini. Sakit dan sendirian. Apa Tante sebaiknya menginap di sini?”

Kendra menggeleng sambil menggumamkan terima kasih. Suci punya keluarga yang harus diurusnya. Namun perempuan itu selalu menyempatkan diri untuk ikut mengurus Kendra. Gadis itu tahu, dia berutang terlalu banyak pada Suci.

Kendra sempat khawatir kalau dia terpaksa tidak masuk kantor karena radang tenggorokannya. Terutama karena ini akan menjadi minggu yang sibuk. Helen sudah mengisyaratkan agar syuting prakencan untuk Maxim harus sudah dimulai minggu depan. Hari Senin ini dijadwalkan untuk seleksi peserta secara langsung. Kendra tidak ingin penyakitnya membuat pekerjaannya ikut tertunda.

Entah keinginannya untuk sembuh atau obat manjur yang diberikan oleh dokter yang membuat tubuhnya segera fit. Sehingga Senin pagi itu Kendra bisa kembali menyetir menuju kantornya. Meski suaranya masih serak dan ada sisa nyeri di tenggorokannya. Tapi sejauh ini semuanya masih bisa ditahan Kendra.

Hari itu, semua agendanya berjalan lancar. Sebelum tengah hari, penilaian yang diberikan langsung oleh Helen dan tim khusus yang dibentuknya sudah berhasil menyaring sepuluh peserta.

Kendra tidak pernah meragukan penilaian Helen. Perempuan itu seakan memiliki mata ketiga. Tidak ada yang bisa lepas dari penilaiannya. Helen punya kemampuan hebat dalam menilai watak manusia. Sekilas, orang akan melihat kalau perempuan itu cuma memberi penilaian lewat kriteria fisik sesuai keinginan si selebriti. Padahal tidak demikian sebenarnya.

Helen punya insting apakah seorang peserta akan klik dengan si selebriti atau sebaliknya. Apakah si peserta murni ingin memanfaatkan kesempatan untuk bertemu pasangan yang tepat atau

sekadar ingin muncul di tv dan mendapat popularitas instan. Hal-hal seperti itu.

"Apa pendapatmu?" Helen mengejutkan Kendra yang sedang memperhatikan video berisi tanya jawab antara tim *Dating with Celebrity* dengan peserta. Setelah melalui penyuntingan, video itu akan turut ditayangkan.

"Peserta yang lolos semuanya oke, Mbak."

"Begitu ya?"

"Iya," angguk Kendra. "Apakah ada masalah?" tanyanya mulai cemas.

"Bukan masalah, sih. Hanya saja kamu tadi tidak terlibat sama sekali. Padahal Maxim kan menginginkan kamu yang memegang kendali."

Kendra merasa jengah. Bukan hal yang normal melihat Helen mempertimbangkan pendapatnya.

"Menurut saya, kesepuluh finalis memang yang terbaik, kok!" ucap Kendra jujur. Helen manatapnya selama beberapa detik hingga akhirnya mengangguk.

"Coba kamu hubungi Maxim. Dia sudah bisa melihat video itu. Saya ingin kita bisa mengatur jadwal syuting secepatnya." Helen menghela napas. Kendra merasa perempuan itu terlihat lelah. "Karena rating *Dating with Celebrity* cenderung naik, pihak televisi ingin menambah frekuensi tayangnya menjadi dua kali seminggu. Kamu bisa bayangkan apa yang terjadi kalau saya setuju, kan? Pekerjaan kita akan lebih padat dua kali lipat. Dan saya khawatir kalau kualitas acara ini akan menurun juga. Belum lagi kita harus menghadapi banyak sekali selebriti berengsek yang bertingkah seenaknya."

Kendra menyembunyikan senyumnya di depan Helen. Tapi sepertinya dia tidak perlu cemas perempuan itu akan menangkap basah senyumnya karena perhatian Helen sudah teralihkan.

Sebelum meninggalkan Kendra, Helen kembali meminta gadis itu untuk menghubungi Maxim.

Kendra mematuhi perintah Helen. Ketika berhasil bicara dengan Maxim, gadis itu segera memberi penjelasan singkat. Dia mengira Maxim akan mengatur jadwal agar Kendra bisa datang ke kantornya. Makanya Kendra kaget saat lelaki itu menegaskan akan tiba sore itu juga.

Ada rasa lega memenuhi dadanya membayangkan urusan dengan Maxim akan segera selesai. Beberapa hari berhadapan dengan pria *alpha male* yang terbiasa memegang kendali itu cukup menyedot tenaga dan kebahagiaan Kendra.

"Semoga Maxim tidak sempat mengajukan banding. Kenyi-nyirannya sungguh menakutkan," Kendra menghela napas. "Dan semoga setelah ini aku tidak perlu lagi berurusan dengan para selebriti itu. Siapa pun dia."

oOo

"Jadi, ini standarmu untuk menentukan perempuan yang pantas berkencan denganku?" Maxim tampak tersinggung. Wajah cem-berutnya muncul lagi. Pria itu sedang duduk di depan laptop milik Kendra.

"Sudah kuduga, berurusan denganmu tidak akan pernah mudah," Kendra membungkuk di sebelah Maxim. Tangannya ber-gerak di atas *mouse* dengan cekatan. Mereka berada di ruang khusus yang disiapkan The Matchmaker untuk para klien yang sedang berkonsultasi. Atau melihat video peserta sepuluh besar. Seperti saat ini.

"Memangnya aku tidak berhak mendapat pasangan kencan sesuai keinginan?"

Kendra menoleh ke kiri dan agak kaget saat menyadari betapa dekatnya mereka berdua saat itu. Perlahan, gadis itu bergerak menjauh.

"Kami sudah berusaha memilih yang paling mendekati kriteria yang kamu inginkan," balas Kendra, defensif. Tapi Maxim sudah jelas menunjukkan ketidaksetujuan di wajahnya.

"Tapi aku bahkan tidak menyukai satu pun. Maksudku..." Maxim berdeham pelan, "...tidak ada yang menarik."

Kendra mulai curiga kalau Maxim hanya ingin membuatnya kesal sekaligus capek.

"Tidak ada yang menarik katamu?" Kendra menegakkan tubuh. Mungkin Maxim merasa terintimidasi sehingga lelaki itu pun ikut berdiri. Menjulang di depan Kendra dan membuat gadis itu terpaksa harus agak mendongak. Tapi Kendra tidak merasa gentar. Sejak awal dia tahu jika Maxim tergolong tipe pria yang suka menggertak.

"Tidak. Ada. Yang. Menarik." Maxim memberi tekanan di tiap kata yang diucapkannya. "Aku tidak suka dengan apa yang kulihat. Apa aku tidak boleh protes? Jelas-jelas kalian mengisyaratkan bahwa keinginanku yang paling penting, kan? Maksudku tentu saja seputar calon teman kencanku. Karena nanti aku yang akan berkencan. Wajar sekali kalau harus ada ketertarikan. Dan aku sama sekali tidak merasa tertarik pada semua perempuan ini." Telunjuk kanan Maxim teracung ke arah monitor.

Di mata Kendra, lelaki itu sangat kekanakan karena menampik sepuluh perempuan menawan dengan alasan yang dirasa tidak masuk akal. Ketertarikan seperti apa yang dimaksudnya?

"Kamu sengaja mau membuatku kesal, ya?" Kendra tidak tahan lagi. Tangan kanannya diletakkan di pinggang. Senyum Kendra runtuh sudah. Wajahnya berubah kaku, dengan warna merah yang mulai menyebar. Marah.

"Aku mau kamu melakukan seleksi ulang karena tidak sesuai dengan harapanku. Apa untungnya kalau aku cuma mau membuatmu kesal? Kamu kira aku suka situasi ini? Aku akan menjalani kencan dengan salah satu di antara sepuluh orang itu. Dan tidak ada satu pun yang menarik buatku!"

Kendra berteriak putus asa. "Kamu sendiri bahkan bersikeras tidak punya kriteria. Seharusnya, kamu bisa terima selama yang ditawarkan adalah perempuan tulen!"

Maxim maju selangkah dengan wajah tak kalah merahnya. Lelaki itu sengaja agak menunduk sehingga matanya sejajar dengan mata Kendra. Tatapannya menusuk, membuat bulu tangan Kendra berdiri.

"Kamu, kenapa selalu menghinaku? Setelah menuduhku *gay*, kamu juga bilang aku pernah patah hati karena diselingkuhi. Kamu kira aku pernah mengalami hal-hal menyedihkan seperti itu?" sentaknya dengan gaya angkuh.

Kendra memegang kepalanya seraya mundur dua langkah, merentang jarak dengan Maxim.

"Sebenarnya, apa sih masalahmu? Kenapa kamu tidak bisa menghargai hasil pekerjaan orang lain?" Gadis itu mengembuskan napas dengan perlahan. "Aku capek menghadapimu. Kamu itu orang yang susah untuk dipuaskan. Kalau kamu kira aku ada di sini cuma untuk memastikan kamu dilayani dengan baik, kamu salah besar. Aku masih punya setumpuk pekerjaan. Aku benar-benar menyerah."

Kendra berbalik dan menuju pintu. Tapi, baru berjalan tiga langkah, gadis itu terpaksa kembali. Ponselnya yang diletakkan di atas meja, berbunyi. Begitu melihat nama yang tertera di layar, Kendra merasakan darahnya membeku.

"Halo..." suaranya bahkan bergetar saat memberi salam. Selama nyaris lima belas detik kemudian Kendra hanya menjadi

pendengar. Tangan kirinya mencengkeram sandaran kursi hingga kuku-kukunya memutih.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" Kendra berusaha keras agar tidak ada tangis yang meledak. Jantungnya terasa membesar dan memenuhi dada, membuat suara degup yang luar biasa berisik.

"Saya segera ke sana. Terima kasih sudah memberi tahu saya, Suster," katanya lirih. Kendra terdiam sejenak. "Tidak apa-apa, saya tetap mau melihat Ibu saya."

Ketika akhirnya hubungan telepon diputus, Kendra termangu selama berdetik-detik. Dia melupakan kehadiran Maxim di dekatnya.

"Kendra, ada apa?" tanya Maxim dengan suara normal.

Kendra menoleh dan mencibir terang-terangan. "Tidak perlu sok perhatian!" Gadis itu mematikan laptopnya dengan bergegas. "Selanjutnya, silakan berurusan dengan Mbak Helen. Kalau kamu tidak puas, lapor ke beliau. Ini kali terakhir aku terlibat denganmu. Setelah ini, bersikaplah dewasa dan jangan cuma menyusahkan. Karena jadwal syuting sudah semakin dekat."

"Hei, kamu mau ke mana?" Maxim sepertinya tidak siap melihat Kendra akan meninggalkannya di ruangan itu.

"Aku mau pulang, ada urusan penting. Jauh lebih penting ketimbang bertengkar denganmu," dengus Kendra tanpa menutupi rasa kesal yang tergambar jelas di wajahnya.

"Kendra, kamu tidak bisa seenaknya meninggalkanku sendiri! Aku kan sudah bilang, aku cuma mau berurusan denganmu!"

Kendra membalikkan tubuh sebelum membuka pintu. "Kenapa aku tidak bisa meninggalkanmu sendiri? Aku persilakan untuk mencari orang lain untuk menjadi pengasuhmu. Karena aku sama sekali tidak mau berurusan denganmu. Selamat sore, Pak Maxim," katanya dengan penekanan pada kata "Pak".

Kendra tahu kalau Maxim mengekorinya dan membuat mereka berdua menjadi sasaran perhatian teman sekantornya. Gadis itu bahkan bisa melihat Neala menyeringai lebar dan Pritha menahan tawa. Pikirannya sedang kusut dan tidak punya waktu untuk melihat situasi saat itu sebagai hal yang menggelikan.

"Kendra..." Maxim memanggilnya. Tapi Kendra lebih suka menjadi manusia tuli ketimbang harus menjawab lelaki itu. Dia terus melangkah menuju ruang kerja Helen. Setelah mengetuk pintu, gadis itu segera masuk dan bicara langsung ke intinya.

"Mbak, saya mau minta izin pulang lebih cepat hari ini. Ada masalah dengan ibu saya," katanya dengan suara pelan. "Saya tidak yakin besok bisa bekerja seperti biasa. Karena kemungkinan besar saya harus menginap di Bandung."

Helen mengalihkan tatapan ke satu titik di sebelah kanan Kendra. Saat itu gadis itu baru tahu kalau Maxim nekat mengikutinya hingga ke ruangan itu.

"Oke, kamu boleh libur selama dua hari. Tapi saya tidak bisa memberi waktu lebih dari itu."

Mata Kendra berbinar. "Terima kasih, Mbak. Saya akan kembali secepatnya."

Helen menyergah. "Bukan secepatnya, tapi hari Kamis kamu sudah harus kembali bekerja. Kita punya setumpuk pekerjaan."

Kendra buru-buru mengangguk, mencegah Helen berubah pikiran. "Iya, saya tahu."

Helen terdiam sesaat. "Bagaimana hasil seleksinya? Apa kamu setuju, Maxim?"

Kendra baru saja akan membuka mulut ketika Maxim menukas. "Apakah bisa kalau saya menginginkan seleksi ulang, Mbak? Ada yang rasanya ... kurang pas. Saya tidak punya ketertarikan yang cukup dengan para peserta." Jeda. "Tapi itu pun kalau Mbak tidak keberatan."

Kendra menatap Maxim segalak yang dia mampu. Kalimat terakhir lelaki itu begitu manis sekaligus mengesalkan. Jauh berbeda dengan yang didengungkannya di telinga Kendra tadi. Gadis itu berdoa semoga Helen menolak keinginan Maxim.

"Hmm baiklah, nanti kita atur jadwalnya. Setelah Kendra kembali dari Bandung. Sebenarnya ini tidak lazim tapi ... kalau kamu memang tidak merasa tertarik pasti akan sulit kalau dipaksakan."

Maxim sudah pasti merasa menang karena berhasil mendapat persetujuan dari Helen. Sementara Kendra sedang tidak ingin melanjutkan debat mereka.

"Kamu mau ke Bandung sekarang? Kuantar, ya?" Maxim menawarkan jasanya dengan mengejutkan begitu mereka meninggalkan ruangan Helen. Kendra melongo dan menatap pria itu dengan serius. Sesaat kemudian dia memutuskan kalau Maxim sedang tidak waras.

oOo

Hari yang Abstrak

Oh, when you smile at me
You know exactly what you do

"Kamu benar-benar gila kalau mengira aku akan menerima tawaranmu. Semakin aku jauh darimu, semakin tenang hidupku."

Membiarkan Maxim mengantarnya ke Bandung adalah hal terakhir yang akan dilakukan Kendra dalam hidupnya. Setelah bicara seperti itu, gadis itu segera mengabaikan Maxim. Dia sibuk membereskan berkas-berkas di mejanya. Setelahnya, Kendra bersiap untuk meninggalkan kantor.

"Ken, Bandung itu jauh, lho!"

"Aku tahu, Max. Terima kasih sudah mengingatkan. Aku sekarang benar-benar yakin kalau Bandung dan Jakarta itu bukan jarak yang dekat. Sekarang, pulanglah! Hati-hati di jalan," cetusnya cepat.

Tawaran dari Maxim membuat Kendra merasa curiga. Lelaki yang belum genap seperempat jam silam bertengkar dengannya dan sengaja mencari cara untuk membuat hidup Kendra menderita, tidak bisa dipercaya. Maxim pasti ingin membuat hidupnya makin sengsara.

Saat sudah berada di dalam mobil dan mulai menyalakan mesin, Kendra melihat Maxim yang sedang memperhatikannya sambil bersedekap. Pria itu berdiri di depan pintu masuk.

Kendra tidak punya waktu untuk memikirkan apa pun di luar ibunya saat itu. Mungkin itu sebabnya konsentrasinya pecah. Kecerobohannya mendadak mengambil alih saat Kendra berjuang untuk keluar dari tempat parkir. Gadis itu sedang memundurkan mobil saat *bumper* belakang menghantam sesuatu dengan kencang. Cemas, Kendra melompat keluar dari mobil untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata dia baru saja menabrak pagar besi.

Kendra merasa gemas dengan kebodohannya. Bagian belakang mobilnya penyok lumayan parah karena tabrakan tadi memang cukup keras.

"Kamu tidak bisa menyetir sekarang. Lihat, mau keluar dari sini saja kamu sudah menabrak pagar. Kalau saja tadi yang tertabrak adalah mobil lain, bisa dibayangkan seperti apa, kan?"

Entah sejak kapan Maxim berada di sebelah Kendra. Gadis itu mengatupkan bibir. Meski kesal, dia sangat tahu kalau kata-kata Maxim benar.

"Biar aku saja yang mengantarmu. Entah apalagi yang akan kamu tabrak sepanjang perjalanan menuju Bandung."

Kendra mendesis tanpa menoleh ke arah Maxim. "Kamu jahat sekali karena berharap aku celaka."

"Kamu pasti tahu bukan itu poinnya. Ayolah, jangan keras kepala. Sudah jadi rahasia umum kalau lelaki menyetir jauh lebih baik dibanding perempuan. Sori, bukannya aku tidak menghargai emansipasi. Kalau kamu mengkhawatirkan ibumu, pasti akan segera meninggalkan tempat ini. Dan bukan menyesali mobil yang penyok."

Kendra gemas sekali pada Maxim. Tapi bertengkar dengan pria menyebalkan itu bukanlah prioritas terkininya. Tapi tetap saja dia tidak bisa berhenti merespons. "Aku tidak menyesali mobil yang penyok." Kendra yakin kalau Maxim tahu dia sedang berdusta.

"Ambil tasmu, kita naik mobilku saja," Maxim menunjuk ke satu arah. "Aku membawa mobil yang kamu gunakan untuk bercermin. Nanti, kamu bisa berjam-jam...."

"Aku tahu! Dasar orang menyebalkan!"

Kendra akhirnya menyerah. Menyetir ke Bandung dengan pikiran penuh kabut seperti saat itu memang bukan pilihan bijak. Sesaat, dia tidak lagi memedulikan apa pun motif Maxim sehingga menawarkan jasanya. Kendra akan memikirkannya nanti, ketika semuanya sudah lebih tenang. Minimal masih ada satu pikiran positif yang menggerayangi kepalanya. Kendra bisa merasakan duduk di dalam mobil impiannya.

Mereka berhenti sebentar di rumah Kendra untuk mandi dan mengambil pakaian ganti. Selanjutnya, keduanya mampir ke rumah Maxim dan lelaki itu melakukan hal yang sama persis dengan Kendra. Termasuk mengganti pakaiannya dengan *jeans* dan kaus. Kenneth memilih untuk menunggu di dalam mobil karena tidak yakin akan memberi jawaban bagus jika kebetulan bertemu dengan keluarga Maxim.

"Untuk apa kamu membawa baju ganti? Kamu kan bisa langsung pulang setelah mengantarku," kata Kendra curiga.

"Cuma untuk berjaga-jaga."

"Aku cuma merasa kalau kamu ini sedang ... merencanakan sesuatu. Berpura-pura baik untuk membuatku marah. Karena tadinya aku mengira kita sudah tidak ada masalah lagi sejak kamu datang ke kantorku pagi itu. Tapi," Kendra mengernyit, "nyatanya tadi kamu masih tetap saja orang menyebalkan yang sama. Maaf ya kalau kamu tidak suka mendengar kata-kataku. Tapi aku memang sudah tidak bisa menoleransi sikapmu," aku gadis itu lagi.

Maxim tampak tidak siap dihujani kritik seperti itu. Tangannya yang sedang bersiap menyalakan mesin mobil, berhenti bergerak.

Selama tiga detik yang terasa panjang bagi Kendra, mereka saling menantang mata.

"Kenapa? Belum pernah ada yang mengucapkan kata-kata seperti itu padamu, ya?" Kendra menutupi rasa jengahnya dengan bicara ketus. "Kalau iya, aku kasihan padamu. Karakter jelekmu dibiarkan berkembang lepas kendali dan menyusahkan orang lain."

Keheningan yang membekukan.

"Kamu benar, belum ada orang yang bicara seperti itu padaku. Karena sebelum ada yang menghinaku, aku akan memastikan orang itu akan mengalami hari terburuk dalam hidupnya."

Kendra bertepuk tangan dengan berlebihan. "Selamat, kamu sudah melakukan itu sejak hari pertama kita bertemu. Hanya saja aku terlalu bandel untuk membuatmu merasa puas."

Kejutan terbesar adalah Maxim malah tersenyum. Mungkin itu senyum pertamanya yang dilihat Kendra. Hingga membuat gadis itu terkelu.

"Kalau begitu, pertahankanlah kebandelanmu itu. Aku lebih senang seperti itu. Karena sangat jarang ada yang bertahan kecuali anggota keluargaku."

"Dasar manusia aneh!"

"Kita sama-sama aneh," argumen Maxim. Kali ini tanpa marah. Cukup mengherankan Kendra karena kata-kata yang diucapkannya tadi seharusnya memenuhi standar pencetus emosi ala Maxim.

Kendra berdiam diri selama setengah jam pertama. Pikirannya begitu kusut. Dia bahkan tidak ingat untuk menelepon kedua kakaknya. Ketika fakta itu menembus benaknya, tangan Kendra sempat bergerak untuk mencari ponsel. Namun akhirnya gadis itu mengurungkan niatnya untuk memberi tahu Arthur dan Tina.

"Ibumu sakit, ya?" Maxim akhirnya bersuara.

"Ya."

"Kok bisa ada di Bandung?"

"Ibuku memang tinggal di sana."

Lelaki itu berdeham pelan. "Jadi, kamu tinggal di rumah tadi dengan siapa? Itu rumahmu, kan?"

"Tentu saja itu rumahku!"

"Kamu tinggal dengan siapa?"

"Sendirian."

"Oh ya?" Maxim terlihat kaget. "Kenapa tidak tinggal bersama ibumu saja? Atau ibumu menetap di Jakarta. Oh, jangan bilang kalau kamu sudah menikah dan mengikuti suamimu."

Kendra menatap Maxim. "Kenapa harus ada kalimat 'oh, jangan bilang kalau kamu sudah menikah'? Lagi pula, kamu tidak menyimak kata-kataku tadi. Aku tinggal sendirian. Kalau sudah menikah, tentu saja aku akan tinggal bersama suamiku."

Maxim tidak memedulikan sindiran Kendra barusan.

"Kenapa kamu tidak tinggal bersama ibumu? Kamu belum menjawab pertanyaanku, lho!"

"Apa kamu pernah mempertimbangkan karier sebagai seorang wartawan?"

"Aku cuma ingin tahu. Kalau kamu tidak bersedia menjawab, tidak masalah."

Kata-kata Maxim itu menyentuh sisi lemah Kendra. Membuatnya merasa tidak berdaya dan gemas pada diri sendiri karena bersikap mengesalkan. Tampaknya dia sudah tertular Maxim. Mudah marah pada pria itu.

Akhirnya, setelah jeda puluhan detik, Kendra membuka mulut juga.

"Maaf..."

Maxim sepertinya tidak siap mendengar Kendra bicara. "Kamu bilang apa? Meminta maaf?"

Kendra meringis, mengingat kejutan saat Maxim datang ke kantornya. "Iya, aku minta maaf. Aku tahu aku menyebalkan, tapi

itu karena aku ketularan kamu. Sepertinya berdekatan denganmu membuatku menjadi orang lain. Aku jadi mirip kamu. Oh ya, sebelum kamu tanya. Tidak ada soda rasa cuka yang kucicipi saat ini."

Tawa Maxim meledak. Kendra menatap laki-laki itu dengan heran, tidak punya petunjuk bagian mana ucapannya yang mampu membuat Maxim tergelak. Wajah lelaki itu memerah karena tawanya.

"Oke Kendra, kali ini aku berbaik hati. Maafmu kuterima." Masih ada senyum yang bertahan di bibir Maxim. "Jadi sebenarnya kamu ini orang Bandung, ya? Pindah ke Jakarta karena masalah pekerjaan?"

Kendra menggeleng.

"Lalu?"

"Aku sedang tidak pengin menjawab pertanyaan apa pun. Aku lelah, cemas, baru sembuh dari radang tenggorokan, dan ... bertemu monster."

"Pasti monster yang kamu maksud itu aku. Hmmm, karena sepertinya kondisimu tidak menggembirakan, aku akan berusaha maklum."

Kendra menoleh ke kanan, menatap Maxim yang sedang menyetir dengan tenang. Mungkin baru kali ini dia bisa melihat lelaki itu tampil santai. Tawanya tadi tetap saja menjadi bagian yang mengejutkan.

"Ternyata kamu bisa juga tertawa dan bercanda. Kurasa, itu hal genius yang kutemukan hari ini."

"Radang tenggorokanmu sudah sembuh?" tanya Maxim tidak terduga. "Kamu sudah ke dokter?"

"Perhatian sekali," sindir Kendra. Tapi sesaat kemudian dia segera menyesali sikap buruknya. Paling tidak, selama nyaris satu jam terakhir Maxim menunjukkan niat baik. Meskipun Kendra tidak tahu apa motivasinya.

"Aku sudah ke dokter, dan sekarang sudah membaik," ucap Kendra kaku.

"Saranku, lebih baik kamu tidur dulu. Nanti kalau sudah tiba di Bandung, aku akan membangunkanmu."

Tapi, mana bisa Kendra memejamkan mata dalam kondisi seperti itu? Rasa takut terlalu besar mencengkeram dadanya. Dia mencemaskan kondisi ibunya. Tapi Kendra tidak punya kesempatan untuk meluapkan emosinya.

"Aku ... meski sejak tadi aku mengomel, aku mau berterima kasih padamu. Karena sudah mengantarku. Kalau aku harus menyetir sendiri, kurasa ... entahlah. Aku pasti tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Mungkin...."

"Tidurlah..." suara Maxim melembut.

Bukannya menuruti saran lelaki itu, Kendra malah terisak-isak hingga menghabiskan waktu bermenit-menit. Yang melegakan gadis itu adalah Maxim tidak mengomelinya sama sekali. Padahal jika melihat sifat Maxim yang mulai dikenalnya, lebih masuk akal jika lelaki itu menceramahinya tentang "suara tangisan yang mengganggu konsentrasi". Maxim malah meletakkan sekotak tisu di atas pangkuan Kendra tanpa bicara.

Kendra sebenarnya membenci dirinya saat itu. Karena tidak mampu mengendalikan diri dengan baik di depan orang lain. Tapi saat itu dia memang tidak memiliki energi tambahan untuk terus berpura-pura kuat. Ini mungkin salah satu masa paling rentan dalam hidupnya. Bebannya sudah terlalu berat, hampir melebihi kapasitas yang mampu ditanggung Kendra. Atau mungkin sudah?

"Maaf..."

Maxim tidak memberi respons. Kendra menegakkan tubuh. Entah berapa lembar tisu yang harus dikorbankan untuk mengeringkan pipinya. Saat itu, dia memutuskan untuk sedikit memuaskan rasa ingin tahu Maxim. Tidak adil membiarkan lelaki itu

bertanya-tanya dan mendapat kejutan besar saat mereka berada di Bandung.

"Aku tidak bisa tinggal bersama ibuku karena ada masalah serius. Ibuku tinggal di rumah sakit khusus sejak empat tahun terakhir." Kendra menutup wajah dengan kedua tangannya. Membiarkan jeda menggantung.

"Rumah sakit khusus?" suara Maxim dipenuhi keheranan. "Kenapa begitu?"

Ketika Kendra mengangkat wajah, pipinya kembali basah. "Semoga kamu tidak menyuruhku turun di sini," katanya pelan. "Ibuku menderita skizofrenia."

oOo

Maxim mati-matian membenamkan kekagetan yang menerjangnya begitu Kendra menyelesaikan kata-katanya. Kalaupun dia punya dugaan mengapa Kendra hidup terpisah dari ibunya, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan gangguan kejiwaan kompleks.

Maxim berusaha keras memasang ekspresi datar, seakan ucapan Kendra bukan sesuatu yang pantas menjadi penyebab kepalanya terasa nyaris meledak. Di detik itu Maxim baru menyadari kalau gadis di sebelahnya itu bisa membuat kuota kejutan seumur hidupnya, habis. Kendra benar-benar sosok yang tidak bisa ditebak. Tidak seperti yang terlihat di permukaan.

Kendra mungkin salah satu gadis paling gigih yang pernah dikenal Maxim. Lalu kemampuannya untuk menulis dengan tangan kanan dan kiri sekaligus. Belum lagi ketahanan mentalnya yang pantas diapresiasi saat menghadapi Maxim. Dibentak dan dimarahi tidak membuatnya menangis dan kabur. Lalu kini, fakta pahit tentang ibu Kendra. Semuanya tidak tertebak.

“Kamu tidak akan menyuruhku turun di sini, kan?” Kendra mengulangi pertanyaannya. Maxim berakting tak acuh.

“Tenang saja, aku akan mengantarmu ke tempat tujuan. Hari ini, kamu mendapat kehormatan, menjadikanku sopir pribadimu.”

Bibir Kendra mengerucut saat Maxim melirik gadis itu. “Kamu tidak takut padaku, Maxim?”

Itu adalah pertanyaan paling mengejutkan yang didengar Maxim dalam waktu seminggu terakhir.

“Takut padamu? Haruskah? Apakah kamu sedang punya rencana untuk menjahatiku?”

“Kamu tahu bukan itu yang kumaksud!” Kendra bersungut-sungut. Maxim lega karena gadis itu sudah tidak menangis lagi.

“Aku tidak takut, Kendra! Meski aku tidak terlalu banyak tahu soal skizofrenia, tapi aku tidak akan kabur. Apalagi menurunkanmu di tengah jalan seperti yang kamu cemaskan,” senyum Maxim merekah. “Oh ya, sebenarnya ada masalah apa hingga kamu terburu-buru ke Bandung?”

Kendra tampak membetulkan letak kacamatanya. Maxim akan sangat maklum jika gadis itu enggan bicara banyak dengannya. Bagaimanapun, mereka berdua adalah orang asing. Andai mereka bertukar tempat, Maxim tidak akan sudi membuka mulut untuk bercerita tentang kondisi ibunya.

Tapi di lain pihak, lelaki itu merasa nyaris kehilangan udara saking penasarannya. Tadi, begitu mendengar tentang ibunda Kendra yang sedang sakit, kekesalannya seputar seleksi peserta kencannya pun lumer. Dengan kecepatan mengagumkan, malah.

Sebagai akibatnya, Maxim segera teringat Cecil. Sebagai anak, dia sangat tahu seperti apa rasa paniknya andai ibunya jatuh sakit. Dan matanya menangkap kepanikan itu di dalam gerak dan ekspresi Kendra setelah menerima telepon tadi. Tanpa bisa dicegah, itu membuat hati Maxim menghangat. Dia segera tahu kalau gadis

itu sangat menyayangi ibunya. Setidaknya, mereka punya satu persamaan.

Meski cuma mendapat potongan-potongan informasi, Maxim segera tahu kalau Kendra harus ke Bandung. Sialnya lagi, ada bagian dirinya yang mendadak ingin menjadi pahlawan. Atau minimal berjasa untuk gadis itu. Hingga tahu-tahu Maxim sudah menawarkan diri untuk mengantarkan Kendra ke Bandung. Tawaran yang meluncur begitu saja dari lidahnya dan tak mampu dicegah oleh akal sehatnya.

Kesialan sepertinya menggandakan diri saat Kendra malah menyambut niat baiknya dengan kata-kata ketus. Dan entah kenapa Maxim malah punya kesabaran baru dan mengabaikan kesengitan yang ditampilkan Kendra. Mungkin memang tidak pantas, tapi Maxim bersyukur karena Kendra tidak berhati-hati saat menyetir tadi. Dan keuntungan pun menjadi milik Maxim.

"Ibuku mengidap banyak penyakit. Selain skizofrenia, maksudku. Darah tinggi, pernah terkena *stroke*, dan penyakit jantung. Tadi yang meleponku adalah perawat yang biasa mengurus Ibu. Kali ini, jantungnya yang bermasalah."

Maxim kaget karena akhirnya Kendra bicara juga. Dia mulai menebak-nebak apa yang terjadi dalam hidup gadis itu. Tapi Maxim jauh dari rasa puas karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Saat itu, bertanya kepada Kendra menjadi opsi terakhir.

"Bagaimana kondisi ibumu? Apakah serangan jantungnya ... hmmm ... parah?" tanya Maxim hati-hati.

"Entahlah. Semoga saja tidak. Perawatnya bilang, kondisi ibuku stabil. Kuharap itu isyarat positif."

Maxim tidak bicara apa-apa selama nyaris satu menit. "Memang aku tidak tahu apa-apa tentang hidupmu. Tapi kalau boleh berpendapat, aku merasa kalau kamu orang yang kuat. Aku cuma bisa berharap, semoga kondisi ibumu baik-baik saja."

Maxim merasa sangat bersalah saat mendengar isak Kendra sekedip kemudian. Laki-laki itu bertanya pada diri sendiri, apakah dia sudah mengucapkan sesuatu yang keliru? Sepertinya Kendra mulai membuat hidupnya tersiksa.

oOo

Masa Lalu dan Kegetirannya

Baby don't pretend
That you don't know it's true

Saat itu, Kendra benar-benar membenci Maxim. Kenapa lelaki itu harus bicara dengan nada lembut yang membuat air matanya kembali meruah? Belum lagi harapan Maxim yang diucapkan kemudian.

Kapan kali terakhir ada orang yang mendoakan ibunya? Apalagi telinga Kendra menangkap ketulusan di suara Maxim, meski penilaiannya patut dipertanyakan juga. Bahkan, Arthur dan Tina sudah terlalu lama mengabaikan sang bunda, Gayatri.

"Kamu sering mengunjungi ibumu, Ken?" tanya Maxim setelah Kendra bisa bernapas normal lagi.

"Aku berusaha ke Bandung dua minggu sekali. Hanya di hari Sabtu. Karena kalau hari Minggu, aku khawatir dengan lalu lintasnya. Aku tidak mau membolos. Kadang aku menginap, tapi termasuk jarang."

"Kamu anak tunggal, ya? Bagaimana dengan ayahmu?"

Seharusnya, Kendra memarahi Maxim karena terlalu ingin tahu. Namun dia sedang tidak ingin mengumbar emosi. Bertengkar dengan Maxim tadi sore sudah menyedot energinya. Kendra tidak pernah menyukai konfrontasi.

"Aku punya dua orang kakak. Namanya Arthur dan Tina. Ayah-

ku ... hmmm...” suara Kendra terdengar lirih di ujung kalimatnya. “Aku tidak mau membicarakan soal itu, soal ayahku.”

Maxim merespons lebih cepat dibanding yang diduga Kendra. “Oke.”

Lalu, bibir Kendra kembali bergerak. Menceritakan kisah yang seharusnya cuma tersimpan di dalam memorinya dan pantang dibagi dengan Maxim. Tapi sayangnya bibir gadis itu tidak mematuhi perintah otaknya untuk berhenti bicara.

“Kak Arthur menetap di Lombok. Aku hampir yakin kalau dia yang meminta agar dipindahkan ke sana. Tapi aku tidak punya bukti untuk dugaanku itu,” gadis itu menggigit bibir. Kenangan melintas di benaknya dalam berbagai warna semarak. “Dulu, dia kakak yang sangat kubanggakan. Pemberani dan sangat menyayangi keluarga. Tapi Kak Arthur mulai berubah sejak menikah. Sepertinya ... dia takut pada istrinya. Dia nyaris tidak terlibat dalam urusan kesehatan ibuku. Kecuali masalah finansial. Setiap bulan, kakak sulungku itu menyiapkan sejumlah dana untuk biaya perawatan Ibu di rumah sakit.”

“Oh ya?”

Kendra mengangguk, tidak peduli andai Maxim tidak melihat gerakannya.

“Kak Tina juga tidak menetap di Jakarta. Melainkan di Bali. Jadi, aku sendiri yang tinggal di rumah keluarga kami. Aku juga yang diserahi tanggung jawab untuk mengurusi Ibu. Seperti halnya Kak Arthur, Kak Tina juga boleh dibilang tidak terlibat dalam hal merawat Ibu.”

Ketika Maxim menukas, Kendra menangkap ketidaksabaran dalam suara pria itu. “Kamu mengurus semuanya sendiri? Benar-benar *sendirian*?”

Kendra mengangguk pelan. “Ya, aku sendirian. Karena aku harus kuliah dan kedua kakakku sudah menikah, akhirnya Ibu ter-

paksa dititipkan di rumah sakit. Aku...” gadis itu agak melamun. Kilasan gambar dari masa lalu yang menyakitkan pun mulai berganti menari di matanya.

“Kendra...”

“Aku sebenarnya tidak mau mengirim Ibu ke mana pun. Tapi kondisinya sudah tidak memungkinkan untuk dirawat di rumah tanpa pengawasan khusus. Akhirnya, Kak Arthur menemukan sebuah tempat di Bandung. Rumah sakit yang dikelola seorang psikiater yang memiliki ayah penderita skizofrenia. Jadi, rumah sakit itu benar-benar diperuntukkan bagi pasien dengan masalah kejiwaan. Tapi dibuat sedemikian rupa sehingga kondisinya lebih nyaman.”

Gadis itu mendesah pelan, memejamkan mata meski bukan karena ingin terlelap. Napasnya mulai teratur, mirip seseorang yang baru saja menembus mimpi. Tapi Kendra sama sekali tidak tidur.

“Kenapa aku harus menceritakan semua ini padamu? Dan kenapa aku mau saja diantar olehmu. Kalau kamu...” nada peringatan mengemuka di suara Kendra, “kalau kamu sekali saja menjadikan masalah ini untuk memojokkanku, dalam cara apa pun, aku tidak akan memaafkanmu.”

Maxim terlihat tersinggung ketika mereka bertatapan. Tapi suaranya terdengar normal saat bicara.

“Kamu kira aku seberengsek itu? Menjadikan masalahmu sebagai senjata untuk mendapatkan keuntungan? Lagi pula, apa sih yang bisa kumanfaatkan? Aku sudah terikat padamu. Maksudku ... pada acara *Dating with Celebrity*-mu itu.”

Kendra akhirnya bicara dengan nada lelah. “Baiklah, kali ini aku akan percaya padamu. Aku tidak punya pilihan lain.”

“Aku rasa, itu bisa digolongkan sebagai pujian. Aku bersumpah, tidak akan membahas apa yang terjadi hari ini pada siapa pun. Kamu boleh pegang sumpahku,” balas Maxim tenang. “Kamu

mau makan dulu? Ini sudah malam dan aku tidak ingin ada yang mengeluh kelaparan. Mumpung ada *rest area* di depan."

Kendra menggeleng, berusaha tidak menunjukkan kalau dia terkejut dengan sumpah Maxim. "Kalau kamu jadi aku, apa masih bisa makan dengan tenang? Aku juga tidak lapar."

Tapi Maxim tetap membelokkan mobilnya ke arah *rest area* dan meninggalkan Kendra kurang lebih selama sepuluh menit. Lelaki itu kembali ke mobil dengan membawa roti, biskuit, dan air minum dalam satu kantong plastik ukuran sedang. Dia sempat menawari Kendra yang cuma dijawab dengan gelengan kepala.

Tidak banyak interaksi di antara keduanya. Maxim berusaha mengajukan banyak pertanyaan, tapi tidak mendapat respons yang memuaskan dari Kendra. Gadis itu berusaha keras memberikan infomasi sesedikit mungkin kepada Maxim. Dia merasa sudah terlalu banyak bicara. Lelaki itu adalah pria asing yang kebetulan sedang bersinggungan dengan pekerjaannya saat ini.

Kendra tidak pernah menceritakan masalah keluarganya kepada orang lain, termasuk Neala yang tergolong cukup dekat dengannya. Dan dia sama sekali tidak berniat untuk memecahkan rekor itu dengan Maxim. Yang tahu banyak soal masalah keluarganya hanyalah para tetangga dekat. Itu hal yang sama sekali tidak terhindarkan karena mereka menyaksikan tahun demi tahun bagaimana kondisi Gayatri kian memburuk. Juga Kendra yang mendapat impak terbesar.

Jika diibaratkan domino, Kendra adalah kartu terakhir. Dia tidak punya kartu lain sebagai tempat bersandar dan membagi beban kejatuhan itu. Tidak ada yang akan ikut menanggung rasa sakitnya. Dia menahan semua beban dari deretan kartu yang ada di depannya.

Ketika mereka tiba di rumah sakit, Kendra langsung keluar dari mobil. Bahkan sebelum Maxim memarkir mobilnya secara

sempurna. Kendra mengabaikan teriakan Maxim yang memperingatkan kecerobohannya.

Menjelang tiba di rumah sakit, Kendra sudah menelepon perawat yang biasa menangani ibunya. Perempuan berusia pertengahan empat puluhan itu, Inge, menunggu Kendra di lobi rumah sakit yang lumayan sibuk.

"Suster, bagaimana kondisi Ibu?" Kendra memegang lengan Inge dengan napas memburu. Wajahnya terlihat pias, napasnya memburu, dan matanya berkaca-kaca.

Inge berusaha menenangkan Kendra, menghadiahi gadis di depannya dengan seulas senyum.

"Kondisi Bu Gayatri sudah stabil. Tapi saya rasa tetap harus menghubungi kamu. Hanya saja, saya tidak mengira kamu langsung ke sini."

Seseorang menghentikan langkah di sebelah Kendra. Suara napas Maxim yang terengah pun menerpa telinga gadis itu.

"Ini ... teman saya, Suster," Kendra merasa dia punya kewajiban memperkenalkan Maxim dengan Inge. Meski dia tidak tahu apakah label "teman" yang baru disematkannya pada sosok lelaki jangkung yang suka cemberut itu sudah tepat. Mereka lebih pantas menjadi musuh, terutama dari sisi Maxim.

Maxim mengekori Kendra ke mana pun gadis itu melangkah. Awalnya Kendra merasa risih dan meminta Maxim menunggunya di lobi atau mobil. Laki-laki itu tidak membantah, tapi juga tidak menurut. Capek memberi intruksi yang sama sekali tidak dipatuhi, Kendra akhirnya membiarkan Maxim menempel mirip bayangannya.

Gadis itu mengikuti Inge menuju kamar Gayatri. Ibunya terlelap, dengan wajah dihiasi senyum tipis. Terlihat begitu damai sekaligus cantik. Gayatri memiliki banyak sekali kemiripan dengan Tina, satu hal yang membuat Kendra sangat iri. Dia begitu ingin

memiliki hidung mungil tapi lancip itu. Juga mata lebar yang ekspresif. Atau kulit bening yang indah.

Nyatanya, Kendra mendapatkan hidung yang sedang, mata agak sipit, serta kulit kecokelatan. Menjiplak apa yang dimiliki ayahnya, Djody. Sementara Arthur menjadi sosok yang merupakan perpaduan pas dari ayah dan ibu mereka. Tapi, Kendra tidak bisa memprotes apa yang sudah dihadiahkan Tuhan padanya, kan?

Bahkan dia tidak bisa mengajukan keberatan karena nyaris tidak punya kesempatan untuk merasakan kasih sayang Gayatri. Karena ibunya harus menghadapi masalahnya sendiri. Dari ingatan samar-samar gadis itu, sejak berusia empat tahun dia sudah tidak pernah lagi merasakan Gayatri memeluk atau memangkunya dengan penuh kasih sayang. Saat itu, Gayatri sudah hidup di dunianya sendiri, memisahkan diri dari lingkungan.

Kendra berdiam entah berapa lama di kamar ibunya. Berharap Gayatri membuka mata dan melihat kehadirannya dengan mata berbinar. Memeluknya, melisankan nama Kendra, bahkan andai mungkin mengatakan kalau dia begitu mencintai putri bungsunya itu. Tapi harapannya tidak mewujud nyata.

"Kendra..."

Gadis itu merasakan seseorang menyentuh bahunya. Dia mendongak dan mendapati Maxim memandang ke arahnya. Lelaki itu tidak menarik tangannya, dan Kendra tidak mengajukan protes apa pun. Konsentrasinya tersedot untuk hal lain di luar mereka berdua.

Maxim membungkuk dan berbisik di telinga Kendra. Gadis itu merasakan napas Maxim menerpa kulitnya.

"Kamu dan ibumu butuh istirahat. Ayo, kita keluar dari sini. Besok pagi, kamu bisa kembali lagi ke sini...."

Kali ini, Kendra tidak ingin mendebat pria itu. Dia tahu, tidak ada gunanya dia menunggui Gayatri di situ. Inge sudah

memperingatkannya tadi. Bahkan, boleh dibilang Inge melarang Kendra berlama-lama di ruangan itu. Hanya saja gadis itu membandel. Dan Maxim ikut-ikutan memberi dukungan dengan tetap berada di ruangan yang sama.

Kendra terlihat lelah. Wajahnya kuyu dan agak pucat. Matanya sedikit membengkak karena cukup banyak mengeluarkan air mata.

"Untuk apa kamu masih ada di sini? Pulanglah, Max! Aku bisa pulang ke Jakarta sendiri, kok! Aku cuma perlu mengambil tasku di mobilmu."

"Aku tidak akan pulang. Aku akan menemanimu di sini, sampai urusanmu kelar."

Mereka berdua sedang berjalan di koridor rumah sakit. Kendra memperlamban langkahnya karena kata-kata Maxim tadi.

"Jangan konyol! Untuk apa kamu tetap di sini? Kamu kan harus bekerja. Kalau aku, sudah mendapat izin cuti sampai lusa. Lagi pula ... masalahku tidak ada hubungannya ... denganmu," ucap Kendra dengan perasaan tidak nyaman yang menyerbu tiba-tiba.

"Aku tidak konyol, kok! Aku akan menemanimu. Lagi pula, aku boleh dibilang tidak pernah cuti. Sekali ini, aku ingin menghabiskan waktu selama dua hari tanpa memikirkan pekerjaan."

Kendra menaikkan alisnya saat menoleh ke arah Maxim. "Kamu tidak demam, kan? Atau baru disambar petir? Atau mungkin...."

Maxim tersenyum, membuat kalimat Kendra berhenti sebelum dituntaskan.

"Aku sangat sehat dan tidak mengalami hal-hal aneh seperti yang ada di kepalamu itu."

"Baru beberapa jam terakhir ini aku melihatmu tertawa dan tersenyum. Sekarang, malah mau menemaniku di sini dan membolos." Kendra menyipitkan mata. "Aku mungkin baru mengenalmu beberapa minggu. Tapi aku yakin tingkahmu itu abnormal."

“Itu karena kamu tidak mengenalku,” Maxim membela diri.

Kendra diam sambil terus menatap Maxim. Hingga gadis itu nyaris menabrak seorang pasien berkursi roda. Maxim yang sigap, menarik gadis itu agar menepi.

“Aku tetap merasa ada yang salah dengan dirimu.”

Maxim akhirnya hanya mengangkat bahu, enggan beradu kata dengan Kendra. Lelaki galak itu mengalami sedikit transformasi. Kata-katanya tidak lagi kasar dan membuat kesal. Kendra cukup kaget karenanya. Di tengah masalah ibunya yang membuat harinya kusut, fakta tentang Maxim tetap saja membuatnya terpana.

“Kita makan dulu, sudah terlalu malam,” Maxim menunjuk ke arah jam tangannya. Nada suara memerintah itu terdengar. “Setelahnya, kita akan mencari penginapan atau hotel di sekitar sini. Supaya besok kamu tidak terlalu jauh kalau mau men....”

“Apa? Hotel?” Kendra melongo, mereka berdua kembali berhenti melangkah. Ekspresinya menunjukkan kekagetan. Gadis itu lantas merendahkan suaranya. “Kamu gila?”

Kini, giliran Maxim yang terpana. “Apa yang salah dengan menginap di hotel? Kamu kira aku mau duduk semalaman di lobi rumah sakit atau tidur di mobil? Ogah!”

“Tapi ... tapi ... aku....”

“Astaga, kamu kira aku akan melakukan sesuatu kalau kita menginap di hotel?” suara Maxim meninggi, membuat orang-orang mulai memperhatikan mereka. “Aku masih sanggup untuk membayar dua kamar sekaligus! Kamu pikir...”

Kendra buru-buru menarik lengan Maxim agar menjauh dari lobi. “Kamu tahu tidak, orang-orang melihat kita. Kamu senang?”

“Siapa yang bisa tahan kalau dicurigai seperti itu? Maaf ya Kendra, aku bukan laki-laki jahat yang suka memanfaatkan gadis-gadis.”

Setelah mereka berada di samping mobil Maxim, barulah Kendra melepaskan cekalannya di lengan pria itu. Maxim tidak mengeluh dicekal cukup kencang. Kendra sendiri merasa tangannya agak nyeri.

"Aku..." Kendra terdiam. Semua kemampuannya dalam mengolah kata, lenyap tanpa bekas. Bahunya merosot, wajahnya tampak muram, dan matanya mengerjap perlahan. "Aku sudah kelewatan," Kendra tidak sanggup menantang mata Maxim. Dan dia sudah pasrah jika sisi buruk Maxim kembali mencuat.

"Kalau itu permintaan maaf, aku terima. Sekarang, kita makan dulu, *ya*?"

Kendra akhirnya memilih untuk menutup mulut dan menuruti Maxim kali ini. Sejak tadi entah sudah berapa kali dia mengucapkan kalimat mubazir yang pasti memberikan efek tidak nyaman di telinga lelaki itu. Dan karena Maxim mendadak memutuskan untuk menjadi orang yang penyabar, rasa bersalah Kendra naik menjadi dua kali lipat.

Gadis itu menurut saja ketika Maxim mengajaknya ke sebuah kafe dua puluh empat jam yang bersebelahan dengan rumah sakit. Dia memaksakan diri menelan makanan yang dipesan meski lidah Kendra tidak mampu mendeteksi rasanya. Hambar.

Dia hanya mengajukan protes ketika Maxim mengajaknya melihat sebuah penginapan yang bisa dicapai dengan berjalan kaki kurang dari lima menit. Jarak penginapan itu sekitar dua ratus lima puluh meter dari rumah sakit. Nyaman meski tidak mewah.

Protes Kendra akhirnya tidak mampu membuat Maxim berubah pikiran dan kembali ke Jakarta. Pria itu tetap enggan meninggalkan Kendra sendiri. Dan menolak mati-matian upaya Kendra membatalkan niatnya untuk memesan dua kamar.

"Oh, mungkin kamu lebih suka kalau kita sekamar saja?" godanya terang-terangan. Kendra sampai hamnpir yakin kalau lidahnya

sudah membeku. Maxim terlalu banyak mengejutkannya hari ini. Setelah tersenyum, tertawa, kini bahkan berkelakar!

"Sekarang aku benar-benar yakin kalau otakmu sudah tidak berfungsi dengan normal."

Hasil akhirnya, mereka menginap di dua kamar yang bersebelahan. Kendra baru mandi menjelang pukul sebelas malam. Setelahnya, baru dia membaringkan tubuh di ranjang. Kepenatan terasa mencengkeram sekujur tubuhnya, dari ujung kuku kaki hingga ujung rambut.

Kendra kesulitan memejamkan mata. Rasa kantuknya tertahan entah di mana. Gadis itu hanya bisa pasrah tidur menelentang dengan mata terbuka. Langit-langit kamar berubah fungsi menjadi layar besar yang menyajikan potongan gambar dari kehidupannya.

Kendra sudah jenuh merindukan Tina dan Arthur. Faktanya, kedua saudara tersayangnya itu malah seakan lebih suka menjauh dari kehidupannya. Karena mereka tidak mau menanggung beban yang semestinya bisa dibagi bertiga. Untuk Tina dan Arthur, Gayatri adalah masalah pelik yang tidak diinginkan.

Memang, tidak ada yang pernah terang-terangan mengucapkan itu. Kendra pun selama bertahun-tahun berada di area penyangkalan. Dia selalu merasa yakin kalau Arthur dan Tina memang tidak punya pilihan kecuali meninggalkan Jakarta. Tentunya karena alasan pekerjaan dan pernikahan.

Tapi Kendra tidak bisa membohongi diri sendiri terlalu lama. Nyatanya, kedua kakaknya tidak pernah menunjukkan niat baik yang bisa membuat Kendra memaklumi keputusan mereka. Arthur dan Tina bisa disebut menghilang dari kehidupannya. Kendra belum pernah bertemu keduanya dalam waktu empat tahun terakhir.

Suatu pagi, dia terbangun dengan pikiran yang terasa jernih. Arthur dan Tina menjauh dan—kemungkinan besar—ingin

menghilang dari hidup Kendra dan Gayatri. Di mata keduanya, si bungsu dan ibu mereka adalah satu paket yang tidak terpisahkan. Karena Kendra memang tak pernah berniat meninggalkan ibunya.

Ada beragam alasan yang diajukan mengenai kenapa mereka tidak pernah pulang ke Jakarta. Di hari libur hingga hari besar agama yang biasa dipakai orang lain untuk berkumpul dengan keluarga. Meski Arthur dan Tina tinggal di tempat berbeda, tampaknya mereka punya kesamaan seputar itu.

Keduanya memang menyediakan dana yang memadai untuk biaya perawatan Gayatri. Tapi bagi Kendra, uang tidak akan mampu menebus segalanya. Dia lebih membutuhkan kehadiran saudara-saudaranya.

Dia masih terlalu hijau untuk mengambil beban seberat ini. Sembilan tahun silam semuanya dimulai. Saat situasi memburuk setelah Djody tidak lagi sanggup bertahan memiliki istri penderita skizofrenia. Kendra diberi pilihan, memilih bertahan di sisi Gayatri yang hidup dalam dunianya sendiri. Atau pergi bersama sang ayah. Tapi mana bisa anak umur lima belas tahun berpikir rasional?

Sejak itu, Kendra menebas semua kasih sayang yang dimilikinya untuk Djody. Kendra hidup dengan perasaan nyaris benci yang menggerogoti jiwanya selama bertahun-tahun. Dan Kendra belum melihat perubahan apa pun di masa depan.

oOo

Di Antara Hujan Daun Jeruk

'Cause you can see it
When I look at you

Kendra merasa luar biasa lega ketika esoknya bisa melihat Gayatri lagi. Kali ini, ibunya terlihat sehat. Namun seperti biasa, Gayatri tidak terlalu memedulikannya. Perempuan itu hidup di dunianya sendiri, menarik diri dari lingkungan.

Syukurnya, Maxim menurut saat Kendra memintanya menjaga jarak dari ibunya, secara harfiah. Bagi gadis itu, sungguh menyulitkan melihat ibunya berdiam diri atau mulai berhalusinasi dan berbicara dengan kalimat yang sulit dipahami. Kendra tidak nyaman jika banyak orang di luar sana mengetahui kondisi Gayatri yang sesungguhnya.

Gadis itu tidak lagi menyuruh Maxim pulang karena tidak ada artinya. Lelaki itu cuma tersenyum tipis dan mengabaikan kata-kata Kendra dengan sengaja.

"Aku takut kamu bosan selama dua hari cuma berkeliling di rumah sakit," itu salah satu argumen Kendra.

"Aku tidak akan bosan. Karena aku belum pernah menghabiskan waktu di tempat seperti ini," balas Maxim tenang.

"Astaga, ini rumah sakit! Bukan tempat wisata. Dan kenapa kamu tidak mengomel? Aku lebih terbiasa dengan dirimu yang seperti itu."

"Kenapa aku harus mengomel? Sepertinya aku sudah menghabiskan semua omelanku di depanmu. Jadi, kemungkinan besar aku tidak akan marah-marah lagi padamu. Dan, oh, kenapa justru kamu yang berubah menjengkelkan?"

Perdebatan mereka berhenti sampai di situ. Maxim versi ini ternyata lebih sulit dihadapi saat emosi Kendra tidak stabil seperti sekarang. Mereka sedang berjalan bersisian di bagian belakang rumah sakit saat Kendra menunjuk ke satu arah.

"Dulu aku selalu ke sana tiap kali berkunjung, ke sekumpulan pohon jeruk itu. Aku suka sekali bertelanjang kaki, sengaja menginjak daun-daun yang sudah gugur di tanah. Aromanya akan menempel di tubuhku dan biasanya aku tidak mandi seharian karena itu."

"Oh ya?" Maxim tampak tertarik. "Aku belum pernah melakukan itu. Sebentar, tadi kamu bilang 'dulu'. Apa sekarang kamu tidak melakukan itu lagi?" pria itu menyugar rambutnya dengan tangan kanan.

Kendra merasa terhibur melihat ekspresi lelaki di sebelahnya. "Sepertinya memang banyak pengalaman yang belum kamu cicipi," sindir Kendra. "Belakangan aku tidak bisa berlama-lama di sini. Biasa, masalah pekerjaan. Jadi, aku mengabaikan godaan untuk melangkah ke sana. Kurasa ... hei, kamu mau ke mana?"

Maxim tidak menjawab dan hanya menarik tangan kanan Kendra. Beberapa langkah kemudian, Kendra tahu mereka akan mengarah ke mana. Maxim mengarahkannya ke deretan pohon jeruk yang berbaris rapi di halaman belakang rumah sakit nan luas itu.

"Aku juga pengin mencium aroma jeruk di tubuhku. Ayo, kita bersenang-senang sebentar!"

Maxim sama sekali tidak mengajak atau meminta, melainkan memaksa. Tapi kali ini Kendra tidak berniat untuk mengajukan keberatan. Ada banyak daun jeruk yang sudah gugur di tanah.

Mulai dari yang masih berwarna hijau segar, hingga yang sudah kecokelatan. Kendra segera membuka sandal jepit yang dikenakannya dan berjalan cepat meninggalkan Maxim. Pria itu mengikuti apa yang dilakukan Kendra.

"Kenapa kamu tidak menghubungi kakakmu? Atau sudah?" suara Maxim terdengar tak acuh. Seakan kalimatnya diucapkan sambil lalu.

"Entahlah ... kurasa tidak akan ada gunanya."

Kendra bersumpah kalau dia mendengar suara Maxim melembut saat bicara lagi. Bahkan cenderung membujuk. "Mereka tetap saja saudaramu. Berhak untuk tahu kondisi ibumu. Soal apakah mereka akan datang atau tidak, itu masalah lain."

"Aku ..."

Kendra menggantung kalimat yang akan meluncur dari bibirnya. Gadis itu terdiam selama tiga detak jantung. Sebelum kemudian menjauh dan merogoh sakunya. Dia menghabiskan kurang dari satu menit untuk menelepon Arthur. Kendra melakukan hal yang sama saat menghubungi Tina.

Ketika kembali mendekati Maxim yang sedang berjalan pelan di antara daun-daun jeruk, Kendra mengangkat bahu.

"Kenapa?"

"Seperti dugaanku, mereka tidak akan datang. Kesibukan pekerjaan dan keluarga. Yah ... seakan Ibu bukan keluarga mereka saja," Kendra menatap Maxim. Tapi kali ini dia tidak menangis. Semua kesedihannya sudah tumpah sejak kemarin. "Maxim..."

"Ya, Kendra?"

"Apa kamu mau mendengar ceritaku? Tapi mungkin ini jenis cerita yang akan membuat bosan. Tidak ada yang...."

Maxim menukas cepat dan tegas. "Tentu saja aku mau! Sepertinya dari kemarin aku sudah bertanya-tanya tapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan."

Kendra tidak segera merespons. Melihat gadis itu hanya berdiam diri, Maxim mangangkat tangan kanannya, mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya ke udara.

"Aku bersumpah, akan menyimpan ceritamu seumur hidup."

Kendra tergelak melihat keseriusan Maxim. Dia tidak mengira kalau kehadiran pria ini sejak kemarin mampu memberinya penghiburan. Kendra bahkan takjub karena saat ini dia malah berniat berbagi sedikit kisah pada lelaki itu. Ternyata, memiliki teman untuk berbagi beban yang sudah terlalu berat itu, cukup menyenangkan juga.

"Aku berhasil membuatmu bersumpah hingga dua kali."

Maxim berpura-pura kesal. "Ya, cuma kamu yang bisa membuatku melakukan hal-hal aneh."

"Cukup adil," senyum bertahan di bibir Kendra. "Tapi, aku masih punya satu syarat lagi."

"Apa? Sepertinya sangat sulit untuk mendapatkan kepercayaanmu, ya?" keluh Maxim.

Kendra berpura-pura tuli. "Syaratnya, jangan merasa kasihan padaku. Sekali saja aku merasa kamu seperti itu, maka aku takkan mau bicara denganmu lagi. Aku juga akan memastikan keterlibatanmu di *Dating with Celebrity* akan menjadi siksaan yang mengerikan."

"Ya Tuhan, aku baru tahu kalau ternyata kamu itu sangat suka mengancam. Oke, aku setuju. Lagi pula, untuk apa aku merasa kasihan padamu? Pasti sia-sia saja."

"Bagus. Aku memang terlalu hebat untuk dikasihani, kan?"

"Hah!" Maxim mencibir.

"Kamu agak berubah, aku tidak tahu apakah ini temporer atau sebaliknya. Anggap saja ini sebagai apresiasi untuk sikap baikmu," Kendra mengangkat tangan ke udara.

"Wah, kamu baik sekali," Maxim menyindir. Ketika mereka berjalan bersisian seperti itu, Kendra diingatkan oleh perbedaan tinggi di antara mereka yang cukup jauh. Mata Kendra hanya sejajar dengan bahu Maxim.

Sore itu, di antara deretan panjang pohon jeruk dan daun-daunnya yang sesekali jatuh, Kendra akhirnya memutuskan untuk berbagi. Gadis itu memberikan sepotong kisah yang selama ini disimpan di sudut terjauh memorinya. Jika biasanya dia akan memastikan tidak ada orang yang tahu rahasia yang disimpannya, kali ini Kendra membaginya pada Maxim dengan sukarela.

oOo

Maxim lega saat akhirnya Kendra memutuskan untuk pulang ke Jakarta malam itu juga. Gadis itu batal menginap satu hari lagi.

"Suster Inge benar, aku tidak bisa melakukan apa-apa di sini. Lagi pula kondisi Ibu sudah stabil. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan lagi. Jadi, lebih baik kita pulang. Karena ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Belum lagi harus menghadapi seorang laki-laki bawel yang menginginkan seleksi ulang. Sementara jadwal syuting sudah semakin dekat."

Maxim berpura-pura tidak mendengar kata-kata Kendra itu. Saat itu dia tidak sedang mencemaskan apa pun yang berhubungan dengan Buana Bayi atau *Dating with Celebrity*. Meski kemarin Aurora sepertinya nyaris terkena serangan panik saat Maxim menelepon. Pria itu mengabarkan soal cuti mendadaknya tanpa memberi alasan yang mungkin dianggap masuk akal.

"Aku butuh udara segar," katanya. Tak terduga, kalimat itu malah membuat Aurora terdengar cemas.

"Apakah terjadi sesuatu? Maxim? Jangan coba-coba menyembunyikan apa-apa dariku! Ada apa sebenarnya?"

Maxim mengernyit jika mengingat dialog mereka. Bahkan Cecil tidak mengajukan banyak pertanyaan saat Maxim pamit.

"Kamu tidak pernah bercerita apa pun tentang dirimu. Padahal aku sudah membuka banyak rahasia padamu," cetus Kendra setelah mereka meninggalkan rumah sakit.

"Memangnya kamu mau tahu bagian yang mana? Tanya saja. Aku tidak terbiasa bercerita, takut orang menjadi bosan. Lain halnya kalau ada pertanyaan yang harus kujawab."

Saat Maxim menoleh, dia bisa melihat mata Kendra dipenuhi ketidakpercayaan. Tapi dia lega karena gadis itu sudah kembali bersikap santai. Tidak lagi menunjukkan tanda-tanda frustrasi sekaligus tak berdaya seperti sebelumnya.

"Apa?"

"Yakin kalau yang barusan bicara itu Maxim Fordel Arsjad?" Kendra mengeja nama lengkapnya.

"Ah, kukira kamu tidak tahu namaku."

"Kamu mengelak, tidak menjawab pertanyaanku."

Maxim berkata dengan nada tak sabar, "Kamu mau mengajukan pertanyaan atau tidak? Ingat lho Kendra, tidak ada kesempatan kedua. Anggap saja kamu benar, aku sedang terserang apalah, sehingga tidak bisa berpikir dengan jernih. Dan memberi kendali padamu untuk bertanya macam-macam. Setelah malam ini, aku tidak mau menjawab semua hal yang berhubungan dengan masalah pribadi. Meskipun untuk kepentingan *Dating with Celebrity*."

Kendra buru-buru membuka mulut. "Oke, oke. Aku tidak akan mengganggumu lagi. Kini saatnya untuk serius. Hmmm ... kenapa kamu mau mengikuti acara itu? Padahal aku sudah berkali-kali mendengarmu mengejek *Dating with Celebrity* sebagai acara menyedihkan."

"Dan aku masih belum berubah pendapat tentang itu," tukas Maxim cepat.

"Nah, itu yang tidak kumengerti. Kenapa kamu masih bersedia ikut dan menyusahkanku?"

Maxim tersenyum tipis. Merasa takjub pada dirinya sendiri karena belakangan tidak pernah bisa benar-benar marah pada Kendra. Meski adakalanya gadis itu mengucapkan kalimat yang membuat telinganya berdengung.

Dia tidak pernah menduga kalau ada masanya Kendra membuatnya kalah dan tak berdaya. Bibirnya boleh saja mengumpat tapi pada akhirnya Maxim melakukan hal-hal yang tak pernah terbayangkan dalam hidupnya.

Meski awalnya terbujuk oleh rayuan beracun Aurora, dia sudah bertekad membatalkan keikutsertaan di acara itu setelah Helen mengirim Kendra untuk menggantikannya. Maxim sangat yakin, Kendra pasti menangis karena tersinggung dengan sikap dan kata-kata tajamnya.

Belakangan, Maxim tidak yakin. Apalagi setelah Kendra menunjukkan kegigihan yang tak terduga. Terutama saat nekat datang ke rumahnya dan malah bertemu dengan Cecil.

"Maxim ... kamu belum menjawab pertanyaanku," Kendra mengingatkan. Serupa magnet, gadis itu menarik Maxim pada kekinian. Lelaki itu menyetir dengan tenang, membelah jalan tol yang cukup ramai.

"Hmmm ... ada beberapa alasan sebenarnya. Pertama, karena kakak perempuanku. Dan kedua, karena kamu."

"Aku? Kenapa aku masuk ke dalam daftar musuh yang akan kamu habisi?"

Maxim tergelak. "Itu karena kamu terlalu keras kepala untuk menyerah. Akhirnya, aku malah merasa bersalah jika masih menolak. Kendra...." Maxim menoleh ke kiri. "Apa kamu tahu kalau kamu itu sudah menyusahkanku?"

Kendra membeo. "Maxim, apa kamu tahu kalau kamu itu sudah menyusahkanku?"

"Tentu saja aku tahu. Dan memang itu tujuanku," balas Maxim tanpa rasa bersalah.

"Bagaimana dengan kakakmu? Apa yang dilakukannya hingga bisa membujukmu?"

"Helen itu teman kakakku. Aku sih tidak tahu sejarah pertemanan mereka. Yang jelas, setelah wajahku tampil di *The Bachelor*, muncul tawaran untuk tampil di *Dating with Celebrity*. Aku sama sekali tidak tepat berada di acara itu. Aku bukan selebriti. Yang lebih cocok sebenarnya...." Maxim berhenti tepat sebelum menyebut nama Darien.

"Yang lebih cocok adalah orang-orang yang selalu berada di bawah sorotan kamera," Kendra menuntaskan kalimat Maxim, sok tahu. Tapi lelaki itu tidak berniat untuk meralat kata-katanya.

"Ya. Dan aku sama sekali bukan orang seperti itu. Tapi, kakakku selalu punya cara untuk membuat aku dan saudara-saudaraku menuruti keinginannya. Menyebalkan, memang. Tapi dia kumaafkan karena Mbak Aurora menyayangiku. Meski...." Maxim berhenti lagi. Mendadak merasa bersalah pada Kendra.

"Aku akan memaksamu turun di sini kalau merasa bersalah atau kasihan padaku," Kendra menyamankan diri di jok penumpang.

"Oke, maaf."

"Kamu punya berapa saudara, Maxim? Apakah kalian akur?"

Ini sebenarnya pertanyaan yang paling enggan dijawab oleh Maxim dalam hidup ini. Berapa banyak orang yang memandangnya dengan tatapan berbeda hanya setelah dia menyebut nama Darien? Bahkan Declan, meski untuk kalangan tertentu. Dan entah kenapa, Maxim selalu merasa terganggu. Dia tidak yakin bagaimana reaksi Kendra jika mengetahui kalau salah satu aktor dan model iklan top di tanah air adalah kakak kandungnya.

"Tiga. Satu adik lelaki, satu kakak perempuan, dan satu kakak lelaki."

"Semuanya bekerja di Buana Bayi? Eh, itu perusahaan keluarga, kan?"

"Ya, Buana Bayi itu perusahaan keluarga. Yang mendirikan kakakku, Aurora. Dengan modal dari suaminya, tentu saja. Aku bergabung sejak awal karena merasa lebih nyaman bekerja untuk kakakku. Tak masalah kalau kamu menuduhku memanfaatkan koneksi. Tapi dua saudaraku memilih untuk berpetualang di dunia yang mereka cintai. Dan ya, kami akur. Sangat, malah. Meski kadang jadi tergoda untuk ikut mengurusi masalah yang lain."

"Oh, itu bagus..." kalimat Kendra seakan belum tuntas. Tapi Maxim tidak bertanya. "Saudaramu yang lain profesinya apa?"

Maxim lebih suka jika Kendra tidak menanyakan tentang itu. Namun dia tidak bisa menolak untuk menjawab karena tadi sudah memberi hak pada gadis itu untuk bertanya.

"Adikku namanya Declan. Dia seorang aktivis lingkungan hidup yang lebih mencintai paus ketimbang pacarnya. Setidaknya, begitulah kecurigaanku. Dan kakakku...." Maxim menghela napas tanpa sadar. "Kakakku namanya Darien Tito Arsjad."

Pria itu menunggu teriakan histeris yang bisa membuat telinganya tuli permanen. Tapi nyatanya hanya ada keheningan. Heran, dia menoleh dan mendapati Kendra pun sedang menatapnya.

"Kenapa kamu berhenti? Aku sedang mendengarkanmu. Jangan cemas, aku tidak akan tertidur."

"Kamu tidak mendengar nama terakhir yang kusebut tadi?" Maxim penasaran.

"Aku mendengar, kok. Hei, kenapa aku merasa kamu berpikir seharusnya aku mengenal nama itu?" Kendra mengernyit.

“Kamu benar-benar tidak pernah mendengar nama itu? Kakakku seorang aktor dan bintang iklan. Saat ini pun dia sedang berada di Spanyol untuk syuting film.”

“Kakakmu aktor. Darien....” Kendra menyebut nama itu dengan nada lamban. “Oh, Darien yang *itu*? Dia kakakmu, ya? Setelah kamu menyebutkan hubungan kalian, aku baru berpikir kalau kalian punya kemiripan.”

Maxim benar-benar keheranan. “Kamu bukan penggemar Darien, ya?”

Kendra malah balik bertanya. “Apakah harus?”

“Biasanya, gadis-gadis akan heboh tiap kali ada yang menyebut namanya.” Maxim tertawa tiba-tiba, merasakan kelegaan aneh memenuhi dadanya. “Aku sangat pengin melihat tampang Darien saat dia tahu kalau ada seorang gadis yang nyaris tidak kenal namanya.”

“Aku kenal namanya, kenal tampangnya, sudah menonton beberapa filmnya juga. Tapi, aku tidak akan histeris hanya karena ada yang menyebut namanya. Atau saat tahu kalau kamu itu saudara kandungnya. Oh ya, keluargamu masih lengkap, Max?”

Maxim menggeleng dengan tatapan tercurah ke jalanan licin karena hujan yang baru turun. “Papaku sudah meninggal, sekitar delapan tahun lalu.”

“Oh, maaf.”

“Tidak apa-apa. Jangan coba-coba merasa kasihan padaku,” Maxim mengulangi kalimat Kendra.

Gadis itu tertawa kecil. “Aku baru tahu kalau kamu ternyata suka mencontek.”

“Aku hanya sedang tidak kreatif.”

Kendra tidak merespons, hingga Maxim mengira gadis itu sudah terlelap. Situasi yang aneh, dia menyetir untuk Kendra, bahkan bisa bercanda dengan gadis itu. Mereka menghabiskan

lebih dari dua puluh empat jam bersama. Meski tentu saja saat tidur tidak dihitung.

"Kamu beruntung sekali karena punya keluarga seperti itu. Dekat satu sama lain. Jangan selalu melakukan hal-hal menyebalkan yang bisa menyakiti mereka. Aku iri padamu."

Kendra benar-benar tertidur setelah mengucapkan kata-kata itu. Meninggalkan Maxim dengan perasaan aneh yang terasa mengacak-acak emosinya.

oOo

Kidung Pelangi

And in this crazy life
And through these crazy times
It's you, it's you

Maxim tidak tahu dirinya akan seperti apa jika mengalami semua yang sudah dilalui Kendra. Saat ayahnya meninggal, Maxim merasa hancur. Karena dia memiliki hubungan luar biasa indah dan dekat dengan ayahnya. Begitu juga ketiga saudaranya. Tapi yang paling meremukkan perasaan adalah melihat ibunya yang begitu kehilangan.

Seingatnya, Maxim selalu lebih dekat ayahnya, Feisal. Namun setelah ayahnya berpulang, Maxim mulai mencemaskan Cecil. Perlahan tapi pasti, hubungan mereka menjadi lebih dekat dibanding sebelumnya. Maxim cenderung mengambil peran sebagai pelindung. Hingga dia tidak asing dengan protes yang diajukan saudara-saudara dan bahkan ibunya sendiri.

Maxim memberi perhatian besar, berusaha memastikan agar Cecil selalu dalam kondisi baik. Maxim bisa panik luar biasa hanya karena ibunya terlihat agak pucat, misalnya.

"Max, perhatianmu yang berlebihan itu bisa membuat Mama merasa tercekik," protes Declan, suatu ketika.

"Kamu itu jangan sok berperan sebagai pengganti Papa. Karena pada kenyataannya kamu cuma anak nomor tiga. Kamu tidak perlu berperan sebagai kepala keluarga. Aku membencimu karena itu membuatku merasa seperti orang tak berguna," keluh Darien.

Aurora? Maxim sudah tidak ingat kalimat apa saja yang pernah dilontarkan kakaknya itu untuk memprotes sikapnya. Yang jelas, tidak ada kata-kata yang nyaman di telinga. Tapi Maxim tahu, semua saudaranya sangat menyayanginya. Mereka juga mencemaskannya.

Declan pernah terang-terangan mengungkapkan opininya bahwa apa yang dilakukan Maxim itu kurang sehat. Tapi tentu saja Maxim punya argumentasi untuk membenarkan tindakannya.

"Siapa sih di antara kita yang pernah mengira kalau Papa akan pergi secepat itu? Kita semua pasti membayangkan kalau Papa akan berumur panjang, menyaksikan cucu-cucunya hadir ke dunia satu per satu. Tapi nyatanya tidak seperti itu, kan? Nah, siapa yang bisa menjamin kalau kita punya waktu panjang? Selagi masih ada kesempatan, aku ingin memanfaatkannya. Karena aku tidak mau Mama bersedih atau merasa sendirian."

Saudara-saudaranya mulai bisa menerima sikap Maxim. Meski Aurora masih tidak absen melontarkan kritiknya jika merasa Maxim bersikap berlebihan.

Maxim tidak pernah benar-benar mempertimbangkan bahwa ada keluarga lain yang hidup dengan cara berbeda. Kendra contohnya. Dia benar-benar kehabisan kosakata membayangkan apa yang dialami gadis itu.

Kendra memang tidak membicarakan perasaannya dengan terang-terangan. Tapi Maxim bisa menangkap kesedihan di suara dan wajah gadis itu. Menunjukkan betapa Kendra merindukan ibunya yang secara fisik ada tapi sesungguhnya jauh tak terjangkau. Gayatri memiliki dunia sendiri yang tidak bisa dimasuki orang lain.

"Ibuku sering kali hanya duduk diam sambil bicara pelan dengan sosok yang tidak pernah bisa kulihat. Tidak lagi memperhatikan anak-anaknya. Mengabaikan urusan rumah tangga, bahkan tidak peduli dengan kebersihan tubuhnya sendiri. Aku tidak tahu sejak kapan gejalanya sudah terlihat. Aku juga tidak tahu pasti apakah

Ibu mendapat pengobatan yang memadai. Aku masih terlalu kecil untuk mengerti. Yang pasti, aku dituntut untuk bisa mandiri."

"Kamu memang perempuan mandiri," Maxim tidak tahan untuk tidak memberi komentar.

Kendra tersenyum. "Aku tahu. Tapi situasinya beda saat kamu baru berusia lima tahunan, Max. Definisi 'mandiri' kan tidak sama. Begitulah. Hingga akhirnya kondisi Ibu terus memburuk. Empat tahun lalu, kedua kakakku yang saat itu sudah menikah, mengambil keputusan untuk memasukkan Ibu ke rumah sakit. Aku tidak setuju, sebenarnya. Tapi aku juga tidak mungkin mengurusi Ibu sendirian. Aku harus kuliah dan serius memikirkan masa depanku. Tidak bisa menjaga Ibu selama dua puluh empat jam."

Lalu masih ada kedua kakaknya yang seakan melepas tanggung jawab ke pundak Kendra, si bungsu. Seolah uang bisa menyelesaikan masalah kusut itu. Andai masalah yang sama terjadi di keluarga Arsjad, Maxim yakin kalau mereka berempat akan bahu-membahu menghadapi itu. Tidak akan ada yang ditinggalkan sendiri untuk mengurusi persoalan yang seberat itu.

Maxim ikut merasa geram dengan kedua kakak Kendra, hanya saja dia tidak mengungkapkan pendapatnya dengan terus-terang. Dia ingin menjaga perasaan Kendra agar tidak kian sedih. Dan entah sejak kapan Maxim mulai mempertimbangkan untuk menjaga perasaan seseorang. Kendra memang membuat hidupnya susah. Maxim sudah bertambah yakin sekarang.

"Mungkin karena kami bertumbuh dalam keluarga yang tidak normal. Sehingga...."

"Hei, jangan bicara seperti itu!" Maxim memprotes pilihan kata yang digunakan Kendra.

"Ah, aku cuma mengungkapkan fakta, kok!" bantah Kendra. "Kakak-kakakku bahkan tidak merasa cemas dengan kondisi Ibu. Entahlah, mungkin penilaianku tidak adil. Aku tidak tahu masa

kecil yang mereka lewatkan. Apakah Ibu sudah seperti yang kukenal atau bagaimana. Hmmm ... tapi aku tidak merasa menyesal, kok! Aku mencintai keluargaku. Tidak peduli seperti apa sikap mereka."

"Bagaimana dengan ayahmu, Ken? Apakah ...?"

Menukas dengan cepat, Kendra tidak menyembunyikan ketidaksukaannya atas pertanyaan Maxim. "Aku kan sudah bilang padamu, aku tidak mau membicarakan ayahku!"

"Oh, maaf. Aku lupa."

Mengenal Kendra lebih dekat, Maxim jadi tahu kalau gadis itu luar biasa ceroboh. Kecenderungan untuk meninggalkan barang-barangnya begitu saja hanya salah satunya. Sejak mereka tiba di Bandung, entah berapa kali Maxim mendapati ponsel gadis itu tertinggal di sana sini.

Yang paling parah, Kendra bahkan pernah salah masuk mobil ketika mereka hendak bertolak ke Jakarta. Maxim menekan klakson dan buru-buru keluar dari mobil saat menyaksikan Kendra membuka pintu mobil yang diparkir berseberangan dengan mobilnya. Gadis itu bahkan sempat masuk dan menutup pintu.

"Apa menurutmu sebuah Chevrolet Colorado memiliki kemiripan dengan Kijang Innova?" gerutu Maxim setelah Kendra duduk di sebelahnya. "Baru kali ini aku melihat ada orang yang salah masuk mobil dengan santainya. Kamu itu benar-benar ajaib, sadar tidak?"

"Aku tidak terlalu memperhatikan bentuk mobil atau mereknya. Tentu saja aku tahu model dan jenisnya tidak sama. Chevrolet Colorado ini mobil favoritku sepanjang masa. Aku cuma ... yah ... agak ceroboh," Kendra berargumen.

"Mobil favoritmu sepanjang masa ini sangat berbeda bentuk dengan yang kamu naiki tadi."

"Mataku kan sudah minus, Max. Jadi, wajar saja kalau tidak bisa melihat dengan jelas di malam hari," katanya membela diri.

Pembelaan yang membuat Maxim menjadi gemas sekaligus tak berdaya.

Tapi yang terpenting, Kendra punya perhatian yang luar biasa untuk ibunya. Gadis semuda itu sudah harus mengurusi ibunya sendiri selama bertahun-tahun, dengan masalah gangguan kejiwaan kompleks yang tidak sederhana. Sementara di lain pihak, harus fokus pula menjalani hidupnya sendiri. Jadi, Maxim memaafkan sikap sembrononya.

Kendra juga membuat Maxim mengabaikan sinar matahari yang membakar kulitnya saat mereka menghabiskan siang di halaman belakang rumah sakit. Hidungnya menangkap aroma jeruk yang dominan. Dia tidak pernah mengira kalau berjalan bertelanjang kaki di atas hamparan daun jeruk ternyata cukup mengasyikkan.

Aroma jeruk itu masih bertahan hingga Maxim tiba di Jakarta. Begitu menginjakkan kaki di rumah, Maxim segera mencari Cecil. Membayangkan suatu hal buruk terjadi pada ibunya, membuat tulangnya terasa ngilu.

"Kamu dari mana, sih?"

Aurora ternyata ada di ruang keluarga bersama ibunya. Kali ini, kakak sulung Maxim itu membawa putri tunggalnya juga. Tapi Maxim tidak melihat kakak iparnya.

"Aku dari Bandung, ada urusan pribadi yang tidak bisa dibagi dengan Mbak. Maaf, ya."

Maxim mencium kedua pipi ibunya sebelum menggendong keponakannya, Fiona. Gadis cilik berusia empat tahun itu meme-gangi kedua pipi Maxim sebelum mendaratkan ciuman.

"Om wangi jeluk..." celotehnya dengan lidah cadel. Fiona terkikik geli sambil meraba rahang Maxim. Bakal janggut yang ada di sana pasti menggelitik telapak tangan mungil Fiona.

"Iya. Kamu suka wanginya?"

Fiona mengangguk. Setelah itu, tangannya mulai berpindah. Kali ini sasaran aktivitasnya adalah rambut Maxim yang memang tidak terlalu rapi. Gadis cilik itu mengacak-acak rambut pamannya. Maxim duduk di sebelah Cecil yang matanya dipenuhi binar bahagia melihat adegan yang melibatkan Maxim dan Fiona.

"Mama baik-baik saja, kan?" Maxim tidak bisa mencegah pertanyaan itu meluncur.

Cecil tertawa kecil. "Mama tidak sempat baik-baik saja kalau tiap setengah jam kamu menelepon ke rumah."

Maxim menyeringai. Dia teringat Kendra yang mengomentari frekuensi Maxim menelepon ibunya.

"Kamu memang anak perhatian. Aku yakin, mamamu pasti bahagia sekali punya anak seperti kamu."

Maxim jengah mendengar komentar Kendra. Tapi dia memang selalu berharap kalau Cecil merasa bangga dan bahagia padanya. Dan sepertinya cuma gadis itu yang tidak terganggu dengan seringnya Maxim menghubungi Cecil.

Aurora masih berusaha mencecar adiknya dengan setumpuk pertanyaan. Tapi Maxim benar-benar tidak bersedia menjawab. Karena sesungguhnya dia pun tidak tahu bagaimana memberi penjelasan yang bisa diterima akal sehat. Andai Aurora tahu untuk apa dia ke Bandung, Maxim tidak bisa menebak reaksinya. Untungnya Cecil tidak tertular kebawelan si sulung. Ibunya jauh lebih pengertian.

Maxim tidak betah dengan tubuhnya yang berkeringat. Dia sudah bersiap menuju kamar mandi saat aroma jeruk kembali tercium. Akhirnya, Maxim mengurungkan niat untuk membersihkan tubuhnya. Dia hanya mencuci muka dan menyikat gigi. Rekor baru lagi karena Maxim tidak pernah tidur tanpa mandi terlebih dahulu. Dan ini pun masih gara-gara Kendra.

Maxim akhirnya terlelap setelah selama lebih satu jam cuma mampu berbaring tanpa kantuk menghampiri. Memorinya malah aktif memutar ulang semua yang terjadi sejak kemarin sore.

Malam itu dia memimpikan Kendra.

oOo

Helen meminta seleksi ulang untuk para peserta yang akan menjalani prakencan dengan Maxim. Kendra menyembunyikan kejengkelannya jauh-jauh. Dia tidak ingin Helen melihat jelas perasaannya lewat ekspresi yang tergambar di wajah.

Tapi jika mengingat kebaikan Maxim yang sudah rela menemaninya ke Bandung dan tidak bersikap menjengkelkan sama sekali, kekesalan Kendra pun mendebu.

"Mbak, saya rasa lebih baik Maxim dilibatkan saja sejak awal. Maksudnya, di seleksi ini. Karena saya rasa kita sudah membuang-buang waktu. Pilihan Kendra bagus, tapi selebritinya tidak setuju. Tidak ada jaminan kalau hasil kali ini pun tidak akan diprotes, kan?" usul Tommy, salah satu anggota tim kreatif yang mengurusi acara *Dating with Celebrity*.

"Saya setuju, Mbak," Neala ikut memberikan dukungan. Gadis itu sempat mengedipkan matanya ke arah Kendra. "Kalau tidak, takutnya Maxim akan menyusahkan kita. Dan ... bukankah selama ini dia memang sudah menyusahkan? Minimal untuk Kendra."

Diam-diam, Kendra mengacungkan jempol untuk Neala.

Rapat pagi itu mendadak hening karena Helen belum memberikan jawaban. Perempuan itu tampak memikirkan dengan serius usul yang diajukan Tommy dan Neala. Tangan kanannya mengetuk meja dengan irama yang teratur, menjadi satu-satunya suara yang terdengar.

Kendra menahan napas, berusaha agar tidak mendesak Helen supaya segera membuat keputusan. Dia sangat ingin bosnya memberi persetujuan. Sebelumnya, Kendra tidak berpikir untuk melibatkan Maxim dalam proses seleksi. Tapi apa yang dikemukakan Tommy tadi sangat masuk akal. Ternyata teman-temannya pun ikut gemas dengan sikap Maxim.

Namun Kendra ternyata tidak bisa menyalahkan Maxim sepenuhnya. Ada sisi setia kawan di dalam dadanya yang ingin membela pria itu. Bagian yang tumbuh begitu saja ketika Maxim menemaninya ke Bandung. Mendesak Kendra agar memaklumi sikap laki-laki itu. Bagaimanapun, Maxim memang terpaksa mengikuti acara *reality show* ini.

Kendra meringis tak terkendali saat menyadari pikiran yang baru bergema di benaknya. Maxim yang menyebalkan itu tampaknya berhasil membuat Kendra sedikit bersimpati. Apalagi setelah sepulang dari Bandung dia mendapati mobilnya sudah kembali seperti sediakala. Bagian belakang yang penyok itu sudah diperbaiki. Dan itu berkat jasa Maxim.

Entah bagaimana, lelaki itu berhasil mengatur agar mobil Kendra masuk bengkel. Satpam yang dititipi kunci mobil pun tidak memberi banyak keterangan. Hanya berkata bahwa ada orang yang mengambil mobil Kendra dengan persetujuan Helen. Gadis itu sungkan untuk bertanya kepada Helen atau Maxim. Jadi, dia memutuskan untuk tidak mencari tahu lebih jauh. Yang penting, kondisi mobilnya sudah tidak mengenaskan lagi.

"Baiklah, saya setuju," Helen akhirnya membuat keputusan. Kendra yang sedang hanyut oleh monolog di benaknya, cukup kaget saat mendengar suara bosnya. Sesaat, gadis itu merasa *blur*, tidak tahu apa maksud kata-kata Helen. Hingga kemudian dia teringat kembali pada usul Tommy.

“Kendra, tolong hubungi Maxim dan tanyakan kapan dia punya waktu untuk datang ke sini. Kita harus membuat jadwal seleksi baru,” Helen memberi perintah. Kendra mengangguk tanpa suara. Dia hanya membuat catatan di bukunya.

Rapat masih berlanjut hingga setengah jam kemudian. Setelah membahas soal Maxim, tema perbincangan beralih ke sosok selebriti lain. The Matchmaker tidak memiliki jadwal khusus untuk rapat. Helen sering meminta bawahannya berkumpul jika ada yang memang perlu segera dibahas.

Setelahnya, Kendra berusaha menghubungi Maxim. Tapi ponselnya tidak aktif. Ketika Kendra menelepon ke Buana Bayi, Maxim ternyata sedang rapat. Kendra menyibukkan diri dengan setumpuk foto yang baru diletakkan di atas mejanya. Ini kali kedua dia akan menyeleksi wajah-wajah menarik untuk diundang mengikuti audisi. Tanpa membaca daftar yang sudah didiskusikannya dengan Maxim, Kendra hafal apa saja isinya.

Usia di bawah 27 tahun, rambut bergelombang minimal mencapai punggung atas, tinggi maksimal 170 sentimeter, lebih disukai yang berkulit cokelat, bukan tipe perempuan pesolek, pekerjaan tidak menjadi patokan, serta tidak manja.

Kendra tersenyum sendiri karena menyadari bahwa—di luar dugaan—Maxim tidak mempersoalkan penampilan fisik. Bahkan lelaki itu sengaja menyertakan poin “bukan tipe perempuan pesolek” di daftar itu. Maxim bahkan sempat mengingatkan Kendra agar tidak lupa menambahkan poin itu.

“Apa kamu memang orang yang pelit, Max? Takut ya, punya pasangan pesolek akan menghabiskan uangmu? Biaya ke salon dan perawatan tubuh kan cukup mahal,” kelakar Kendra ketika itu.

“Aku tidak pelit, dan rasanya aku masih mampu membiayai pasanganku untuk itu. Tapi aku memang tidak menyukai perempuan yang terlalu sibuk mengurusi penampilan,” balas Maxim kaku.

Kendra benar-benar penasaran, kira-kira seperti apa perempuan yang bisa menarik hati Maxim. Seperti apa mantan kekasih yang pernah mendapatkan hatinya. Kendra menyesal, tidak mengajukan pertanyaan itu ketika mereka pulang dari Bandung. Seharusnya, dia tidak tertidur begitu cepat. Seharusnya, dia mengorek informasi sebanyak mungkin dari Maxim.

Dalam waktu kurang dari setengah jam, Kendra berhasil menyisihkan dua puluh lima foto yang dianggapnya sesuai kriteria Maxim. Dia sudah memilih dengan sangat berhati-hati. Kendra tidak ingin Maxim meminta mereka mengulangi seleksi ini lagi.

"Kamu harus memperhatikan kesehatanmu, Ken! Masa setiap hari cuma minum susu? Kamu kan bukan bayi," celoteh Joshua sambil menunjuk ke arah sebuah gelas. Lelaki itu adalah salah satu anggota tim kreatif yang banyak dipuja para gadis. Entah berapa banyak peserta audisi yang berusaha main mata dengan Joshua dan mengira dialah sang selebriti.

"Susu itu menguatkan tulang. Bekerja di sini, membutuhkan tulang yang kokoh," balas Kendra. Perempuan itu menyerahkan foto yang sudah disisihkannya kepada Joshua. Lelaki itu segera berkonsentrasi pada wajah-wajah di situ.

"Hmm, bagus. Kalau Maxim masih mengajukan komplain, kurasa dia punya masalah. Mungkin, orientasi seksual yang menyimpang."

Tawa Kendra meledak. Benaknya membayangkan apa reaksi Maxim andai dia mendengar kata-kata Joshua tadi. Dulu dia sudah pernah mengucapkan kata-kata yang kurang lebih sama dan Maxim meradang karenanya.

"Kriterianya apa saja?" tanya Joshua lagi. Kendra menyerahkan selembar kertas yang juga sudah dibubuhi tanda tangan Maxim, menandakan persetujuan lelaki itu. "Hei, harusnya kamu mengikuti

audisi ini, Ken! Kriterianya pas sekali denganmu. Aku yakin, kamu pasti lolos," cetus Joshua usil.

Maxim menelepon Kendra menjelang pukul tiga sore. Suaranya terdengar lelah dan agak serak. Seakan pria itu kekurangan waktu istirahat. Begitu tahu kalau The Matchmaker akan menjadwal ulang seleksi peserta kencan, Maxim segera menyebut tanggal.

"Omong-omong Max, temanku bilang kriteria cewek pilihanmu itu sesuai denganku. Jadi, kalau aku nekat mengikuti audisi, kira-kira bisa lolos, tidak?"

Maxim terdiam sejenak. "Kenapa? Kamu serius mau ikut?"

Kendra yang cuma berniat menggoda, menyerana karena suara Maxim yang serius. Bukan pertanda baik. Kalau dia nekat menggoda pria itu, pasti Maxim akan kembali menjadi pemarah. Anehnya, setelah meletakkan telepon, perasaan Kendra menjadi tidak nyaman.

oOo

Hal-Hal Gila Karenamu

You make me sing
You're every line
You're every word
You're everything

Kendra mengira kalau Maxim akan datang ke kantornya dengan setelan seperti biasa. Ternyata dia salah. Lelaki itu mengenakan celana *jeans* dan kemeja hitam berlengan pendek.

"Kendra, kamu serius mau ikut seleksi?" Itulah sapaan pertama Maxim begitu melihatnya. Kendra mengernyit, heran karena lelaki itu masih mengingat potongan dialog mereka.

"Kenapa? Kamu akan meloloskanku kalau aku ikut?" balas Kendra.

Maxim mengangguk. "Tentu! Aku lebih suka berkencan dengan orang yang kukenal. Paling tidak, aku tahu seleramu. Kamu sudah puas dengan segelas susu dan makanan rendah kalori. Porsinya juga tidak banyak. Tidak akan menghabiskan isi dompetku."

Kendra melongo. "Kok kamu tahu?"

Maxim menjawab santai. "Kita sudah menghabiskan waktu selama dua hari. Kamu kira aku tidak memperhatikan apa saja yang kamu makan? Kamu lebih suka memilih makanan yang tidak melibatkan minyak goreng dalam proses memasaknya. Selain itu, kamu juga jauh-jauh dari *seafood* atau daging merah. Yang

diperbanyak adalah sayuran, ayam, dan ikan. Selalu minta nasi dalam porsi 'sedikit'. Juga...."

Beberapa kepala langsung menoleh ke arah mereka. Kendra buru-buru memberi isyarat agar Maxim menutup mulutnya. "Kamu tunggu di sini sebentar, aku mau bertemu dengan Mbak Helen dulu. Ingat, jangan bicara tentang 'menghabiskan waktu selama dua hari' lagi! Nanti orang-orang bisa salah paham," suaranya sengaja direndahkan.

Kendra meninggalkan Maxim di ruang duduk yang saat itu cukup ramai. Di saat yang bersamaan, ada seleksi untuk selebriti lain. Tadinya Neala mengusulkan agar salah satunya dipindah jamnya. Tapi ternyata hal itu tidak memungkinkan karena beberapa peserta mengaku tidak berhalangan jika waktunya digeser. Baik dari peserta seleksi untuk Maxim maupun untuk selebriti lainnya.

Alhasil, Helen mengambil keputusan untuk tidak mengubah jadwal. Meski itu artinya mereka harus bekerja dua kali lipat dibanding biasa. Setelah Kendra memberitahukan bahwa Maxim sudah datang, gadis itu menerima sejumlah instruksi. Kendra meminta salah satu *office boy* untuk mengantar Maxim ke ruang rapat yang sedang kosong.

Ketika Kendra menyusul, gadis itu membawa segelas kopi untuk tamunya. Sementara tangan kirinya mengempit amplop tebal yang berisi foto-foto.

"Kopi ini untukku?" Maxim seakan tidak siap akan disuguhi minuman. Kendra menarik kursi dan duduk di depan pria itu.

"Kamu kira cuma kamu saja yang melakukan observasi? Aku juga tahu kok kalau kamu itu penggemar berat kopi. Berapa gelas yang biasa kamu habiskan dalam sehari? Eh, tapi maaf, lho! Ini cuma kopi hitam biasa. Aku tidak menemukan *creamer*. Dan maaf lagi kalau takaran gulanya tidak pas."

Maxim malah bersungut-sungut. “Aku ke sini bukan untuk mendengar permintaan maaf bertubi-tubi.”

Kenormalan sudah kembali.

Sikap manis Maxim tampaknya sudah melewati masa kedaluwarsa. Pria itu kembali pada tingkah laku aslinya. Tapi entah kenapa, Kendra merasa dia jauh lebih mudah menghadapi Maxim yang seperti ini. Gadis itu merasa bingung jika harus menjumpai Maxim yang baik hati.

“Coba kamu lihat foto-foto ini! Sebagian dari mereka sudah datang, mungkin kamu sudah berkenalan tadi. Eh, banyak yang tebar pesona tidak, Max?” Kendra sengaja menggoda Maxim.

Pria itu tidak merespons, menatap satu per satu foto di depannya.

“Kamu tidak bekerja, ya? Kok pakai baju kasual?”

“Waktu kamu menelepon ke kantorku, dijawab apa? Aku sedang membolos, ya?”

Kendra tertawa geli. “Pertanyaan malah dijawab pertanyaan. Sinis pula. Kembali ke Maxim yang asli, ternyata.”

Pria itu mengangkat wajah dan menatap Kendra. Seakan ada kata-kata yang siap untuk diucapkan kepada gadis itu. Namun mendadak Maxim berubah pikiran dan kembali melihat foto satu per satu.

“Ada apa? Pasti mau marah lagi?”

Kendra yakin kalau Maxim tidak akan menjawab, setelah keheningan melingkupi mereka hingga lima kedipan mata. Tapi ternyata dia salah. Maxim memang tidak tertebak.

“Apa kabarmu, Kendra? Apa kamu baik-baik saja hari ini?”

Kendra mendapati sensasi seperti diguyur air dingin di kepala saat baru terpanggang sinar matahari.

“Aku ... baik-baik saja. Kamu?” bibirnya membuka begitu saja. Mengucapkan kalimat serius pertama sejak melihat Maxim hari itu.

"Aku, baik. Tidur dengan nyenyak, bangun pagi dan kembali ke aktivitas seperti biasa. Kalau lain kali kamu berencana ke Bandung lagi, tolong beri tahu, ya? Siapa tahu aku bisa ikut juga."

Kendra benar-benar tidak siap mendengar kalimat seperti itu meluncur dari bibir Maxim. Kata-kata lain dia tidak peduli, tapi jangan yang seperti itu. Tidak tahu bagaimana harus bereaksi, Kendra memilih mengabaikan kalimat Maxim.

"Kendra, kamu mendengarkan kata-kataku, kan? Lain kali kalau mau ke Bandung, kabari aku."

Nada suara memerintah.

"Kamu sepertinya memang butuh berkencan. Soalnya, tingkahmu makin hari makin aneh. Mungkin stres karena pekerjaan," balas Kendra akhirnya. Sekenanya.

"Harusnya aku menambahkan satu syarat lagi, sehingga kamu harus ikut seleksi ini. Karena aku sangat yakin, kalian akan kesulitan menemukan perempuan seperti yang kumaksud."

Kendra mulai yakin kalau pipinya berubah warna, kemerahan. Tapi dia bersyukur karena Maxim tidak mengangkat wajah dan melihat ke arahnya.

"Syarat apa? Berhubungan dengan skizofrenia?" tanyanya.

Maxim jelas terlihat tidak menyukai kata-katanya. "Apakah di matamu aku ini orang yang semengerikan itu? Aku harusnya menambahkan satu poin lagi. Ambi ... apa namanya?"

"Oh, *ambidextrous*?" Kendra menarik napas lega. "Tidak seru kalau cuma aku yang lolos seleksi. Tidak ada saingan."

Maxim menatapnya serius saat menjawab, "Untuk berkencan, aku hanya butuh satu perempuan saja."

Kendra memutuskan kalau Maxim hanya ingin membuatnya jengkel. Karena itu, dia hanya tersenyum tipis.

"Aku adalah orang yang tidak akan berkencan hingga minimal sepuluh tahun mendatang. Melihat syarat-syarat yang kalian ajukan

dan betapa banyak tingkah selebriti tertentu, aku merasa bahagia tidak memiliki pasangan." Gadis itu melirik jam tangannya. Kendra bangkit dari kursinya dan menuju ke salah satu dinding. Ada tirai polos berwarna gelap yang digesernya. Kini, sebuah kaca terlihat. Menampilkan sebuah ruangan lain.

"Ruangan apa itu?"

"Seleksinya di situ. Nanti Mbak Helen dan dua orang anggota tim akan melakukan wawancara singkat sekaligus melihat penampilan peserta yang sudah terpilih. Kamu bisa mengawasi dari sini."

Maxim kini berdiri di sebelah Kendra. "Apa kaca ini seperti yang biasa kita lihat di serial detektif? Kaca satu arah?"

Kendra mengangguk. "Ya, inspirasinya dari situ. Dan jika kamu menekan tombol ini, suara dari ruangan itu akan terdengar juga," gadis itu menunjuk ke satu kenop. "Aku harap kamu menemukan apa yang dicari dan tidak bawel lagi. Foto-foto tadi bagaimana? Memenuhi syarat, kan?

Maxim memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Kendra.

"Kamu jangan ke mana-mana! Aku kan sudah memintamu terlibat penuh."

Mengingat semua yang dilakukan Maxim beberapa hari lalu, mana mungkin Kendra meninggalkannya sendirian. Tapi tentu saja gadis itu menolak untuk membuat Maxim merasa puas.

"Aku banyak pekerjaan. Ada setumpuk foto yang masih harus kuseleksi untuk selebriti lainnya. Mbak Helen akan marah kalau aku tidak...."

"Solusinya gampang. Kamu berhenti dan mencari pekerjaan baru. Buana Bayi masih butuh banyak karyawan sepertimu."

Kendra terperangah. Apalagi saat melihat ekspresi Maxim yang datar. Gadis itu tidak bisa menebak apakah Maxim serius atau bergurau.

“Kamu sih mudah bicara seperti itu. Aku....” pintu terbuka, menginterupsi obrolan ganjil Maxim dan Kendra. Helen melangkah masuk dengan senyum tipis mengembang di bibirnya.

“Kamu sudah melihat semua fotonya?” Helen mengerling ke arah meja. Maxim mengangguk.

“Sudah, dan kali ini lumayan puas.”

Kendra mengerang pelan. Lumayan puas, katanya? Sepertinya selera Maxim memang luar biasa tinggi. Tidak sesuai dengan kriteria yang tertulis karena lelaki ini mengaku tidak memusingkan masalah penampilan. Nyatanya? Padahal Kendra sudah berusaha memilih perempuan yang menurutnya menawan. Kata-katanya versus sikap Maxim sungguh bertolak belakang.

“Wawancara akan dimulai kurang dari dua puluh menit lagi. Kamu bisa melihat langsung dari sini. Mereka tidak akan tahu kalau sedang diawasi. Biasanya, kami membuat keputusan secepat mungkin. Jadi, saat peserta keluar dari ruangan, mereka sudah tahu apakah akan berlanjut ke acara prakencan atau tidak. Kali ini, kami membuat pengecualian.”

“Oh ya?” Maxim jelas hanya berminat berbasa-basi. Kendra berharap, semoga Helen tidak sampai mengangkat salah satu kursi dan melemparkannya ke arah lelaki itu. Harapan Kendra terwujud karena Helen tampak sabar dan memberi penjelasan tambahan.

“Setelah semua peserta mendapat giliran untuk diwawancarai, kita akan berdiskusi untuk memilih siapa yang memenuhi syarat. Mereka akan dihubungi lewat telepon saja.”

Maxim menunjukkan persetujuan dengan anggukan kepala. “Mbak, saya mau minta maaf karena sudah merepotkan. Tapi saya memang tidak sreg dengan hasil kemarin itu.” Maxim melirik Kendra yang berdiri di sebelahnya. “Saya harap, kerewelan saya tidak menyusahkan Kendra. Bukan dia yang salah, saya yang banyak maunya.”

Bibir Kendra terbuka mendengar kalimat Maxim yang tak terduga. Dengan panik, dia menatap Helen. Cemas kalau bosnya mengira Kendra baru saja membuat pengaduan kepada Maxim. Tapi Helen tampak santai, menyembunyikan dengan sempurna apa pun yang melintas di benaknya.

"Tidak ada yang menjadi susah hanya karena kamu tidak sreg dengan pilihan yang sudah dibuat. Termasuk Kendra. Kami yang salah karena seharusnya melibatkanmu sejak awal. Saya malah jadi memikirkan cara yang lebih baik untuk menyeleksi peserta."

Maxim mengangguk, terlihat puas sekaligus lega.

"Mbak, Kendra tetap ada di sini, kan? Saya tetap ingin melibatkan dia. Karena—terus terang saja—dia yang membuat saya mau mengikuti *Dating with Celebrity*. Walaupun hingga saat ini saya masih merasa ide untuk terlibat di acara ini cukup ... konyol. Maaf."

Menurut tebakan Kendra, Helen pasti berusaha keras untuk menyabarkan diri. Karena setahunya, perempuan itu bukan tipe orang yang bisa menahan sabar jika berhadapan dengan kritik gamblang seperti yang diucapkan Maxim barusan. Senyum Helen masih merekah tanpa perubahan berarti.

"Tentu saja Kendra tetap mendampingimu. Saya kan sudah pernah berjanji soal itu."

Akhirnya, Kendra melihat senyum mahal ala Maxim. Andai lelaki itu mau memperbanyak senyum, pesonanya pasti akan naik hingga dua kali lipat.

"Terima kasih atas pengertiannya, Mbak," kata Maxim sopan. Kendra memutar matanya diam-diam. Setelah Helen pergi, gadis itu mulai mengomel.

"Apa-apaan sih, kamu? Mbak Helen bisa salah sangka, mengira aku sudah mengadu yang tidak-tidak padamu," katanya cemas.

"Nyatanya, kamu kan tidak mengeluhkan apa pun." Mendadak, Maxim membungkuk, membuat wajah mereka sejajar dan cuma

menyisakan ruang kurang dari lima sentimeter. Refleks, Kendra mundur untuk memperlebar jarak. "Atau, memang kamu ditindas di sini?"

Kendra buru-buru menggeleng. "Kamu itu jangan terlalu mudah mengambil kesimpulan. Siapa yang berani menindasku?" gadis itu berpura-pura galak. Padahal dia mulai merasa tubuhnya mengalami pembekuan besar-besaran.

"Kalau ada sesuatu, kamu tidak boleh menyembunyikannya padaku. Kamu harus memberitahuku!"

Tangan kanan Kendra terangkat ke udara. Gadis itu menempelkan punggung tangannya di kening Maxim.

"Kamu benar-benar sehat, kan? Kenapa tingkahmu makin aneh hari ini, sih?"

Tak terduga, Maxim malah menarik tangan Kendra ke arah bibirnya dan memberi kecupan lembut.

"Aku sangat sehat, Kendra. Terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku."

Kendra membelalakkan mata dan buru-buru mengibaskan tangannya. "Kamu benar-benar sudah gila. Ya ampun Max, apa acara ini benar-benar membuatmu tertekan?"

"Aku tidak gila."

Kendra menggeleng. "Aku yakin, sesuatu sedang terjadi padamu. Ada apa, sih? Awas kalau kamu seenaknya mencium tanganku. Aku anggap itu sebagai pelecehan!" ancamnya.

"Kalau aku tidak boleh mencium tanganmu, bagian mana yang kamu izinkan untuk kucium?" tanya Maxim mengejutkan.

Kendra kehabisan vokabuler secara misterius. Perasaannya campur aduk karena tingkah Maxim. Tapi gadis itu gagal mendeteksi perasaan yang mendominasi seisi dadanya. Apalagi saat mata mereka saling mengunci, Maxim tidak terlihat sedang bergurau.

"Maxim..." kata Kendra susah payah. "Kita punya urusan yang berhubungan dengan salah satu acara tv dengan *rating* tinggi. Kamu pengin aku terlibat banyak. Tapi kalau sikapmu menyebalkan seperti ini, aku memilih untuk mengundurkan diri saja. Aku lebih suka bekerja dengan selebriti lain yang tidak akan menyusahkanku. Silakan pilih!"

Maxim tidak serta-merta bereaksi. Lelaki itu menatap Kendra lama, hingga gadis itu nyaris mengalihkan pandangan karena jengah.

"Oke."

Hanya itu yang berhasil meluncur dari bibir Maxim. Hingga wawancara dimulai dan mereka berdiri berdampingan di depan kaca, lelaki itu tidak membuka mulut lagi. Maxim tampak serius memperhatikan apa yang terjadi di depannya, sambil memegang biodata peserta di tangan kanannya.

Kian lama Kendra makin tertimbun oleh rasa bersalah. Gadis itu mulai bertanya-tanya sendiri, apakah dia sudah keterlaluan? Apakah kata-kata yang dipilihnya terlalu jahat? Terlalu kasar?

"Maxim, kamu mau makan sesuatu? Roti?" tanya Kendra dua jam kemudian.

"Aku tidak perlu apa-apa. Terima kasih."

"Mau minum kopi lagi?"

"Tidak."

"Air putih?"

"Tidak."

Kaku, dingin, dan menjaga jarak. Kendra menggigit bibir melihat reaksi Maxim. Pria ini seperti anak kecil. Ketika merasa tersinggung, langsung menunjukkan perasaannya tanpa ragu. Tapi jika harus memilih, Kendra harus meralat pendapatnya lagi. Mendadak dia lebih suka Maxim yang bersamanya ke Bandung. Atau Maxim versi setengah gila yang tadi mencium punggung

tangannya. Dia tidak suka Maxim yang pendiam dan tidak tertebak maunya ini.

Helen mengajak Joshua dan Tommy untuk rapat dengan Maxim. Kendra tentu saja ada di sana. Tapi boleh dibilang dia tersisihkan dari pembicaraan. Helen dan Joshua yang lebih banyak mendominasi pembicaraan. Maxim sendiri memilih menjadi pendengar, meski sesekali mengemukakan pendapat. Selama itu, tidak sekalipun dia menatap Kendra. Seakan-akan gadis itu tidak berada di sebelahnya.

“Mbak, aku kurang sreg dengan peserta ini,” Maxim menunjuk ke sebuah foto yang dibubuhi angka tujuh belas di bagian kanan bawah.

Helen tidak sependapat. “Rasanya dia cocok untukmu. Dan memenuhi semua kriteria yang kamu mau.”

Maxim menggeleng, menunjukkan sisi keras kepalanya tanpa sungkan. “Aku tidak merasakan *chemistry* apa pun. Aku tahu, aku tidak akan memilih dia di acara prakencan nanti.”

Helen akhirnya mengalah. Dan bukan sekali itu saja dia harus menurut pada kemauan Maxim. Tommy memberi isyarat pada Kendra, mengeluhkan Maxim yang sangat pemilih. Kendra cuma membalas dengan senyum layu yang membuatnya mirip penderita migrain.

Ketika sepuluh peserta akhirnya terpilih, rapat itu berlangsung jauh lebih lama dibanding yang dibayangkan semua orang. Tapi Maxim tampak puas dengan hasilnya. Helen pun terkesan memberi banyak keleluasaan kepada Maxim. Biasanya, perempuan itu yang memegang kendali untuk memilihkan pasangan kepada selebriti yang mengikuti acaranya.

“Aku berani mempertaruhkan gajiku setahun, Ken,” Tommy berbisik. “Maxim ini tidak akan bertemu jodoh. Hanya perempuan

yang putus asa yang mau menikah dengannya. Dan aku sangat iba dengan perempuan tak beruntung itu."

Kendra menahan tawanya mati-matian sambil membereskan biodata peserta. Dia cemas Maxim mendengar ucapan Tommy. Saat dia mengangkat wajah, Maxim sedang berjalan melewati pintu. Lelaki itu pergi tanpa pamit padanya. Aneh.

oOo

Tersandera Perasaan

You're a carousel
You're a wishing well

Maxim kembali membuat ulah saat syuting segmen pra-kencan. Ada saja yang mendapat kritikan dari pria itu. Hingga lama-kelamaan jumlah orang yang merasa kesal padanya pun terus bertambah.

Kendra tidak tahu mengapa pria itu berubah makin mengerikan. Seingatnya, Maxim tidak separah ini. Tapi sayang, kenyataan malah menunjukkan hal yang sebaliknya.

Entah kenapa, Helen memiliki kesabaran yang berlimpah menghadapi Maxim. Biasanya, Helen akan memberi peringatan keras jika merasa si selebriti sudah keterlaluan. Kendra sibuk membuat tebakan, apakah itu karena hubungan pertemanan yang mengikat Helen dan Aurora? Meski tidak yakin kalau Helen akan bersikap lunak kepada adik temannya, tapi Kendra memikirkan kemungkinan itu.

Syuting hari ini dilakukan di sebuah galeri yang diubah menjadi ruang duduk besar nan nyaman. Ada beberapa meja yang dipenuhi dengan makanan. Dan minibar yang menyediakan beragam minuman. Kendra nyaris tidak pernah terlibat dalam acara syuting seperti ini. Karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukannya di fase ini. Tapi Maxim sudah menyeretnya ke tempat ini dan membuat Kendra terpaksa menghabiskan malam Sabtunya di sana.

Kendra memperhatikan saat Maxim berada di antara 10 perempuan cantik itu. Dengan mudah, lelaki itu membaur. Kendra melihat sisi flamboyan Maxim yang—entah kenapa—membuatnya merasa kurang nyaman. Sebelum ini, dia selalu mengira Maxim akan memasang wajah masam. Ternyata, di depan sederet perempuan cantik, pria itu tampaknya berubah drastis.

Maxim mengenakan setelan gelap yang membuatnya terlihat menawan. Laki-laki itu tampak bersinar di bawah siraman lampu. Sementara kesepuluh peserta berdandan cantik dengan gaun malam yang memesona.

"Huh, dia sama saja seperti lelaki lain," gerutu Kendra kesal.

"Lho, apa menurutmu dia berbeda? Itu rasanya terlalu naif," Neala ternyata berdiri menjulang di sebelah Kendra. Saat tahu yang mendengar ucapannya adalah Neala, Kendra merasa tidak perlu menyembunyikan apa pun.

"Tadinya kukira begitu. Dia kan cenderung galak dan menjaga jarak. Agak dingin juga. Entah kenapa. Aku pernah mengejeknya sebagai korban patah hati atau yang semacam itu. Dia marah, egonya terluka," Kendra mengenang pertengkaran mereka dengan senyum geli di bibir.

Neala memperhatikan apa yang tergambar di depan mereka. Beberapa kamerawan sudah sibuk mengambil gambar dari berbagai sudut.

"Dia terlihat nyaman. Apa kamu yakin dia bukan *playboy* kelas kakap?"

"Ha! Entahlah. Kamu sangat tahu kalau aku tidak punya pengalaman soal cowok. Tapi sebelum ini sih aku tidak melihat tanda-tanda Maxim itu seorang *playboy*. Tapi ... mungkin aku harus berubah pikiran. Pengetahuanku yang minim sudah mengacaukan penilaianku."

Neala tergelak halus. Gadis itu baru saja diberi tanggung jawab yang lebih besar, mengurusi kostum. Tadinya, pihak televisi yang menangani masalah itu. Tapi Helen yang selalu ingin sempurna mengajukan banyak keluhan. Hingga akhirnya The Matchmaker dan stasiun televisi membuat kesepakatan baru. Menyerahkan masalah itu di bawah tanggung jawab biro jodoh. Dan Helen segera menunjuk Neala yang memang sangat paham pergeseran dunia mode paling mutakhir.

"Si Maxim itu benar-benar menyanderamu, ya? Kukira dia tidak serius saat memintamu terlibat dalam seluruh proses acara ini."

"Dia suka menyiksaku. Di matanya, aku adalah orang yang bertanggung jawab untuk 'penderitaan' yang harus ditanggungnya. Karena terpaksa harus mengikuti acara ini. Jadi, kalau dia menderita, aku pun harus merasakan hal yang sama. Begitulah kira-kira arti 'keadilan' untuknya."

"Astaga!"

Kendra tersenyum, namun wajahnya justru terlihat kian muram.

"Padahal aku punya setumpuk pekerjaan. Selain menyiapkan seleksi untuk dua selebriti lainnya, aku juga belum membuat laporan lengkap dua episode yang akan ditayangkan. Belum lagi ratusan *e-mail* masuk yang terbengkalai dan belum sempat kuperiksa. Membuat panggilan seleksi untuk ... ahhh ... pekerjaanku sangat banyak. Dan aku malah menemani Maxim dan cuma bengong mirip orang idiot."

Neala menepuk-nepuk pundak temannya dengan lembut. "Sabar, ya? Semoga hari ini acara syutingnya lancar. Kalau Maxim sudah memilih, tentu tugasmu selesai. Omong-omong, kamu sudah mengisi perutmu? Aku makin khawatir melihatmu sekarang. Hanya minum susu dan menyantap makanan dalam jumlah jauh dari normal. Kamu sekarang makin kurus lho, Ken!"

Kendra mengangkat bahu seraya berkilah. "Rasanya berat badanku masih normal, kok!"

"Aku tidak mau melihatmu sakit. Aku tahu, belakangan ini pekerjaan kita cukup menyita banyak waktu."

Kendra tiba-tiba berbisik dengan tatapan masih tertuju ke arah Maxim. Lelaki itu sedang tertawa bersama seorang perempuan bermata kucing. "Aku sedang mempertimbangkan untuk keluar dari The Matchmaker."

Neala tidak menyembunyikan kekagetan yang melompat di matanya. "Kamu ... apa? Serius?"

Kendra mengangguk pelan. Matanya kembali terpaku pada sosok Maxim. Pria itu mirip medan magnet yang membuat Kendra kesulitan memalingkan wajah.

"Setelah apa yang kualami dengan Maxim dan mengenal beberapa selebriti bertingkah, aku cemas kalau akhirnya aku benar-benar tidak tertarik berkomitmen. Jadi, aku ingin menyelamatkan masa depan cintaku."

Neala tergelak. "Kukira kamu serius."

Kendra tidak menjelaskan bahwa dia memang serius memikirkan opsi itu, berhenti dari pekerjaannya yang sekarang. Dan menjajal profesi lain yang lebih "serius" dan sama sekali tidak berhubungan dengan menyelenggarakan acara kencan. Selain itu, jam kerja yang tidak mematuhi aturan ketenagakerjaan itu cukup menyulitkan Kendra. Dia kekurangan waktu istirahat dan hari liburnya dipakai untuk aktivitas yang kurang produktif: tidur. Belum lagi jika dia harus ke Bandung untuk menjenguk Gayatri.

Belakangan, Kendra harus menunda jadwal kunjungan karena masalah pekerjaan. Dan itu membuatnya merasa tidak memperhatikan ibunya sebagaimana harusnya. Hanya saja, dia tidak mungkin mengungkapkan soal Gayatri secara terang-terangan

kepada Neala. Meski kadang Kendra merasa bersalah, sudah menyembunyikan fakta itu dari teman baiknya. Tapi di sisi lain gadis itu pun berpendapat bahwa hubungan mereka tidak sedekat itu untuk berbagi rahasia gelap.

Dan hanya dalam waktu sepersekian detik, akal sehat Kendra memberi bantahan. *Lalu, kenapa kamu memercayakan rahasiamu kepada Maxim*? Entahlah, semuanya tidak terkendali ketika itu. Terjadi begitu saja. Maxim yang tiba-tiba menawarkan bantuan dan tak mampu ditolak oleh Kendra.

"Ken," Neala menyenggol temannya. "Tuh, bos barumu memanggil." Dagu gadis itu menunjuk ke satu arah. Kendra melihat Maxim melambai ke arahnya. Syuting sedang *break*, ternyata.

"Aku harus melayani dia dulu," gerutu Kendra sambil melangkah ke arah Maxim. Pria itu memisahkan diri, menjauh dari peserta prakencan.

"Kamu mau kopi?" tanya Kendra begitu dia mendekat. Setelah Maxim mangacuhkannya, ini kali pertama mereka bertemu lagi. Dan sejak tadi, mereka nyaris tidak berkomunikasi verbal. Maxim hanya menganggguk sekilas, tanpa senyum.

"Tidak. Apa menurutmu, kamu harus selalu menyiapkan kopi untukku?" Maxim cemberut. "Kamu bukan asistenku."

Kendra menghela napas. "Dua menit yang lalu kamu bisa tertawa riang dengan perempuan-perempuan cantik itu. Tapi, di depanku kamu malah cemberut. Hmm, jadi sifat flamboyanmu itu tidak akan pernah muncul di dekatku, ya?"

"Sifat flamboyan dari mana? Jangan mengarang hal-hal aneh seperti itu!"

Kendra tahu, percuma saja dia mengomeli Maxim. Untuk menghadapi pria ini, Kendra harus santai dan mengabaikan kesinisannya. Selama ini, cara itu cukup sukses. Menyabarkan diri, gadis itu berusaha tersenyum meski tipis.

"Berhentilah cemberut! Kamu mirip balita yang sedang merajuk. Oh ya, kamu sudah membuat pilihan? Aku suka melihat perempuan yang bergaun ungu cerah itu. Kalian cocok sekali. Dan sepertinya memang ada *chemistry*, kan? Kamu nyaman di dekatnya. Namanya...." Kendra berusaha mengingat-ingat.

"Yudith."

"Hmmm ... ya. Yudith," Kendra mengangguk.

"Menurutmu kami cocok?"

"Kenapa? Kamu tidak suka?"

"Jangan balik bertanya! Aku serius ingin tahu."

Saat itu, Kendra benar-benar ingin menepuk pipi Maxim. Tangannya bahkan sudah bergerak, saat dia teringat apa yang terjadi terakhir kali dia menyentuh wajah pria itu. Gerakannya pun membeku.

"Aku serius, Max," cetus Kendra akhirnya. "Kamu tidak ingin makan atau minum sesuatu?"

Maxim menggeleng. "Mana mungkin aku bisa makan dengan nyaman di saat seperti ini. Kamu di sini saja, jangan jauh-jauh. Tidak ada yang kukenal di sini. Maksudku, sebaik aku mengenalmu."

Kendra menahan diri agar tidak cekikikan. Astaga, manusia menyebalkan ini ternyata ingin ditemani.

"Ibumu bagaimana? Kamu sudah ke Bandung lagi?"

Kendra tidak mengira kalau Maxim membelokkan percakapan ke arah itu. "Ibuku baik-baik saja. Aku sudah ke Bandung minggu lalu, berangkat pagi-pagi dan...."

"Kenapa kamu tidak memberitahuku? Lupa, ya? Aku kan sudah memintamu mengabariku. Kalau tahu, aku pasti akan ikut. Minggu lalu, aku tidak melakukan apa pun yang berguna."

Kendra menyeringai. "Bagaimana bisa aku mau memberitahumu? Kamu masih ingat bagaimana kondisi kita saat kamu meninggalkan kantorku setelah audisi itu? Kamu marah-marah tanpa

kejelasan. Aku bingung menghadapimu yang emosinya mudah sekali naik-turun."

Maxim tidak menyembunyikan perasaan tak suka karena mendengar jawaban Kendra.

"Aku tidak mungkin marah tanpa alasan! Aku memang kesal sekali padamu. Kamu itu...." Maxim tidak melanjutkan kata-katanya. Kendra ingin mendesak laki-laki itu agar menuntaskan kalimatnya. Tapi ternyata aba-aba tentang syuting yang akan segera dilanjutkan, terdengar.

"Oke, selamat melanjutkan syuting. Semoga kamu sudah memiliki pilihan," Kendra menatap Maxim. Di detik itu, ada keinginan untuk membekukan waktu. Tapi itu adalah hal yang mustahil.

"Jadi, yang kamu rekomendasikan Yudith, ya?"

"Ya. Tapi itu cuma sekadar rekomendasi saja."

Di akhir acara, Maxim ternyata memang memilih Yudith. Entah karena saran dari Kendra atau memang pria itu paling menyukai Yudith. Ada yang terasa menyentak di dada Kendra setelahnya. Dia tahu, Yudith dan Maxim akan menjalani satu kencan romantis untuk keperluan syuting. Selanjutnya, keputusan diserahkan kepada mereka berdua. Apakah kencan itu akan berlanjut atau justru berhenti.

"Aku harap, kencan kalian berjalan lancar. Dan semoga, bisa menemukan kecocokan, bisa berlanjut di dunia nyata," kata Kendra tulus. Dia menyempatkan diri menemui Maxim sebelum pulang.

"Kamu mengharapkan itu?" tanya Maxim seraya menatap gadis di depannya dengan penuh konsentrasi. Kendra mengangguk. Maxim tidak bicara selama berdetik-detik, sebelum akhirnya berbalik dan meninggalkan Kendra.

"Astaga! Marah lagi, ya? Apa sih salahku?" gumam Kendra tak mengerti.

oOo

Kendra berharap, dia bisa melupakan Maxim dengan mudah. Seperti halnya dia dengan santai mengacuhkan wajah-wajah menawan yang pernah menjadi klien The Matchmaker.

Dengan klien lainnya Kendra cuma sekadar saling sapa atau bertukar senyum. Kadang malah tidak ada interaksi sama sekali. Tapi dengan Maxim tentu berbeda. Tuhan membuat skenario aneh yang membuat Kendra merasa terjebak. Karena seakan Maxim memiliki beberapa wajah. Dia tidak tahu seperti apa Maxim yang sesungguhnya.

Kadang Kendra berharap dia akan memiliki kesempatan untuk mengulangi masa lalu. Yang ingin diubahnya adalah perjalanan ke Bandung. Tapi kemustahilan membuat Kendra merasa frustrasi.

Mereka tidak berkomunikasi sama sekali selama nyaris dua minggu. Kendra hanya mendengar cerita kalau syuting untuk segmen kencan berjalan lancar. Kendra memang sengaja tidak datang karena merasa akan sia-sia saja. Maxim sedang bersikap tidak masuk akal, dan Kendra tidak ingin membuat dirinya makin jengkel pada lelaki itu.

Meski sempat berharap kecerewetan Maxim kembali dan memintanya datang, tapi Kendra lega karena lelaki itu tidak melakukannya. Dia tidak yakin akan merasa nyaman melihat orang berbagi kemesraan di depan kamera.

Hari-hari berlalu seperti biasa. Kendra nyaris tenggelam dalam kesibukan. Dia agak melupakan niatnya untuk mencari pekerjaan lain. Saat ini ada banyak tanggung jawab yang harus diselesaikannya. Lalu, Helen mengejutkannya dengan memberikan sebuah tugas baru.

“Kamu pernah mendengar nama Sean Gumarang?”

Kendra menggeleng sambil menutup pintu di belakangnya.

Gadis itu mulai merasakan firasat buruk. Tiap kali Helen memanggilnya, dia memang merasa cemas akan diserahi tugas baru yang tidak disukai. Seperti yang terjadi dengan Maxim dulu. Dan hari ini, sepertinya itu akan terjadi lagi.

"Kamu sudah tahu apa yang akan saya katakan, ya?" perempuan itu tersenyum. Kendra merasa agak pusing gara-gara itu. Sebab setahunya Helen cukup pelit memberi senyum, apalagi pujian kepada bawahannya. Meski sikapnya kepada klien cukup ramah.

Helen berdiri dan mengambil sebuah tabloid, lalu menyodorkannya kepada Kendra. Gadis itu menerima tabloid sambil melihat ke arah sampulnya. Sempat ada pemikiran aneh bahwa dia akan melihat wajah Maxim di sampulnya. Atau berita bombastis seputar asmara peraih gelar Bujangan Paling Diidamkan itu dengan Yudith. Berawal dari sebuah acara kencan di televisi yang berakhir dengan kisah yang membahagiakan?

Tapi semua dugaan Kendra salah. Dia malah melihat wajah asing. Seorang lelaki berkulit kecokelatan dengan mata sayu yang mengancam kestabilan jantung kaum hawa. Pria itu jelas memiliki pesona yang tidak akan diabaikan lawan jenisnya. Berdiri di sebelah kuda berwarna putih yang terlihat gagah, senyumnya mengembang. Ada judul berukuran besar yang tertera di bawah foto.

Sean Gumarang, Bicara Tentang Keseimbangan Hidup.

"Saya akan menugaskan kamu untuk menghubungi Sean."

Kendra mendadak dirajam rasa ngeri. Tapi gadis itu berusaha keras tidak menunjukkan perasaannya.

"Memintanya mengikuti acara *Dating with Celebrity*?" tebak Kendra sambil menahan napas. Entah bagaimana, dia berharap dengan begitu bisa membuat Helen memberi jawaban negatif.

"Ya, itu yang saya inginkan. Siang ini juga kamu bicara dengan Sean dan minta dia untuk terlibat dalam acara kita."

Kendra menelan ludah dengan susah payah. Setelah Maxim, kini dia harus memastikan seseorang menjadi klien The Matchmaker. Lagi. Padahal, selama ini Helen yang bertugas untuk itu. Dan Kendra sama sekali tidak merasa kalau tugas barunya merupakan pertanda dari kenaikan pangkat.

"Mbak..." Kendra terdiam. Gadis itu bimbang, antara ingin menolak dengan menyanggupi saja. Tapi Helen sudah menyela di saat Kendra sedang mencari kata-kata yang dirasanya tepat.

"Saya harus berangkat ke Surabaya sore ini. Jadi tidak sempat bertemu dengan Sean. Sementara pihak televisi menginginkan Sean tampil di *Dating with Celebrity*. Oh ya, dia baru saja memenangkan kejuaraan berkuda tingkat Asia di Bangkok. Gosipnya, cukup sering berganti pacar."

Kendra menatap halaman depan tabloid itu lagi. Selama ini dia mengira kalau Maxim adalah kasus terakhir yang ditanganinya langsung. Tapi kini, ternyata Helen menugasinya lagi.

"Sean orang yang ramah, setidaknya itu yang saya dengar. Jadi, kamu tidak perlu cemas."

Kendra tahu, dia tidak punya pilihan lain. Kecuali dia ingin membuat Helen marah.

"Saya harus menghubungi siapa, Mbak? Apakah ada nomor kontaknya?"

Jawaban Helen adalah hal paling tak terbayangkan bagi Kendra.

"Oh ya, saya lupa satu hal. Saya tidak mempunyai kontaknya Sean. Tapi saya yakin kamu bisa menghubunginya, makanya saya minta kamu yang menangani ini."

Kendra melongo. "Kalau begitu, mungkin saya...."

"Satu lagi yang saya lupa, Sean ini sepupunya Maxim. Jadi, kamu bisa menghubungi Maxim untuk minta tolong diperkenalkan dengan Sean. Bisa kan, Kendra?"

oOo

Pria dengan Emosi Ala Rollercoaster

And you light me up
When you ring my bell

Kendra merasa menjadi orang paling tidak sopan di dunia karena tak berhenti memaki dan merutuk sepanjang perjalanan menuju kantor Maxim.

"Kalau memang tidak ada kontaknya, kenapa menyuruhku? Kenapa aku selalu menjadi tumbal, sih? Dan kenapa si Sean ini harus bersepupu dengan Maxim? Ya ampuuunn...."

Kendra merasa lelah lahir dan batin ketika tiba di kantor Maxim. Dia bahkan belum menelepon lelaki itu untuk memberi tahu kedatangannya. Kendra tidak punya nyali untuk itu. Dia cemas kalau Maxim tidak akan mengangkat ponselnya jika tahu Kendra yang menelepon. Akhirnya, satu-satunya jalan yang dirasanya paling masuk akal adalah datang langsung ke kantor Maxim.

Di dalam lift, Kendra merasakan kakinya kesemutan. Aneh. Bahkan seisi dadanya seakan diserang siklon tropis. Gadis itu buru-buru menarik napas dan mengembuskannya secara teratur. Berharap kondisinya kembali normal. Dan tidak ada organ di dalam tubuhnya yang mengalami kerusakan.

Tadinya Kendra berniat menuju meja Padma saat seseorang menegurnya.

"Kamu ... aduh ... siapa ya namanya. Maaf, Tante lupa...."

"Saya Kendra. Tante apa kabar?"

Kendra buru-buru menyalami Cecil dengan sopan. Dia sama sekali tidak menyangka kalau perempuan itu masih mengingatnya. Perempuan paruh baya itu menggandeng Kendra, mengajak gadis itu duduk di sofa. Bahkan Padma pun tampak terkejut melihat pemandangan itu.

"Tante sehat. Kamu bagaimana? Sepertinya kok kamu lebih kurus, ya?"

Kendra tersenyum. "Saya sehat meski kurus, Tante," kelakarnya. "Tante sendirian?"

Cecil mengangguk. "Tante mau mengajak Maxim dan Aurora makan siang. Tapi mereka masih ada rapat. Kamu mau bertemu Maxim, ya?"

Kendra mengangguk, merasakan tenggorokannya terasa kering secara misterius.

"Karena Maxim belum bisa meninggalkan rapat, kamu mau tidak menemani Tante makan siang?"

Kendra tidak mampu memikirkan jawaban lain selain memberikan persetujuan. Cecil tampak gembira saat melihat gadis itu mengangguk. Perempuan itu meninggalkan pesan kepada Padma sebelum mengajak Kendra meninggalkan kantor Buana Bayi.

"Susah sekali mengajak anak-anak Tante untuk makan siang. Maxim dan Aurora sibuk dengan pekerjaannya, meski tinggal satu kota. Declan nyaris tidak pernah lama menetap di Jakarta. Sementara Darien sibuk syuting terus. Eh, kamu belum kenal Darien dan Declan, ya?"

"Belum, Tante. Cuma Maxim pernah bercerita sekilas tentang mereka," balas Kendra sopan.

Cecil tampak memikirkan sesuatu. "Nanti kalau Darien ada di Jakarta, Tante akan memperkenalkan kalian. Tante rasa, kamu dan

Darien cocok," perempuan itu menepuk lembut tangan Kendra yang digandengnya.

Kendra bersyukur karena dia tidak cegukan mendadak mendengar ucapan Cecil. Ibunda Maxim berencana menjodohkannya dengan salah satu putranya? Kendra mendadak menyadari betapa menyedihkan hidupnya. Dia bekerja untuk seorang makcomblang yang justru masih melajang di usia yang sudah melampaui angka tiga puluh. Kendra sendiri bahkan tidak pernah menjalani hubungan asmara serius yang bisa dikenangnya.

"Eh, Tante belum bertanya padamu. Kamu mau makan apa?"

"Apa saja, Tante."

Cecil mengajak Kendra keluar dari lift di lantai dua belas dan memasuki sebuah restoran yang khusus menyajikan menu dari Manado. Restoran itu memiliki interior yang menarik untuk Kendra. Ada banyak partisi dari kaca yang mempercantik ruangan sekaligus memberi kesan luas.

Ketika membaca buku menu, Kendra segera memesan satu porsi *nasi jaha sambal kembung*. Cecil mengajukan protes karena hanya itu yang dipesan Kendra. Tapi gadis itu beralasan kalau dia masih kenyang. Cecil akhirnya mengalah dan memesan nasi serta ayam isi di buluh untuk dirinya sendiri.

"Kok Tante pesannya cuma itu?" Kendra tergelitik mengajukan protes.

"Ini juga sudah cukup. Tante sebenarnya pengin pesan sayuran juga, tapi..." Cecil merendahkan suaranya, "kurang enak. Tante sudah mencicipi hampir seluruh menu di sini dan tidak bisa berhenti menyukai *ayam isi di buluh*. Pokoknya, kalau Tante datang ke Buana Bayi, pasti makan di sini."

Bibir Kendra membulat. Awalnya dia merasa canggung sekaligus tidak nyaman karena makan siang berdua dengan ibunda Maxim. Mereka cuma bertemu sekali dan menurut Kendra tidak

cukup dekat untuk makan siang bersama. Tapi gadis itu tidak bisa menolak ajakan yang super ramah itu. Mengejutkan karena Kendra ternyata bisa santai dalam waktu singkat.

"Kendra, Tante mau mengucapkan terima kasih padamu."

"Terima kasih untuk apa, Tante?" Kendra menaikkan alisnya dengan tatapan penuh tanya. "Saya tidak melakukan sesuatu yang bagus, kok."

Cecil menggeleng, tanda tidak setuju. "Siapa bilang? Kamu sudah berhasil membuat Maxim mengikuti acara kencan itu. Dia sudah lama sekali tidak punya pacar, lho! Terlalu sibuk dengan pekerjaan. Tante sudah capek menyuruhnya mencari pacar dan segera menikah. Makanya ketika Maxim akhirnya mau mengikuti *Dating with Celebrity*, Tante lega sekali. Apalagi sepertinya semuanya berjalan lancar," Cecil tertawa kecil.

"Apanya yang lancar, Tante?" Kendra menyerah pada rasa penasaran. Padahal seharusnya dia tak perlu mengajukan pertanyaan itu, kan?

"Itu, hubungan Maxim dengan Yudith. Memang, Maxim tidak pernah bilang apa-apa. Yudith juga belum dikenalkan dengan Tante. Tapi Tante dengar mereka makin dekat dan sering berkencan."

Cecil mengedipkan mata dan terlihat sangat gembira. Kendra merasa terharu. Mungkin memang begitulah seorang ibu. Mengkhawatirkan banyak hal tentang anak-anaknya.

"Mama makan siang tanpa mengajakku?" seseorang menarik kursi di sebelah Kendra. "Halo Kendra, apa kabar?"

Rasa gugup yang hampir menerjang, berhasil dibuang Kendra jauh-jauh. "Halo Maxim, kabarku baik. Kamu?"

"Sangat baik," balas Maxim sambil tersenyum samar. Lelaki itu memanggil pramusaji dan mulai memesan.

“Kamu kok tahu Mama ada di sini?”

“Hanya menebak. Padma bilang Mama makan siang dengan Kendra. Dan aku yakin Mama tidak akan melewatkan restoran favorit, kan?”

Cecil menatap putranya dengan mata penuh binar. “Rapatnya sudah selesai?”

“Sudah. Makanya aku buru-buru menyusul ke sini. Aku lapar sekali, Ma.”

Kendra merasa tersisih dari obrolan. Gadis itu makan dengan gerakan lamban. Mencoba berpikir jernih bagaimana dia bisa terjebak dalam situasi ini. Keadaan makin canggung saat Cecil menerima telepon dan meninggalkan restoran lebih dahulu. Hingga Kendra hanya berdua dengan Maxim.

Kendra tidak tahu kalau situasinya bisa sesulit ini. Setelah sikap Maxim yang tidak tertebak dan mereka tidak berinteraksi sama sekali, rasanya aneh berdua dengan pria itu.

“Kamu harus makan ini. Aku sengaja memesannya untukmu,” Maxim mendorong satu porsi kecil *klappertaart* ke arah Kendra. “Kamu lebih kurus dibanding yang kuingat. Cobalah makan lebih banyak dari biasa dan jangan terlalu terobsesi dengan makanan rendah kalori.”

“Aku tidak terobsesi dengan makanan rendah kalori. Aku cuma berusaha menyantap makanan sehat dengan porsi secukupnya.”

“Kamu berdiet?”

“Tidak...”

Maxim menatap Kendra. “Kenapa aku bisa mendengar kata ‘tapi’ sebagai lanjutannya?”

Kendra tidak bisa tidak tersenyum. “Sok tahu.”

“Mamaku tidak menjahatimu, kan?”

“Ha? Tentu saja tidak. Mamamu sepertinya ... ingin menjodohkanku dengan kakakmu....” Kendra tergelak.

“Kamu mau?” selidik Maxim.

“Atas nama sopan santun, aku hanya tersenyum. Memangnya kamu berharap responsku seperti apa?”

Maxim tidak menjawab.

“Max ... aku ingin meminta tolong.”

“Hmmm? Minta tolong apa?”

“Itu ... Mbak Helen ingin kamu memperkenalkanku dengan Sean Gumarang.”

“Sean? Memang kamu....” Maxim tergelak tiba-tiba, mengejutkan Kendra. “Kamu mau memintanya mengikuti acara *Dating with Celebrity*, ya?” tebaknya penuh semangat.

“Iya. Dan kami tidak punya kontak Sean. Kalian sepupu, kan? Kamu mau membantuku?”

Maxim menjawab dengan suara lembut. “Tentu saja aku selalu mau membantumu, Kendra. Hanya saja, kamu yang jarang memberiku kesempatan.”

“Aku ... hmm ... di mana kita bisa menemui Sean?”

Senyum Maxim tercetak di bibirnya. “Aku memang sangat ingin Sean mengikuti kencan bodoh itu. Tapi aku yakin, dia pasti tidak keberatan dikelilingi sepuluh perempuan cantik. Kantornya ada di gedung ini, hanya saja beda lantai. Sebentar!” Lelaki itu mengambil ponselnya dan menelepon.

Kendra mendengarkan Maxim menyebut namanya dan melontarkan gurauan pada lawan bicaranya. Sebenarnya, Kendra tidak berani menggantungkan ekspektasi apa pun saat datang ke kantor Maxim. Dia telanjur hampir yakin kalau lelaki itu tidak akan mau membantunya. Tapi kejutan tampaknya sudah menyambut gadis itu sejak menginjakkan kaki di kantor Maxim. Pertama, bertemu Cecil. Kedua, sikap Maxim yang jauh lebih menyenangkan. Tapi, Kendra tidak berani berharap banyak. Maxim jauh lebih mirip badai gurun yang susah diprediksi.

"Ayo, habiskan *klappertaart*-mu. Sean menunggu kita di kantornya. Dua jam lagi dia mau ke luar."

Kendra memandangi makanan penutup yang membuat air liurnya berkumpul di mulut.

"*Klappertaart* itu tidak akan membuat berat badanmu bertambah, Kendra! Ada apa sih antara kamu dan makanan enak?" Maxim menunjuk ke arah meja. "Begini saja, aku akan memperkenalkanmu dengan Sean kalau kamu mau menjelaskan alasan soal pilih-pilih makanan ini. Kalau tidak, kamu terpaksa kembali dengan tangan kosong."

Gadis itu melongo. "Kamu sedang memerasku, ya? Aku selalu merasa, kamu pasti punya niat buruk. Dan sepertinya instingku memang benar," gerutunya.

Maxim menjawab dengan santai. "Kamu terlalu banyak menyimpan rahasia. Itu tidak menyehatkan, lho! Atau, perlukah kita berjalan di tengah pepohonan jeruk, lagi? Biar aku cari di mana ada perkebunan jeruk di Jakarta ini," Maxim mengeluarkan ponselnya. Tampak serius dengan kata-katanya.

Tapi Kendra tidak bisa membedakan Maxim yang serius dan yang bergurau. Laki-laki ini cukup mahir menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya. Dan jika berhubungan dengan pria bernama Maxim Fordel Arsjad, Kendra memilih untuk tidak menduga-duga. Karena hal itu hanya akan membuatnya lelah sekaligus jengkel.

Tahu dirinya tidak akan memenangkan adu keras kepala jika sudah berhadapan dengan Maxim, Kendra akhirnya mengeluarkan sebuah foto dari dalam dompetnya. Foto itu sengaja disembunyikan, tapi Kendra selalu melihatnya di saat-saat tertentu. Untuk mengingatkannya akan masa lalu.

"Siapa ini?" kening Maxim berkerut dengan segera. Kendra tidak berniat menjawab. Dia membiarkan Maxim melihat dengan

lebih jelas. Hingga akhirnya pemahaman berangsur-angsur mulai terpentang di wajahnya. “Kapan foto ini diambil?”

“Hampir lima tahun yang lalu. Seperti itulah aku, kelebihan berat badan hingga tiga puluh kilogram. Itu masa-masa yang sangat berat buatku. Aku melarikan diri dari kenyataan dan makanan menjadi pelampiasannya. Itu sudah terjadi sejak aku remaja. Terutama sejak ayahku....” Kendra bersyukur karena menemukan kenop rem tepat pada waktunya. Sehingga dia tidak akan membagi terlalu banyak rahasia pada Maxim.

“Lalu?” nada mendesak begitu dominan di suara lelaki itu.

“Ini foto terakhir yang kuambil sebelum berjuang untuk menurunkan berat badan. Aku melakukan diet ketat dan berolahraga. Berusaha keras menjadikan dua hal itu sebagai gaya hidup. Hanya saja belakangan ini aku sudah tidak sempat berolahraga. Itulah sebabnya aku harus lebih fokus mengatur makanan.” Kendra bersandar di kursinya. “Kenapa aku merasa kalau kita baru saja melewatkan satu sesi konsultasi kejiwaan, ya?”

Setelah berminggu-minggu, Kendra kini melihat Maxim tertawa lagi. Murni karena kata-kata gadis itu. Lelaki itu membayar tagihan dan menolak upaya Kendra untuk melakukan hal yang sama.

“Kamu selalu mentraktirku. Aku tidak mau terus-menerus....”

“Tadi mamaku yang mengajakmu ke sini. Idealnya sih, Mama yang traktir. Tapi karena hanya ada kita berdua, aku yang mengambil alih tanggung jawab itu. Lagi pula, uangku lebih banyak darimu. Maaf, aku tidak bermaksud menghina,” Maxim memasukkan foto Kendra ke dalam dompetnya. “Rahasiamu aman bersamaku. Ayo, Sean sudah menunggu!”

Kendra mengajukan protes, berusaha mencegah fotonya berpindah tangan. “Max, fotoku jangan diambil!”

“Kamu pasti punya banyak foto seperti ini, kan? Sudah, yang ini hibahkan saja padaku.” Maxim sudah berjalan menuju pintu keluar. Kendra tidak punya pilihan kecuali mengekori lelaki itu. Upaya gadis itu untuk meminta Maxim mengembalikan fotonya selama perjalanan menuju kantor Sean, gagal total.

“Kurasa, kamu akan masuk surga nantinya, Max,” gerutu Kendra, kesal sekaligus tak berenergi. Dia bersandar di dinding, menunggu lift membawa mereka ke lantai dua puluh tujuh.

“Oh ya? Apa aku sebaik itu?” goda Maxim.

“Setidaknya aku sudah melihat bukti nyata, kalau kamu tak mudah tergoda jika sudah membuat keputusan. Setan pun pasti kesulitan membuatmu berubah pikiran, kan?”

Maxim berpura-pura cemberut. Kendra bisa memastikan itu setelah melihat mata Maxim berkilau oleh rasa geli.

“Aku anggap itu sebagai komplimen, ya?”

“Oh ya, ternyata *Dating with Celebrity* yang menurutmu acara kencan bodoh itu cukup berhasil, ya? Tante Cecil bilang kalau kamu dan Yudith makin lengket. Dan berencana untuk segera menikah,” ucap Kendra melebih-lebihkan. Gadis itu tidak mengira kalau bibir Maxim terkatup rapat setelah kata-katanya.

“Hei, kenapa sih kamu mudah sekali merajuk? Tiba-tiba marah? Terutama...” Kendra berpikir sejenak, “tiap kali kita membahas soal acara kencan itu. Iya, kan? Ada apa, sih? Menjengkelkan sekali melihatmu sebentar tertawa, sebentar marah. Padahal, aku sama sekali tidak tahu kesalahanku.”

Kendra mendengar Maxim menghela napas, terdengar berat. Ya ampun, jadi memang ada masalah serius yang bahkan tidak disadarinya?

“Max...”

“Aku cuma melakukan apa yang kamu mau, Kendra. Tidak

masalah bagaimana perasaanku, asal kamu senang. Oh ya, nanti malam kami akan berkencan. Puas kamu?"

Kendra benar-benar terperangah. "Maxim, kamu bicara apa, sih?" Pintu lift terbuka dan Maxim kembali melangkah ke luar lebih dulu.

oOo

Blur

You're a mystery
You're from outer space

Kendra masih menyimpan berjuta rasa penasaran atas jawaban aneh Maxim di dalam lift tadi. Namun dia sama sekali tidak memiliki waktu untuk mencari tahu. Maxim menepati janjinya, memperkenalkan Kendra pada Sean yang sudah menunggu. Setelahnya, Maxim meninggalkan keduanya dengan alasan punya pekerjaan yang harus diselesaikan.

"Ken, jangan terpesona pada Sean! Dan kamu Sean, jangan merayu Kendra!" Maxim memberi ultimatum sebelum pergi.

Sean terkekeh. "Aku tahu, Max! Aku tidak akan mengganggu yang bukan milikku. Jadi, kamu boleh tenang," balasnya jail. Kendra mengernyit mendengar dialog aneh keduanya.

Sean bekerja di sebuah perusahaan kontraktor yang cukup punya nama. Sedikit lebih pendek dibanding Maxim, lelaki itu jelas sangat tahu kalau dia memesona. Satu lagi nilai tambah Sean adalah, pria itu murah senyum dan sangat supel. Kendra tidak akan heran jika Sean memiliki teman yang tersebar di seluruh penjuru mata angin.

"Maxim pasti senang sekali kalau aku mengikuti acara yang dikeluhkannya berminggu-minggu. Tapi aku memang senang."

Kendra tersenyum lebar, nyaris dari telinga ke telinga. "Jadi, kamu setuju ikut?"

"Ya, tentu saja!"

Kendra bertepuk tangan dengan gembira. "Ya ampun, aku senang sekali! Kukira, kamu akan sesulit Maxim. Tapi ternyata tidak. Terima kasih ya Sean, kamu sudah sangat membantuku."

Keriangan Kendra membuat Sean tampak terhibur. "Memangnya Maxim sesulit apa?"

Kendra hanya butuh kalimat itu sebagai dorongan tambahan. Gadis itu pun menguraikan cerita warna-warni yang melibatkannya dengan Maxim. Sean mendengarkan dengan penuh perhatian. Meski terlihat geli, pria itu tidak menginterupsi sekalipun.

"Ah, pokoknya orang itu selalu seenaknya. Sebentar marah, sebentar bergurau. Cemberut tanpa senyum. Yang paling membingungkan, dia kadang tiba-tiba kesal dan mengabaikanku tanpa alasan. Seakan-akan aku punya dosa besar."

Sean manggut-manggut. "Itu memang seperti Maxim. Kecuali bagian kesal tanpa alasan itu. Setahuku, Maxim orang yang sangat logis, kok! Dia tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa alasan."

Kendra mencebik. "Kamu membelanya karena kalian bersepupu. Tapi dia memang melakukan itu padaku. Seperti saat di lift tadi. Atau...." Mata Kendra membesar. "Kurasa ... dia melakukan hal-hal aneh hanya padaku, ya? Hmmm ... sepertinya dia benar-benar mendendam karena aku yang memaksanya terlibat di acara kencan itu. Tapi, seharusnya dia berterima kasih, kan? Buktinya, dia dan Yudith sepertinya cocok. Itu kan berkat jasaku, meski kecil," Kendra tergelak.

Lelaki di depannya itu mengangguk. "Ya, kamu memang punya jasa. Tapi..." mata Sean menatap Kendra.

"Apa?"

"Kamu orang yang santai dan selalu berpikir positif, ya? Kamu bisa menemukan hal-hal menarik dari suatu peristiwa yang tidak mengenakkan, misalnya. Kamu juga banyak tertawa."

"Sepertinya itu memang diriku. Memangnya kenapa?"

Sean tersenyum. "Kamu memang sangat cocok berteman dengan Maxim. Belakangan ini dia terlalu banyak cemberut dan mengumpat. Tapi, dia salah satu sepupu terbaik yang kumiliki."

"Ah, kamu salah! Kami sama sekali tidak cocok. Aku terancam mati muda kalau terlalu sering dekat dengan Maxim. Hei, kenapa kita malah membahas tentang si pemarah itu." Kendra menangkupkan kedua tangan di depan dada, sebagai tanda permohonan maaf. "Sekarang, kita akan membahas tentang *Dating with Celebrity*, ya," imbuhnya.

Kendra lalu menghabiskan beberapa menit selanjutnya untuk menjelaskan peraturan dalam acara itu. Sean mendengarkan dengan penuh konsentrasi, sesekali mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti. Ketika akhirnya Kendra meninggalkan lelaki itu, dia merasa sangat lega.

Hari ini boleh dibilang berlangsung lancar. Kendra tidak menemukan kesulitan berarti, kecuali sikap aneh Maxim yang masih tersisa. Namun dia tidak akan mengeluh. Sebenarnya, bertemu dengan Maxim adalah hal yang diinginkannya. Dan di awal pertemuan mereka, sikap lelaki itu bisa digolongkan pada kategori normal.

"Maxim, kenapa sulit sekali mengerti dirimu? Apa kira-kira Yudith tidak kesulitan, ya?"

Menyebut nama itu begitu saja, membuat senyum Kendra runtuh. Entah kenapa.

oOo

Maxim melirik ponselnya dengan gemas. Ini sudah ketiga kalinya Sean menelepon dalam waktu dua menit terakhir. Lelaki itu sengaja mengabaikan teleponnya, tapi tampaknya Sean tidak putus asa.

“Ada apa?” katanya cepat. Maxim akhirnya terpaksa mengangkat ponselnya. Kalau tidak, dia tahu Sean takkan berhenti. Dan itu cukup mengganggu kelancaran pekerjaannya. “Aku sedang sibuk, Sean!”

Maxim mendengarkan Sean bicara beberapa detik sebelum akhirnya mendesah pelan dan bergumam.

“Oke, aku akan meminta Padma ke kantormu sebentar lagi.”

Saat akan memanggil bawahannya itu, Maxim berubah pikiran. Lelaki itu melirik setumpuk laporan yang berantakan di atas mejanya. Membulatkan niat, Maxim meninggalkan ruangannya.

“Lho, katanya mau menyuruh Padma? Bukankah kamu sedang sibuk?” Sean tampak heran.

“Tadinya begitu. Tapi kurasa lebih baik aku saja yang mengambil sendiri. Takutnya, Padma tergoda membaca pesan atau apa.”

Sean menyindir terang-terangan. “Memangnya kamu tidak?”

“Kamu kira aku tidak tahu caranya menghargai privasi?”

“Oh ya? Baguslah kalau begitu. Jadi aku tidak merasa bersalah sudah menitipkan benda ini padamu. Sebenarnya ... aku lebih suka mengantarkan sendiri pada pemiliknya, tapi sebentar lagi aku harus bertemu klien,” Sean menyerahkan sebuah ponsel kepada Maxim.

“Dia memang manusia paling ceroboh yang pernah ada. Aku sudah dua kali mengembalikan ponselnya. Sekali tertinggal di rumah, sekali lagi di kantorku. Sekarang, Kendra malah meninggalkan ini di kantormu. Dan anehnya lagi, dia cenderung tak acuh dengan barang-barangnya yang tercecer. Cenderung pasrah. Ini kali terakhir aku harus mengantarkan ponselnya lagi,” omel Maxim panjang lebar. Sean menatap sepupunya dengan penuh perhatian.

“Kamu sepertinya banyak tahu tentang Kendra, ya?”

Maxim seperti melamun. Ibu jarinya mengelus layar ponsel Kendra dengan perlahan.

“Bagaimana aku tidak tahu banyak? Kami terlalu sering bertengkar. Kurasa, seumur hidup aku paling sering bertengkar dengan Kendra. Padahal kami baru kenal kurang dari dua bulan.”

Sean tampak terhibur dengan kalimat yang diucapkan Maxim.

“Kami tadi menggosipkanmu. Keluhan Kendra kurang lebih sama. Dan aku merasa lebih percaya dengan versinya. Kamu memang sering bersikap menjengkelkan, kok! Kendra bilang, kamu sering marah tanpa alasan.”

Maxim memutar matanya. “Dia bilang seperti itu?”

“Ya. Apa menurutmu dia bohong?”

Maxim tidak segera menjawab. Lelaki itu mengembuskan napas panjang, seakan ingin membuang beban berat yang ada di dadanya.

“Dia tidak sepenuhnya bohong. Aku memang marah, tapi dengan alasan tertentu. Cuma mungkin dia tidak menyadarinya. Kami ... bermasalah dalam hal komunikasi,” aku Maxim kemudian.

Reaksi Sean adalah tertawa terbahak-bahak begitu Maxim menyelesaikan kalimatnya.

“Kenapa kamu tertawa?” Maxim tampak kesal.

“Bukan apa-apa. Tapi aku bisa melihat kalau kalian memang ‘bermasalah dalam hal komunikasi’,” ujarnya penuh arti. Sean berdiri dan merapikan kemejanya. “Aku harus pergi sekarang. Pastikan Kendra menerima kembali ponselnya. Dia pasti membutuhkannya. Sebagian besar hidup manusia modern bergantung pada ponselnya.”

Maxim menggeleng dengan keras kepala. “Kendra tidak termasuk golongan itu. Kurasa, dia tidak akan bermasalah jika tidak punya *gadget*. Dia ceroboh, dan tidak terlalu terganggu dengan fakta itu. Kalau Kendra punya ketergantungan tinggi pada ponselnya, pasti dia panik.”

“Oke, terserah apa katamu. Bagaimana kencanmu dengan Yudith? Apakah permintaan untuk wawancara dari tabloid gosip sudah makin banyak?”

“Dalam mimpimu!”

Sean menepuk bahu sepupunya dengan senyum lebar yang masih bertahan. Mereka berjalan bersisian menuju pintu keluar.

“Kendra bilang, kamu sudah menyusahkannya. Membujukmu untuk mengikuti *Dating with Celebrity* adalah hal paling berat. Sebentar, kukutip kata-katanya dengan tepat. ‘Maxim memarahi dan mengusirku dengan seenaknya. Kalau saja aku tidak sayang melepas pekerjaanku, pasti aku akan membuat semua giginya rontok’.”

“Imajinasimu sungguh luar biasa. Aku tidak percaya Kendra mengucapkan kata-kata itu!”

Sean mengabaikan protesnya. “Aku menerima tawaran Kendra, dan aku tidak akan menyusahkannya. Aku bukan sepertimu yang untuk menandatangani kontrak saja harus mengambek berkali-kali.”

Maxim batal membuka mulut saat mendengar ponsel Kendra berbunyi. Lelaki itu melirik nama yang tertera di layar dan terpaku.

“Hei, kenapa wajahmu pucat begitu? Siapa yang menelepon?” Sean menyenggol sepupunya. Pintu lift terbuka diikuti suara denting khas. Keduanya melangkah masuk.

“Ini ... aku tidak tahu apakah aku harus menerima panggilan ini atau tidak,” Maxim tampak serba salah. “Kendra, kenapa sih kamu harus meninggalkan ponselmu di mana-mana?”

Maxim mengabaikan perhatian orang-orang di dalam lift yang menatapnya keheranan. Lelaki itu sedang bimbang, terbelah antara kepantasan dan juga ketakutan yang bersinerga dengan rasa penasaran.

“Kamu mengenal si penelepon? Kalau kira-kira penting, kenapa tidak diangkat saja?” usul Sean.

Ponsel itu berdering lagi untuk ketiga kalinya. Maxim memejamkan mata selama dua detik, mengusir semua akal sehat yang berjejalan di benaknya, dan mulai bicara dengan suara datar.

“Halo, selamat sore, saya Maxim. Ini ponsel Kendra, dia sedang tidak ada di tempat. Ada yang bisa saya bantu?”

Maxim mendengarkan si penelepon bicara. Wajah lelaki itu makin pucat dari detik ke detik. Ketika akhirnya hubungan terputus, Maxim tampak kalut.

“Apa yang harus kulakukan, Sean? Bagaimana aku harus memberitahunya?”

Sean ikut cemas. “Memberi tahu apa?”

Tapi Maxim tidak pernah menjawab. Lelaki itu malah mengambil ponselnya sendiri dan memberi serangkaian instruksi kepada orang yang dihubunginya.

oOo

Kendra menarik napas lega ketika berhasil tiba di kantornya. Ruangan berpendingin udara yang menjadi tempat The Matchmaker berkantor, mengusir kegerahan yang menguasainya puluhan menit. Terjebak macet di sana sini, AC mobil yang tidak menyala, membuat keringat Kendra mampu membuat sehelai handuk kering ukuran besar menjadi basah kuyup.

Helen sudah berangkat ke bandara entah sejak kapan. Kendra memutuskan untuk memberikan laporan singkat kepada Tommy saja. Dia yakin, Tommy akan meneruskan berita yang dibawanya kepada bos mereka. Semua tahu kalau Tommy adalah karyawan kesayangan Helen, bersaing ketat dengan Joshua. Bahkan ada gosip yang disuarakan dengan bisik-bisik, bahwa mereka terlibat cinta

segitiga. Rumit. Dan menjadi kian kusut karena Joshua baru saja menikah beberapa bulan silam.

"Ken, aku membutuhkan bantuanmu," Pritha memanggil dari mejanya.

"Sebentar, aku mau minum dulu. Nanti aku ke situ."

Kendra nyaris berlari menuju pantri untuk menghabiskan satu gelas penuh air putih. Gadis itu sempat menyambar selembar tisu untuk mengeringkan wajahnya yang berkeringat. Kendra ngeri membayangkan penampilannya saat ini. Rambut panjangnya dijepit asal-asalan, kemejanya kusut dan basah di bagian punggung.

"Kamu membutuhkan otak cemerlangku, Tha?" Kendra bercanda sambil membungkuk di sebelah Pritha.

"Ya. Aku sedang memilih beberapa alternatif lokasi syuting. Sejak tadi mataku sudah terlalu banyak melihat gambar. Aku sampai merasa pusing dan mungkin akan segera muntah kalau kamu tidak membantuku. Aku kesulitan membandingkan gambar yang satu dengan yang lain. Entah kenapa Mbak Helen memintaku melakukan ini." Joshua melintas dan Pritha buru-buru menyebut nama pria itu. "Joshua, kenapa kamu melepas tanggung jawab, sih? Memilih lokasi syuting kan tugasmu."

Gerutuan panjang Pritha mendapat respons tawa dari beberapa orang yang turut mendengar kata-katanya.

"Aku punya pekerjaan tambahan, Pritha Sayang. Gara-gara Maxim-nya Kendra, seleksi prakencan mengalami perubahan. Kini, pihak selebriti ikut menghadiri rapat untuk memilih peserta sepuluh besar. Menyita waktu dan tenaga," urai Joshua, membela diri. "Pilih yang unik dan tidak pasaran. Artinya, yang belum banyak muncul di acara lain. Terutama gaya interiornya."

"Dia bukan Maxim-ku," balas Kendra cepat.

Joshua berlalu setelah menggumamkan sederet kata yang tidak didengar Kendra dengan jelas. Gadis itu mencurahkan konsentrasinya pada beragam gambar di laptop Pritha.

The Matchmaker memiliki hubungan dengan banyak pihak yang siap menyediakan berbagai tempat yang siap digunakan untuk syuting. Selama ini, Joshua tinggal memilih tempat yang dirasa cocok. Awalnya, ada yang mengusulkan agar mereka mengusung tema tertentu setiap minggunya. Tapi Helen tidak setuju karena dianggap bisa menambah pekerjaan yang tidak dibutuhkan.

"Tha, rumah ini menurutku bagus," Kendra menggerakkan kursor untuk mengklik sebuah rumah bergaya mediterania. "Perabotannya unik, sehingga tidak membutuhkan banyak tambahan. Sudah terlihat istimewa."

"Benarkah?" Pritha tampak ragu. "Tadi aku memang sudah memilih rumah itu. Tapi aku tidak terlalu yakin. Seleraku kadang aneh, kamu kan tahu itu."

Kendra mencubit lengan temannya dengan gemas. "Selama ini tidak ada yang komplain, kan? Lagi pula, mana mungkin Mbak Helen memberimu tugas ini kalau memang tidak yakin dengan kemampuanmu?"

Gadis itu menghabiskan beberapa saat kemudian untuk memberi usul pada Pritha. Kendra mengabaikan setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikannya juga. Hari yang penuh warna itu masih disemarakkan dengan teriakan kencang dari arah pantri, membuat seisi kantor panik.

Winny, salah satu karyawati dengan rambut hingga melewati pinggang, histeris. Gadis itu menyalakan kompor untuk membuat minuman karena air di dispenser habis. Malangnya, ujung rambut Winny yang dibiarkan tergerai,—entah bagaimana—ikut terbakar. Kebetulan yang melegakan, ada seorang *office boy* di pantri yang segera menyiramkan seteko air yang dipegangnya ke arah Winny.

Gadis itu tidak menderita luka bakar, hanya saja bajunya menjadi basah kuyup.

“Aku tidak bisa menebak, Winny menjerit karena rambutnya terbakar atau bajunya yang basah,” bisik Pritha. Kendra berusaha untuk menahan tawa sambil kembali ke mejanya. Saat itulah dia melihat Maxim menyerbu masuk dan berdiri membatu sesaat kemudian.

“Ada apa?” Kendra was-was. Tapi dia ingat sesuatu dan mulai mengaduk-aduk isi tasnya. “Aku tahu kamu sudah memperingatiku berkali-kali. Pasti ponselku tertinggal, ya?” Kendra berjalan mendekati Maxim, tidak ingin ada yang mendengar kalimatnya. “Dan kamu pasti marah karena harus mengantarkannya ke sini.”

Tapi Maxim sama sekali tidak terlihat sedang marah. Lelaki itu justru terlihat pucat. Lalu tiba-tiba saja Maxim memeluknya! Kendra berdiri kaku, kesulitan bernapas dengan normal. Semua orang menatap mereka, tapi Maxim sungguh-sungguh tidak peduli. Akal sehat Kendra kembali dan gadis itu berusaha melepaskan diri. Sayang, Maxim tidak membiarkannya.

“Suster Inge menelepon. Bukan ... berita bagus....”

oOo

Berkabung Bersamamu

You're every minute of my every day

Maxim tersiksa melihat kesedihan yang mengaduk-aduk Kendra, lahir dan batin. Awalnya gadis itu tidak menangis sama sekali. Dia masih bisa berpamitan pada beberapa teman sekantor meski suaranya agak terbata-bata. Maxim yang kemudian menjelaskan apa yang terjadi secara singkat.

Lalu terjadi pengulangan seperti di masa lalu. Hanya ada sedikit perbedaan di sana sini.

Maxim mengantar Kendra pulang, menunggu hingga gadis itu berkemas dan mandi. Ada seorang perempuan berusia empat puluhan tahun yang datang kemudian dan bicara dengan gadis itu. Maxim bisa mendengar suara tangis meski samar. Setelahnya, lelaki itu mampir ke rumahnya untuk melakukan hal yang persis sama dengan Kendra. Gadis itu menunggu di mobil seperti perjalanan pertama mereka ke Bandung.

Hanya saja, Kendra tidak mengajukan banyak protes kali ini. Tidak melarang Maxim mengantarnya ke Bandung. Tidak bersikeras ingin menyetir sendiri dengan mobilnya yang menurut Maxim sudah tidak layak jalan. Dan semua itu melegakan.

Cecil sempat ingin menemui Kendra saat putranya pamit. Tapi Maxim melarang karena cemas pertahanan Kendra akan runtuh jika mendapat simpati dari ibunya.

"Jangan sekarang ya, Ma? Kendra benar-benar sedih. Tapi dia nyaris tidak menangis, membuatku makin cemas."

Untung saja Cecil mau mendengarkan saran Maxim dan akhirnya menggumamkan sederet kalimat bernada duka cita. Maxim baru melihat sendiri Kendra mengeluarkan air mata setelah mereka berada di perjalanan. Gadis itu sengaja menghadap ke kiri, berpura-pura sedang menikmati pemandangan. Tapi telinga Maxim menangkap isakan halus yang coba disembunyikan.

Maxim tidak pernah merasa menjadi orang yang tak berguna seperti saat itu. Bahkan untuk sekadar mengurangi kepedihan yang ditanggung Kendra pun dia tidak mampu.

"Kendra..." panggil Maxim.

"Hmmm..." Kendra menjawab dengan suara bergetar. Tapi gadis itu tidak menoleh sama sekali. Maxim menepikan mobil.

"Kenapa berhenti, Max?"

Maxim tidak menjawab. Dia mengambil tisu dan mengeringkan sisa air mata yang tersisa di pipi Kendra. Gadis itu pasti terburu-buru menyeka air mata saat Maxim tiba-tiba berhenti. Setelahnya, Maxim memegang kedua pipi Kendra dengan gerakan hati-hati. Seolah tambahan sedikit tenaga akan membuat kulit gadis itu retak.

Kendra tidak mengajukan protes. Bahkan sepertinya dia kesulitan untuk bicara. Maxim hanya memperhatikan bagaimana bibir Kendra terbuka, seakan ingin mengucapkan sesuatu. Lalu matanya yang mengerjap berkali-kali.

"Tidak apa-apa kalau kamu menangis di depanku. Itu bukan berarti kamu lemah. Tidak ada yang salah dengan air mata, dan aku tidak keberatan soal itu." Maxim menarik napas, membiarkan jeda selama beberapa detik. "Aku mungkin orang yang menjengkelkan buatmu. Tapi aku peduli padamu. Yah ... meski buatmu itu sulit untuk dipercaya. Tapi aku sungguh-sungguh dengan kata-kataku."

Kendra masih tak bicara. Hanya saja matanya memandang Maxim dengan konsentrasi penuh.

"Aku tahu rasanya seperti apa, kehilangan orang yang benar-benar kita sayangi. Aku juga tahu, tidak ada kata-kata penghiburan yang bisa meringankan bebanmu. Ucapan duka cita tidak lantas membuatmu merasa lebih baik." Maxim menelan ludah. Dia tidak mengira kalau bicara dengan Kendra saat ini berubah demikian menyusahkan. "Kamu hanya perlu tahu, aku selalu ada untukmu. Aku serius."

Kendra masih tidak bicara. Hanya air matanya yang meruah kemudian. Bagi Maxim, itu sudah lebih dari cukup untuk saat ini. Kendra memercayainya. Maxim kembali menyetir. Yudith menelepon, bertanya tentang janji kencan mereka. Maxim bahkan lupa kalau dia dan Yudith berencana untuk menghabiskan waktu berdua. Tapi itu tidak penting lagi. Saat ini Kendra yang mendapat perhatian penuh darinya.

Kejutan menanti keduanya saat tiba di rumah sakit. Untuk pertama kalinya Maxim bertemu dengan Djody. Entah kenapa, dia selalu mengira ayah Kendra itu sudah meninggal dunia. Ternyata Djody masih sehat walafiat. Maxim bisa melihat kemiripan antara Djody dan putrinya.

Maxim menahan diri untuk tetap berdiri sekian meter dari tempat Kendra dan ayahnya berdebat. Dia tidak bisa mendengar adu kata di antara keduanya dengan jelas. Tapi tadi sekilas Inge sudah memberi tahu Kendra bahwa ayahnya ingin mengurus pemakaman Gayatri. Djody ingin mengebumikan mantan istrinya di Bandung. Sementara Maxim mengira kalau Kendra menginginkan yang sebaliknya, memberi penghormatan terakhir untuk Gayatri di Jakarta.

Kendra tidak banyak bicara. Dan Maxim pun tak mau mengganggunya. Mereka bermalam di penginapan yang sama. Maxim sangat ingin menghibur gadis itu, tapi hatinya terasa remuk tiap kali melihat mata Kendra yang berkaca-kaca.

Djody sempat menemui Maxim secara khusus dan berterima kasih karena dia sudah menemani Kendra. Djody awalnya mengira kalau Maxim memiliki hubungan khusus dengan putrinya, tapi pria itu segera membantah.

Maxim memang tidak mengenal Djody secara pribadi. Tapi dia mempunyai firasat kalau lelaki itu orang yang baik. Hanya saja, bagaimana Kendra sampai enggan membicarakannya, Maxim sama sekali tidak bisa membayangkan apa penyebabnya. Tapi dia bisa melihat kalau Djody sangat menyayangi putrinya. Tidak lewat kata-kata, melainkan dari cara pria itu menatap Kendra. Masalahnya, Kendra jelas tidak nyaman dengan kehadiran ayahnya dan bersikeras untuk menjaga jarak.

Entah apa yang pernah terjadi di masa lalu. Tapi Maxim yakin, masalahnya tidak sederhana. Kendra ternyata menanggung banyak beban, jauh lebih besar dibanding dugaan Maxim semula.

Saat pemakaman Maxim baru tahu kalau ternyata keluarga besar Djody dan Gayatri banyak yang tinggal di Bandung. Bahkan Djody sendiri menetap di kota yang sama. Hari itu Maxim juga bertemu dengan Tina dan Arthur yang terbang ke Bandung tanpa pasangan masing-masing.

Kesedihan merebak di udara. Maxim menemani Kendra yang menjauh dari anggota keluarganya yang lain, berduka sendirian. Lelaki itu sangat ingin agar semuanya segera berlalu. Andai bisa, dia tidak mau Kendra melewati hari itu dalam hidupnya. Maxim rela menebusnya dengan apa pun. Sayang, itu hanya keinginan mustahil yang takkan bisa terwujud.

Kendra mengambil keputusan mengejutkan, mengajak Maxim kembali ke Jakarta seusai pemakaman. Tapi sebelumnya dia meminta Maxim menyetir ke rumah sakit terlebih dahulu. Maxim sempat menguping dialog antara Kendra dan Inge. Gadis itu marah karena merasa selama ini Inge tidak bicara jujur padanya.

“Saya tidak memberitahumu kalau Pak Djody rutin datang ke sini atas permintaan beliau. Lagi pula, saya tahu kalau kamu tidak akan suka kalau tahu tentang hal itu, kan?” Inge tampak berusaha bersabar meski dia tidak mau disalahkan.

“Tapi saya kan berhak untuk tahu, Suster!” suara Kendra meninggi. Ini kali pertama Maxim melihat Kendra begitu marah. Selama ini, seburuk apa pun perlakuannya pada gadis itu, Kendra menerimanya dengan santai. Tidak ingin gadis itu kian murka, Maxim menarik tangan Kendra. Menjauh dari Inge sambil memberi isyarat permohonan maaf pada perawat itu.

“Maxim, aku masih perlu bicara dengan Suster Inge,” Kendra berusaha melepaskan tangannya. Tapi Maxim tidak menurut. Dia malah terus berjalan, menuju pohon jeruk yang berderet di belakang rumah sakit. Kali ini, tidak ada yang melepas alas kaki.

Maxim kemudian berhenti dan memaksa Kendra hingga menghadap ke arahnya. Awalnya, gadis itu hanya menunduk. Hingga Maxim memegang pipinya dan membuat Kendra mendongak.

“Kamu yakin mau kembali ke Jakarta sekarang?” tanya Maxim dengan suara selembut yang dia mampu. Gadis itu mengangguk. Matanya kembali berkilat oleh air mata.

“Ibuku sudah tidak ada lagi. Aku ikhlas, kok. Tapi aku tidak tahan berada di sini. Apalagi dengan ... kehadiran ayah dan kakak-kakakku. Kamu bisa lihat sendiri betapa canggungnya hubungan kami, kan? Aku tidak ingin mendendam, tapi aku merasa sakit hati untuk semua yang sudah mereka lakukan. Di mana kakak-kakakku saat Ibu membutuhkan mereka? Ayahku bahkan memilih menceraikan Ibu dan ... menikah lagi. Aku ... aku yang harus memikul semua beban. Bukannya aku menyesal, tapi aku sendiri butuh seseorang. Aku masih ... terlalu muda. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Tapi....”

Kendra tidak mampu meneruskan kalimatnya. Ini kali pertama dia bicara demikian panjang sejak kemarin. Tidak tahan hanya berdiam diri, Maxim maju dan memeluk Kendra. Kali ini, yang dipeluk tidak berupaya melepaskan diri. Namun, tangis Kendra kian kencang. Tangan Maxim bergerak perlahan, mengelus punggung gadis itu. Lelaki itu mulai yakin kalau kengiluan yang menerpa dadanya nyaris menyamai rasa sakit yang ditanggung Kendra.

Di antara tiupan angin sore, aroma jeruk yang memagari, dan tangisan pilu yang meluncur dari bibir Kendra, Maxim tahu sesuatu sedang terjadi. Bukan hal yang baru, sebenarnya. Hanya sekadar menguatkan apa yang selama ini dicurigai hatinya. Tapi Maxim tahu, akan sangat sulit untuk mengakui itu. Mungkin karena keberaniannya yang takkan pernah cukup.

"Maxim ... terima kasih sudah menemaniku...."

Maxim tak sanggup bersuara. Dia cuma mampu mengeratkan pelukannya.

oOo

Kendra terbangun dengan kepala pusing dan mata nyeri. Dia memang terlalu banyak menangis tadi malam. Setelah Maxim mengantarnya pulang, tetangganya mulai berdatangan. Untungnya mereka tidak berlama-lama mengucapkan belasungkawa. Sehingga Kendra punya waktu untuk sendiri. Kendra hanya ingin menangis dan berduka karena tidak punya keleluasaan untuk melakukan itu sebelumnya. Ada banyak orang yang mengawasinya, terutama Maxim.

Gadis itu baru saja selesai mandi saat pintu rumahnya diketuk seseorang. Dan Kendra tidak bisa tidak terkejut karena mendapati Maxim berdiri di beranda rumahnya. Senyum Maxim membuat Kendra mengerjap.

"Max..."

"Sebelum kamu bertanya kenapa aku datang ke sini dan bukannya ke kantor, aku cuma mau bilang kalau aku membolos hari ini."

Maxim melewati Kendra tanpa basa-basi, langsung menuju ruang keluarga. Kedua tangannya memegang kantong plastik yang kemudian diletakkan di atas meja kaca.

"Aku membawakanmu makanan. Kamu pasti belum sarapan, kan? Lupakan saja makanan rendah kalorimu itu, karena kamu sudah terlalu kurus. Ken, ini saatnya sedikit menaikkan berat badanmu."

Kendra hanya berdiri termangu, terpesona melihat Maxim mengeluarkan isi kantong plastik yang dibawanya.

"Kamu mau makan apa? Aku tadi membeli bubur ayam, lontong sayur, roti serikaya panggang, dan nasi uduk. Atau, kamu mau yang lain?"

Ketika Kendra tak juga beranjak mendekat, Maxim menarik tangan gadis itu dan memintanya duduk di sofa.

"Kamu ... untuk apa kamu membeli ini semua?"

Maxim malah meraih kotak tisu yang ada di meja, menarik selembar, dan menyerahkannya kepada Kendra.

"Aku tidak tahu kalau membawakan sarapan saja bisa membuatmu menangis," guraunya. "Dapurnya di sebelah mana? Aku tidak membeli air minum."

Kendra tidak mampu menjawab, hanya mengangkat tangan dan menunjuk ke satu arah. Maxim kembali dengan dua gelas air putih.

"Aku makan nasi uduk. Kamu?"

"Bubur ayam," balas Kendra susah payah.

Mereka berdua sarapan dalam keheningan. Tapi Kendra tidak merasa terganggu dengan semua intervensi yang dilakukan Maxim

dalam hidupnya pagi itu. Setelah bertahun-tahun, ini kali pertama dia sarapan bersama seseorang di rumah itu. Meski Maxim bukan anggota keluarganya dan mereka tidak bersantap di ruang makan yang menyatu dengan dapur.

"Max, kamu keberatan kalau lontong dan rotinya kuberikan pada orang lain? Aku sudah kenyang."

"Tidak masalah."

Kendra pamit sebentar untuk memberikan makanan yang belum disentuh itu kepada Suci. Kendra juga menyempatkan diri membeli kopi di minimarket. Saat dia kembali, Maxim sedang duduk santai sambil menonton televisi. Setelah berjam-jam, Kendra akhirnya bisa tersenyum juga karena pemandangan itu. Tanpa bicara dia menuju dapur dan membuatkan secangkir kopi untuk Maxim.

"Kok cuma satu gelas? Susumu mana?"

"Aku sudah minum susu tadi pagi." Kendra duduk di sebelah Maxim. "Kamu membolos hanya karena ingin memaksaku sarapan, ya?"

"Aku ingin menemanimu. Seharian ini aku akan tetap di sini. Jadi, percuma saja kalau kamu berniat mengusirku," Maxim bicara dengan tatapan tetap tertuju ke layar kaca.

"Aku tidak berniat mengusirmu."

Kini, Maxim menoleh dan merekahkan senyum untuk Kendra. "Aku cuma berjaga-jaga."

Kendra menatap Maxim, ingin mengucapkan sesuatu. Tapi gadis itu merasa akan lebih bijak jika dia mengurungkan niatnya.

"Kamu menangis semalaman, ya?"

Tahu tidak ada gunanya berbohong, Kendra mengangguk. "Setelah kamu pulang, banyak tetangga yang datang. Dan ... aku jadi banyak mengeluarkan air mata. Semoga tubuhku tidak kekurangan cairan." Kendra berlama-lama menatap Maxim.

“Hei, kenapa memandangku seperti itu? Aku adalah orang yang selalu memegang janji. Aku tidak merasa kasihan padamu.”

Gadis itu tergelak melihat ekspresi Maxim. “Aku tidak bilang apa-apa, kan? Aku melihatmu karena takjub.”

“Takjub?”

“Ya. Siapa sangka kalau kamu yang akan menemaniku di saat ... seperti ini? Kamu, Maxim Fordel Arsjad yang suka bertingkah menyebalkan dan seenaknya. Dua kali kita ke Bandung dan kamu menunjukkan sisi yang berbeda.” Kendra mencondongkan tubuhnya ke arah Maxim. “Apa kamu memiliki alter ego, Maxim?”

“Mungkin,” balas Maxim santai. “Kalau iya, apakah itu akan jadi masalah buat kita?”

Kendra tergelitik dengan pilihan kata yang dipakai Maxim. Tapi dia tidak berniat mengoreksi.

“Oh ya, aku mau minta maaf padamu.”

“Minta maaf?” kedua alis Maxim terangkat.

“Iya. Karena kamu terpaksa membatalkan kencan dengan Yudith gara-gara aku. Semoga kalian tidak bertengkar. Atau ... perlukah aku bicara dengan dia agar tidak salah paham?”

Wajah Maxim menggelap, membuat Kendra cemas. Tapi kali ini pria itu tidak meninggalkan Kendra begitu saja, seperti yang pernah dilakukannya sebelum ini.

“Kendra, bisa tidak kalau kita berdua melupakan segala hal yang berhubungan dengan *Dating with Celebrity*?”

“Apakah terjadi sesuatu? Maksudku....”

“Aku tidak mau mendengar nama Yudith disebut-sebut lagi.”

Saat itu juga Kendra merasa bersalah. “Jadi, kalian benar-benar bertengkar, ya? Aduh Maxim, aku minta maaf. Aku....”

“Aku tidak bertengkar dengan Yudith. Jangan sok tahu! Aku cuma tidak nyaman kita membicarakan Yudith atau siapa pun,” tukas Maxim kemudian. Kendra merasa kalau Maxim tidak akan

membicarakan secara terbuka, apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Tapi gadis itu buru-buru memasukkan logika ke dalam kepalanya. Masalah Maxim dan Yudith bukan urusannya sama sekali, wajar kalau lelaki itu jadi merasa tidak nyaman.

"Oke. Jadi kita sebaiknya membicarakan tentang siapa?" Kendra mencoba bercanda. Sekaligus mengusir perasaan tak nyaman yang mengganggunya. Jawaban Maxim mengejutkannya.

"Tentu saja tentang kamu."

"Aku?"

Senyum pria itu kembali, kemuramannya lenyap tanpa bekas.

"Ya, kamu. Pernah menyadari tidak, kalau kamu itu cukup misterius. Eh, tidak berkaitan dengan hal-hal negatif, lho!" Tatapan Maxim membuat Kendra tidak bisa bergerak. "Aku bisa saja berpura-pura pengertian, tidak mengajukan pertanyaan yang akan membuatmu sedih atau teringat masa lalu. Itu sudah kulakukan selama ini. Tapi aku tidak mau lagi seperti itu. Aku sangat ingin tahu apa yang terjadi dalam hidupmu. Kenapa kamu bisa mengalami obesitas, misalnya. Aku ingin, kamu membagi hal-hal penting dalam hidupmu kepadaku. Aku ingin ... benar-benar ingin, menjadi ... temanmu."

Kendra sungguh tidak siap menghadapi hujan kata-kata dari Maxim itu. Lelaki itu mengatakan ingin menjadi temannya?

"Aku tidak misterius," Kendra akhirnya mampu membuka mulut.

"Satu lagi, aku seorang *venustraphobia*. Jadi, kamu tak perlu cemas kalau aku punya niat jelek."

"Venus ... apa sih?"

"*Venustraphobia*, fobia pada wanita cantik."

Kendra terpana dan tersipu sekaligus. Tapi dalam sedetik, tawanya pecah. "Maxim, caramu membujuk itu payah sekali. Apa kamu kira aku akan membuka mulut setelah kamu mengaku

menderita fobia aneh?" Nyatanya, Kendra memang membagi kisahnya.

oOo

Sehari denganmu, Mengubah Wajah Dunia

And I can't believe
That I'm your man

Kendra menduga, kematian ibunya sudah membuat sel-sel otaknya menjadi abnormal. Mungkin tidak semua, melainkan hanya sebagian kecil. Tapi memberi impak yang tidak simpel.

Bukti terbesar adalah dia membuka banyak cerita masa lalu kepada Maxim tanpa berpikir panjang. Padahal selama bertahun-tahun Kendra lebih suka menyimpan semuanya sendiri. Namun, berhadapan dengan Maxim yang bicara sangat panjang, ternyata membuatnya tak berdaya.

"Ayah dan ibuku bercerai saat aku SMP. Aku bahkan yakin kalau ibuku tidak benar-benar menyadari apa yang terjadi. Hal itu membuatku sangat marah pada Ayah. Ketika mereka berpisah, Ayah memintaku untuk tinggal bersamanya. Tapi, mana bisa aku meninggalkan Ibu? Aku makin marah saat mendengar Ayah menikah lagi. Sejak itu, aku tidak mau bertemu ayahku lagi. Hingga kemarin."

"Selama bertahun-tahun ini kalian tidak pernah bertemu?" mata Maxim membesar. Kendra mengangguk, memberi penegasan.

"Dan aku tidak tahu kalau ternyata ayahku sering menjenguk Ibu. Andai tahu ... entahlah. Mungkin aku akan memindahkan Ibu ke tempat lain, tempat yang tidak bisa dijangkau Ayah."

Kendra mengangkat wajah, menantang mata Maxim. Lelaki itu terlihat kaget.

"Kamu akan melakukan itu?"

"Entahlah, mungkin saja. Apa menurutmu itu terlalu ekstrem?"

"Aku ... aku tidak tahu apakah aku pantas berpendapat."

Kendra cemberut. "Katanya mau jadi temanku? Aku kan barusan bertanya pendapatmu. Artinya, kamu diizinkan untuk berkomentar."

Maxim berdeham, tidak serta-merta memberi respons. Menurut tebakan Kendra, lelaki itu pasti sedang mempertimbangkan untuk memilih kata-katanya. Saat itu, dia melihat rambut depan Maxim menjuntai ke kening.

"Sudah waktunya kamu ke salon," tangan Kendra bergerak untuk merapikan rambut Maxim. Saat gadis itu benar-benar menyadari apa yang sedang dilakukannya, tangannya sudah menyentuh rambut lelaki itu. Di matanya, Maxim seakan baru terkena serangan panik. Lelaki itu pasti sangat kaget dengan apa yang dilakukan Kendra. Namun gadis itu mampu menguasai diri dengan baik sebelum segera menarik tangannya.

Suasana berubah kaku, keheningan terasa menyiksa. Mereka berdua sama-sama duduk dengan punggung tegak sambil menatap televisi. Pikiran Kendra sendiri berlompatan tak terkendali, sama sekali tidak tertarik pada gambar yang tersaji di kotak ajaib itu.

"Kendra..."

"Apa?"

"Suatu saat aku akan memberikan pendapatku tentang ayahmu. Maksudku, konflik di antara kalian. Boleh?"

Kendra lega karena Maxim tidak membahas tentang apa yang baru dilakukannya dengan rambut pria itu.

"Boleh."

"Ponselmu tidak tertinggal di mana-mana lagi, kan?" tanya Maxim tiba-tiba.

"Tidak. Ponselku ada di kamar. Kenapa? Pasti kamu mau menceramahi keteledoranku lagi," tebak Kendra. Kebekuan mencair dengan cepat. Kendra bersyukur karena dirinya punya kemampuan lumayan bagus dalam bergaul. Tidak sekaku Maxim.

"Aku cuma bertanya. Tidak punya maksud apa-apa."

Kendra bersiul mendengar kalimat lelaki itu. "Coba ya Max, kalau kamu setiap saat bisa bersikap seperti ini. Kita pasti tidak akan bertengkar dan bisa hidup damai. Eh, ada apa sih dengan Bandung? Kamu selalu bersikap menyenangkan selama kita di sana. Dan saat ini, Maxim Yang Menyenangkan masih bertahan setelah kita kembali ke Jakarta."

Maxim kesulitan menemukan kata-kata untuk merespons, dan itu membuat Kendra merasa senang. Karena biasanya Maxim pasti bisa menemukan kalimat untuk membalasnya.

"Kamu sudah bisa bercanda," ujar Maxim akhirnya.

Kendra tercenung sejenak. "Mungkin karena aku sudah terlalu lama bersedih. Setiap hari, aku selalu cemas kalau ponselku berbunyi. Aku takut akan mendengar kabar buruk tentang Ibu." Gadis itu memandang Maxim, berusaha keras meredakan gelombang kesedihan yang ikut membanjir bersama kata-katanya. "Jadi ketika akhirnya ini benar-benar terjadi ... bebanku seakan terangkat. Hmmm ... kesannya kok malah aku bersyukur akan apa yang sudah terjadi, ya? Bukan itu maksudku," Kendra mengernyit tak suka. "Begini ...."

Maxim menukas. "Aku mengerti maksudmu, kok. Sungguh!"

"Kurasa..."

Maxim memegang tangan kiri Kendra dan meremasnya lembut. "Kendra, aku tahu maksudmu," ulangnya. "Dan itu bukan hal yang salah. Kamu sudah terlalu lama menanggung beban. Aku

lebih suka kalau kamu bisa segera tertawa lagi, seperti tadi. Tertawa tidak berarti kamu tak sedih lagi. Itu caramu menyembuhkan luka. Karena yang sudah terjadi tidak bisa diubah sama sekali."

Tangan kirinya terasa hangat, menjalar hingga ke dada Kendra. Kata-kata Maxim membuat hatinya lebih tenang. Mungkinkah genggaman dan ucapan Maxim memberi efek begitu hebat? Tapi gadis itu berusaha melepaskan tangannya dengan gerakan perlahan.

"Mungkin besok aku akan masuk kerja. Kurasa, tidak ada gunanya aku menangis berhari-hari, kan?"

"Kalau itu, aku kurang setuju. Kenapa tidak memanfaatkan waktumu untuk istirahat dulu?"

Kendra terkekeh. "Aku tidak bisa, Max. Sejak tadi pikiranku dipenuhi soal pekerjaan. Aku punya banyak kewajiban yang belum kuselesaikan. Memang sih, teman-temanku pasti akan membantu. Tapi, mereka sendiri punya setumpuk kesibukan. Belakangan ini tanggung jawab kami memang meningkat. Harusnya sih Mbak Helen menambah karyawan baru. Tapi entahlah, sampai sekarang belum ada perubahan."

"Apa pekerjaanmu sangat menguras tenaga? Sangat berat, ya?"

Kendra menahan senyum sambil menunjuk ke arah lawan bicaranya. "Kamu ingat apa yang terjadi sejak awal kita bertemu? Bayangkan jika aku harus menghadapi orang lain yang sama menyusahkannya seperti kamu. Sampai aku harus menunggu berjam-jam dan masih diusir. Harus mendatangi rumahnya juga. Masih mending kalau tuan rumahnya..."

"Iya, aku tahu kamu mau bilang apa. Aku memang menyebalkan. Dan aku sudah minta maaf untuk itu."

Kendra tertawa penuh kemenangan. Dia tidak mengira kalau si kaku Maxim bisa membuatnya gembira hari ini. Dia bahkan sudah tertawa beberapa kali.

"Kalau untuk satu orang saja aku harus menghabiskan banyak energi seperti itu, kalikan dengan tiga. Atau sepuluh. Menyulitkan sekali pastinya. Lalu masih ada Mbak Helen yang tidak mau menerima berita negatif. Semua yang ditugaskan padaku harus diselesaikan sesuai harapannya."

"Jadi, kamu sering dimarahi?"

"Iya, sama kamu dan Mbak Helen."

Maxim mengatupkan bibirnya. Kendra merasa geli melihat pria itu sedang berjuang untuk tidak mengomel.

"Kenapa? Tersinggung? Itu kan memang fakta."

Maxim malah mengajukan pertanyaan baru. "Setelah aku, kamu sudah membujuk siapa lagi? Eh, seingatku kamu kan hanya menggantikan Mbak Helen waktu itu. Atau, aku salah?"

"Aku memang cuma menggantikan Mbak Helen. Tugasku sehari-hari kan melakukan seleksi awal untuk memilih peserta yang akan diundang wawancara. Nah, Mbak Helen menilai kalau kamu adalah contoh kesuksesanku. Akhirnya, aku diminta untuk menghubungi Sean. Tentunya, dengan memanfaatkan pertalian darah di antara kalian." Senyum Kendra melebar. "Jadi, boleh dibilang aku sudah memanfaatkanmu. Yah, anggaplah balasan untuk sikap menyebalkanmu di masa lalu."

Maxim segera mengajukan protes. "Kamu berkali-kali mengulangi soal itu. Tidak nyaman di telinga."

"Oke, aku minta maaf. Berarti sekarang kita sama-sama tanpa dosa, ya?"

"Sudah seperti lebaran saja," gumam Maxim sambil meraih gelas kopinya.

Kendra senang dengan kehadiran Maxim di rumahnya. Pria itu —entah menyadarinya atau tidak—membuat bebannya tak seberat yang diduga Kendra. Meski Maxim kesulitan untuk bercanda dengan lepas dan mungkin lupa menyembunyikan ekspresi

masamnya yang masih muncul. Tapi setidaknya lelaki itu tidak lagi mengomel atau marah tanpa memberi penjelasan apa pun.

"Max, mumpung libur, aku mau mengajakmu ke suatu tempat." Kendra tiba-tiba teringat satu tujuan yang dulu sering dikunjungi. Sayang, belakangan dia tak pernah lagi singgah ke sana karena alasan pekerjaan.

"Kamu mau mengajakku berlibur?" mata Maxim tampak berbinar.

"Bukan berlibur, tapi ke suatu tempat. Tidak jauh dari sini, kok! Aku yakin, kamu belum pernah ke tempat seperti itu. Anggap saja, ini hadiah kecil karena kamu sudah menemaniku. Mau, ya?" Kendra setengah memaksa.

"Bukan tempat yang aneh, kan?" tanya Maxim curiga.

"Tentu saja tidak! Bebas dosa, pokoknya!" tandas Kendra. "Sebentar, aku mau ganti baju dulu."

Tapi, "sebentar" versi Kendra tidak bisa terwujud karena beberapa tetangganya mulai berdatangan untuk berbelasungkawa. Gadis itu kewalahan menerima ucapan duka yang bertubi-tubi. Tapi dia berusaha agar tidak menangis lagi. Apalagi dia tahu kalau Maxim mengawasinya mirip predator yang sedang mengincar mangsa. Alhasil, mereka meninggalkan rumah Kendra menjelang pukul setengah dua.

Chevrolet Colorado yang dikendarai Maxim baru membelah jalan kurang dari dua ratus meter ketika Kendra memintanya menepi. Ada sebuah pesta pernikahan yang sedang digelar di salah satu rumah. Kendra mencari-cari sesuatu di dalam tasnya sebelum turun dari mobil. Semuanya terjadi begitu cepat. Maxim bahkan belum bisa menebak apa yang dilakukan Kendra saat gadis itu kembali dengan selembar amplop di tangan.

"Kamu mau apa?"

Kendra memasukkan sejumlah uang ke dalam amplop. "Aku mau makan siang. Bukannya kamu sendiri yang menyuruhku untuk banyak makan?"

Maxim tampak kebingungan. Lelaki itu menoleh ke kanan dan ke kiri dengan tatapan mencari-cari.

"Tapi di sini tidak ada restoran, Ken. Kamu mau makan apa? Tinggal sebut, nanti aku akan...."

Kendra menukas. "Tidak perlu! Kita akan makan di situ. Ternyata ada tetanggaku yang menggelar pesta pernikahan. Aku takut nanti tidak sempat mampir. Ayo turun, Max!"

oOo

Seumur hidup, Maxim belum pernah datang ke sebuah acara pernikahan tanpa diundang. Tapi sekarang Kendra malah mengajaknya mendatangi pesta yang digelar oleh tetangga gadis itu.

"Ken, memangnya kamu diundang?" Maxim menarik tangan Kendra sebelum gadis itu keluar dari mobil.

"Biasanya sih, diundang. Tapi aku tidak ingat sudah menerima undangan untuk yang satu ini."

Maxim membelalakkan mata. "Belum pasti diundang dan kamu malah mau ke situ?"

Kendra mengibaskan tangannya. "Aku sudah mengenal tetanggaku hampir dua puluh empat tahun, Max! Hubungan antar tetangga di sini cukup dekat. Kalau sedang musim hajatan seperti ini, yang mau menggelar acara malah biasa berdiskusi dulu. Supaya tidak ada pesta di hari yang sama. Jadi, bukan hal aneh jika pesta pernikahan digelar di hari kerja, misalnya. Itu pasti karena ada kesepakatan sebelumnya. Kamu lihat sendiri yang tadi terjadi di rumahku, kan? Kurasa, sampai minggu depan pun pasti ada saja tetangga yang...."

Maxim melepaskan tangannya, kepalanya mulai berdenyut. Mungkin Kendra akan menceramahinya tentang "kriteria tetangga yang baik" jika nekat melarang gadis itu turun dari mobil. Maxim menahan diri agar tidak mengerang atau malah meraung. Laki-laki itu akhirnya mengalah, turun dari mobil meski wajahnya terasa panas oleh rasa malu.

"Kita cuma memakai kaus dan celana jeans." Itu upaya terakhir Maxim untuk membuat Kendra berpikir jernih.

Gadis itu malah menggandeng lengannya. "Tetanggaku akan maklum kok, Max! Jadi, kamu tidak perlu merasa malu."

Karena Kendra menggandeng lengannya di depan umum, Maxim merasa senang. Setidaknya, cukup impas untuk membuatnya menebalkan muka. Minimal untuk saat itu.

Setelah mencatatkan namanya di buku tamu dan memasukkan amplop ke dalam kotak khusus, Kendra menarik tangan Maxim lagi.

"Kita makan dulu sekarang. Kalau ditunda, makin siang. Perutku sudah lapar."

Maxim sungguh tidak bisa membantah lagi. Gadis itu mengambilkan makanan untuknya dan memenuhi piring itu. "Ini terlalu banyak. Bagaimana aku bisa menghabiskan semuanya?" Maxim memandang piringnya dengan kening berlipat.

"Makan saja semampumu. Setahuku, makanannya enak, kok! Tukang masaknya jempolan," Kendra berbisik sambil mengerling jenaka.

Maxim benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Dia cukup jengah karena banyak orang yang memandang penuh rasa ingin tahu ke arahnya. Tiap kali Kendra menyapa atau disapa seseorang, pasti ada yang bertanya tentang identitasnya.

"Ini teman saya." Itu jawaban standar yang diberikan Kendra.

Setelah mereka selesai makan, barulah lelaki itu menyadari maksud kata-kata Kendra saat mengajaknya untuk segera makan tadi. Maxim melihat Kendra dikelilingi banyak orang yang masih menggumamkan ucapan duka cita. Pemahaman pun muncul di benaknya, kalau Kendra memang sengaja melakukan itu. Mendapat kata-kata belasungkawa di tengah keriuhan sebuah pesta pernikahan, pasti membuat kesedihan Kendra tersamarkan dengan baik. Maxim menghela napas, mendapati dirinya memiliki cukup pengetahuan tentang gadis itu.

Ponsel Maxim berbunyi, menginterupsi semua pikiran yang berlompatan di benaknya. Saat membaca nama yang tertera di layar, lelaki itu mengeluh pelan. Tapi Maxim bukanlah tipe orang yang suka menghindar. Dia lebih memilih untuk berhadapan dengan masalah secara langsung. Tidak perlu melarikan diri dengan cara pengecut.

"Halo Yudith, ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi. Maxim mendengarkan selama lima detik. "Aku minta maaf kalau kamu jadi salah paham. Aku tidak bermaksud membuatmu kesal, apalagi mempermainkanmu. Aku sudah menjelaskan semuanya tadi pagi, kan? Jadi, tak ada lagi yang perlu dibahas. Selamat siang."

Maxim menghela napas, tidak mengira semuanya jadi rumit. Kalau diizinkan mencari kambing hitam, Kendra patut disalahkan. Tapi apa pun yang terjadi, Maxim tidak akan menyesal. Dia justru bersyukur untuk semuanya.

"Maaf ya, kamu terpaksa kuseret ke pesta pernikahan untuk makan siang. Aku bisa melihat kekesalanmu. Kamu cemberut terus." Kendra menyeringai, sama sekali tidak tampak menyesal. Tapi Maxim bisa melihat kalau keriaan yang ditunjukkan bibirnya sama sekali tidak menyentuh matanya. Kemuraman masih melompat-lompat di mata gadis itu. Mobil Maxim sudah bergerak perlahan.

"Aku belum pernah makan siang dengan cara seperti itu." Maxim akhirnya tersenyum, merasa geli dengan pengalamannya barusan. "Karena itu, kuanggap kamu memberiku pengalaman yang berharga. Terima kasih."

Bibir Kendra terbuka dan pupil matanya melebar. "Kamu tidak marah? Serius? Padahal aku sangat yakin kalau setelah ini kamu akan meninggalkanku sendiri tanpa alasan."

Maxim tentu saja mengingat dengan baik bagian yang disebutkan Kendra itu. Tapi, jika mengungkapkan alasan sesungguhnya kepada gadis itu, ada risiko besar yang harus dihadapinya. Maxim hampir yakin, Kendra tidak akan menyukainya. Dan itu bisa berimbas buruk pada hubungan mereka.

Jika selama ini Kendra menjadi pihak yang ditinggalkan, Maxim yakin akan terjadi sebaliknya di masa depan. Yaitu, saat dia nekat bicara apa adanya. Karena gadis itu pasti akan salah paham. Dan itu adalah hal terakhir yang ingin dihindari Maxim dalam hidupnya.

"Aku tidak marah. Seorang teman, tidak akan sering marah-marah lagi. Aku janji."

Kendra tertawa, membuat gigi rapinya terlihat. "Wah, aku senang sekali mendengar kata-katamu. Ingat ya, jangan berani-beraninya kamu mengingkari janji. Karena kalau kamu marah sekali lagi, aku akan memusuhimu seumur hidup!"

"Ya ampun, aku benar-benar takut padamu," Maxim pura-pura bergidik. Dia tidak mengira kalau apa yang dilakukannya memancing tawa Kendra lagi. "Sekarang kita mau ke mana?"

"Tidak jauh, kok!" Kendra memberi instruksi hingga akhirnya mereka berhenti di sebuah toko bernama Eks Kado. Maxim tercenung memandang toko yang terlihat ramai itu.

"Aku sering menemukan barang-barang bagus dengan harga murah di sini. Kalau sedang sedih, aku biasa belanja di sini. Entah

kenapa, aku selalu bisa merasa terhibur saat berada di Eks Kado ini. Aku ingin mengenalkanmu ke tempat yang kusukai. Aku akan membelikanmu sesuatu. Oh ya, ini toko barang bekas. Khusus menjual benda-benda yang pernah dihadiahkan oleh seseorang. Tapi mungkin tidak disukai. Ketimbang dibuang, lebih baik dijual. Unik, kan?"

Toko loak khusus menjual barang-barang berupa kado yang tak disukai? Dugaan Maxim selama ini sangat benar. Kendra memang menyusahkan hidupnya. Lahir, dan terutama batin.

oOo

Kamuflase Rasa Hati

And I get to kiss you, baby
Just because I can

Kendra benar-benar merasa terhibur tiap kali mengingat ekspresi syok yang ditunjukkan Maxim kemarin. Diajak makan di pesta pernikahan dengan pakaian kasual saja sudah membuatnya luar biasa kaget. Lalu digenapi dengan menjelajahi toko loak yang barang-barangnya berasal dari kado yang tak disukai. Entah bagian mana yang lebih mengejutkan Maxim. Toko loak atau asal barang yang dijual di sana.

Tapi Kendra lega karena Maxim tidak mengajukan protes berarti. Lelaki itu bersabar menunggunya memindai tiap rak dan etalase dengan tatapan tajam dan menyelidik. Hingga Kendra mendapatkan sebuah mafela bercorak abstrak yang cantik dan sebuah pemutar mp3 yang bahkan tidak pernah dijual di pasar Indonesia.

"Kamu ingin sesuatu? Aku yang akan mentraktirmu," goda Kendra. "Tadi kan aku sudah bilang, akan membelikanmu sesuatu." Maxim buru-buru menggeleng tanpa bicara.

Jika mengingat apa yang dilakukan Maxim seharian kemarin, mampu membuat Kendra melupakan semua kekesalannya pada lelaki itu. Entah ada hubungannya atau tidak, tadi pagi dia bangun dengan perasaan yang jauh lebih ringan dibanding sebelumnya.

Itulah sebabnya Kendra memutuskan untuk kembali bekerja, seperti yang diucapkannya pada Maxim. Meski itu artinya dia mendapat serentetan pertanyaan dari rekan-rekan sekantornya.

“Ken, ibumu baru meninggal, kenapa sudah memikirkan soal pekerjaan?” tanya Pritha dengan wajah prihatin. “Aku yakin, Mbak Helen pasti bisa mengerti, kok! Kamu butuh waktu untuk menenangkan diri. Kalau aku jadi kamu, mungkin aku cuti sebulan penuh.”

Kendra menepuk punggung tangan temannya dengan lembut sambil mengucapkan terima kasih.

“Aku tidak apa-apa, kok! Justru aku akan makin sedih kalau tidak melakukan apa pun.”

Neala bergabung dengan keduanya. Mengucapkan kata-kata senada. Juga kalimat penghiburan untuk Kendra.

“Kalian akan membuatku membanjiri kantor ini dengan air mata kalau tidak berhenti bicara. Sudah, ah!” Kendra tertawa canggung sambil mengerjap berkali-kali, mencegah air matanya tumpah.

Neala memeluknya sambil berbisik lirih. “Oke, aku tak akan membuatmu menangis. Aku senang kamu sudah bekerja kembali. Oh ya, bagaimana rasanya dipeluk oleh Bujangan Paling Diidamkan?”

Air mata yang sudah menusuk-nusuk pun langsung menguap begitu mendengar kalimat terakhir Neala. Temannya itu tergelak sambil melepaskan pelukannya.

“Orang sekantor bergosip tentang kalian. Bahkan Yudith sampai tahu. Kebetulan dia datang ke sini, katanya ada keperluan dengan Mbak Helen. Entah siapa yang membocorkan soal ‘pelukan maut’ kalian, Yudith sampai bertanya padaku dan Pritha.”

Pipi Kendra terasa panas dan dingin dalam waktu nyaris bersamaan. “Pelukan maut apa? Wah, jangan-jangan Maxim dan Yudith bertengkar karena itu,” ucapnya tak enak hati.

Pritha mengedipkan mata dengan gaya bersekongkol. “Kalian sungguh-sungguh tidak punya hubungan spesial, kan?”

Kendra membelalakkan mata. "Tentu saja tidak! Kami bahkan lebih banyak bertengkar dibanding berdamai."

Kendra masih ingin memberi penjelasan tambahan tapi Pritha dan Neala malah meninggalkannya sambil cekikikan.

"Hei, kalian jangan bergosip apa pun!" sergahnya, nyaris putus asa. Membayangkan dirinya menjadi sumber gosip, rasanya sungguh menjengkelkan. Lalu ditambah fakta bahwa Yudith mengetahui kalau Maxim memeluknya di kantor, membuat Kendra makin merasa tidak nyaman. Apa pun penjelasannya, sulit bagi seseorang untuk paham. Bahwa hubungannya dengan Maxim tidak pernah lebih dari sekadar teman.

Sesuatu yang menusuk tiba-tiba terasa menyentak. Tapi Kendra tidak tahu apa penyebabnya.

Tidak punya pilihan, gadis itu kembali ke mejanya dan menyalakan laptop. Kendra menarik napas saat menyadari banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikannya. Membalas *e-mail* masuk saja menghabiskan waktu hampir satu jam. Belum lagi sederet foto yang membentuk bukit mungil di mejanya. Kendra menghitung, ada empat tumpukan yang butuh untuk diselesaikan.

Helen datang ke kantor lebih lambat dua jam dibanding biasa. Biasanya, perempuan itu menjadi salah satu orang yang datang paling pagi. Helen meminta Kendra masuk ke ruangannya saat dia melewati meja gadis itu. Kendra pun segera mengekor di belakang Helen.

"Kamu mungkin sudah muak mendengar ucapan duka cita selama beberapa hari ini. Maaf, saya baru tahu tadi malam tentang ibumu. Ponsel saya hilang dan tidak ada yang bisa menghubungi saya." Helen tampak muram. Biasanya perempuan itu tidak banyak menunjukkan emosinya.

"Tidak apa-apa, Mbak...."

"Apa kamu baik-baik saja? Kenapa sudah bekerja, sih?"

“Saya baik-baik saja, terima kasih.” Kendra lalu mengulang kalimat yang diucapkannya di depan Neala dan Pritha tadi. Tentang alasannya masuk kantor lebih cepat dibanding yang diduga orang lain.

“Sungguh?” Helen menantang mata Kendra. Gadis itu menjawab dengan anggukan mantap.

“Baiklah kalau begitu. Oh ya, bagaimana dengan Sean Gumarang? Kamu berhasil membujuknya untuk mengikuti *Dating with Celebrity*?”

“Iya, Mbak,” Kendra gagal mencegah rasa senang memenuhi dadanya. “Sean orang yang kooperatif, begitulah pendapat saya.”

Helen mengangguk, tampak puas dengan berita itu. “Kamu sudah menjelaskan aturannya?”

“Sudah.”

“Jadi, kapan kira-kira Sean bisa datang untuk melihat audisi peserta?”

Rasa gugup segera membanjir. Kendra lupa, Helen adalah orang yang ingin segalanya berjalan dalam kereta supercepat.

“Saya belum sempat membicarakan itu, Mbak. Apakah ... apakah mulai sekarang selebriti memang dilibatkan dalam audisi?” Meski sudah pernah mendengar berita tentang itu, tapi selama Helen belum membuat pengumuman, semuanya belumlah resmi.

Helen mengangguk sebagai balasan. “Berterimakasihlah kepada Maxim. Dia yang membuat kita terpaksa mengubah seleksi untuk prakencan. Tapi ada bagusnya juga. Supaya sama-sama merasa puas dan tidak ada yang minta diadakan seleksi ulang.”

Kendra berusaha agar bibirnya hanya tersenyum. Dia tidak ingin Helen melihatnya gembira karena tingkah Maxim. Kendra cuma merasa geli jika mengingat apa yang sudah dilakukan pria itu.

“Saya akan menghubungi Sean, Mbak,” putusnya buru-buru. “Supaya bisa mengatur jadwal secepatnya.”

"Oke," Helen menyetujui.

Setelah keluar dari ruangan Helen, Kendra segera menghubungi Sean. Sayang, ponselnya tidak aktif. Kendra sempat tergoda untuk menelepon Maxim. Bukan untuk bertanya tentang Sean, melainkan ingin tahu kabar pria itu. Tapi Kendra buru-buru mengurungkan niatnya. Dia tidak punya alasan untuk mengontak Maxim sepagi ini, kan?

Kendra menghabiskan pagi itu dengan aktivitas bertumpuk. Neala sempat meminta bantuannya memilih beberapa gaun. Bagaimanapun, Kendra adalah perempuan tulen, dia menyukai pakaian yang indah. Meski membeli dan memakainya adalah hal yang berbeda.

Menjelang siang, Kendra berusaha menghubungi Sean lagi. Kali ini, usahanya berhasil. Sean menjawab hanya dua detik setelah nada sambung terdengar. Seperti yang diingat Kendra, suara lelaki itu ramah dan menyenangkan.

"Aku lebih suka kalau kita bertemu langsung, Kendra. Apa kamu punya waktu malam ini? Karena sebentar lagi aku harus kembali rapat."

Kendra tidak butuh waktu untuk mempertimbangkan lebih lama dan segera menyatakan persetujuannya.

"Tidak keberatan kalau kamu ke kantorku? Pukul tujuh?"

Kendra sudah tahu dia pasti akan tampil berantakan jika harus berangkat dari kantor. Tapi selama ini tidak pernah ada yang mengajukan protes, kan? Bahkan Maxim yang menjadi manusia paling bawel abad ini pun tidak pernah mengomentari penampilannya.

"Oke. Tapi aku pasti tidak sempat untuk mandi dan berdandan rapi. Tidak keberatan?"

Sean tergelak sambil berkata, "Tidak."

"Oke Sean, sampai bertemu ya."

Kendra lega karena Sean benar-benar tidak sulit untuk dihadapi. Dengan penampilan dan sikap seperti itu, sangat wajar kalau pria itu punya banyak pengagum dan deretan panjang mantan kekasih.

Sebelum ini, Kendra tidak pernah memikirkan apakah Maxim pun memiliki barisan eks pacar. Tapi ketika mengingat Sean, mendadak pikiran itu menyerbu benaknya tanpa terkendali.

Mengingat keduanya memiliki pertautan darah, Kendra tidak akan terkejut andai Maxim pun bergonta-ganti pasangan. Meski jika melihat sikapnya selama ini, Maxim tidak seluwes Sean dalam bergaul. Dan Kendra agak cemas, apakah ada banyak kaum hawa yang terpesona meski secara fisik Maxim lebih menawan dibanding Sean.

Kendra memukul keningnya sendiri dengan gemas. Di tengah pekerjaan yang menggunung, bagaimana bisa dia memikirkan Maxim dan para mantannya? Benar-benar tidak berguna!

"Ken, apakah Sean sama menyebalkan dengan sepupunya?" suara Neala menyedot perhatian Kendra. "Kamu sepertinya..."

"Sean orang yang menyenangkan, kok!" sergah Kendra buru-buru. "Mau ikut audisinya? Atau ... mau berkenalan langsung? Malam ini aku akan bertemu Sean. Kamu mau menemaniku?"

Neala mempertimbangkan tawaran itu selama beberapa detik, sebelum akhirnya menggeleng.

"Kamu mau makan malam bareng Sean?" Neala menunjuk ke arah laptopnya dengan tatapan putus asa, bibirnya terkatup. "Aku iri padamu. Kamu akan bersenang-senang dengan makhluk keren dan aku terjebak dengan pekerjaan."

"Aku tidak bersenang-senang. Mbak Helen memintaku segera membicarakan jadwal audisi prakencan dengan Sean."

Neala mendekat dan menepuk bahu temannya. "Hei, jangan terlalu serius begitu! Maxim ikut?"

Kendra memaksakan tawa. "Kenapa selalu menyebut nama Maxim? Tentu saja dia tidak ikut."

"Selamat bertemu Sean, kalau begitu. Titip salam buat Sean. Apa dia sama menariknya dengan fotonya?"

"Hmmm, kira-kira begitulah. Yakin, tidak mau ikut?"

"Tidak yakin, sih! Tapi aku juga tidak punya pilihan lain. Apa boleh buat."

oOo

Maxim meneliti laporan penjualan yang baru saja diantarkan Padma dengan penuh konsentrasi. Sebenarnya, dia tidak bisa benar-benar fokus sejak pagi. Dan itu membuat kesal karena bukan kebiasaannya. Maxim benci jika tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

Suara ketukan halus terdengar. Dan sebelum Maxim bersuara, pintu sudah terbuka. Sean masuk dengan senyum lebarnya, terlihat tampan dengan kemeja lengan pendek berwarna hijau muda dan dasi dengan warna setingkat lebih tua. Jika Maxim lebih suka memakai setelan, Sean agak berbeda.

"Lho, bukannya tadi pagi kamu bilang akan sibuk sekali hari ini? Kok masih bisa datang ke sini?" mata Maxim kembali tercurah pada kertas di depannya.

"Aku memang sibuk, ada dua rapat penting yang tidak bisa dihindari. Tapi sekarang sedang jeda. Jadi, aku mau cuci mata dulu."

Maxim menukas pedas. "Jangan menggoda Padma atau karyawati lain di sini! Aku tidak akan memaafkanmu jika tetap melakukan itu."

Sean menyeringai sambil menarik kursi yang ada di depan sepupunya.

“Cuma mereka yang tidak boleh kugoda?” tanyanya usil.

Maxim menatap Sean dengan keheranan yang tercetak di wajahnya. Alisnya bertaut, menghasilkan kerut halus di kening lelaki itu.

“Apa maksudmu? Aku kesulitan menebak kalimat bersayap.”

“Aku tidak menggunakan kalimat bersayap, kok! Aku cuma mengajukan pertanyaan. Mau makan malam denganku nanti, Max?”

Maxim terlihat kesal. “Kamu datang ke sini untuk mengganggguku, ya? Ada apa sih denganmu? Apa kamu tidak melihat kalau pekerjaanku sedang bertumpuk?” gerutunya. “Aku tidak sempat makan malam!”

Pintu terbuka lagi. Maxim dan Sean menoleh secara bersamaan dan meneriakkan kata yang sama. “Darien!”

Darien masuk dengan langkah-langkah panjang. Pria itu beberapa sentimeter lebih tinggi dibanding Maxim dan Sean. Kulitnya hanya setingkat lebih gelap dibanding sang adik. Ketika Darien tersenyum, lesung pipinya tercetak di kedua pipi.

“Apa kabar para lajang tua?” guraunya. Sean langsung mencibir namun dia memeluk Darien dengan hangat.

“Lihat siapa yang bicara,” sindir Maxim. Kedua kakak beradik itu pun berpelukan setelah Sean memberi ruang. “Kapan kamu pulang?”

“Baru beberapa jam lalu. Aku langsung ke sini dari bandara.”

Sean menarik tangan Darien, memintanya untuk duduk di sofa. “Kamu dari mana, sih? Sepertinya tidak pernah tinggal lama di Jakarta. Kalau aku tidak salah, kita sudah tidak bertemu ... dua bulan?”

Darien tertawa. “Pernah mendengar istilah ‘aji mumpung’? Nah, aku sedang memanfaatkan itu. Aku harus menyambar semua

tawaran yang datang sebelum ada yang menyadari kalau ternyata aku tidak bisa berakting," kelakarnya.

Sean mengulangi pertanyaannya. "Kamu dari mana?"

"Medan. Aku baru selesai syuting film layar lebar. Kalau punya waktu, kalian juga harus ke sana. Makanannya luar biasa."

Maxim menginterupsi. "Bukannya waktu itu kamu bilang sedang syuting di Spanyol?"

Darien menatap adiknya seakan Maxim baru saja mengucapkan pengakuan dosa yang mengejutkan.

"Ya ampun, itu sebulan yang lalu, Max! Setelah itu aku terbang ke Medan."

Maxim melongo. "Itu film yang sama?"

"Iya, film yang sama. Hanya saja lokasi syutingnya diadakan di beberapa kota. Rasanya aku sudah menjelaskan tentang itu hingga beberapa kali."

Sean yang merespons. "Pekerjaanmu itu sepertinya sangat melelahkan, ya? Untukku dan Maxim, perjalanan ke sana dan kemari itu rasanya membuang terlalu banyak waktu."

"Terima kasih untuk pujiannya," balas Darien santai. Lelaki itu jauh lebih sesuai jika menjadi kakak Sean dibanding Maxim. Sikap santai keduanya sangat mirip. Juga senyum yang nyaris selalu bertahan.

Darien menghabiskan waktu nyaris lima belas menit untuk bercerita tentang film terbarunya. Atas permintaan Sean, tentu saja. Film yang diadaptasi dari sebuah novel *romance* top itu disutradarai oleh Liz Arabel. Begitu mendengar nama itu, mata Sean langsung berbinar.

"Aku mendengar gosip tentang kalian. Apakah itu benar?" tanyanya ingin tahu. Maxim menatap penuh tanya ke arah Sean, tapi diabaikan.

“Kamu orang kesekian yang bertanya soal itu,” Darien menghela napas. “Tentu saja itu cuma gosip, berita bohong. Kalau sudah ada gosip, capek sekali karena harus menjelaskan ke banyak pihak. Kalau cuma berdiam diri, malah dianggap membenarkan. Serba salah.”

“Itu cuma gosip? Lalu pacarmu yang sebenarnya, mana? Kapan mau diperkenalkan kepada kami?”

Sean menepuk bahu sepupunya dengan ekspresi prihatin palsu. “Max, Darien kemungkinan besar akan melajang seumur hidup. Dia tidak menyukai komitmen. Jadi, kita harus menghargai itu.”

Kata-kata Sean mampu membuat Maxim tergelak. Lelaki itu kemudian menoleh ke arah kakaknya yang terlihat agak lelah. “Kurasa Mama benar-benar mengkhawatirkanmu. Beberapa hari lalu Mama sempat berpikir untuk menjodohkanmu dengan seseorang. Namanya Kendra....”

Begitu menyebut nama itu, Maxim sontak terdiam. Wajahnya berubah, memucat. Kegembiraan yang baru saja terpentang di wajahnya, menyusut dengan cepat. Sean sangat tertarik mendengar kata-katanya.

“Benarkah? Siapa yang mengatakan itu padamu?”

Maxim menjawab dengan enggan. “Kendra. Sebelum dia bertemu denganmu, Kendra makan siang dengan mamaku.”

“Dan siapa Kendra ini? Apakah sangat menarik hingga Mama mau menjodohkan denganku?” Darien mengusap dagunya. Sean berdiri setelah melirik jam tangannya.

“Kalau kamu mau berkenalan dengan cewek yang ingin dijodohkan Tante Cecil, bergabunglah denganku pukul tujuh, Darien. Kami akan makan malam. Max, kamu tidak diajak, maaf. Kamu akan sibuk bekerja, kan?”

oOo

Pada Suatu Makan Malam

Whatever comes our way
We'll see it through

Toilet adalah tujuan utama Kendra begitu dia menginjakkan kaki di gedung perkantoran itu. Gadis itu mencuci muka, membubuhi bedak di pipinya yang berkilat, memakai *lipgloss*, dan menyisir rambutnya yang berantakan. Rambut bergelombangnya cenderung sulit diatur. Kadang Kendra tergoda ingin pergi ke salon dan melakukan perawatan *smoothing*. Tapi godaan itu ternyata hanya sebatas godaan yang tidak ingin diwujudkannya.

Kendra tiba di kantor Sean pukul setengah tujuh. Dia sengaja datang lebih cepat untuk memberi kesan positif kepada calon klien The Matchmaker. Meski dia yakin Sean orang yang ramah dan menyenangkan, Kendra tidak ingin mencari gara-gara. Teguran dari Helen atau Sean bukanlah hal yang diinginkannya saat ini.

Sean menyambutnya dengan senyum lebar dan gaya akrab, seolah-olah Kendra adalah teman lamanya. Gadis itu pun merasa nyaman dalam sekejap. Kendra lega karena dia sepertinya memang tidak salah menilai Sean. Lelaki itu tidak sekaku atau segalak Maxim. Sean juga mengucapkan sederet kalimat berbau duka cita.

"Kendra, sebentar ya, aku mau membereskan pekerjaan. Sedikit lagi, kok."

Kendra mengangguk maklum. "Aku yang datang terlalu cepat. Kamu punya waktu setengah jam lagi," katanya bergurau.

Kendra duduk di ruang tunggu yang cukup luas sementara Sean kembali masuk ke dalam ruangannya. Gadis itu merogoh tas dan mengeluarkan ponselnya. Ada godaan untuk menelepon seseorang, sekadar mendengar suaranya. Tapi dengan gerakan sigap, Kendra memasukkan ponselnya kembali.

Selama menunggu Sean menyelesaikan pekerjaannya, Kendra mencoba menyamankan diri di ruang tunggu yang tidak terlalu luas itu. Ruang itu ditata dengan baik dan membuat betah.

Ada satu bidang dinding yang dipasangi panel kayu persegi, berwarna cokelat muda dan cokelat tua. Panel itu disusun dalam pola acak yang menjadi elemen artistik dan berkesan menghangatkan ruangan. Sofanya berwarna putih dengan rangka logam yang berkesan modern. Ada sebuah *coffee table* persegi yang bergaya sederhana, dengan kaki meja dari material kaca. Lalu, jendela lebar yang menampilkan pemandangan kota Jakarta diberi penutup berupa *horizontal blinds* berwarna putih.

Kendra ditawari minuman oleh salah satu karyawati di sana, tapi ditolak gadis itu dengan halus. Akhirnya, Kendra meraih sebuah majalah setelah merasa waktu bergerak lamban. Padahal dia baru duduk di situ kurang dari sepuluh menit, tapi seakan sudah selamanya.

Gadis itu terdiam saat melihat wajah Maxim di sampul majalah *The Bachelor* bersama dua pria lain. Majalah ini terbit sekitar dua bulan silam dan Kendra sama sekali belum pernah membacanya. Padahal, penampilan Maxim di majalah itulah yang membuat Helen bersemangat menjadikannya klien di acara *Dating with Celebrity*.

Mata Kendra bergerak perlahan, memindai huruf demi huruf yang tertulis di rubrik "Sampul Muka". Dengan segera dia tahu kalau Maxim tidak nyaman membicarakan kehidupan pribadinya. Lelaki itu berkali-kali mengelak dan hanya memberikan jawaban sopan

yang tidak memberi pengetahuan baru untuk pembaca. Kendra akhirnya mulai bisa mengerti bagaimana Maxim menunjukkan ketidaknyamanan sehubungan dengan acara kencan itu. Karena pada dasarnya pria itu tidak mau menjadi pusat perhatian.

Tapi Kendra bersyukur karena Maxim bisa juga tampil luwes dan penuh pesona di babak prakencan. Untuk bagian kencannya sendiri gadis itu tidak menonton. Entah kenapa, rasanya tidak nyaman.

"Apa dia benar-benar menyebalkan saat mengikuti acara *Dating with Celebrity*?"

Kendra mendongak dan cukup kaget mendapati Sean sudah berdiri di depannya. Gadis itu mengembalikan majalah yang dipegangnya ke rak sebelum bangkit dari sofa. Dia meringis.

"Jawaban jujur? Begitulah, dia menyebalkan. Tapi belakangan ini dia agak berubah. Semoga perubahan itu bertahan lama," cetus Kendra. Tapi sekedip kemudian gadis itu menyesali ucapannya. Tidak seharusnya dia mengomentari sikap Maxim di belakang pria itu, kan?

"Siap menemaniku makan malam, Kendra?" Sean memberi isyarat ke arah pintu. Mereka melangkah beriringan. "Kamu tidak punya alergi, pantangan, atau hal-hal semacam itu, kan?"

Kendra tergelak. "Tentu saja tidak. Aku bisa menyantap semua makanan."

"Oh ya, aku sudah bilang belum?"

"Apa?"

"Aku akan memperkenalkanmu dengan seseorang. Kurasa, dia kandidat yang bagus untuk menjadi peserta *Dating with Celebrity*."

Kendra berusaha bersikap tenang dan tidak menunjukkan rasa penasaran yang besar. "Siapa?"

Sean hanya tersenyum misterius tanpa jawaban apa pun. Kendra terpaksa harus menekan dalam-dalam keingintahuannya.

Benaknya mulai menebak-nebak, siapa kira-kira yang akan diperkenalkan Sean? Tapi Kendra benar-benar tidak mempunyai petunjuk apa-apa. Dia sama sekali tidak tahu lingkup pergaulan Sean. Orang-orang seperti Sean bukanlah jenis teman yang diakrabi Kendra.

Kendra sudah pernah makan di beberapa restoran yang ada di gedung itu. Dia mulai bertanya-tanya, ke mana kira-kira Sean akan membawanya. Jawabannya datang tak lama kemudian. Begitu ke luar dari lift, mereka berhadapan dengan pintu masuk restoran yang menyajikan menu dari Korea.

Restoran itu dipenuhi dengan sofa-sofa nyaman berwarna merah cerah dengan meja persegi di depannya. Yang menarik, ada akuarium berbentuk bulat yang menempel hingga ke langit-langit. Akuarium itu diletakkan tepat di tengah ruangan.

Mereka baru saja duduk ketika seseorang bergabung di meja mereka. Sean tampak senang dengan kedatangan tamunya, pria matang yang wajahnya agak familier untuk Kendra. Sayangnya dia gagal mengingat siapa lelaki tersebut. Setelah Sean menyebutkan identitas tamunya, Kendra nyaris membenturkan kepala ke meja karena gemas pada dirinya sendiri.

"Ini Darien, kakaknya Maxim. Dia bintang film terkenal, lho!" gurau Sean. Darien duduk di sebelah Sean, berhadapan dengan Kendra. Pria itu menyapa dengan sopan sekaligus ramah. Tanpa diminta, otak Kendra segera membandingkan sikap Darien dengan Maxim yang berbeda jauh.

"Darien ini yang ingin dijodohkan Tante Cecil padamu," Sean tergelak. Kendra menjadi salah tingkah. Wajahnya terasa panas dan bibirnya kesulitan untuk bicara.

"Tante Cecil cuma bercanda," kata Kendra akhirnya, dengan susah payah. Gadis itu menjadi benar-benar tidak nyaman. Dia merasa terjebak karena berhadapan dengan dua lelaki ini. Sean yang

sedang mengganggunya dan Darien yang hanya memperhatikan sambil tersenyum lebar.

"Itu artinya mamaku cukup menyukaimu," imbuh Darien akhirnya. Kendra mengerjap perlahan, tidak tahu harus bicara apa.

"Kalian jangan mengganggunya terus," seseorang tiba-tiba duduk di sebelah Kendra. Tanpa menoleh pun dia sudah hafal suara siapa itu. Kelegaan membuat senyumnya merekah.

"Lho, katanya kamu punya setumpuk pekerjaan dan tidak tertarik makan malam dengan kami," cetus Sean terang-terangan.

"Pekerjaanku sudah selesai," balas Maxim tanpa menjelaskan lebih rinci. Lalu perhatiannya beralih pada gadis di sebelahnya. "Apa kabarmu hari ini, Ken? Pemutar mp3-nya masih berfungsi, tidak?"

Kendra tidak bisa menahan geli jika mengingat bagaimana ekspresi yang terentang di wajah Maxim kemarin. Lelaki itu mirip orang yang baru terkena serangan panik karena dipecat dari pekerjaannya.

"Kabarku baik dan pemutar mp3 itu sangat sempurna. Kalau tidak, mana mungkin aku membelinya."

Pesanan mereka datang. Kendra memesan *japchae*, mi sohun dengan daging sapi dan irisan sayuran. Sementara Sean memilih *maeuntang*, sup ikan pedas dan sayuran yang dibubuhi pasta cabe merah. Darien sendiri tidak memesan apa-apa, beralasan masih kenyang.

"Ini mungkin makananmu yang paling memenuhi syarat untuk dikonsumsi," cetus Maxim sambil mencatat pesanannya sendiri.

"Itu karena aku bosan sekali mendengarmu mengeluh tentang apa yang kumakan," balas Kendra. "Eh, apakah aku sudah menanyakan kabarmu hari ini? Mau kuajak ke toko loak itu lagi?"

Maxim pura-pura bergidik. "Tolong, aku rela kamu suruh ke mana saja. Asal jangan ke tempat itu lagi. Apa kamu tahu kalau aku mimpi buruk tadi malam?"

Kendra tertawa geli. "Jangan berlebihan! Itu sama sekali tidak cocok denganmu, Max!"

"Aku serius! Apa kamu tidak bisa membayangkan apa yang harus kutanggung dalam waktu sehari kemarin? Makan siang di pesta pernikahan tanpa diundang. Dan ke toko loak dengan barang-barang aneh. Siapa sangka kalau ada orang yang memberi hadiah borgol, buku mantra, atau boneka seks? Atau, mungkin aku yang terlalu kolot, ya? Pantas saja kado seperti itu buru-buru disingkirkan oleh si penerima."

Kendra mulai menyuap makanannya dengan gerakan perlahan. "Itu karena kamu belum terbiasa. Aku dulu juga agak syok saat pertama masuk ke toko itu. Lama-kelamaan sih tidak merasa aneh lagi. Asal sabar memilih, banyak kok barang bagus di sana. Dan tentu saja murah," respons Kendra.

Maxim mengangkat kedua tangannya ke udara. "Oke, aku tidak akan berkomentar soal itu. Yang jelas, aku tidak akan mau menginjakkan kaki untuk kedua kalinya di sana."

Keduanya terus mengobrol, mengabaikan Sean dan Darien yang duduk tepat di depan mereka. Hingga akhirnya Kendra menyadari kalau Sean bahkan belum menyentuh makanan yang dipesannya.

"Kenapa kamu belum makan, Sean?" Kendra menunjuk ke arah mangkuk yang belum disentuh.

Sean berpandangan dengan Darien. "Kami berdua sedang terpesona melihat kalian mengobrol begitu akrab. Berarti, 'Maxim yang menyebalkan' itu tidak separah seperti yang terlihat, ya?" Lelaki itu menyeringai di ujung kalimatnya. Membuat rasa jengah menyergap Kendra dalam dosis besar. Untuk sesaat yang terasa

begitu panjang, gadis itu membatu. Dia bahkan tidak berani mengerjapkan mata, apalagi bernapas. Tengkuk Kendra terasa dingin, tapi wajahnya seperti terbakar.

"Aku kan sudah bilang, jangan mengganggunya!" cetus Maxim. Suaranya datar dan tampak tidak terpengaruh dengan kata-kata Sean. "Sean, cepatlah makan! Supaya Kendra bisa segera menyelesaikan tugasnya. Ini sudah malam," imbuhnya.

Sean bicara pada Darien, seakan hanya mereka berdua yang ada di situ.

"Nah, sekarang kamu bisa melihat sendiri, kan? Awalnya, aku cuma agak curiga. Tapi ternyata ini lebih intens dibanding yang kukira."

Darien tampak terhibur, tawanya pecah. "Berarti, kesempatanku sudah benar-benar hilang, ya?"

Maxim menukas galak, "Kalian bicara apa, sih? Sean, jangan terus-menerus membuatku jengkel! Dan kamu kakakku, jangan ikut-ikutan menyebalkan! Bisa, kan?"

Kendra benar-benar menjadi tidak nyaman. Ini situasi yang sama sekali tidak bisa dibayangkannya. Akhirnya, gadis itu membuka mulut. "Sean, kalau waktunya kurang pas, aku bisa mengganti jadwal, lho!" Kendra membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop cokelat. "Di sini ada semua yang perlu kamu baca. Daftar kriteria dari pasangan yang diinginkan, juga kontrak yang harus dipelajari. Tidak rumit, kok!"

Sean menggeleng dan mendorong kembali amplop yang disodorkan gadis itu. "Waktunya sangat pas, santai saja."

Kendra belum sempat bereaksi saat Darien mulai bicara. "Aku tadi mendengar kalau ibumu baru meninggal. Hmmm, aku tidak pintar dalam berbasa-basi, tapi aku benar-benar turut berduka cita."

Kendra berusaha keras agar bibirnya merekahkan senyum. Tapi suara tidak stabil saat dia mengucapkan terima kasih. Dia

masih belum bisa menerima ucapan belasungkawa dengan gagah, ternyata. Gadis itu mendengar helaan napas berat di sebelah kanannya. Maxim. Tapi dia lega karena pria itu tidak mengucapkan sesuatu.

"Ceritakan tentang pekerjaanmu, Kendra. Aku baru mendengar sekilas dari Sean, tapi merasa tertarik. Seperti apa rasanya menjadi bagian dari upaya mencarikan jodoh orang lain?"

Karena Darien bertanya dengan gaya santai dan senyum yang tak luruh dari bibirnya, Kendra pun ikut rileks. Tanpa berpikir ulang, kisahnya pun meluncur. Ketenangan gadis itu pun kembali.

"Awalnya sih karena aku membantu teman kuliahku, namanya Neala. Singkatnya, setelah wisuda aku akhirnya bergabung di The Matchmaker. Meski bukan pekerjaan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang kupelajari. Aku seharusnya menjadi akuntan," tangan Kendra menjauhkan mangkuknya yang sudah kosong. "Sebenarnya, aku tidak berniat untuk bertahan di situ, kukira ini cuma batu loncatan. Namun kemudian pekerjaannya cukup banyak dan aku boleh dibilang 'tenggelam' dalam kesibukan. Tidak punya kesempatan untuk mencari peluang lain. Tapi, bayarannya cukup memuaskan," urainya.

Darien dan Sean mendengarkan kalimatnya dengan penuh konsentrasi. Sementara Maxim sedang menghabiskan makanannya. Kendra mengira kata-katanya luput dari perhatian pria itu, tapi ternyata dia salah.

"Kamu belum menjawab pertanyaan kakakku, tentang seperti apa rasanya mencarikan jodoh orang lain."

Kendra melirik Maxim sambil mencebik. "Habiskan dulu makananmu, baru menginterogasi orang."

Maxim tampaknya ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian membatalkannya. Kendra kembali memandang dua pria di depan-nya. Ada rasa geli yang menggeliat di dadanya. Entah apa opini

Neala dan Pritha andai tahu kalau saat ini dia sedang dikelilingi oleh tiga orang pria menawan sekaligus.

"Kalau ada yang cocok dan bisa berlanjut setelah syuting, pasti rasanya akan sangat memuaskan. Ikut bahagia jika bisa membantu orang menemukan pasangan yang diidamkan. Sayang, selama ini boleh dibilang belum ada yang berhasil hingga menikah." Kendra menegakkan tubuh tiba-tiba. "Eh maaf, aku salah. Aku lupa, ada yang berpeluang besar untuk sukses, kok. Dia adalah contoh klien yang berhasil melanjutkan kencan setelah *Dating with Celebrity* berakhir dan mungkin akan segera menikah," tunjuknya ke arah Maxim. "Membuat rekor baru."

Maxim terbatuk-batuk begitu Kendra menyelesaikan kalimatnya. Merasa bersalah, gadis itu menepuk-nepuk punggung Maxim dengan lembut. Berusaha membantu agar batuk pria itu berhenti.

"Jangan makan dengan terburu-buru, Max!" katanya mengingatkan.

Sean menjawab dengan suara dipenuhi rasa geli, sehingga Kendra menoleh ke arahnya.

"Batuknya Maxim tidak berhubungan dengan makanan."

"Oh ya?" Kendra kebingungan. "Jadi, kenapa?"

Tidak ada yang bersedia menjawab pertanyaan polosnya.

"Jadi Max, bagaimana hubunganmu dengan teman kencanmu itu? Siapa namanya, Sean?"

Maxim tampak kesal pada kakaknya. "Teman kencan apa? Kami cuma makan malam dua kali itu pun boleh dibilang kebetulan. Aku tidak enak menolak ajakannya terus-menerus."

Kendra menyela. "Bukannya tiga hari yang lalu kalian juga punya janji? Sepertinya sih bukan kebetulan kalau...."

Maxim menukas dengan sewot. "Kendra, jangan sok tahu!"

Kendra menatap Maxim dengan tak suka. "Tuh, kamu mulai

lagi marah. Siapa kemarin yang sudah membuat janji tidak akan bersikap menyebalkan?"

Maxim tak mau kalah. "Oke, memang aku yang berjanji. Tapi, mana bisa aku diam saja kalau kamu seenaknya menuduhku ini-itu? Tolong ya, jangan lagi menyebut-nyebut soal *Dating with Celebrity* atau Yudith!"

Kendra menatap Maxim tidak percaya, karena lelaki itu baru saja memarahinya di depan Sean dan Darien. Tak berdaya namun kesal, gadis itu akhirnya bicara pada dua pria di depannya.

"Andai kalian belum tahu, dia memang suka bertingkah seperti itu. Marah tanpa alasan jelas."

Sean menjawab sambil melirik ke arah Maxim. "Kamu salah, Kendra. Kami tentu saja sangat tahu tingkahnya. Membuat kesal, kan? Tapi biasanya sih dia selalu punya alasan untuk marah."

"Kekanakan juga," timpal Darien dengan mata berkilat.

"Dan nyaris seharian cemberut. Kurasa, lama-kelamaan dia bisa terkena kejang otot."

Darien dan Sean tertawa mendengar kata-kata Kendra. Hanya Maxim yang tidak. Dia kembali menjelma menjadi seorang pe-rengut.

"Abaikan saja dia, *mood* Maxim sedang jelek," saran Sean. "Kamu tidak pernah ingin menjadi salah satu peserta?"

Kendra tertawa pelan. Membayangkan dirinya memperebutkan satu tiket ke babak prakencan demi seorang lelaki yang bahkan sama sekali tidak dikenal, rasanya memprihatinkan.

"Tidak, sama sekali. Aku bukan tipe orang yang akan mela-kukan hal seperti itu."

"Lho, kenapa?" Sean memajukan tubuhnya. "Kalau kamu mengikuti seleksi, aku pasti akan memilihmu," cetusnya sambil mengedipkan mata.

“Kenapa aku merasa kalau kalian sedang menginvestigasi kehidupanku, ya?” Kendra mengabaikan Sean yang menurutnya bertingkah aneh. Pandangan beralih. “Jadi, kapan Mas Darien akan mengikuti *Dating with Celebrity*?”

Sean tergelak sambil menyikut Darien. “Kendra pun tahu kamu sudah terlalu tua. Dia barusan memanggilmu ‘Mas’, seharusnya sih lebih pas kalau ‘Om’. Aku sih....”

Maxim tiba-tiba bangkit sambil menarik tangan Kendra. “Kita. Perlu. Bicara. Berdua. Sekarang.”

oOo

Bahasa Sukma

And you know
That's what our love can do

Kendra bersyukur karena hari itu dia memakai sepatu kets. Ditarik Maxim dengan kekuatan penuh tanpa sempat berpamitan sesuai standar sopan santun manusia beradab di depan Sean dan Darien, dia nyaris terjengkang hingga dua kali. Maxim —boleh dibilang—menyeretnya menuju lift. Kendra berusaha melepaskan tangannya karena merasa nyeri, tapi gagal total. Dia adalah si kerdil yang harus berhadapan dengan danawa.

"Maxim ... kamu kenapa, sih?" bentak Kendra kesal. Tadi dia bahkan nyaris gagal menyambar tasnya. Dan yang paling membuatnya malu, Darien dan Sean hanya menatapnya dengan ekspresi senang. Tidak melarang Maxim melakukan tindakan aneh itu.

"Maxim!" Kendra kembali memanggil pria itu. Tapi Maxim bergeming, mengatupkan rahang. Tatapannya lurus ke depan. Kendra bersyukur karena tidak ada orang lain di dalam lift. Dan dia sempat tergoda untuk meninju Maxim atau menendang tulang kering lelaki itu. Tapi, tentu saja Kendra tidak bisa benar-benar melakukannya. Bagaimana kalau Maxim ... terluka? Atau giginya benar-benar rontok? Kendra tidak bisa menahan senyum saat membayangkan gambar Maxim tanpa gigi depan.

"Kamu bisa tersenyum? Wah, pasti senang sekali rasanya digoda dua orang laki-laki genit tadi, ya?"

“Apa katamu?”

Terdengar suara denting khas yang menandakan pintu lift akan segera terbuka. Maxim kembali menarik tangan Kendra yang sejak tadi tidak dilepaskannya. Mereka memasuki kantor Buana Bayi. Kendra menutup mata, tidak ingin melihat Padma atau karyawan lain.

“Kamu ingin membuatku malu, ya?” Kendra mulai kehilangan kesabaran begitu Maxim menutup pintu ruangannya. “Karyawan di sini pasti bertanya-tanya, kenapa kamu seenaknya menyeretku ke sini.”

“Duduk!” Maxim menunjuk ke arah sofa dengan gaya angkuh. “Aku benar-benar kesal padamu!”

Kendra memutar matanya, seakan Maxim baru saja meng-ucapkan kalimat yang paling tidak masuk akal.

“Kamu kesal padaku? Seharusnya, aku yang merasa kesal padamu. Kesalku sampai ke ubun-ubun, malah!” Kendra berdiri dan bercekak pinggang dengan marah. Dia tidak peduli meski harus mendongak agar bisa melihat wajah Maxim dengan jelas. Di kondisi normal, posisi seperti ini cukup menggaham keberaniannya. Menyadari dirimu jauh lebih pendek dari orang lain itu sungguh menyebalkan.

Maxim tampaknya tidak merasa terintimidasi dengan sikap menantang yang ditunjukkan Kendra. “Aku tidak suka melihat-mu seperti tadi! Aku benci kamu berdekatan dengan orang lain, walaupun itu Sean atau kakakku! Aku kan sudah pernah mem-peringatkanmu agar menjauh dari Sean. Lupa? Dan aku juga tidak suka melihatmu tertawa genit di depan orang lain!”

Kendra mengangkat tasnya dan memukulkan benda itu ke lengan kanan Maxim. Meski sudah mengerahkan tenaga yang cukup besar, tampaknya pria itu tidak terganggu. Maxim tidak mengaduh, apalagi mundur.

“Alasanmu apa? Kenapa kamu bertingkah aneh? Kenapa aku harus melakukan hal-hal yang kamu sukai? Apa yang salah dengan apa yang terjadi tadi? Kamu tuh yang amnesia! Aku bertemu Sean untuk urusan pekerjaan, bukan mau menebar pesona. Kamu membuatku terdengar seperti cewek genit yang....”

“Oke, aku salah di bagian tertawa genit itu. Aku minta maaf. Tapi di luar itu, aku takkan menarik kata-kataku,” balas Maxim tegas. Tidak terlihat sekuku pun rasa bersalah di gerak-geriknya.

Kendra terdiam, berusaha keras mengambil jeda untuk meredakan dentuman jantungnya yang seakan mengurangi kemampuannya untuk mendengar. Suara darahnya yang menderu-deru ikut menambah keributan di sekujur tubuh Kendra. Seharusnya, dia meninggalkan Maxim yang sepertinya sedang tidak waras. Tapi gadis itu tidak yakin kalau Maxim akan membiarkannya melewati pintu dengan aman.

“Maxim...” katanya dengan suara setegas yang Kendra mampu. “Selama ini, separah apa pun sikapmu, aku selalu bisa bertahan dan mengabaikannya. Tapi, hari ini aku sudah tidak mampu lagi bertoleransi. Aku datang menemui Sean untuk urusan pekerjaan, bukan seperti yang kamu gambarkan tadi. Kamu sudah menghinaku, meski aku tidak tahu salahku di mana.”

Maxim menukas, “Aku tidak menghinamu! Aku menggambarkan apa yang kulihat, kok!” bantahnya keras kepala.

“Tapi, aku...” Kendra kehabisan napas sekaligus kata-kata. Suaranya merendah saat dia bertanya, “Oke, sekarang katakan apa masalahmu!”

Maxim tidak langsung menjawab. Lelaki itu malah maju dan menunduk, sehingga wajah mereka sejajar. Tatapannya menusuk, membuat Kendra mundur. Namun kakinya sudah membentur sofa, tidak ada ruang untuk bergerak lagi.

“Masalahku adalah ... sepertinya aku jatuh cinta padamu....” Lalu tanpa terduga, Maxim memajukan wajahnya dan mengecup ujung hidung Kendra.

Gadis itu membeku, merasakan bagaimana kata-kata Maxim seakan memberi efek bius pada dirinya. Juga kecupan yang tak diizinkan itu. Semesta seakan berhenti bergerak dan menghilang, hanya menyisakan Maxim yang berdiri di depannya dengan kening berkerut melihat ekspresi Kendra.

“Aku ... butuh minum....” Cetus Kendra tak terkontrol. Gadis itu lalu mengempaskan diri ke sofa dengan wajah bingung. Tangannya menyentuh hidungnya, merasakan seakan bibir Maxim masih menempel di sana.

Maxim meninggalkan Kendra dan kembali dengan segelas air putih yang diambilnya entah dari mana. Gadis itu segera meminum air yang disodorkan padanya hingga setengah gelas.

“Kendra ... kamu mendengarkan kata-kataku, kan?” tanya Maxim setelah gadis itu cuma berdiam diri puluhan detik. “Katakan sesuatu ... Tolong....”

“Kamu sungguh mengejutkanku. Bercanda pun tidak boleh keterlaluan, Max. Kamu benar-benar sudah mengganggu pekerjaanku malam ini. Aku harus menemui Sean lagi. Dan ... jangan seenaknya menciumku...!”

Entah dari mana Kendra mendapat kekuatan untuk berdiri. Tapi lututnya terasa goyah dan Maxim kembali menarik tangannya sehingga gadis itu terduduk lagi. Setelahnya, Maxim malah mengambil tempat di sebelahnya dan menyandera jemari kanan Kendra dalam genggamannya yang kuat.

“Kamu tidak akan menemui Sean atau siapa pun sebelum kita selesai bicara!”

“Kamu gila!”

“Ya, aku memang gila,” aku Maxim blak-blakan. “Tapi kalau ada yang patut disalahkan, itu adalah kamu! Kamu yang sudah membuatku jadi gila. Kamu pernah menyadari itu?”

Kendra memandang Maxim dengan putus asa. Saat ini mungkin menjadi masa-masa paling berat baginya, setelah kematian Gayatri. Maxim ada di sebelahnya, mengaku memiliki perasaan untuk Kendra. Kondisi yang bahkan tak mampu diasumsikan Kendra akan terjadi meski cuma dalam mimpi paling brutalnya.

“Kamu barusan bilang ‘sepertinya’. Itu artinya kamu tidak jatuh cinta padaku, Max!”

“Aku yakin! Hanya saja tadi aku menggunakan kata yang salah,” balas Maxim dengan kepala batu. “Aku ralat kata-kataku. Aku. Jatuh. Cinta. Padamu. Kendra. Elanith.” Tatapan keduanya saling mengunci. Dan Kendra bisa merasakan seisi dadanya yang baru saja berhasil ditenangkan, mendadak riuh lagi.

“Kamu tidak mungkin jatuh cinta padaku. Kita ... sangat berbeda. Iya, kan? Kamu ... dan aku ... kita tidak cocok. Aku bukan cewek yang tepat untukmu. Aku....” Kendra mirip orang linglung.

Konsentrasinya yang pecah, teralihkan oleh remasan lembut yang diberikan Maxim di tangannya. Gadis itu kembali menatap lelaki di sebelahnya.

“Aku serius, Ken. Aku jatuh cinta padamu. Kenapa itu susah untuk dipahami? Dan kenapa kamu bilang kalau kamu bukan cewek yang tepat untukku? Standar siapa itu?” Maxim mengucapkan setiap kata dengan suara jernih.

Kendra menggeleng. “Kamu...” Gadis itu menegakkan tubuh saat sebuah ide menyusup ke dalam benaknya. “Aku tahu apa yang terjadi,” ucapnya pelan. “Kamu melihat apa yang terjadi pada ibuku. Kamu tahu seperti apa kacaunya hidupku, keluargaku. Lalu ... kamu merasa kasihan padaku karena mungkin di matamu aku begitu menderita. Aku ... hmmm ... kamu lelaki yang baik,

Maxim. Berlawanan dengan kata-kataku selama ini bahwa kamu menjengkelkan. Kamu merasa ikut bertanggung jawab untuk hidupku. Dan ... kamu mengira itu cinta. Ya, pasti seperti itu. Iya, kan?"

Kendra berusaha menampilkan keceriaan palsu saat mengucapkan kalimat-kalimatnya. Sementara Maxim justru tampak makin bertambah kesal.

"Siapa bilang aku kasihan padamu? Memangnya aku tidak punya pekerjaan lain sehingga harus mengasihanimu? Kamu kok memandang diri sendiri terlalu inferior, sih?"

Gadis itu menggeleng, seakan dengan begitu semua pengakuan Maxim tadi berubah menjadi mimpi belaka. Tapi ini memang kenyataan. Maxim duduk di sebelahnya, dengan ekspresi paling serius yang pernah dilihat Kendra. Juga dengan tangan yang menggenggam jemarinya dan tidak memberi kesempatan untuk membebaskan diri.

"Jangan seperti ini, Max! Tolong...!"

"Apa maksudmu? Apa menurutmu aku tidak boleh jatuh cinta padamu?"

Kendra menggigit bibirnya hingga terasa nyeri. "Bukan begitu!"

"Lalu apa?"

"Ini ... terlalu rumit. Kamu dan Yudith...."

"Astaga! Berapa kali sih harus kuulangi? Aku dan dia tidak punya hubungan apa-apa. Begini, kamu ingat waktu mengeluhkan sikapku yang marah tanpa alasan?"

Kendra mengangguk. "Tentu saja aku ingat. Saat audisi dan saat syuting prakencan."

"Kamu tahu sebabnya? Itu karena aku kesal padamu. Aku pernah bilang kalau sikapku ada alasannya. Ingat?"

"Tentu saja aku ingat. Dan aku tetap tidak tahu apa alasanmu."

"Saat audisi, aku mencium tanganmu, tapi kamu menuduhku gila. Memintaku tidak berbuat aneh-aneh kalau tidak ingin kamu mundur. Seingatku, aku pernah bertanya padamu, apa kamu memang menginginkanku mengikuti acara *Dating with Celebrity*. Dan kamu membenarkan. Masih ingat juga?"

"Tentu," balas Kendra dengan isi benak yang ribut menebak-nebak.

"Oh ya, sebelum itu aku pernah memintamu ikut audisi, kan? Tapi kamu menolak mentah-mentah. Lalu saat syuting prakencan, kamu merekomendasikan Yudith. Kamu berharap supaya kencanku berjalan lancar dan segudang omong kosong lainnya. Itulah yang membuatku marah. Kamu mendorongku untuk menjauh darimu dan berkencan dengan entah siapa. Aku frustrasi," Maxim menyugar rambut dengan tangannya yang bebas. Kegemasan tergambar dari setiap geraknya. "Tapi aku berusaha untuk melakukan semuanya. Karena kamu memang menginginkan begitu."

Kendra tidak tahu harus mengucapkan apa. Dia tidak bisa memberi respons yang wajar karena otaknya berkabut. Gadis itu gagal berpikir dengan jernih. Pengakuan Maxim adalah salah satu kejutan terbesar yang pernah diterimanya. Kendra tidak pernah punya persiapan mental untuk berhadapan dengan hal seperti ini. Maxim, meski baru membuat pengakuan menggemparkan, adalah bintang yang takkan mungkin bisa terjangkau oleh jarinya.

"Aku tidak punya pengalaman banyak soal asmara. Aku belum pernah harus mengejar-ngejar seorang gadis. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus bersikap di depanmu. Kalau akhirnya aku cuma bisa marah, itu karena lebih mudah seperti itu. Aku tidak mungkin bisa membujuk dengan kata-kata manis. Aku cemas, kamu bisa muntah kalau mendengarnya." Maxim menghela napas.

Keheningan mengapung di segala sudut. Dengan tangan kanan yang masih digenggam Maxim, Kendra makin kesulitan untuk

mengumpulkan akal sehatnya. Maxim sudah memberi impak mengerikan bagi tubuh dan benaknya. Gadis itu bahkan khawatir jantungnya akan meledak karena terus-menerus membuat suara dentuman nan cepat.

"Kendra ... jangan diam saja! Bicara sesuatu, tolonglah! Tapi, bukan kata-kata yang akan mengecewakanku, ya?"

Kalimat aneh yang diucapkan Maxim itu tidak sempat membuat Kendra tergelitik. Dia terlalu sibuk memastikan bahwa ini semua memang nyata.

"Aku ... maafkan aku, Max. Menurutku, kamu tidak mencintaiku. Aku tetap percaya itu. Kamu cuma merasa ... yah ... kasihan padaku." Hati Kendra seakan tertikam sembilu beracun. Tapi dia berusaha mati-matian mengeraskan hati. "Kamu cuma salah mengenali perasaanmu. Semuanya begitu kebetulan, kan? Setelah ibuku meninggal, kamu jadi...." Kendra tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Dan dia berusaha keras agar tidak menantang mata Maxim.

Mendadak, Kendra menunjukkan ketertarikan tidak masuk akal pada tasnya. Tangan kirinya mengelus benda yang berada di pangkuannya itu berkali-kali. Kendra ingin mengulur waktu, memanggil kembali logika yang biasa dimilikinya. Tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda keberhasilan.

"Kamu ... sebaiknya tidak mengoceh sembarangan! Aku, Maxim Fordel Arsjad, lebih baik mati ketimbang berpura-pura mencintai seseorang! Aku bukan orang yang seperti itu. Ada banyak perempuan yang kehilangan orangtuanya setiap hari. Apa lantas aku harus mengaku jatuh cinta pada mereka semua?" suara Maxim meninggi.

Jantung Kendra berhenti berdenyut seketika.

oOo

Maxim benar-benar marah. Dia tahu, dia memiliki kebiasaan buruk mudah naik darah. Tapi kali ini Kendra sudah benar-benar menguji kesabarannya. Lelaki itu sudah bersusah payah memberi penjelasan. Dan itu adalah siksaan karena Maxim tidak mahir bicara dengan lawan jenis. Tapi, apa reaksi Kendra? Si kepala batu itu tetap menyanggah perasaan tulus Maxim dengan alasan yang menyakitkan.

"Max..."

"Kamu benar-benar membuatku merasa tidak berharga sebagai laki-laki. Apa sangat sulit bagimu untuk percaya kalau aku punya perasaan istimewa padamu? Apa sulit untuk meyakini kalau aku jatuh cinta padamu? Kenapa kamu malah menganalisis perasaanku dan membuat kesimpulan sembrono?" Wajah Maxim memerah sekaligus tampak muram. Kegeramannya tergambar jelas di sana.

"Ini sangat mengejutkan. Aku tidak pernah menduga ... kamu akan merasa seperti ... itu."

Maxim berusaha sungguh-sungguh agar suaranya tidak lagi meninggi. Dia sedang bersama Kendra yang baru saja diakui sebagai orang yang dicintainya. Kalau dia terus-menerus marah, bagaimana Kendra bisa meyakini perasaannya? Pemikiran itu yang membuat Maxim berusaha bernapas normal, untuk meredakan gejolak di dalam dadanya.

"Kalaupun kamu tidak menduganya, bukan berarti tidak mungkin, kan?" Maxim menyabarkan diri. "Perasaanku, tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi beberapa hari lalu. Semuanya sudah bermula lama, tapi aku tidak menyadarinya. Dan ketika aku tahu ada sesuatu yang terjadi, aku panik. Kamu kira aku tidak berusaha membuang perasaanku? Sepertimu, aku takut kalau ini bukan sesuatu yang murni. Aku takut ini cuma perasaan sementara. Tapi Kendra, makin aku berusaha mengabaikannya, aku makin tersiksa. Aku akhirnya setuju terlibat di acara kencan konyol itu

supaya aku bisa sering bersamamu. Fotomu yang kusimpan itu bahkan selalu kupandangi sebelum tidur. Memalukan tapi memang faktanya seperti itu."

Pupil mata Kendra melebar, seiring tiap kata yang meluncur dari bibir Maxim. Lelaki itu mendesah pelan setelah menuntaskan kalimatnya. Reaksi Kendra tidak seperti yang diharapkannya. Gadis itu dengan transparan menunjukkan kalau dia tidak memercayai apa yang diucapkan Maxim. Dan ketika kamu sudah bicara jujur dari hati yang paling dalam namun tidak diyakini oleh si pendengar, itu hanya menyisakan rasa frustrasi yang luar biasa.

Maxim akhirnya bersandar di sofa dengan mata terpejam. Kehilangan akal sekaligus harapan.

"Aku ... bodoh kalau sudah berurusan dengan masalah cinta. Aku juga buta soal hubungan lawan jenis. Aku menghabiskan masa remajaku dengan mengkhawatirkan ibuku. Sempat mengalami kelebihan berat badan dan entah berapa kali harus diejek gara-gara itu. Kurasa ... ini bukan prioritasku saat ini. Maksudku ... jatuh cinta dan hal-hal rumit yang berhubungan dengan itu. Maafkan aku, Max...."

Maxim tidak tahu kalau rasa sakitnya bisa seintens itu hanya karena Kendra menolak perasaannya. Oksigen menipis dan rasa ngilu menghunjam pembuluh darahnya dari berbagai arah. Jantungnya teras membengkak dan bergerak dengan kecepatan mengerikan. Ya Tuhan, dunia yang dikenal Maxim mendadak runtuh dan hanya menyisakan kegelapan.

"Maxim..." suara Kendra menariknya pada kekinian. "Kamu mau memaafkanku, kan? Setelah ini kita tetap berteman, kan?" suara gadis itu dicemari oleh kekhawatiran. Bukannya merasa tersentuh, Maxim justru kian marah.

"Oh, sekarang kamu yang mengasihaniku, ya?" tanyanya tajam. Bibir Kendra terbuka, mungkin tidak mengira kalau Maxim akan

mengucapkan kalimat yang sejahat itu. Maxim memaki dirinya sendiri, tapi dia tidak bisa berpura-pura sebagai malaikat baik hati yang menerima dengan tenang penolakan Kendra.

"Aku tidak mengasihanimu! Aku hanya tidak mau kalau kita...."

"Aku bukan papamu, Kendra! Aku tidak akan melakukan hal seperti itu pada orang yang kucintai. Kurasa, kamu mengira kalau semua lelaki itu berengsek, kan?" tanyanya sinis.

Kendra terbelalak dengan kemarahan berkobar di matanya. "Kamu barusan bilang apa? Kamu memang orang berengsek!" Kendra berdiri dan melepaskan tangannya yang digenggam Maxim dengan kasar. "Aku membencimu, Max! Aku memercayakan rahasia-rahasiaku tapi itu malah jadi bumerang. Apa hakmu untuk menghakimiku? Aku...." Kehabisan kata-kata, Kendra memilih untuk meninggalkan ruang kerja Maxim.

Maxim ingin mengejar gadis itu, tapi kakinya seakan terpaku ke lantai. Lelaki itu menepuk pipinya dengan kencang. Dia baru saja membuktikan di depan Kendra kalau dirinya memang manusia mengerikan.

oOo

Mengingkari Kata Hati

You're every song
And I sing along
'Cause you're my everything
(~Everything~ by Michael Buble)

Sumpah, Kendra sangat ingin membenci Maxim selamanya. Bila mungkin, dia juga berharap bisa mengulang waktu dan tidak akan pernah mengenal laki-laki menyebalkan itu. Ucapan Maxim yang menyinggung tentang Djody sudah cukup menjadi tiket agar mereka bisa bermusuhan selamanya.

Hari pertama, semuanya berjalan mulus. Kendra nyaris tidak bisa tidur karena terlalu sibuk memaki Maxim dalam bahasa paling biadab yang pernah dikenalnya. Namun makin hari perasaan bencinya malah kian terkikis. Bukannya ingin menjauh selamanya dari Maxim, belakangan ini Kendra malah berharap bisa melihat wajah lelaki itu lagi.

Keinginan yang memalukan, ya?

Karena urusannya dengan Sean belum selesai, Kendra terpaksa menjadwal ulang pertemuan mereka. Sekali lagi, Kendra terpaksa datang ke kantor Sean dan selama berada di dalam lift dia berdoa luar biasa serius agar tidak bertemu Maxim. Untungnya Tuhan berbaik hati mengabulkan doanya. Untungnya lagi, Sean tidak menyinggung tentang peristiwa dua hari sebelumnya. Dan Kendra berhak merasa lega karena Sean sama sekali tidak menyulitkan

pekerjaannya. Itu artinya, dia tidak lagi harus mendatangi gedung tempat Maxim berkantor.

Fakta itu seharusnya melegakan. Itu yang selalu diyakinkan Kendra kepada dirinya sendiri. Tapi, mengapa kenyataannya tidak demikian? Maxim malah makin mengganggu stabilitas hidupnya. Bukan orangnya tentu saja, melainkan kenangannya.

Saat Maxim mengantarnya ke Bandung hingga dua kali. Ketika lelaki itu mencium punggung tangannya dengan lancang. Sehari penuh yang mereka habiskan berdua usai pemakaman Gayatri. Bahkan pertemuan terakhir keduanya yang berujung dengan pertengkaran. Pernyataan cinta yang aneh dan ciuman lembut di hidung Kendra.

Gadis itu makin kesulitan tidur karena tiap malam kata-kata Maxim digemakan oleh dinding kamarnya. Hingga dia makin dalam terisap dalam kebimbangan. Kendra tidak henti bertanya, tepatkah keputusan yang sudah diambilnya? Benarkah dia tidak menginginkan Maxim lebih dari sekadar teman? Bertambah banyak hari yang dilalui dan menjauh dari Maxim, Kendra justru makin tidak yakin.

"Aku tidak suka melihatmu seperti tadi! Aku benci kamu berdekatan dengan orang lain, walaupun itu Sean atau kakakku! Aku kan sudah pernah memperingatkanmu agar menjauh dari Sean. Lupa? Dan aku juga tidak suka melihatmu tertawa genit di depan orang lain!"

Belakangan Kendra mulai tersenyum geli tiap kali mengingat kalimat itu. Dia bertanya-tanya, begitukah perasaan Maxim yang sesungguhnya? Merasa cemburu jika dia berdekatan dengan orang lain? Bicara dan tertawa dengan lelaki yang bukan dirinya?

"Masalahku adalah ... sepertinya aku jatuh cinta padamu..."

Kendra malah makin kesal ketika mengingat pilihan kata Maxim. Sebenarnya lelaki itu yakin atau tidak dengan perasaannya?

Kenapa malah memakai kata 'sepertinya'? Untuk bagian ini, Kendra tidak akan memaafkan Maxim.

"Ya, aku memang gila. Tapi kalau ada yang patut disalahkan, itu adalah kamu! Kamu yang sudah membuatku jadi gila. Kamu pernah menyadari itu?"

Kendra juga tidak akan memaafkan bagian yang satu ini. Dia tidak merasa berbuat sesuatu sehingga membuat Maxim kehilangan akal sehat. Sejak awal perkenalan mereka, bukankah Maxim sudah menunjukkan gejala tidak normal? Kendra akhirnya cekikikan sendiri saat mencermati monolog yang berdengung di kepalanya. Sepertinya, dia kini yang mulai gila.

"Aku serius, Ken. Aku jatuh cinta padamu. Kenapa itu susah untuk dipahami? Dan kenapa kamu bilang kalau kamu bukan cewek yang tepat untukku? Standar siapa itu?"

Kendra tidak tahu bagaimana harus merespons kalimat itu. Maxim tampak sedih saat mengucapkan kata-katanya. Kendra ingin mengulang masa lalu, agar bisa mencegah Maxim mengucapkan kalimat itu. Ucapan bodohnya yang membuat lelaki itu merespons demikian.

"Aku tidak punya pengalaman banyak soal asmara. Aku belum pernah harus mengejar-ngejar seorang gadis. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus bersikap di depanmu. Kalau akhirnya aku cuma bisa marah, itu karena lebih mudah seperti itu. Aku tidak mungkin bisa membujuk dengan kata-kata manis. Aku cemas, kamu bisa muntah kalau mendengarnya."

Sungguh, Kendra tersanjung dengan kalimat yang dipilih Maxim. Belum pernah mengerjar-ngejar seorang gadis, katanya? Itu artinya, Kendra adalah orang pertama yang mampu membuatnya melakukan itu?

Tapi Kendra segera terjebak dalam kemuraman. Nyatanya, Maxim tidak pernah mengejar-ngejarnya. Bahkan setelah perteng-

karan mereka, Maxim tidak sekali pun berusaha menghubunginya lagi. Komunikasi mereka terputus nyaris sebulan ini dan tidak ada tanda-tanda akan ada perubahan. Jadi, kata-kata Maxim itu tidak bisa benar-benar dipercaya.

"Aku bukan papamu, Kendra! Aku tidak akan melakukan hal seperti itu pada orang yang kucintai. Kurasa, kamu mengira kalau semua lelaki itu berengsek, kan?"

Itu kalimat yang memberi beraneka rasa di dada Kendra. Diam-diam dia mulai mempertanyakan kebenaran kalimat Maxim. Mungkinkah dia terlalu takut untuk mengakui perasaannya karena apa yang dilakukan Djody di masa lalu? Mungkinkah dirinya selalu membanding-bandingkan tiap lelaki yang mendekat ke arahnya dengan sang ayah meski tanpa sengaja?

Kendra tidak benar-benar tahu apa jawabannya. Dia terbelah antara perasaan marah dan bimbang yang sama bergeloranya jika mengingat kata-kata Maxim itu.

"Kamu ... sebaiknya tidak mengoceh sembarangan! Aku, Maxim Fordel Arsjad, lebih baik mati ketimbang berpura-pura mencintai seseorang! Aku bukan orang yang seperti itu. Ada banyak perempuan yang kehilangan orangtuanya setiap hari. Apa lantas aku harus mengaku jatuh cinta pada mereka semua?"

Si sombong itu!

Pada akhirnya, Kendra kehabisan kata untuk terus mencela Maxim. Yang mengejutkan, dia kini menyadari kalau dia sangat merindukan pria itu. Kendra berusaha membaca perasaan yang bergelung di dadanya. Yang ada di benaknya malah adegan saat mereka berada di antara pohon jeruk dengan kaki telanjang. Saat itu, Kendra membisikkan banyak cerita hidupnya kepada Maxim yang bahkan tidak tepat disebut sebagai temannya.

Meski Maxim mengacaukan hidupnya, Kendra berusaha keras agar pekerjaannya tidak ikut terpengaruh. Dia harus profesional

dan meletakkan urusan pribadi di kotak khusus yang cuma bisa dibuka saat sedang sendiri.

"Halo Kendra-nya Maxim, apa kabar?" seseorang menyapa dengan suara riang. Kendra terpana mendapati Sean menghadiahinya senyum lebar.

"Kabar baik, tapi aku bukan Kendra-nya Maxim," gadis itu menjabat tangan Sean. "Hari ini jadwal audisi, ya?"

Sean mengangguk. "Kamu kejam, ya? Bertengkar dengan Maxim, dan malah mengabaikanku. Seharusnya, kamu yang mengurusi segalanya. Karena kamu yang mengajakku bergabung di acara ini," Sean cemberut. Tapi Kendra tahu kalau pria itu cuma berpura-pura.

"Maaf Sean, tapi tugasku hanya sebatas mendapat persetujuanmu saja. Setelahnya, ada tim khusus yang akan menangani," Kendra menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada.

"Ah, sepertinya aku tidak bisa sememesona Maxim, ya? Padahal dia cuma mampu cemberut saja," goda Sean lagi. Suhu pipi Kendra diyakininya mengalami peningkatan drastis. Benaknya kosong mendadak, tidak tahu harus mengucapkan atau melakukan apa.

Terpujilah Neala yang mendekat dan membuat Kendra mampu melepaskan diri dari kekakuan yang tidak nyaman. Dia memperkenalkan temannya itu pada Sean yang kemudian disusul yang lain. Kendra bisa melihat bagaimana Sean menikmati semua perhatian yang didapatnya dari lawan jenis.

Mendadak, bayangan gila mewujud di depan mata Kendra. Membayangkan Maxim sebagai Sean, tertawa renyah di antara sekelompok perempuan, sungguh terasa menyembilu. Memang, saat syuting prakencan, Maxim bisa membaur dengan baik. Tapi tidak sebaik Sean. Dan saat *break* syuting, lelaki itu kembali menjaga jarak.

Demi menjaga kewarasannya, Kendra buru-buru kembali ke meja dan mengerjakan laporan lengkap hasil audisi tiga hari lalu. Seharusnya, jadwal Sean masih beberapa hari lagi. Tapi lelaki itu meminta agar dimajukan karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

Jika Kendra mengira Sean akan segera disibukkan dengan proses audisi, dia kalah telak. Lelaki itu malah mengajaknya bicara empat mata sebelumnya. Kendra terpaksa menurut karena Sean sudah minta izin langsung kepada Helen. Mereka memasuki ruang rapat, tempat lelaki itu akan melihat proses seleksi lewat jendela kaca satu arah.

"Kalian bertengkar hebat, ya?" tanya Sean tanpa basa-basi. "Maxim kacau sekali, bisanya cuma memarahi semua orang yang ada di dekatnya. Dia sih tidak bercerita banyak, tapi aku menangkap kalau kamu ... menolak cintanya. Benarkah, Kendra?"

Gadis itu menjadi jengah. "Itu ... bukan hal yang ingin kubicarakan padamu, Sean."

Sean menyergah. "Aku bukannya ingin mencampuri urusan kalian. Tapi aku juga tidak bisa diam saja melihat Maxim seperti itu. Aku menyayangi sepupuku. Aku pernah bilang padamu kalau dia salah satu orang paling baik yang pernah kukenal, kan? Dia dan ketiga saudaranya."

"Iya, aku ingat," balas Kendra setengah hati. Dia berkali-kali melirik ke pintu, mencari celah untuk meninggalkan Sean sendirian. Kendra yakin dia akan mati karena malu jika membicarakan Maxim di depan Sean. Dia bahkan baru bertemu lelaki di depannya ini sebanyak tiga kali. Mana bisa hal-hal pribadi dibaginya dengan Sean? Cuma Maxim yang memungkinkan Kendra melakukan itu.

"Aku tidak yakin apakah kamu sudah mengetahui soal ini. Tapi Maxim bukan orang yang suka berpetualang untuk urusan

lawan jenis. Setahuku, dia hanya pernah pacaran beberapa kali. Belakangan, Maxim berubah lebih serius mengurusi Buana Bayi dan Tante Cecil, tidak punya waktu untuk berkencan. Aku tidak tahu kenapa, seharusnya itu menjadi kewajiban Darien sebagai anak lelaki tertua. Tapi sejak papanya meninggal, Maxim seakan mengambil alih tanggung jawab di keluarganya. Dia bahkan cenderung *overprotective* pada Tante Cecil. Agak berlebihan, sih. Tapi mungkin seperti itulah cara Maxim menunjukkan kasih sayangnya."

Kendra mendengarkan dengan telinga yang begitu sensitif. Setiap kali ada yang menyebut nama Maxim di dekatnya, daun telinganya seakan tegak, siap menangkap informasi apa pun.

"Aku tidak tahu soal itu...." Kata Kendra kemudian.

"Apa kamu benar-benar tidak punya perasaan apa pun untuk Maxim? Sedikit pun tidak ada?"

Kendra kebingungan menjawab. Akhirnya, dia hanya mampu menatap Sean tanpa suara. Dan tampaknya lelaki itu cukup bijak untuk tidak mendesaknya.

"Berilah Maxim kesempatan, Ken! Dia serius, bukan cuma ingin mempermainkanmu. Dia memang jatuh cinta padamu. Aku sangat ingin kalian berbaikan. Sebelum ini, Maxim tidak pernah melihat perempuan lain seperti melihatmu."

Kendra tidak bisa bertahan dalam kebisuan karena kalimat Sean itu.

"Maksudmu?"

Sean tersenyum tipis. "Aku sepupunya, kami tumbuh bersama. Aku tahu kapan saatnya Maxim benar-benar jatuh cinta pada seseorang. Dia menatapmu dengan ... bagaimana ya aku menjelaskannya. Yang pasti, sulit untuk digambarkan dengan kata-kata. Aku hanya tahu, buat dia kamu itu istimewa."

Kendra menghela napas sebelum akhirnya tertawa lirih. “Sean, aku kasihan sekali pada gadis-gadis yang mendapatkan rayuanmu. Pasti sangat sulit untuk menolakmu, kan?”

Tawa Sean memenuhi ruangan. “Tapi tampaknya kamu kebal, kan? Maxim lebih memesona di matamu. Dan itu sungguh membuat harga diriku terluka.”

Kendra mencibir. “Dasar perayu!”

oOo

Perbincangan Kendra dengan Sean membuat wabah baru di dadanya. Jika sebelumnya setengah hatinya masih ingin membenci Maxim dan menjauh selamanya dari pria itu, kini terjadi transisi mengejutkan. Sebelah hatinya yang menginginkan Maxim, mendapat kekuatan tambahan untuk memperlebar wilayah kekuasaan. Alhasil, hingga sore harinya, bagian yang ingin membenci sudah takluk dan menyerah tanpa syarat.

Selanjutnya, hati itu yang mengendalikan tubuh Kendra. Akal sehatnya ingin melakukan pembangkangan, tapi sia-sia belaka. Semua pikiran logis yang seharusnya bertahan di kepalanya, tidak berkutik. Kendra tidak menyetir pulang, melainkan menuju kantor Maxim. Sekali ini, dia putuskan untuk menjadi gadis pemberani. Kendra sudah lelah selama sebulan terakhir bergulat dengan perasaan yang tak menentu.

Dan semua ini gara-gara Maxim!

Kendra membulatkan hati, memantapkan kaki agar berani melangkah maju dan bukannya berbalik dan melarikan diri seperti pengecut. Meski belum tahu apa yang akan dikatakannya di depan Maxim nanti, tapi dia merasa bebannya mulai menguap. Apa yang selama ini menggelayuti bahunya, kian mendebu.

Tangan Kendra terulur, hendak mendorong pintu Buana Bayi saat tiba-tiba Yudith mencul di depannya. Perempuan yang lebih tua tiga tahun dari Kendra itu bersiap untuk meninggalkan kantor Maxim. Kendra merasakan perutnya ditinju.

"Sepertinya kita pernah ... hei ... kamu yang bekerja di The Matchmaker, kan?" alis rapi Yudith yang melengkung indah itu pun bertaut. Senyumnya mengembang kemudian. Atas nama etika, Kendra berusaha keras melengkungkan senyum ramah. Ketika Yudith menutup pintu, mau tak mau Kendra harus mundur. Dia harus menunda niatnya untuk bertemu Maxim.

"Saya Kendra. Apa kabar Mbak Yudith?" Kendra menjabat tangan perempuan di depannya. Sekejap, Kendra mengira kalau Yudith tampak tegang saat dia menyebutkan nama. Tapi kemudian dia memutuskan kalau itu hanya ilusi optik. Yudith tersenyum lebar di depannya.

"Kamu mau bertemu siapa? Maxim, ya?" tembaknya.

Kendra mengangguk. "Iya, ada sedikit urusan."

"Oh, begitu. Tapi urusannya bisa ditunda sebentar, kan? Saya mau mengajakmu minum kopi. Saya kan belum pernah berterima kasih padamu. Maxim sudah pernah bercerita kalau kamu yang punya jasa besar mempertemukan kami."

Tanpa menunggu persetujuan Kendra, Yudith menggandengnya menuju lift. Sementara itu, dampak kata-kata perempuan itu membuat perut Kendra terasa dipilin-pilin.

Yudith terus berceloteh, tidak memberi kesempatan gadis di sebelahnya untuk merespons. Dalam hitungan detik, entah berapa kali nama Maxim digemakan. Kendra merasa pengar sebagai impaknya.

"Saya kok bisa melupakan kebaikanmu, ya? Maxim bilang, tanpa kamu dia tidak akan pernah bersedia mengikuti *Dating*

with Celebrity. Eh, memangnya apa sih yang terjadi antara Maxim dengan Helen?"

Kendra pun memberi penjelasan secara singkat dan menyebut itu sebagai kesalahpahaman. Yudith menepati kata-katanya, mengajak gadis itu ke gerai kopi waralaba bertaraf internasional yang ada di gedung itu. Kendra membuat pesanan tanpa berpikir serius. Saat itu, rasanya dia sudah tidak mampu melakukan apa pun yang menggunakan otak.

"Maxim itu orang yang luar biasa. Sibuknya minta ampun, tapi dia sangat perhatian pada saya," Yudith tersenyum lebar, membuat lesung pipinya terlihat. Kendra tidak bisa berhenti merasa kagum sekaligus iri. Perempuan di depannya itu memiliki fisik yang diidamkan oleh semua wanita normal. Yudith juga memiliki pekerjaan yang bagus, sebagai seorang bankir.

"Dia memang orang yang ... baik...." Kendra berusaha keras agar tak menunjukkan ketidaknyamanannya sejernih kristal.

Senyum Yudith memudar. "Seharusnya kami makan malam hari ini, tapi Maxim punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Saya sudah menunggunya sejak pukul setengah enam. Akhirnya ... batal."

"Iya, Mbak. Maxim memang sibuk," ucap Kendra seadanya.

Yudith mengangguk. "Tapi saya bisa mengerti, kok! Kalau ingin hubungan kami langgeng, memang harus banyak bersabar. Dan berkorban, tentunya. Tapi seperti yang saya bilang tadi, Maxim luar biasa perhatian. Mungkin untuk orang lain sederhana, tapi buat saya berbeda. Dia rajin menelepon untuk mengingatkan agar saya tidak telat makan. Bahkan hampir setiap hari saya dibangunkan oleh telepon Maxim. Saya merasa diperlakukan dengan begitu istimewa." Perempuan itu tergelak halus, membuat dada Kendra terasa ditusuk-tusuk.

Kendra menghabiskan waktu hampir setengah jam kemudian untuk mendengar berbagai pujian Yudith untuk Maxim. Dari kalimat-kalimat yang dipilihnya, Kendra sangat yakin kalau hubungan mereka berdua sudah jauh lebih serius dari yang diakui Maxim.

Rasa sakit kembali menerpa. Kendra masih mengingat dengan jernih pertemuan terakhirnya dengan Maxim. Semua kata-kata pria itu bahkan sudah menyerupai doa, bergema di kepalanya setiap ada kesempatan. Baru sebulan berlalu dan ternyata ada perkembangan intens yang terlewatkan oleh gadis itu.

Kendra marah kepada Maxim dan kepada dirinya sendiri yang melemah dari hari ke hari. Dirinya yang tidak konsisten. Dia juga marah kepada Sean yang sudah membohonginya. Lelaki itu bicara serius sambil menatap mata Kendra. Ternyata, Sean cuma menyampaikan dusta. Apakah tujuannya untuk mempermainkan perasaan Kendra karena telah menolak Maxim?

"Mbak, maaf saya terpaksa harus pamit, nih!" Kendra menunjuk ke arah jam tangannya. "Saya harus bertemu seseorang, urusan pekerjaan," dustanya dengan fasih.

Ketika Kendra membalikkan tubuh dan mulai berjalan, pandangannya mengabur oleh air mata. Ini kali pertama dia menangis karena Maxim. Dan Kendra bersumpah ini akan menjadi yang terakhir pula.

oOo

Cinta Itu Merumitkan Hidup

Tahukah kamu
Betapa dalam aku terjebak dalam pesonamu
Dan aku tak akan bisa melepaskan diri
Seumur hidupku
Menjadi tawanan hatimu
Sungguh kuingin
Menggapai tanganmu
Seraya berbisik lembut di telingamu
Bahwa aku pecinta terbesarmu
Aku sangat ingin
Kamu hanya memandangku
Selamanya...

Kendra tidak pernah tahu kalau patah hati seperti itu rasanya. Sakitnya luar biasa. Mengganggu segala sisi kehidupan, mengaduk-aduk konsentrasi hingga menjadi remah-remah yang menakutkan. Belum lagi rasa tersiksa karena tidak mungkin bertemu lagi dengan orang yang dirindukan, atas nama harga diri dan gengsi. Oh Tuhan, betapa cinta itu merumitkan hidup.

Melewatkan malam pertama setelah pertemuannya dengan Yudith adalah hari yang luar biasa berat untuk Kendra. Dia benar-benar tidak mampu memejamkan mata hingga pagi. Dan air mata tak berhenti mengalir dan menimbulkan sakit kepala parah setelah

berjam-jam. Belum lagi mata yang membengkak karenanya.

Berasumsi kalau perasaan itu akan mendekapnya seumur hidup, Kendra pun menjadi was-was. Apakah dia punya daya resistansi yang memadai untuk bertahan? Baru melewati kurang dari dua puluh empat jam saja sudah membuatnya semaput.

Namun kemudian satu hari berlalu lagi meski terasa luar biasa lamban. Lalu menyusul satu hari lagi. Hingga beberapa minggu pun bisa dilalui Kendra dengan susah payah.

"Kendra, tolong berikan dokumen ini pada Sean, ya?" Helen meletakkan sebuah amplop cokelat di atas meja Kendra. Gadis itu baru saja ke luar dari pantri dan tersandung sesuatu hingga nyaris jatuh. Untung saja tangannya sempat menggapai dinding untuk menjaga keseimbangan.

"Dokumen apa itu, Mbak?" tanyanya. Tapi Helen sepertinya tidak mendengar dan sudah melewati pintu. Hampir pasti, perempuan itu tidak akan kembali ke kantor. Biasanya, Helen memang pulang cukup malam. Tapi jika menjelang magrib sudah meninggalkan kantor, biasanya karena urusan penting.

Kendra memandang ke sekeliling ruangan, menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya. Sekaligus memikirkan siapa yang kira-kira bisa dimintai tolong untuk menggantikan tugasnya. Tapi, lebih dua puluh orang yang ada di ruangan itu memiliki pekerjaan dan kesibukan masing-masing.

Yang paling mungkin dimintai tolong adalah Neala atau Pritha. Sayang, Neala tidak masuk kantor sejak dua hari lalu karena flu berat. Sementara Pritha baru saja dilimpahi tambahan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab Neala. Kendra sama sekali tidak melihat jalan keluar yang bisa mencegahnya mendatangi kantor Sean. Lagi.

Kendra hampir menangis karena putus asa. Menyesalkan mengapa Helen tidak meminta *office boy* saja untuk mengantar

amplop berisi data dan foto sepuluh peserta prakencan. Sean akan menjalani syuting beberapa hari lagi dan Kendra sama sekali tidak mengerti kenapa lelaki itu membutuhkan itu. Bukankah Sean sudah terlibat langsung dalam proses pemilihan peserta sepuluh besar?

Tidak punya pilihan, Kendra akhirnya meninggalkan kantornya menjelang pukul tujuh. Dia sudah menghubungi Sean dan pria itu sepakat untuk bertemu di kantornya. Sepanjang perjalanan Kendra berdoa semoga dia tidak bertemu dengan Maxim. Terutama, Maxim dengan Yudith yang saling memandang mesra. Itu akan menjadi hal yang sangat menyakitkan untuk dilihat, seperti menggarami luka yang masih berdarah.

Andai Maxim, Sean, atau perusahaan tempat mereka bekerja memiliki jam kerja normal, alangkah bagusnya. Hingga Kendra bisa mengatur waktu yang tepat sekaligus menghindari Maxim. Tapi Maxim dan Sean malah seakan terlalu mencintai pekerjaan mereka. Sehingga bukan hal aneh masih berada di kantor setelah malam menjelang. Kendra pernah menduga, mungkin Buana Bayi dan kantor Sean tetap beroperasi hingga tengah malam.

Kendra benar-benar menarik napas lega ketika Sean mempersilakannya memasuki ruang kerja pria itu. Pria itu masih seperti biasa, ramah dan menyenangkan. Tidak ada wajah familier yang ditemuinya sejak menginjakkan kaki di lantai dasar. Dan itu sungguh melegakan. Membuat bahu Kendra bisa rileks lagi dan ketegangan pun luruh.

Ini kali pertama Kendra memasuki ruang kerja Sean. Ukurannya lebih kecil dibanding yang dimiliki Maxim. Dindingnya dicat dengan warna *creamy white*. Sementara lantainya ditutup oleh parket.

Tidak ada banyak perabotan di ruang itu. Hanya ada meja kayu berwarna hitam dan kursi putih bersandaran tinggi. Seperti biasa, di atas meja kayu itu terdapat laptop, telepon, dan beberapa

barang yang tidak terlalu diperhatikan oleh Kendra. Jika di ruangan Maxim terdapat sofa, di sini sebaliknya. Ada empat buah *single chair* krem berlapis kulit yang mengelilingi sebuah meja bundar tinggi. Kendra duduk di salah satu kursi.

"Mbak Helen menitipkan amplop ini untukmu. Kalau kamu tidak keberatan, boleh tidak aku mengajukan pertanyaan?" tanya Kendra hati-hati.

"Silakan."

Kendra berdeham. "Kenapa kamu meminta foto dan biodata ini? Apa ada masalah? Ada peserta yang ingin kamu ganti?"

Sean memberi jawaban tak terduga. "Bukan. Aku memang sengaja meminta Mbak Helen menyuruhmu ke sini. Amplop ini cuma kedok saja." Pria itu menghadiahi Kendra senyum tanpa dosanya yang pasti sudah meruntuhkan hati banyak perempuan.

"Apa maksudmu?" Insting Kendra mengatakan kalau ini bukan sesuatu yang ingin diketahuinya. Tapi dia tetap harus mengajukan pertanyaan.

"Bagaimana kondisi kalian? Maksudku ... Maxim dan kamu? Kita kan sudah bicara, tapi kenapa tidak ada perubahan? Kukira ... kamu akan berinisiatif melakukan sesuatu. Karena aku tahu kalau kalian ini sebenarnya sama-sama...."

"Berinisiatif apa? Aku...." Kendra terdiam. Namun kemudian dia memutuskan sudah tidak perlu menyembunyikan apa pun. Siapa tahu berbicara dengan Sean mampu mengurangi patah hatinya hingga setengah. Bukankah itu angka reduksi yang luar biasa?

"Aku benar-benar gemas melihat kalian berdua. Apa sih enaknya bertahan demi gengsi atau harga diri? Aku mungkin bukan cenayang, tapi aku bisa melihat apa yang terjadi di antara kalian." Senyum Sean mengabur.

"Aku sebenarnya tidak mau lagi membicarakan soal itu. Sudah tidak ada gunanya. Tapi baiklah, aku akan memuaskan rasa

penasaranmu. Sebenarnya, aku datang ke kantor Maxim malam itu, setelah kita bicara di pagi harinya. Tahukah kamu siapa yang kutemui?"

Sean tampak tertarik. "Siapa? Tante Cecil?"

Kendra tertawa canggung. "Tebakan ngawur! Aku bertemu Yudith, pacarnya Maxim. Dia mengajakku minum kopi untuk berterima kasih karena sudah membuat Maxim bersedia mengikuti *Dating with Celebrity*. Kamu bisa bayangkan seperti apa perasaanku? Tidak perlu dijawab! Yang jelas, saat itu aku marah padamu. Aku merasa dipermainkan, dijadikan pion. Dan itu sama sekali tidak lucu karena melibatkan perasaan."

Sean tampak ternganga. Sejak mengenal pria itu, belum pernah Kendra melihat Sean begitu terkejut.

"Tapi Kendra, itu sama sekali tidak benar! Kamu kira aku akan...."

"Tidak benar apanya? Aku sudah mendengar Yudith bicara dengan jelas. Aku mungkin bodoh, tapi aku tidak tuli."

Pintu terbuka dan sebuah suara menyusul kemudian. "Ada apa kamu memintaku ke sini? Bukannya tadi siang kita ma...."

Maxim berdiri membatu saat menyadari siapa yang duduk di depan Sean. Sepupunya melompat dan mencekal lengan pria itu saat Maxim mencoba berbalik.

"Tidak perlu sok cemburu!" sergah Sean, kali ini terdengar begitu serius. "Aku sengaja memanggilmu ke sini karena aku gemas sekali melihat kebodohanmu. Kamu dan Kendra harus bicara!"

Maxim berusaha melepaskan cekalan sepupunya, tapi tampaknya Sean punya tekad yang tidak tergoyahkan. Kendra memandang pria itu dengan aneka perasaan yang membaur tak keruan. Di detik itu dia baru menyadari betapa besar rasa rindunya untuk Maxim. Tapi sayang, lelaki boleh dibilang hal terlarang dalam hidupnya.

"Sean..." kata Kendra dengan suara setenang mungkin. Gadis itu berdiri dan berdoa semoga tidak ada yang memperhatikan kalau tangannya gemetar. "Aku pamit dulu. Semoga syutingnya berjalan lancar dan kamu bisa...."

"Kendra, aku sedang tidak membutuhkan doamu! Tetap di situ atau aku akan memanggil satpam dan membuat tuduhan palsu padamu!" sentak Sean. "Aku serius! Kalau tidak percaya, coba saja!"

Kendra melongo, tidak mengira kalau Sean juga mempunyai sisi aneh seperti yang sedang disaksikannya. Senyum dan sikap ramahnya sudah menghilang. Tapi yang paling menyakitkan bagi Kendra adalah melihat bagaimana Maxim menolak untuk berada satu ruangan dengannya.

"Ada apa sih dengan kalian? Max, aku sungguh tidak akan membiarkan kamu dan Kendra ke luar dari ruangan ini sebelum kalian bicara baik-baik seperti manusia dewasa."

"Hei, kamu tidak ber...."

Kata-kata Maxim terputus saat tubuhnya terdorong ke belakang. Ekspresi Sean mengeras, menatap Kendra dan Maxim bergantian.

"Aku serius dengan kata-kataku! Aku tidak akan membiarkan kalian melewati pintu ini sebelum menyelesaikan masalah yang ada. Kalian sudah dewasa, bersikaplah seperti orang dewasa!"

Lelaki itu hampir berlari saat menuju pintu dan Kendra mendengar bantingan serta suara klik yang khas. Astaga, Sean mengunci pintu dari luar! Kendra benar-benar merasa tak berdaya sekaligus malu. Berapa juta kali dia ingin melihat Maxim lagi? Tapi menyaksikan reaksi pria itu, Kendra yakin kalau Maxim justru lebih ingin menjauh selamanya.

Tidak tahu harus melakukan apa, Kendra duduk kembali dengan tubuh yang seakan baru saja kehilangan semua tulang belulang. Kendra melantunkan doa paling khusyuk seumur hidupnya,

memohon kepada Tuhan agar menahan air matanya. Minimal hingga Maxim tidak lagi ada di depannya.

Gadis itu melepas kacamatanya dan tertunduk, memandangi meja yang sama sekali tidak memiliki objek menarik. Dia menduga kalau Maxim akan mendobrak pintu agar bisa segera keluar. Itulah sebabnya Kendra kaget luar biasa saat menyadari Maxim akhirnya duduk di depannya. Tidak ada yang membuka mulut, bahkan sekadar untuk berbasa-basi bertanya kabar. Udara terasa beku dan membuat Kendra kesulitan bernapas. Dia hampir yakin, sepuluh menit ke depan oksigen di ruangan itu akan habis.

"Kamu ... untuk apa ke sini?" Maxim akhirnya yang bersuara lebih dulu. Kendra mengangkat wajah, memberanikan diri menantang mata pria itu. Maxim sepertinya belum bercukur—paling tidak—selama dua hari. Sial, kenapa lelaki itu tetap menawan? Kendra mengutuki matanya yang sudah lancang memandangi wajah Maxim. Dan ketika dia ingin menatap ke arah lain, indra penglihatannya melakukan pembangkangan terhadap perintah otaknya. Kendra tidak mampu mengalihkan pandangannya.

"Aku mengantar ini...." Tunjuknya ke arah dokumen yang masih tergeletak di meja. "Tapi ternyata ini cuma siasat Sean untuk ... menjebakku."

Maxim tertawa sinis, membuat bulu tangan Kendra berdiri. "Kalau dia memang melakukan itu, percayalah, itu ide gila Sean sendiri. Aku tidak punya andil apa pun."

Emosi campur aduk yang sudah ditahan Kendra berbulan-bulan ini, akhirnya meretas tembok pertahanannya.

"Dan aku tidak menuduhmu. Jadi, tenang saja, Max!" balasnya tak kalah sinis.

Hening lagi. Kendra menatap tangan Maxim yang berada di atas meja dan saling meremas. Sebuah pemikiran menyusup di benaknya. Dia mencari cincin pertunangan di jari manis Maxim,

tapi tidak menemukan apa pun. Kendra merasa dirinya benar-benar bodoh karena merasa lega hanya karena fakta itu.

"Apa maksud Sean saat bilang bahwa kita harus menyelesaikan masalah yang ada?" tanya Maxim tak terduga.

Kendra mengangkat bahu, berusaha keras untuk terlihat tidak peduli. "Mana aku tahu? Dia bahkan menipuku supaya datang ke sini. Jadi, aku sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakannya."

"Oh, tolong jangan berlagak sebagai korban di sini!"

Kendra membelalang. "Aku tidak pernah berperan menjadi korban. Baik dulu, apalagi sekarang. Kamu yang berusaha memenuhi fantasimu sebagai pahlawan super."

Pelipis Maxim bergerak-gerak, kulit wajahnya yang putih berubah memerah.

"Aku selalu lupa kalau kamu ternyata punya sisi sinis yang mengejutkan."

Kendra makin frustrasi dengan perang kata-kata yang sedang mereka lakukan saat itu. Lelah, sedih, dan tidak bahagia, akhirnya dia memilih untuk tidak memberi respons apa pun. Kendra berjanji akan mengabaikan semua perkataan menyakitkan yang diucapkan Maxim.

Kesenyapan puluhan detik ternyata juga melumpuhkan Maxim. Pria itu akhirnya bicara, kali ini menggunakan nada suaranya yang datar.

"Bagaimana kabarmu? Sudah menemukan pangeran impianmu?"

"Aku tidak punya pangeran impian. Maaf kalau mengecewakanmu. Dan apa kabar pacar tercintamu? Kapan kamu dan Yudith akan menikah?"

Apa pun reaksi Maxim yang diharapkan Kendra, sudah jelas menggebrak meja dengan tinjunya bukanlah salah satunya. Gadis itu terperanjat dengan wajah memucat.

“Bisakah kamu berhenti menyebut nama Yudith? Harus berapa kali kuulangi kalau tidak ada apa pun di antara kami? Ada apa sih denganmu? Kenapa suka sekali menyakiti orang lain? Salahku di mana? Jatuh cinta padamu itu dosa besar, ya? Sehingga kamu tidak cukup hanya menolakku, tapi juga menyiksaku. Ya ampun, seharusnya aku memang tidak pernah nekat kasmaran padamu. Bahkan, seharusnya aku tidak pernah bertemu denganmu!”

Kata-kata Maxim begitu menyembilu. Kendra bisa saja tampil sebagai perempuan tangguh yang tidak mudah terpengaruh dengan apa yang sedang dialaminya. Tapi itu di episode lain hidupnya. Sama sekali tidak berhubungan dengan Maxim. Di depan lelaki ini dia tidak punya kekuatan super untuk tetap berlagak tegar.

Kehilangan kosakata untuk membantah, Kendra akhirnya hanya mampu menelungkup di atas meja. Kedua tangannya dilipat, menjadi penyangga untuk keningnya. Kacamatanya dibiarkan tergeletak begitu saja.

“Tolong bangunkan aku kalau Sean sudah membuka pintu.”

Tapi tentu saja Kendra tidak berniat untuk tidur. Mengantuk pun tidak. Dia hanya tidak sanggup lagi memandang Maxim seraya mengucapkan kata-kata yang menyakiti mereka berdua. Kendra juga ingin menyembunyikan air mata yang sepertinya sudah tidak tertahankan. Sejak tadi matanya terasa perih dan panas.

Menangis menelungkup di atas meja dengan Maxim duduk di depannya bukanlah kondisi ideal. Kendra sangat menyadari itu. Tapi dia sudah lelah berpura-pura kuat selama ini. Lagi pula, Kendra tidak melihat alasan kenapa dia tidak boleh menangis di depan Maxim.

“Kendra...” suara Maxim melembut. “Kamu kenapa?”

Gadis itu mengabaikan Maxim. Air mata Kendra meruah serupa mata air abadi, seakan tidak bisa berhenti. Dia kewalahan

sebenarnya, tapi Kendra tidak ingin menunjukkan itu di depan Maxim.

"Kendra..."

Tangis gadis itu malah kian kencang. Kendra benar-benar kehilangan kemampuan untuk mengendalikan tangisnya. Dia sudah tidak memusingkan apa pendapat Maxim tentangnya. Toh setelah ini dia tidak akan bertemu lelaki itu lagi. Meski dipaksa Helen untuk datang ke gedung itu, Kendra bersumpah dalam hati kalau dia akan menolak.

"Kenapa kamu menangis? Setelah kamu menolakku mentah-mentah, harusnya kamu bahagia, kan? Bukannya malah menangis. Kamu ... tidak perlu mengeluarkan air mata. Toh, aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi. Aku cukup tahu diri, kok!" Suara Maxim nyaris tidak tertangkap jelas oleh telinga Kendra.

Otak Kendra mulai mengolah informasi, merasakan ada sesuatu yang tidak pada tempatnya.

"Hei ... ssshhh ... aku sungguh tidak mau melihatmu menangis. Kendra ... Aku minta maaf...."

Sedetik kemudian, Kendra merasakan punggungnya diusap dengan gerakan lembut. Maxim bahkan pindah dari tempat duduknya, mendekat pada Kendra.

"Max..." Kendra tidak mengubah posisinya.

"Ya?"

"Aku membencimu."

Maxim mendesah. "Aku tahu. Kamu tidak perlu mengatakannya lagi. Saat kamu menolakku, aku sudah tahu, kok. Aku juga tahu, aku tidak cukup baik buatmu. Tapi aku tidak mengira kalau perasaanku ... membuatmu begitu tersiksa. Kalau sejak awal aku tahu begini akhirnya, aku pasti tidak akan mengatakan apa-apa tentang perasaanku. Aku pasti memilih untuk diam saja."

Kendra akhirnya mengangkat wajah dan menghapus air mata dengan punggung tangannya. Maxim mengeluarkan sapu tangan dan memberikannya pada gadis itu. Ketika Kendra mengabaikannya, Maxim berinisiatif menggunakan sapu tangannya untuk mengeringkan wajah Kendra. “Kamu ... dan Yudith....”

Maxim mengerang. “Untuk apa lagi kita membahas itu?”

“Karena aku pengin tahu.” Kendra memandang Maxim.

“Tidak terjadi apa-apa. Aku jatuh cinta pada orang lain, bukan pada Yudith. Nah, sekarang rasa penasaranmu sudah terjawab? Atau masih mau mengejekku?”

Kendra bisa merasakan suara Maxim dipenuhi keputusasaan. Suaranya agak tersendat saat bicara. “Aku ... tidak mengejekmu. Aku cuma ingin tahu apa ... yang terjadi sebenarnya.”

“Terserahlah,” Maxim tampak pasrah.

“Lalu ... perasaanmu padaku?”

“Apa?” Maxim terpana.
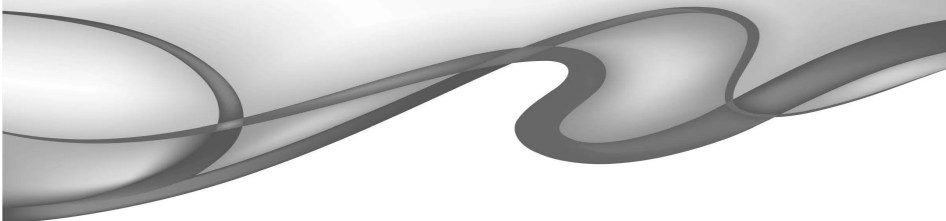
“Perasaanmu padaku, seperti apa?” Kendra nekat mengajukan pertanyaan itu.

Maxim berdiri. “Astaga! Apa kamu tidak merasa ini sudah keterlaluan? Apa kamu tidak mendengar kata-kataku tadi? Ini kali terakhir aku mengatakannya padamu, setelah ini aku bersumpah akan tutup mulut. Aku tidak mencintai siapa pun kecuali kamu. Ya, kamu! Informasi tambahan, siapa tahu bisa memuaskanmu. Aku sedang patah hati. Patah hati yang sangat parah karena penolakanmu. Puas?”

Setelah mengatakan itu, Maxim meninggalkan Kendra dan meneriakkan nama Sean sambil mengetuk pintu. Lelaki itu mendadak terdiam saat Kendra tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya. Tangan gadis itu terulur, memeluk Maxim dari belakang. Pipi kanan Kendra menempel di punggung Maxim.

“Aku akan marah sekali kalau kamu berhenti mengatakan cinta padaku. Karena ... karena aku juga jatuh cinta padamu, Maxim. Jatuh cinta mengerikan yang membuatku ... menderita dan tidak bisa hidup tenang sejak kita bertengkar. Aku ingin membencimu ... dan melupakanmu, tapi ternyata aku cuma bisa ... mencintaimu.”

oOo

Can't Help Falling in Love

Cinta ini menyiksaku
Cemburu ini meracuniku
Rasa ragu ini membelengguku
Ketidakpastian menjadikanku serupa debu
Tapi kau meyakinkanku
Bahwa jantung yang berdetak di bawah kulitmu
Ada namaku yang bergema
Seiring dengan tiap denyutnya

Sean membuka pintu dan segera menyeringai melihat pemandangan di depannya. Maxim yang berdiri kaku dengan lengan Kendra melingkari perutnya.

"Akhirnya ada gunanya aku mengunci kalian di sini," katanya ceria. Ketika Sean ingin menutup pintu kembali, Maxim mencegahnya.

"Kami mau keluar dari sini. Awas kalau kamu berani mengunci pintu lagi!"

"Oh, baiklah. Aku tidak keberatan," Sean merentangkan pintu. "Tidak ada 'terima kasih', heh?"

"Silakan bermimpi!" cetus Maxim pedas. Tapi wajah lelaki itu menyiratkan sebaliknya. Senyum tipis mengintip di bibirnya. Sementara Kendra tampak tidak nyaman karena Sean mendapati dirinya sedang memeluk Maxim.

"Kalian berdua, tolong ya jangan bertengkar dan menyusahkan orang lagi. Berhentilah bersikap kekanakan. Kalau ada salah paham, jalan keluarnya itu disebut dialog. Bukannya menyimpan perasaan curiga dan mengambil kesimpulan sendiri."

"Kamu bicara apa, sih?"

Sean menunjuk ke arah Kendra yang sedang mengambil tasnya. "Tanya sama Kendra-mu itu. Sebulan lalu dia ke sini untuk menemuimu dan bertemu Yudith. Tebak apa yang terjadi selanjutnya? Dia batal menjumpaimu, kan?"

Maxim kaget mendengar ucapan sepupunya. "Kendra-ku, apa Sean tidak sedang mengigau?"

Kendra menjawab dengan wajah merah padam. "Aku bukan Kendra-mu!"

Maxim menjawab dengan keras kepala. "Tentu saja kamu itu Kendra-ku. Titik!"

Sean tertawa geli, terlihat begitu terhibur melihat adegan di depannya. Apalagi Maxim kemudian melingkarkan tangan kanannya untuk memeluk Kendra saat gadis itu mendekat. Tanpa malu, Maxim mengecup kening Kendra sekilas.

"Max, kamu tidak malu dilihat Sean?" Kendra berusaha mendorong Maxim agar menjauh. Tapi lelaki itu bergeming.

"Sean itu arca batu, abaikan saja!" Maxim menunduk dan berbisik di telinga Kendra. "Mulai sekarang, aku tidak akan melepaskanmu lagi!"

"Bersiaplah menderita, Ken! Kamu pasti akan segera kesulitan membedakan Maxim sebagai pacar atau *bodyguard* galak." Sean tergelak oleh kata-katanya sendiri.

Kendra menutup wajah dengan tangannya, menyembunyikan rasa malu. Maxim meraih kacamata dari atas meja dan memasangkan benda itu di wajah Kendra. Tangannya tetap memeluk Kendra saat mereka meninggalkan kantor Sean. Berkali-kali dia menoleh

ke arah Kendra seakan ingin memastikan kalau gadis itu memang nyata.

"Kenapa kamu memandangi terus-menerus? Aku tidak nyaman, Max!"

Maxim mengelus rambut Kendra dengan lembut. "Aku sudah lama sekali ingin melakukan ini. Mengelus rambutmu," akunya. "Aku memandangmu karena aku takut kamu menghilang kalau aku berkedip."

Untuk pertama kalinya di malam itu, Kendra tertawa. "Kamu ternyata jago merayu, ya? Sepertinya, menjadi perayu itu sudah ada dalam gen kalian. Kamu, Sean."

Maxim menyeringai. "Aku bukan seorang perayu. Harusnya kamu bertemu dengan Declan, adikku. Kamu pasti akan mengubah definisi 'perayu' barusan."

"Oh ya?"

Maxim mengangguk. "Kita ke kantorku sebentar, ya. Tadi aku terburu-buru ke tempat Sean setelah dia menelepon."

"Oke."

Ketika memasuki lobi Buana Bayi, Maxim membuat wajah Kendra merah padam lagi. Ada beberapa karyawan yang tampaknya sedang bersiap untuk pulang.

"Pengumuman, teman-teman. Ini Kendra, pacar saya," katanya dengan suara jernih yang bergema di ruangan luas itu. "Kenali baik-baik, siapa tahu suatu saat berselisih jalan...."

Kendra menyodok perut Maxim, mencegah pria itu bicara lebih banyak. Gadis itu berpura-pura tidak mendengar tawa rendah orang-orang yang ada di situ. Bahkan Padma berusaha menyembunyikan wajahnya di balik laptop yang terbuka.

"Kamu ini kenapa, sih? Aku kan malu, Max!" protes Kendra saat sudah berada di dalam ruang kerja Maxim.

"Malu punya pacar aku?"

"Ih, sok sensitif!" Kendra mencebik. "Apa kita memang sudah pacaran? Kamu kan tidak memintaku menjadi pacarmu?" godanya. Melihat Maxim tersenyum dan memandangnya penuh perasaan, membuat Kendra melupakan kepahitan selama dua bulan terakhir. Jika itu harga yang harus dibayar, dia merasa ikhlas.

Maxim menarik tangan Kendra sehingga gadis itu berdiri lagi. Tangan mereka saling bertautan. Tatapan keduanya saling mengunci. Suaranya terdengar lembut dan penuh perasaan saat bicara.

"Kendra Elanith, maukah kamu menjadi pacarku? Mencintaiku dengan sungguh-sungguh, menerima segala kekuranganku? Tidak mengajakku bertengkar hanya karena hal-hal tidak penting? Tidak lagi menyebut-nyebut tentang *Dating with Celebrity* serta nama perempuan lain? Dan meski bertengkar sehebat apa pun kita tidak akan mengucapkan kata-kata perpisahan?"

Kendra tertawa, namun air matanya tumpah lagi. "Aku merinding mendengarmu mengucapkan kata-kata sok romantis seperti itu. Benar-benar tidak cocok, Max."

Maxim segera menukas. "Aku tidak butuh protesmu. Aku hanya butuh jawabanmu."

Gadis itu memandang Maxim berdetik-detik. Menikmati bagaimana sorot mata dipenuhi cinta menari-nari di mata lelaki itu. Mana dia pernah menduga kalau suatu saat pria perengut yang menyebalkan itu bisa bertransformasi menjadi orang terpenting dalam hidupnya? Pria yang kepadanya Kendra menyerahkan seluruh hati dan perasaan terdalamnya?

Seperti biasa, ketidaksabaran Maxim merusak suasana. "Kendra, kenapa tidak menjawab, sih? Aku tidak akan menerima jawaban yang tidak menggembirakan. Tidak ada penolakan lagi," katanya dengan wajah cemas.

Kendra tergelak pelan, dia memberi isyarat agar pria jangkung itu menunduk. "Aku mau menjadi pacarnya Maxim Fordel Arsjad, berikut syarat-syarat aneh yang tadi sudah diucapkan." Kemudian, Kendra meniru apa yang pernah dilakukan Maxim di masa lalu. Dengan gerakan perlahan, gadis itu memajukan wajahnya dan mengecup puncak hidung kekasihnya.

Tawa Kendra meledak lagi setelah dia melihat ekspresi kaget di wajah Maxim. Mendapat jawaban positif, mungkin sudah diduga oleh lelaki itu. Tapi mendapatkan sebuah kecupan? Sepertinya tidak.

"Kenapa? Kamu kira cuma kamu yang bisa mencium hidung seseorang?" gurau Kendra.

Senyum Maxim mengembang kemudian. "Tidak juga. Tapi aku benar-benar tidak mengira akan mendapat hadiah itu darimu saat ini. Terima kasih, Kendra...."

Maxim mendekatkan kedua tangan Kendra ke wajahnya dan mencium jari-jari gadis itu dengan lembut.

"Saat aku pertama kali mencium punggung tanganmu, aku sudah jatuh cinta padamu. Kamu masih ingat peristiwa itu?"

Kendra mengangguk cepat. "Tentu saja aku ingat. Tapi ... aku tidak mau membicarakan masa lalu. Itu ... menyakitkan."

Maxim melisankan persetujuannya, mengerti apa yang dimaksud Kendra.

"Sebentar ya, ada sedikit pekerjaan yang harus kubereskan. Kamu butuh sesuatu?"

"Tidak."

Maxim duduk di kursinya dan menatap layar monitor laptopnya dengan penuh konsentrasi.

"Kenapa kalian tidak bekerja sesuai jam kerja normal? Sean pun sama. Kantor kalian masih buka hingga semalam ini."

“Apakah kamu selalu pulang pukul lima tepat, Kendra-ku?” tanya Maxim tanpa mengangkat wajah.

Kendra mengernyih. “Tidak, sih.”

“Kata kuncinya sama, pekerjaan yang cukup banyak. Tapi jangan cemas, aku membayar lembur mereka dengan layak, kok! Eh, sebenarnya bukan aku. Melainkan Buana Bayi.”

“Oh, lega mendengarnya.”

“Tenang saja, pacarmu ini bukan orang jahat, kok!”

Kendra menikmati setiap perasaan bahagia yang memenuhi jiwanya. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa malam ini suasana hatinya berubah drastis. Maxim, impian yang menjauh dari hidupnya, akhirnya menjadi miliknya. Betapa rasanya sulit untuk diterjemahkan dalam kata-kata.

“Kamu sudah makan?”

“Aku tidak lapar.”

“Oh, tapi kamu harus makan. Sebentar ya.”

Perhatian Maxim kembali ke tercurah ke laptop. Kendra membenahi letak kacamatanya. Memandangi Maxim yang sedang tertunduk. Seumur hidup dia tidak pernah merasa terpesona begitu besar pada seorang lelaki, hingga bertemu Maxim. Bahkan setelah melihat langsung banyak selebriti lokal yang tak kalah menawan. Gadis itu masih mengingat dengan kejernihan luar biasa bagaimana kesalnya dia pada lelaki itu di awal perkenalan mereka.

Tapi Maxim selalu menjadi orang istimewa. Betapa pun menyebalkannya lelaki itu, Kendra tidak pernah bisa benar-benar marah. Dia mampu menghadapi Maxim dengan santai. Lalu, Tuhan seakan menciptakan banyak kepingan *puzzle* dalam hidup Kendra yang melibatkan Maxim. Perjalanan pertama ke Bandung mungkin yang paling memengaruhi masa depan hubungan mereka.

Lalu semuanya menjadi tidak lagi bisa dikendalikan. Ralat, seharusnya bisa dikendalikan kalau saja Maxim tidak menyeret Kendra ke sini dan mengakui perasaannya dengan cara cukup aneh. *Sepertinya aku jatuh cinta padamu*.

Sejak itu, Kendra tak mampu lagi mengelak dari perasaan asing yang diam-diam berusaha diabaikannya tiap kali bertemu dengan Maxim. Hingga di sinilah mereka berakhir. Kendra tidak pernah menduga kalau malam ini hidupnya berubah. Beberapa jam silam dia adalah gadis lajang yang sedang patah hati dan sangat tidak bahagia. Lalu seorang pria tukang ikut campur bernama Sean turut menuliskan takdirnya. Kini, lelaki yang dirindukannya berbulan-bulan dan membuatnya menangis entah berapa kali, menjadi milik Kendra.

"Apa menjadi pacarku itu sangat tidak terduga, ya? Kamu sampai memelototiku seperti itu." Maxim sudah berdiri di depan Kendra, mengulurkan tangan kirinya. Kendra menyambut dan segera merasakan aliran listrik menyentak-nyentak di pembuluh darahnya. Jika terjadi kelangkaan listrik, mereka mungkin bisa menciptakan PLTC, Pembangkit Listrik Tenaga Cinta.

"Kamu membuat jantungku hampir meledak. Kurasa ... aku akan segera sakit, Max."

"Kamu kira aku tidak mengalami reaksi fisik seperti itu. Kita harus menanggungnya bersama-sama, ya?" Tangan Maxim terulur, merapikan rambut Kendra yang menjuntai di keningnya. "Kamu masih berminat makan masakan Korea?"

Kendra mengangguk tanpa suara. Sebenarnya, restoran Korea yang ada di gedung itu menjadi tempat yang mengingatkan Kendra akan buruknya hubungan mereka dua bulan silam. Tapi dia tidak menampik kalau cita rasa masakannya membuat ketagihan. Seolah mengerti dengan monolog di benaknya, Maxim bicara lagi.

"Kita akan membuat ulang semua kenangan pahit menjadi manis."

Restoran bernama Little Korea itu tidak terlalu ramai. Maxim memilih meja yang letaknya agak di belakang tapi tepat di sisi jendela. Sehingga memungkinkan mereka menikmati pemandangan cantik Jakarta saat malam.

Lelaki itu memesan satu porsi nasi dan *jjim dak*, potongan ayam kukus yang kemudian ditumis bersama sayuran, sohun, dan saus kecap kental. Sementara Kendra memilih *kalguksu*. *Kalguksu* adalah mi gandum dengan kuah yang terbuat dari ikan kecil, kerang, dan kelp.

"Selama kita tidak bertemu, aku hampir menjadi vegetarian."

Alis Kendra terangkat. "Ada hubungannya denganku?" tanyanya heran.

"Tentu saja!" Maxim tersenyum dan tampak geli. "Tiap kali mau makan, aku selalu teringat kamu yang menolak daging merah dan memilih ayam, atau ikan. Aku mulai menjauhi daging merah dan terpikir untuk sekalian menjadi vegetarian saja."

"Kamu benar-benar melakukannya? Maksudku, menjadi vegetarian?"

Maxim menggeleng. "Aku ternyata tidak sehebat itu. Aku masih suka daging. Eh, aku hampir lupa. Apa sih sebenarnya maksud Sean tadi? Tentang kamu yang bertemu Yudith? Apa benar kalau kamu pernah datang ke sini untuk menemuiku? Kalau iya, kenapa tidak jadi?"

Mata Maxim dipenuhi bintang, membuat Kendra tidak tega untuk menggodanya. Gadis itu akhirnya mereka ulang pertemuannya dengan Yudith hampir sebulan silam. Semakin banyak kalimat yang meluncur dari bibirnya, Maxim kian terlihat jengkel.

"Kamu jangan cemberut padaku! Mana kutahu kalau Yudith berbohong?" Kendra menjadi defensif.

"Lain kali, kamu jangan mudah percaya pada orang lain. Kenapa sih waktu itu tidak datang ke kantor dan bertanya langsung padaku? Kalau kamu melakukan itu, pasti kita bisa bahagia lebih cepat sebulan dibanding sekarang," gerutunya.

"Mana mungkin aku bisa berpikir seperti itu? Perempuan itu ... kadang...."

"Rumit," tukas Maxim cepat. "Hal-hal sederhana bisa berubah menjadi benang kusut." Lelaki itu memandang Kendra dengan sungguh-sungguh. "Kalau kamu benar-benar menemuiku saat itu ... masalah kita takkan separah ini. Untungnya, Tuhan menciptakan Sean yang suka mengurusi masalah orang. Kalau tidak, apa kamu bisa bayangkan yang akan terjadi pada kita. Kamu selamanya berpikir kalau aku mempermainkanmu dan malah jatuh cinta pada Yudith. Dan aku akan mengira kamu tidak punya perasaan apa pun untukku. Lalu aku pun mati mengenaskan hanya karena disibukkan oleh fantasi tentang kamu bersama orang lain. Bayangkan!"

Kendra enggan membayangkan hal-hal menyakitkan yang dipaparkan Maxim barusan.

"Nyatanya, itu tidak terjadi. Jadi, aku tidak mau berandai-andai," ujarnya tegas. "Max, aku masih bertanya-tanya. Kenapa Yudith menceritakan hubungan kalian padaku, ya? Kalau dipikir lagi, dia cukup berterima kasih kalau memang merasa perlu. Tidak perlu menyeretku untuk minum kopi. Hmmm ... kalau dipikir lagi, dia tidak memberiku kesempatan untuk masuk ke kantormu," Kendra mengingat-ingat.

"Kalau kita membicarakan hari yang sama, Yudith datang untuk mengajakku makan malam. Sebelum itu, dia sudah mencoba beberapa kali. Masih ingat waktu kita ke Bandung saat ibumu meninggal? Seharusnya, saat itu memang kami akan bertemu. Tapi aku membatalkan. Eh, jangan salah paham dan tiba-tiba merasa keren kalau kamu cemburu, ya!" Maxim memberi peringatan.

Yang disambut dengan tawa geli dari gadis di depannya. Maxim memegang tangan kiri Kendra yang berada di atas meja, mengelusnya lembut.

"Lalu?"

"Aku memang sejak awal tidak berniat melanjutkan hubungan kami ke mana-mana. Apalagi setelah melihatmu. Aku tahu kamu akan membuat banyak masalah. Tapi aku tidak peduli, aku cuma pengin bersamamu."

"Hei Maxim, aku tidak membuat banyak masalah!"

Maxim mengabaikan protes Kendra. "Pagi hari sebelum pemakaman, Yudith menelepon lagi. Nah, saat itu aku sudah berusaha memberi penjelasan panjang. Tapi dia sepertinya sulit mengerti. Yudith masih terus menghubungiku, hingga akhirnya datang ke kantor. Saat itu, aku menjelaskan padanya kalau aku sudah jatuh cinta pada orang lain meski tidak mendapat lampu hijau. Aku menyebut namamu. Yang terjadi selanjutnya, aku tidak tahu pasti. Yudith mungkin melihat celah untuk membuat Maxim-mu ini tidak bisa dimiliki siapa pun. Dan untuk saat itu dia sukses, kan?"

Kendra tidak bisa menahan tawa mendengar cara lelaki itu menyebut "Maxim-mu". Saat menyadari Maxim tidak juga melepaskan tangannya meski makanan sudah terhidang di atas meja, gadis itu mengajukan keberatan.

"Kalau kamu terus memegangi tanganku, kamu terpaksa makan dengan tangan kiri. Lalu, orang-orang akan mengira kalau kita ini kembar siam yang gagal dioperasi," Kendra berusaha menarik tangannya. Tapi Maxim tidak mengizinkan.

"Untuk hari ini, anggap saja aku kidal. Bukan cuma kamu yang punya keistimewaan. Apa namanya?" kening lelaki itu berkerut samar.

"*Ambidextrous*," Kendra membantu.

“Hmm ya, *ambidextrous*. Bayangkan betapa beruntungnya aku, Ken! Pacarku adalah makhluk dengan kemampuan langka.”

Kendra mendadak muram. Kalimat Maxim menyadarkan dirinya bahwa ada masalah serius yang selama ini dengan sengaja diabaikannya.

“Maxim...”

“Ada apa? Kenapa wajahmu seperti itu?”

“Kurasa, ada yang perlu kuberitahukan padamu. Ini tentang ibuku.”

“Ya?”

Kendra berdeham. Merasa sangat tidak nyaman karena harus memberi tahu Maxim tentang fakta yang mungkin belum disadari lelaki itu.

“Ada apa, sih?” desah Maxim tak sabar. “Aku sudah lapar, nih.”

“Ibuku seorang penderita skizofrenia, kamu sudah tahu itu. Aku ... hmmm ... ada faktor genetik yang....”

Maxim meremas tangan Kendra sambil menjawab, “Aku tahu. Aku sudah mencari banyak informasi tentang skizofrenia. Tapi semuanya masih belum pasti, kan? Aku tidak ingin kita mencemaskan segalanya yang belum terbukti. Oke, andai kita berpikiran negatif, katakanlah itu terjadi suatu saat meski aku berharap sebaliknya. Lalu kenapa? Aku tidak akan meninggalkan-mu. Mungkin kamu sulit menerima itu sekarang ini. Pasti kamu menganggap aku cuma menggombal. Tidak apa-apa, aku akan membuktikannya padamu. Bahwa aku orang yang setia, yang mencintaimu sungguh-sungguh.”

Air mata Kendra mengancam ingin tumpah lagi. Buru-buru dia mengerjap seraya agak mendongak.

“Kendra-ku, cobalah berpikir positif dari hal-hal negatif yang ada. Kamu kira aku sehebat apa? Aku punya banyak kekurangan yang mengerikan. Lihat, aku adalah seorang *phidiophobia*, fobia

terhadap ular. Kamu mungkin akan mengira aku punya alter ego kalau melihat reaksiku saat melihat ular," Maxim bergidik ngeri. "Lalu, aku juga penderita *caffeine use disorder*. Pernah dengar?"

Kendra menggeleng, merasa terhibur melihat usaha Maxim untuk membuatnya santai lagi.

"Aku pecandu kopi yang cukup parah. Dalam sehari aku bisa mengonsumsi kopi lebih dari lima gelas. Aku tidak bisa lepas dari kafein."

"Itu bukan cacat mengerikan," protes Kendra. "Beda kasusnya dengan...."

"Hei, aku bahkan baru tahu kalau aku mengidap satu fobia lagi. Kali ini cukup parah dan berbahaya."

"Fobia apa?" Kendra mengernyit.

"Namanya *athazagoraphobia* gara-gara Kendra."

"Hah? Mana ada fobia seperti itu!"

Maxim membangkang. "Tentu saja ada! Itu adalah ketakutan akan diabaikan atau dilupakan olehmu. Dan itu sangat menyiksa, bisa membuat seseorang mati perlahan-lahan."

Kendra terbengong. "Itu berlebihan, Max!" debatnya.

"Itu nyata dan memang terjadi padaku. Nah, kekuranganku mengerikan, ya? Belum lagi aku yang suka cemberut dan mudah marah. Lalu aku mendapatkanmu, gadis istimewa yang kebetulan seorang nggg ... *ambidextrous*, gigih, sabar.... Hei, apa aku harus meneruskan daftarnya dan membuat kita berdua tidak jadi makan?"

Kendra tidak bisa berkata apa-apa. Terkelu tapi luar biasa bahagia.

FYI, I Love You

Kamu adalah hal terindah di dalam hidupku
Jangan pernah meragukan hatiku
Aku mencintaimu kini

Aku mencintaimu nanti
Kamu adalah jiwa tempat kubagi hidupku
Bersamamu aku menjadi kuat
Kamu adalah penggenap jiwaku

"Aku baru tahu kalau ternyata punya kekasih itu sangat enak. Ada yang mengkhawatirkan dan mentraktir makan malam. Gajiku nyaris utuh jadinya. Selain itu...."

"Stop!" Maxim mengangkat tangan dengan ekspresi menderita. "Makin lama aku merasa kamu tidak menganggapku sebagai pacar. Aku sepertinya kok lebih mirip dengan ... orangtua asuh, ya?"

Kendra tertawa, tidak menutupi perasaan kalau dia sedang bahagia. Mereka baru saja keluar dari bioskop, usai menonton film aksi yang dibintangi Mark Wahlberg. Tangan Kendra melingkari lengan kiri Maxim. Belakangan ini dia makin tertulari sikap Maxim yang tidak sungkan menggandeng atau memeluk Kendra di tempat umum. Maxim menunjukkan perlindungan yang membuat hati Kendra terasa hangat. Demi mengimbangi sang kekasih, Kendra pun tak sungkan lagi melakukan hal yang sama.

"Halo Max..."

Pasangan itu berhenti dan berhadapan dengan Yudith yang sedang bersama beberapa orang temannya. Perempuan itu tampak begitu menawan dan membuat Kendra tanpa sadar merapikan ujung blusnya. Penampilan mereka jauh berbeda, dia tahu itu. Yudith adalah tipe perempuan yang memberi perhatian besar pada tampilan fisiknya. Sementara Kendra cenderung mengabaikan hal-hal seperti itu.

"Hai, Yudith. Apa kabar?" keduanya berjabatan tangan. "Kamu sudah pernah bertemu pacarku, kan?" tunjuk Maxim ke arah Kendra. Yudith mengangguk sopan dengan senyum tetap bertahan

di bibirnya. Perempuan itu memperkenalkan Maxim dan Kendra pada teman-temannya. Hingga salah satunya mulai melebarkan mata dan menatap pasangan itu dengan penuh perhatian.

"Ini Maxim yang sempat berkencan dengan kamu, kan?" tanya perempuan bernama Netty itu. Yudith mengangguk pelan.

"Dan pacarnya ini salah satu orang yang bekerja untuk acara *Dating with Celebrity* itu," katanya dengan suara jernih. Kalimat itu sudah jelas memancing perhatian teman-teman Yudith. Kendra yakin, wajahnya pasti memucat. Dia bisa menebak maksud Yudith sengaja membuka fakta itu.

Seseorang segera menanyai Maxim tanpa basa-basi. "Kenapa kalian berhenti berkencan? Dan ... apakah pacaran dengan salah satu kru acara itu sama sekali tidak menyalahi aturan? Rasanya kok ... tidak etis," perempuan itu menatap Kendra.

Kalaupun Kendra ingin membela diri, gadis itu tidak perlu melakukannya. Karena dia mendengar Maxim bicara dengan nada dingin yang membuat bulu kuduk meremang.

"Dengan siapa saya pacaran, tidak ada hubungannya dengan Anda semua. Permisi!"

Kendra menarik napas luar biasa lega karena Maxim memilih untuk tidak memberi penjelasan panjang lebar. Untuk apa? Tidak akan ada gunanya. Menjauh dari Yudith dan teman-temannya adalah keputusan bijak.

"Jangan pernah lagi membicarakan apa yang terjadi barusan! Itu sama sekali tidak penting untuk kita," Maxim memberi peringatan saat melihat Kendra mulai membuka mulut.

"Oke. Meski aku merasa kamu sok tahu. Aku memang tidak ingin membicarakan soal itu, kok!"

"Bagus. Kamu ingin ke tempat lain?"

Kendra menggeleng. "Sudah malam, aku pengin pulang saja."

"Oke."

Perasaan tertusuk yang tadi membuat Kendra tidak nyaman, luruh tanpa banyak usaha. Maxim selalu mampu memberi penghiburan untuk kekasihnya. Gadis itu kadang cemas karena Maxim mengenal dirinya terlalu baik.

Kendra menemukan kenyamanan yang tidak bisa dijelaskan tiap kali bersama Maxim. Sehingga dia memercayakan banyak rahasia kepada pria itu. Seperti misalnya kebiasaan anehnya yang harus memeriksa kompor sebelum dan setelah meninggalkan rumah. Rutinitas itu terbentuk bukan tanpa alasan. Melainkan melibatkan pengalaman traumatis di masa kecilnya.

"Ibu mulanya hanya duduk di kursi setelah menyalakan api kompor. Lalu Ibu malah melemparkan selembar serbet ke atas api dan cuma memandangi benda itu terbakar. Api mulai membesar dan nyaris membakar setengah dapur saat Ayah datang. Aku duduk di sebelah Ibu, cuma terpaku. Saat itu aku tidak merasa takut sama sekali. Umurku baru lima atau enam tahun, tapi aku masih mengingat peristiwa itu dengan baik. Yang membuatku panik justru reaksi Ayah. Ayah—boleh dibilang histeris—Aku dan ibu ditarik dari dapur. Baju Ibu bahkan sobek di bagian lengan. Saat itu aku baru menyadari kalau kebakaran itu ... berbahaya. Setelahnya, pengalaman itu meninggalkan bekas. Aku tidak bisa meninggalkan rumah tanpa memeriksa kompor. Aku pernah lupa dan terpaksa kembali ke rumah meski saat itu sudah tiba di kampus. Saat pulang pun aku pasti langsung ke dapur. Aneh, kan?"

Maxim tampak termangu mendengar kisah Kendra. Lalu dia buru-buru menjawab. "Tidak ada yang aneh. Itu caramu bertahan menghadapi pengalaman yang traumatis."

Kendra memejamkan mata sesaat sebelum mulai bicara kembali. "Aku sering berpikir kalau aku akan seperti Ibu. Seharusnya aku berteriak melihat api yang menyambar-nyambar, kan? Tapi aku malah duduk terpaku. Itu reaksi yang tidak wajar."

"Hei, kamu masih terlalu kecil saat itu! Jangan berpikir seperti itu, Kendra-ku."

Maxim selalu mampu meredakan ketakutan yang tak pernah dikisahkan Kendra pada dunia. Maxim menjadi penyeimbang bagi hidup gadis itu. Maxim juga menjadi tempat Kendra membagi perasaannya yang tetap tidak bisa memaafkan Djody.

"Aku tidak mungkin bisa melupakan masa lalu, Max. Ayahku sudah melakukan hal yang sangat menyakitkan. Belakangan ini Ayah berusaha menghubungiku, tapi aku tidak pernah mengangkat ponselnya. Aku cuma bicara dengan Ayah sekali. Itu pun karena aku telanjur mengangkat teleponnya. Nomornya sama sekali tidak kukenal dan kukira berhubungan dengan pekerjaan. Setelah itu, aku lebih suka mengabaikan teleponnya."

Maxim bicara dengan suara paling lembut yang pernah diingat Kendra. "Kamu ingat kan, aku pernah bilang kalau suatu saat aku akan memberikan pendapatku soal ayahmu?" Begitu melihat Kendra mengangguk, lelaki itu melanjutkan kata-katanya. "Kurasa ini saat yang tepat. Tapi kamu harus berjanji tidak akan salah paham dan mengambil kesimpulan-kesimpulan aneh."

"Oke."

Mata Maxim dipenuhi cinta saat dia memandang Kendra. "Aku tidak akan memintamu melupakan masa lalu, karena itu mustahil. Tapi, tidak ada salahnya membuka hati untuk memberikan maaf. Memang, aku tahu itu tidak mudah. Kalau aku berada di posisimu, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama denganmu, Kendra."

Kendra mendebat kekasihnya. "Kalau begitu, kenapa kamu memintaku memaafkan Ayah?"

"Karena itu akan membuang beban yang masih kamu tanggung. Kamu masih terlalu muda untuk memikul semuanya sendiri.

Lagi pula, kenapa tidak sesekali mencoba berpikir dari sisi ayahmu? Dia melakukan itu semua pasti ada alasannya."

Bayangan Djody yang telaten mengurusi Gayatri dan ketiga buah hati mereka masih terekam di benak Kendra. Ayahnya adalah lelaki paling penyayang yang diingatnya saat kecil. Namun kenapa akhirnya Djody memilih untuk berpisah dari Gayatri dan meninggalkan keluarganya demi keluarga baru yang dibangunnya kemudian, Kendra masih kesulitan untuk mengerti.

"Entahlah..."

"Ayahmu tetap saja manusia biasa. Mungkin sudah tidak mampu lagi bertahan dengan ... maaf ... istri yang tidak bisa menjalankan perannya dengan maksimal. Selain itu, ayahmu juga masih harus bekerja, kan? Kamu bisa membayangkan bagaimana ayahmu harus merasa khawatir setiap hari saat meninggalkan rumah?"

Kendra mengerjap. "Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu." Gadis itu menunduk dan bicara dengan suara lirih. "Ayah sebenarnya mengajakku pergi. Aku sudah menceritakan itu padamu, kan? Tapi aku tidak mungkin meninggalkan Ibu. Mungkin karena aku tahu ... kedua kakakku tidak ... peduli pada Ibu. Dan di pemakaman Ayah sempat bilang, dia berniat mengirim Ibu ke rumah sakit karena tidak mampu mengurusnya lagi. Dan kedua kakakku akan tinggal di rumah untuk meneruskan sekolah mereka. Tapi...." Kendra mengangkat wajah dan matanya tampak berkaca-kaca. Tangan Maxim terulur, mengelus pipi kekasihnya.

"Aku tahu...."

"Aku tetap kesulitan memaafkannya. Di mataku, Ayah mengkhianati Ibu. Mengkhianati keluargaku."

Kadang Kendra mengajukan protes karena merasa Maxim tidak pernah membagi rahasia penting dalam hidup lelaki itu.

"Kamu tidak adil! Aku sudah menceritakan semua rahasia gelapku. Tapi kamu?"

Maxim tentu saja membela diri dengan gigih. "Aku tidak punya rahasia apa pun! Hidupku tidak menarik sama sekali, lurus-lurus saja. Membosankan."

"Aku tidak percaya!"

Maxim tiba-tiba terdiam. Wajahnya berubah serius. "Kamu benar, aku memang punya satu rahasia gelap. Hanya satu."

Kendra dipenuhi rasa ingin tahu saat bertanya, "Apa itu? Kamu harus menceritakannya padaku!"

Maxim mengangguk pasrah. "Oke. Rahasiaku adalah..." lelaki itu merendahkan suaranya. "Aku mencintaimu setengah mati, dan tidak akan bisa bertahan hidup kalau kamu meninggalkanku. Aku bahkan mulai berencana untuk memasang chip di tubuhmu agar aku bisa selalu mengetahui di mana kamu berada."

Kendra memukul bahu Maxim dengan gemas. "Aku benar-benar membencimu, Maxim!"

"Dan aku sangat mencintaimu, Kendra."

Mobil yang dikendarai Maxim akhirnya berhenti di depan rumah Kendra. Keduanya tampak kaget mendapati pintu depan terpentang lebar. Maxim berteriak melarang Kendra masuk ke rumah, tapi gadis itu sudah melesat seperti anak panah. Maxim menyusul dengan jantung yang terasa hampir meledak saking cemasnya.

"Kendra! Aku sudah bilang kamu jangan...."

Di salah satu sofa, Djody yang sedang duduk perlahan berdiri. Di sebelahnya ada Suci dan suaminya. Sementara Kendra berdiri mematung, membelakangi Maxim. Tanpa ragu, lelaki itu maju dan memeluk bahu Kendra.

"Kendra ... maaf ya. Tante yang membukakan pintu. Ayahmu sudah menunggu sejak sore. Jadi...." Suci tampak serba salah. Karena Kendra diam saja, Maxim yang berinisiatif bicara.

"Tidak apa-apa, Tante."

Lelaki itu menunggu dengan tegang, Kendra yang akan marah atau menangis. Yang paling ekstrem, mungkin mengusir ayahnya. Tapi ternyata tidak. Kendra menyalami Djody meski tanpa bicara. Dan gadis itu bertahan berada di ruangan yang sama dengan ayahnya, sesekali membuka mulut meski cuma kalimat pendek yang meluncur.

Semuanya terasa hampir normal.

oOo

Kendra tidak tahu kalau gosip mampu menyebar dengan kecepatan mencengangkan, bahkan jauh melebihi pandemi paling berbahaya sekalipun. Entah bagaimana, desas-desus hubungan asmaranya dengan Maxim merebak. Satu per satu teman sekantornya mulai menanyakan kebenarannya. Kendra menebak, sumbernya adalah Yudith. Tapi dia tidak berniat untuk mencari tahu.

Dia membuka mata pagi itu dengan rasa rindu yang menyiksa. Maxim sedang berada di Singapura untuk mengikuti seminar dan pameran sepatu *prewalker* tingkat Asia. Maxim baru pergi selama dua hari dan sudah membuat Kendra kesulitan tidur dan berkonsentrasi. Dan masih ada empat hari lagi yang harus dilewatkan Kendra tanpa kekasihnya.

Gadis itu berangkat ke kantor tanpa semangat utuh. Alarm di benak Kendra menyala nyaring saat akhirnya Helen memanggilnya untuk bicara.

"Tutup pintunya dan silakan duduk," nada memerintah terdengar mendominasi suara perempuan itu. Nyali Kendra langsung ciut karena menyadari wajah Helen yang tampak kusut. Meski dia sempat berharap kalau pembicaraan mereka akan berhubungan dengan syuting yang akan dijalani Sean sorenya. Sean yang harus

terlibat kejuaraan berkuda tingkat nasional, membuat jadwal syutingnya terpaksa dimundurkan sekitar tiga minggu.

"Saya cuma akan bertanya sekali dan kejujuranmu sangat diharapkan di sini. Benarkah kamu dan Maxim pacaran?" tanyanya tanpa basa-basi.

Meski sudah menduga, tetap saja Kendra merasa terkejut. Pagi ini dia tidak punya persiapan mental apa pun untuk menghadapi kondisi seperti itu. Tidak punya pilihan, Kendra akhirnya mengangguk.

"Sudah berapa lama?"

"Beberapa minggu, Mbak. Belum terlalu lama."

"Sejak Maxim ikut melihat audisi?"

Kendra buru-buru menggeleng. "Saat itu belum terjadi apa-apa. Kami pacaran sekitar delapan minggu ini."

"Benarkah?" mata Helen menyelidik. Kendra menjawab dengan anggukan tegas.

"Ya."

Helen bersandar di kursinya dengan tangan terlipat di dada. "Saya sebenarnya tidak mau mencampuri urusan pribadi kalian. Tapi masalahnya menjadi berbeda karena kamu pacaran dengan salah satu klien The Matchmaker. Gosip mulai berkembang, menuduh kita bekerja tidak profesional karena ada kru yang justru pacaran dengan selebriti."

Kendra selalu merasa geli mendengar ada orang yang melabeli Maxim sebagai selebriti. Tapi dia tidak ingin meralat kata-kata Helen.

"Maafkan saya, Mbak. Saya sama sekali tidak memikirkan efeknya akan seperti itu," Kendra merasa bersalah. "Jadi, apa yang harus saya lakukan?"

Helen tersenyum masam. "Kalau saya memintamu putus dari Maxim, kamu bersedia?" tanyanya tak terduga. Saat melihat wajah

Kendra memucat, perempuan itu tertawa. “Astaga, kamu kira saya serius? Saya bercanda, Kendra!”

Kendra menarik napas lega. “Oh, syukurlah.”

Helen terdiam dan memajukan tubuh. Perempuan itu mengetuk meja berkali-kali dengan pulpennya, membuat Kendra makin merasa cemas.

“Saya tahu ini tidak adil buatmu. Tapi ... kalau saya biarkan ini terjadi ... nama The Matchmaker yang dipertaruhkan. Saya sudah berusaha mencari jalan keluar lain, tapi tidak ada. Apalagi ada pihak tertentu yang mengajukan protes, termasuk pihak televisi. Jadi....”

“Saya harus mengundurkan diri?” tebak Kendra dengan kepala terasa ditusuki jarum.

Helen memandang Kendra dalam-dalam. “Saya merasa puas dengan pekerjaanmu selama ini. Tapi ... sayangnya iya, kamu harus mengundurkan diri.”

Keluar dari ruangan Helen, kepala Kendra terasa berputar. Dia berharap semuanya cuma mimpi buruk yang kebetulan datang bertandang tanpa aba-aba. Tapi Kendra tahu ini bukan mimpi.

Kendra memang sangat ingin mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Tapi keinginan sungguh berbeda dengan kenyataan yang kini terpentang di delannya. Kendra sama sekali belum serius berusaha untuk mencari pekerjaan lain di luar The Matchmaker. Membayangkan dia akan segera menjadi pengangguran, gadis itu luar biasa cemas. Mendadak, masa depannya terlihat buram dan gelap. Apa yang akan dilakukannya esok hari? Bisakah dia mendapat pekerjaan yang lebih baik?

Berita tentang rencana pengunduran dirinya pun segera menjadi topik berita terhangat di kantor. Sean yang datang untuk mengikuti syuting pun segera mendengar kabar itu.

“Kamu harus mengundurkan diri karena pacaran dengan

Maxim? Alasan macam apa itu?" Sean tampak terganggu. Wajahnya terlihat serius, tanpa senyum.

"Kamu jangan mengatakan apa pun pada Maxim! Dia harus fokus dengan urusan pekerjaannya. Aku tidak mau dia ikut-ikutan mencemaskanku." Saat Sean hanya diam, Kendra mendesaknya. "Berjanjilah, Sean!"

"Oke. Tapi aku tetap saja merasa kalau yang sedang terjadi ini sa...."

"Sudah, ah! Kamu sendiri kan tahu kalau aku sangat ingin menjadi akuntan. Anggap saja ini jalan yang diberikan Tuhan untuk mewujudkan mimpiku," Kendra berusaha terdengar optimis.

Kendra memperhatikan kru yang sedang mengatur lampu. Kali ini, Helen memilih untuk melakukan pengambilan di kantor saja. The Matchmaker memang memiliki aula mini yang jarang dipergunakan kecuali untuk acara-acara tertentu. Karena syuting hari ini tergolong mendadak dan tidak ada waktu mencari tempat lain, Joshua mengusulkan agar mereka mempergunakan aula saja. Dan ide itu diterima tanpa keberatan sama sekali.

"Kamu bisa menebak apa yang akan dilakukan Maxim kalau dia tahu soal ini?"

"Hmmm ... mungkin akan memaksaku bekerja di Buana Bayi?"

Sean terkekeh. "Ternyata kamu cukup mengenal sepupuku itu. Nah, pertanyaan selanjutnya adalah, apa kamu bersedia?"

Tanpa berpikir dua kali, jawaban Kendra meluncur. "Tidak. Karena aku tidak mau mencampuradukkan urusan pekerjaan dan pribadi. Pasti akan canggung sekali dan tidak nyaman kalau aku bekerja di sana."

"Berarti, kamu tipe orang yang tidak akan memacari bosmu, ya?"

Kendra mencebik. "Tentu! Apa enaknya menjadi bayang-bayang seseorang walau itu pacarku sendiri?"

“Bagus! Berarti kamu tidak akan menolak kalau kutawari pekerjaan, kan? Ayolah, ketimbang menjadi pengangguran?”

Kendra terpana. “Kamu ... apa?”

“Ada lowongan di kantorku, tapi bukan akunting, sih. Tapi tidak terlalu jauh juga, di bagian keuangan.”

Mata Kendra berbinar. “Sungguh? Tapi ... kamu tidak sedang iseng kan, Sean?”

Lelaki itu menyeringai. “Aku serius, Kendra! Aku tidak siap dicincang Maxim kalau berani-beraninya membuat pacarnya kesal.” Ekspresi Sean berubah serius. “Sebenarnya, sudah agak lama aku ingin menawarimu pekerjaan. Tapi aku tidak mau kamu dan Maxim salah paham. Jadi, karena kamu sudah memastikan tidak akan jatuh cinta dengan bosmu, aku bisa tenang.”

Kendra melongo. “Masalah kepercayaan diri, keluarga kalian memang luar biasa, ya?” sindirnya.

“Tapi, kamu harus siap menghadapi Maxim. Kamu kira dia tidak akan membuat ulah?” Sean mengingatkan. Kendra tertawa sambil mengangguk.

“Aku sudah menjinakkannya, jangan cemas!” Kendra menepuk bahu Sean. “Terima kasih, ya. Kamu sepertinya terlahir untuk membereskan semua masalahku.”

Seperti dugaan Sean, Maxim sempat meradang sepulang dari Singapura dan mendapati kekasihnya sudah berkantor di tempat Sean. Lelaki itu berusaha keras membuat Kendra mempertimbangkan tawaran untuk bergabung di Buana Bayi. Ketika ditolak, Maxim mulai mengomel. Dia bahkan merasa kalau Kendra sok idealis. Dan The Matchmaker yang sudah membuat keputusan tidak masuk akal. Bla bla bla.

“Ken, bukankah kamu sesumbar kalau sudah menjinakkan Maxim? Mana buktinya?” kata Sean kurang ajar. Maxim

membelalakkan mata ke arah sepupunya. Mereka bertiga berada di ruangan Sean.

"Sean, tutup matamu, ya? Maaf kalau adegan berikut ini tidak cocok dikonsumsi umum," gurau Kendra.

Gadis itu berdiri di depan Maxim, melingkarkan kedua tangannya di leher kekasihnya. Mereka bertatapan selama beberapa sekon. Kemarahan di wajah Maxim yang memerah, mulai menyurut.

"Apakah kamu tahu, Max?"

"Tahu apa?" Maxim masih cemberut.

"Ketika dua orang yang jatuh cinta saling menatap, detak jantung mereka akan seirama." Kendra lalu menurunkan tangan kanannya dan ditempelkan di dada kiri Maxim. "Itu benar-benar terjadi saat ini. Tahukah kamu itu artinya apa?"

Maxim menggeleng.

"Dengan detak jantung yang seirama, apa lagi yang harus dikhawatirkan? Kamu tidak perlu menjagaku sepanjang waktu. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Bukan karena aku tidak memercayaimu, tapi aku yakin kamu pasti lebih menyukai aku yang tidak selalu menyusahkanmu. Kita memang menjadi pasangan, tapi bukan berarti segalanya harus dilakukan bersama-sama. Kita harus belajar memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan. Aku cuma berbeda beberapa lantai dari tempatmu bekerja. Kalau kamu rindu, kamu tinggal naik lift ke sini...."

"Asal tidak mengganggu saat Kendra sedang bekerja. Dia sekarang anak buahku," Sean menyela dengan jail.

"Sean!" Maxim terganggu dengan interupsi yang dilakukan sepupunya.

"Jadi Maxim-ku, bisakah bersepakat untuk soal pekerjaan ini? Aku lebih nyaman seperti ini. Meski tidak menjadi akunting, tapi pekerjaanku tidak jauh dari bidang yang kusukai. Masih

satu ruang lingkup, malah. Kamu tidak mau aku dinilai sebelah mata karena bekerja untukmu, kan? Aku juga ingin dinilai karena kemampuanku."

Maxim terdiam selama beberapa detak jantung. Tapi Kendra tahu kalau dia yang akan menang. Terutama setelah pria itu menghela napas dan akhirnya mengangguk.

"Kamu tahu kenapa aku meminta Kendra bekerja untukku, Max? Karena Kendra bilang dia tidak akan pernah menyukai bos atau rekan kerjanya," Sean masih berupaya membuat Maxim jengkel. "Jadi, aku merasa aman."

Kendra tertawa sambil memegang pipi kekasihnya. "Jangan dengarkan dia! Sean sedang putus asa karena kesulitan mencari pasangan yang bisa mengerti sifat flamboyannya. Tahukah kamu Max, kencannya berantakan karena menurut pasangannya Sean tidak bisa berhenti jelalatan."

Maxim terhibur dengan kata-kata kekasihnya. Sengaja ingin membuat Sean kesal, lelaki itu mencium pipi Kendra. "Sean yang malang."

Kendra memeluk Maxim. "Aku merindukanmu selama berhari-hari. Dan saat pulang, hal pertama yang kamu lakukan malah mengomel."

"Maafkan aku. Tapi soal mengomel ini ... akan sulit dihilangkan sepertinya. Aku mencemaskanmu."

Sean berdiri dan menukas. "Kalian seharusnya punya acara *reality show* sendiri. Bahkan aku pun sampai tersipu melihat adegan mesra kalian yang tidak tahu malu itu. Kendra, berhentilah memeluk Maxim dan mulai bekerja! Ingat, sekarang aku bosmu."

Maxim dan Kendra tergelak, sementara Sean meninggalkan keduanya sambil menggerutu.

"Kendra, malam ini aku mau mengajakmu bertemu Mama," kata Maxim mengejutkan.

Kendra melongo dengan pelipis yang mulai berdenyut dengan misterius. "Bertemu ... mamamu?"

Maxim mengangguk sambil menatap wajah kekasihnya dengan senyum terkulum. "Kenapa? Kamu takut, ya? Masih ingat waktu kamu datang ke rumahku pertama kali? Dengan berani bertemu dengan Mama dan...."

Kendra menukas cepat. "Kondisinya kan berbeda, Max! Waktu itu ... aku tidak punya pilihan lain...." Suaranya kian lirih di ujung kalimat.

Maxim tergelak sambil merendahkan tubuh, membuat wajahnya dan wajah Kendra berada dalam satu garis lurus.

"Kamu tahu kan, aku ini tipe anak seperti apa. Aku tidak terbiasa menyimpan rahasia. Maksudku, soal pacar."

Wajah Kendra memerah. "Tapi Max, kita belum lama pacaran. Kalau kamu mengajakku bertemu Tante Cecil ... apa itu tidak berlebihan?"

Maxim menggeleng dengan tegas. "Berlebihan apanya? Mama bahkan sudah pernah mengajakmu makan siang berdua. Mama juga terang-terangan mau menjodohkanmu dengan Darien. Itu artinya, Mama menyukaimu. Lalu, apa sih yang harus dicemaskan?"

"Aku ... tidak tahu...." Aku Kendra jujur. Wajahnya saat itu pasti memerah karena merasa jengah dipandangi Maxim dengan serius. "Beri aku waktu ya, Max. Aku ... belum siap."

"Sebenarnya, aku sudah ingin melakukan ini sejak minggu pertama kita pacaran. Tapi aku takut kamu malah kabur. Belakangan, aku berpikir lain. Kendra-ku yang berani pasti tidak masalah bertemu Mama dan saudara-saudaraku. Kamu sudah mengenal hampir semua anggota keluargaku, kan? Apalagi momennya benar-benar pas. Darien sedang tidak ada syuting. Sementara Declan pun

ada di Jakarta. Atau ... kamu lebih suka Mama menjodohkanmu dengan Darien?” Bibir Maxim merengut.

Maxim yang pemaksa dengan argumen masuk akal dan bibir cemberut adalah kombinasi yang sulit untuk ditolak Kendra.

“Aku...”

“Nanti aku jemput pukul enam, ya?” Maxim mengejutkan Kendra dengan mengecup hidung gadis itu. Senyum menawan Maxim adalah hal terakhir yang dilihat Kendra saat pria itu menegakkan tubuhnya.

“Maxim, aku belum bilang setuju!” Kendra masih berusaha membantah. “Dan jangan mencium hidungku saat kita bicara serius! Itu cuma membuatku ... kesulitan berkonsentrasi!” sungutnya.

Pria itu malah tergelak. “Bagus, akhirnya aku menemukan satu kelemahanmu. Lain kali kalau kamu terlalu keras kepala, aku hanya perlu mencium hidungmu.”

Kendra kehilangan kata-kata.

Selesai

Tentang Penulis

Indah Hanaco itu:
Penyuka novel-novel *historical romance*. Penggemar lagu dan film yang berasal dari era 80-an dan 90-an. Mendadak *mellow* hanya karena gerimis. Kolektor majalah dan buku-buku resep yang jarang dimanfaatkan. Fans sejati Michael Schumacher yang memilih berhenti menonton balapan Formula Satu begitu sang idola pensiun. Mulai menggemari Gordon Ramsay dan beberapa acara yang digagasnya. Penyuka Edward Norton, Hugh Grant, Synyster Gates, dan Will Champlin. Saat ini sedang gandrung dengan lagu-lagu John Newman dan Ray LaMontagne.

Bisa dihubungi di akun facebook Indah Hanaco dan twitter @ IndahHanaco.
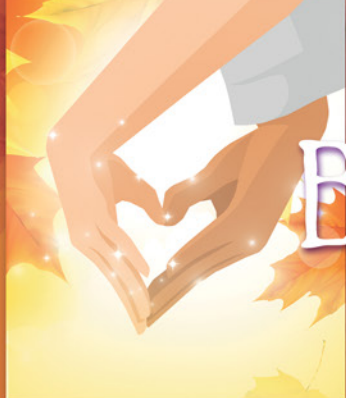
"Dia memang bukan pelaku kriminal.
Dia hanya seorang laki-laki menyebalkan yang tidak tahu caranya tersenyum. Bodohnya, aku selalu kesulitan untuk benar-benar marah padanya."
(Kendra Elanith)

"Dan dia adalah gadis paling ceroboh yang selalu meninggalkan ponselnya di sembarang tempat. Tapi dia selalu mampu menghadapiku lebih baik dibanding orang lain."
(Maxim Fordel Arsjad)

Mereka lebih sering saling membantah, sekaligus membangun pengertian. Kendra dan Maxim saling memahami meski tak fasih menuangkannya dalam kata. Keduanya mengelak dari hubungan lebih dari sekadar teman. Tapi Tuhan adalah sutradara maha gemilang. Dia menuliskan predestinasi yang tak bisa dibantah. Menyandera Maxim dan Kendra pada perasaan istimewa.

Mungkinkah mereka memilih jalan untuk bersama, menghabiskan sisa kefanaan berdua? Ataukah lebih suka menjauh meski saling menyakiti? Ada banyak perasaan terluka, ada banyak rasa ngilu yang harus dikecap. Jalan ke masa depan memang bukan jalan yang bebas hambatan.

gramediana

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-5344-2
9 786020 253442
188142468